Seri Tipiṭaka

Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha

Buku 4
Saḷāyatanavagga

Terjemahan Baru

Saṃyutta Nikāya

oleh

Bhikkhu Bodhi

Dhammacitta Press

Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha

Terjemahan baru

Saṃyutta Nikāya

*****

Diterjemahkan dari Bahasa Pāli

Oleh

Bhikkhu Bodhi

Buku 4

Saḷāyatanavagga

DhammaCitta Press
Business Park Kebon Jeruk E2/5
Meruya Ilir Raya - Jakarta Barat
Indonesia
08158869707
0818247878
dcpress@dhammacitta.org

Penerjemah Bahasa Inggris - Indonesia
Indra Anggara

Penyunting
Hendra. S
Daniel Nevada

Perancang Sampul & Penata Letak
Hendra. S

Menggunakan Font Gentium Book Basic ukuran 11

Bagian IV

Buku Tentang Enam Landasan Indria

(Saḷāyatanavagga)

BAB I
35. Saḷāyatanasaṃyutta
Khotbah Berkelompok Tentang Enam Landasan Indria

Bagian IV. Lima Puluh ke Empat

I. Hancurnya Kenikmatan

II. Enam Puluh Rangkaian Pengulangan

BAB II

36. Vedanāsaṃyutta
Khotbah Berkelompok tentang Perasaan

BAB III

37. Mātugāmasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Perempuan

BAB IV

38. Jambukhādakasaṃyutta

Khotbah Berkelompok bersama Jambukhādaka

BAB V
39. Sāmaṇḍakasaṃyutta
Khotbah Berkelompok bersama Sāmaṇḍaka

BAB VI
40. Moggallānasaṃyutta
Khotbah Berkelompok bersama Moggallāna

BAB VII
41. Cittasaṃyutta
Khotbah Berkelompok bersama Citta

BAB VIII

42. Gāmaṇisaṃyutta

Khotbah Berkelompok kepada Kepala Desa

BAB IX

43. Asaṅkhatasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Tentang Yang Tidak Terkondisi

BAB X

44. Abyākatasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Tentang Yang Tidak Dinyatakan

PENDAHULUAN

Saḷāyatanavagga, Buku tentang Enam Landasan Indria, adalah kumpulan besar ke tiga dari khotbah berkelompok yang memiliki orientasi filosofis. Seperti halnya dua pendahulunya, Vagga ini juga didominasi oleh bab pertama, Saḷāyatanasaṃyutta, yang terdiri dari 208 halaman dari 403 halaman dalam edisi PTS. Pendamping juniornya adalah Vedanāsaṃyutta, yang membahas tema lain Ajaran Sang Buddha yang berhubungan dekat, yaitu perasaan. Perasaan berperan penting karena berfungsi sebagai kondisi utama, dalam doktrin sebab-akibat yang saling bergantungan, untuk munculnya keinginan. Perasaan juga mendapat tempat dalam empat penegakan perhatian, yang dijelaskan dalam Bagian V, dan dengan demikian menghubungkan teori dengan praktik. Saṁyutta lainnya dalam buku ini tidak berhubungan erat dengan kedua tema utama ini, namun mencakup berbagai topik yang berkisar dari kelemahan dan keunggulan perempuan hingga sifat ketidakterkondisian.

35 Saḷāyatanasaṃyutta

Saḷāyatanasaṃyutta merangkum berbagai teks yang membahas enam landasan indria internal dan eksternal. Walaupun kebanyakan darinya sangat pendek, beberapa di antaranya, khususnya menjelang bagian akhir, cenderung mendekati khotbah-khotbah pendek yang terdapat dalam Majjhima Nikāya. Untuk menata begitu banyak sutta ke dalam format yang memudahkan, saṃyutta ini dibagi menjadi empat

paṭṭasaka, kelompok lima puluh. Sementara tiga kelompok lima puluh yang pertama masing-masing terdiri dari kurang lebih lima puluh sutta, kelompok lima puluh ke empat terdiri dari sembilam puluh tiga sutta, termasuk satu vagga (di antara empat) yang terdiri dari enam puluh sutta! Ini adalah "rangkaian pengulangan enam puluh," sebuah kompilasi enam puluh sutta yang sangat pendek yang dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tiga. Jika masing-masing kelompok tiga dijadikan satu sutta, seperti yang dilakukan Feer dalam Ee, maka kita akan memperoleh vagga yang terdiri dari dua puluh sutta, jumlah yang dihitung oleh Feer. Tetapi Be dan Se, yang juga diikuti di sini, menghitung kelompok tiga itu sebagai tiga sutta berbeda, dengan demikian menghasilkan enam puluh sutta, jumlah total yang didukung oleh judul vagga. Pada prinsipnya sehubungan dengan perbedaan dalam perlakuan rangkaian pengulangan ini, Ee memiliki jumlah total 207 sutta sedangkan terjemahan ini memiliki 248; perbedaan tambahan satu adalah karena Feer menggabungkan dua sutta yang jelas seharusnya dipisah.

Pada pertimbangan pertama, sepertinya enam landasan indria internal dan eksternal harus dipahami hanya sebagai enam organ indria dan objeknya, dengan istilah *āyatana,* landasan, dengan makna asal-mula atau sumber. Walaupun banyak sutta mendukung anggapan ini, tradisi penafsiran Theravāda, yang telah dimulai sejak periode Abhidhamma, memahami enam pasang landasan sebagai skema lengkap pengelompokan yang mampu mengakomodasi seluruh faktor kehidupan yang disebutkan dalam Nikāya. Gagasan enam landasan ini mungkin bermula dari Sabba Sutta (35:23), dimana Sang Buddha mengatakan bahwa enam pasang landasan adalah "seluruhnya" terlepas dari dan sama sekali tidak ada yang ada. Agar enam landasan mampu secara literal mencakup segalanya, *Vibhaṅga* dari Abhidhamma Piṭaka mendefinisikan landasan pikiran (*manāyatana)* sebagai mencakup semua kelompok kesadaran, dan landasan fenomena pikiran (*dhammāyatana)* sebagai mencakup tiga kelompok unsur batin lainnya, jenis bentuk halus yang tidak sensitif, dan bahkan unsur tidak terkondisi, Nibbāna (baca Vibh 70-73).

Dilihat dari sudut ini, enam landasan indria internal dan eksternal menawarkan alteratif bagi kelima kelompok unsur kehidupan se-

bagai skema pengelompokan fenomena logis. Hubungan antara kedua skema mungkin terlihat sebagai secara kasar sejalan dengan hubungan antara persilangan suatu organ secara horizontal dan vertikal, dengan analisis melalui kelompok-kelompok unsur kehidupan yang bersesuaian dengan irisan horizontal, analisis melalui enam landasan indria bersesuaian dengan irisan vertikal (baca Tabel 6). Demikianlah, kita diberitahu, pada saat pengenalan visual, kesadaran-mata muncul dengan bergantung pada mata dan bentuk, pertemuan ketiga ini adalah kontak; dan dengan kontak sebagai kondisi maka muncullah perasaan, persepsi, dan kehendak. Melihat pengalaman ini "secara vertikal" melalui landasan-landasan indria, mata dan bentuk-bentuk terlihat masing-masing adalah landasan terpisah, berturut-turut landasan mata dan landasan bentuk; kesadaran-mata adalah bagian dari landasan-pikiran; dan kontak-mata, perasaan, persepsi, dan kehendak semuanya adalah bagian dari landasan fenomena-pikiran. Kemudian, dengan menggunakan pisau bedah pikiran untuk memotong "secara horizontal" pada saat pengenalan-visual, kita dapat bertanya apakah yang ada dari kelompok unsur bentuk? Mata dan bentuk terlihat (dan badan sebagai landasan fisik dari kesadaran). Apakah yang dari kelompok unsur perasaan? Perasaan yang muncul dari kontak-mata? Apakah yang dari kelompok unsur persepsi? Persepsi dari bentuk terlihat. Apakah yang dari kelompk unsur bentukan-bentukan kehendak? Kehendak sehubungan dengan bentuk. Dan apakah yang dari kelompok unsur kesadaran? Suatu tindakan kesadaran-mata.

Anehnya, walaupun beberapa hubungan antara kelompok-kelompok unsur kehidupan dengan landasan-landasan indria, seperti bagan di atas, telah disarankan oleh paling sedikit dua sutta (35:93, 121), namun Nikāya tidak secara eksplisit menghubungkan kedua skema. Hubungan yang nyata dimulai dengan Abhidhamma Piṭaka, khususnya pada bagian pembukaan *Dhātukathā,* yang mencerminkan usaha komunitas Buddhis awal untuk menggabungkan skema sutta yang lebih pragmatis ke dalam suatu sistem tunggal yang mencakup semuanya yang ditempatkan pada setiap unsur pada tempat yang didefisnisikan secara tepat.

Namun demikian, walaupun perlakukan landasan-landasan india ini berakar dari periode awal, Nikāya sendiri biasanya menyajikan enam

TABLE 6

Kelompok-kelompok Unsur Kehidupan

dan

Landasan-landasan indria

Pada saat Pengenalan Visual

Kelompok	**Pengenalan Visual**	**Landasan Indria**
Bentuk	*Mata*	Landasan mata
	Bentuk	Landasan bentuk
Kesadaran	*Kesadaran-mata*	Kesadaran pikiran
(Bentukan kehendak)	*Kontak-mata*	Landasan fenomena pikiran
Perasaan	*Perasaan yang muncul dari kontak mata*	Landasan fenomena pikiran
Persepsi	*Persepsi bentuk*	Landasan fenomena pikiran
Bentukan kehendak	*Kehendak sehubungan dengan bentuk*	Landasan fenomena pikiran

Catatan: Kontak (*phassa)* dikelompokkan dalam kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak dalam Abhidhamma dan Komentar, walaupun dalam Nikāya tidak secara eksplisit ditempatkan di antara kelima kelompok unsur kehidupan.

pasang landasan indria bukan sebagai skema fenomena logis yang lengkap tetapi sebagai titik awal bagi kejadian pengenalan. Sering kali, karena peranannya sebagai perantara antara kesadaran dan objeknya, landasan-landasan internal dikatakan sebagai "landasan-landasan kontak" (*phassāyatana).* Jika interpretasi ini diadopsi, maka pikiran (*mano),* landasan bagi munculnya kesadaran-pikiran (*manoviññāṇa)*, mungkin menunjukkan aliran pasif pikiran yang darinya pengenalan aktif muncul, dan *dhamma* menunjukkan objek kesadaran non-indriawi yang dikenali melalui introspeksi, imajinasi, dan refleksi.

Seperti halnya dengan kelompok-kelompok unsur kehidupan, demikian pula dengan landasan-landasan indria, yang menyangkut pengelompokan dan interaksi yang diatur bukan melalui minat dalam teori semata melainkan melalui dorongan praktik atas jalan Buddha yang ditujukan pada kebebasan dari penderitaan. Landasan-landasan indria adalah penting secara kritis karena dengan melaluinyalah penderitaan muncul (35:106). Lebih jauh lagi, dikatakan bahwa kehidupan suci dijalani di bawah Sang Buddha untuk sepenuhnya memahami penderitaan, dan jika orang lain menanyakan apakah penderitaan yang harus dipahami sepenuhnya, jawaban yang benar adalah mata dan bentuk-bentuk, telinga dan suara-suara, dan seterusnya, dan segala fenomena yang diturunkan darinya, adalah penderitaan yang harus dipahami sepenuhnya (35:81, 152).

Fokus pragmatis utama sehubungan dengan landasan-landasan indria ini adalah lenyapnya kemelekatan, karena seperti halnya kelompok-kelompok unsur kehidupan, landasan-landasan indria juga berfungsi sebagai tanah di mana kemelekatan berakar dan tumbuh. Karena kemelekatan berasal-mula dari kebodohan dan keinginan, dan karena kebodohan memelihara kemelekatan dengan menenun jaring tiga kebodohan – kekekalan, kebahagiaan dan diri – kita menemukan dalam Saḷāyatanasaṃyuta hampir semua pola yang dikenal digunakan dalam Khandhasaṃyutta; sesungguhnya, sering kali, pola-pola ini di sini diterapkan dua kali untuk membentuk sutta paralel bagi landasan-landasan indria internal dan eksternal. Demikianlah, untuk melenyapkan kebodohan dan menghasilkan pengetahuan sejati, kita berulang-ulang mendengarkan melodi yang sama, dalam nada dasar yang sedikit berbeda, mengingatkan kita bahwa landasan-landasan indria

dan turunannya adalah tidak kekal, penderitaan, dan bukan-diri; bahwa kita harus melihat kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan landasan-landasan indria; bahwa kita harus meninggalkan keinginan dan nafsu terhadap landasan-landasan indria.

Akan tetapi, terlepas dari area luas dari pertemuan antara kedua saṃyutta, Saḷāyatanasaṃyutta memperkenalkan beberapa sudut pandang baru yang berhubungan dengan landasan-landasan indria tetapi tidak memiliki paralel yang persis sehubungan dengan kelompok-kelompok unsur kehidupan. Demikianlah saṃyutta ini memasukkan rangkaian panjang dua puluh sutta yang mengungkap cacat dalam kehidupan yang terkondisi, dirangkum di bawah judul "seluruhnya." Seluruhnya, dikatakan, tunduk pada kelahiran, penuaan, penyakit, kematian, dan seterusnya, dan seluruhnya itu bukan lain adalah landasan-landasan indria dan proses batin yang muncul darinya (35:33-42). Beberapa sutta dalam bab ini mengidentifikasikan enam landasan indria dengan dunia, karena dunia (*loka)* adalah apa saja yang hancur (*lujjati),* dan karena dalam Disiplin Yang Mulia dunia dipahami sebagai "bahwa di dunia yang mana seseorang adalah yang melihat dan yang menganggap dunia" (35:82, 84, 116). Dalam satu sutta pertanyaan diajukan mengapa dunia dikatakan sebagai kosong (*suṭṭa),* dan jawaban yang diberikan adalah karena enam landasan indria adalah kosong dari diri dan apa yang menjadi milik diri (35:85). Tidak ada paralel atas khotbah-khotbah ini ditemukan dalam Khandhasaṃyutta. Saṃyutta ini juga menggambarkan keenam landasan indria internal sebagai "kamma lampau" (35:146), yang tidak dapat dikatakan secara langsung demikian sehubungan dengan kelompok-kelompok unsur kehidupan, karena terdiri dari kamma aktif dan tahap akibat dari pengalaman. Kita lebih jauh lagi menemukan di sini penekanan yang lebih tegas pada "menganggap" (*maṭṭita),* pengenalan terdistorsi yang dipengaruhi oleh keinginan, keangkuhan, dan pandangan-pandangan, dengan beberapa khotbah yang membahas tentang metode perenungan untuk mencabut segala anggapan (35:30-32, 90-91). Keseluruhan saṃyutta berakhir dengan khotbah penting yang mana Sang Buddha mendorong para bhikkhu untuk mencabut anggapan dalam segala samarannya (35:248).

Walaupun Kelompok-kelompok unsur kehidupan dan landasan-

landasan indria secara bersama-sama berfungsi sebagai wilayah bagi keinginan dan pandangan-pandangan salah, sebuah perbedaan yang ditekankan dapat dilihat dalam cara kedua saṃyutta menghubungkan kedua kekotoran ini pada wilayahnya masing-masing. Khandhasaṃyutta secara konsisten memperlakukan kelompok-kelompok unsur kehidupan sebagai rujukan objektif dari pandangan-diri (*sakkāyadiṭṭhi),* pandangan-pandangan yang memberikan pendukung pada gagasan diri. Ketka *puthujjana* atau "kaum duniawi" membicarakan tentang pandangan terhadap identitasnya, ia selalu melakukannya sehubungan dengan kelima kelompok unsur ini. Kita tidak menemukan teks paralel yang mengungkapkan pandangan identitas sehubungan dengan landasan-landasan indria. Perbedaan yang ditekankan ini dapat dimengerti jika kita menyadari bahwa skema kelompok-kelompok unsur kehidupan menjangkau cakupan kategori yang lebih luas dari pada landasan-landasan indria itu sendiri dan oleh karena itu menawarkan pada kaum duniawi lebih banyak variasi untuk dipilih ketika mencoba untuk memberikan makna pada gagasan "diriku." Ini, harus ditekankan, menunjukkan suatu perbedaan dalam penekanan, bukan suatu perbedaan doktrinal yang mendasar, karena landasan-landasan indria dpat dicengkeram dengan gagasan "ini milikku, ini aku, ini diriku" sekuat yang dapat dipertahankan oleh kelompok-kelompok unsur kehidupan. Dengan demikian kita bahkan menemukan serangkaian tiga sutta yang menyebutkan bahwa merenungkan landasan-landasan indria sebagai tidak kekal, penderitaan, dan bukan diri akan menuntun berturut-tururt menuju ditinggalkannya pandangan salah, pandangan identitas, dan pandangan diri (35:165-67). Akan tetapi, sebagai aturan umum, landasan-landasan indria tidak diambil untuk penjelasan tematik atas pandangan salah seperti halya lima kelompok unsur kehidupan, yang tentu saja penting. Kita juga melihat bahwa keseluruhan Diṭṭhisaṃyutta, mengenai keragaman pandangan-pandangan, melacak seluruh pandangan ini berawal pada kesalahpahaman atas kelompok-kelompok unsur kehidupan, bukan atas landasan-landasan indria.

Sehubungan dengan landasan-landasan indria ketertarikan pada pandangan-pandangan mundur ke latar belakang, dan sebuah tema baru maju ke tengah panggung: kebutuhan untuk mengendalikan

dan menguasai indria-indria. Adalah organ-organ indria yang memberikan akses pada fenoena-fenomena yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dari dunia, dan adalah spontanitas kita, respon impulsif pada fenomena-fenomena ini yang menanam benih begitu banyak penderitaan. Di dalam pikiran yang tidak terlatih nafsu, kebencian, dan kebodohan, ketiga akar kejahatan, selalu bersembunyi dan dengan kebodohan menghalangi sifat sejati segala sesuatu, objek-objek menyenangkan memancing nafsu dan keserakahan, objek-objek tidak menyenangkan memancing kebencian dan ketidaksenangan. Reaksi spontan ini membanjiri pikiran dan menuntut persetujuan kita. Jika kita tidak waspada maka kita dapat menyerbu dalam mengejar kepuasan, melupakan fakta bahwa buah kenikmatan indria adalah penderitaan (baca 35:94-98).

Untuk menanamkan pengendalian indria, Saḷāyatanasaṃyutta secara konstan menggunakan dua formula. Satu adalah penggambaran umum pengendalian indria (*indriyasaṃvara)* biasanya tergabung dalam urutan latihan bertahap, yang umum dalam Dīgha Nikāya (misalnya, pada 170) dan Majjhima Nikāya (misalnya, pada I 180-81). Formula ini menginstruksikan praktik pengendalian indria untuk menjauhi "kondisi-kondisi ketamakan dan ketidaksenangan yang tidak bermanfaat" agar tidak menguasai pikiran. Dalam bab ini muncul pada 35:120, 127, 239, 240, dan di tempat-tempat lain. Formula ke dua mengajukan perlawanan antara seorang yang "menyukai bentuk yang menyenangkan dan menolak bentuk yang tidak menyenangkan" dan seorang yang tidak terpengaruh oleh pasangan berlawanan ini. Seorang yang tidak terpengaruh oleh pasangan berlawanan ini telah menegakkan perhatian pada jasmani, berdiam dengan pikiran tanpa batas, dan memahami "kebebasan batin, kebebasan melalui kebijaksanaan" di mana kondisi-kondisi jahat nafsu dan ketidaksenangan lenyap tanpa sisa. Formula ini terdapat pada 35:132, 243, 244, dan 247. Walaupun tidak ada alokasi doktrinal eksplisit untuk ke dua formula ini, namun sepertinya yang pertama ditujukan secara umum untuk seorang bhikkhu pada tahap awal latihan, sedangkan yang ke dua ditujukan sebagai pengendalian indria seorang yang masih berlatih (*sekha),* seorang yang minimal pada tingkat pemasuk-arus, mungkin juga sifat alami pengendalian indria Arahanta.

Praktik pengendalian indria adalah penting dalam latihan Buddhis, bukan hanya untuk menghindari tekanan batin yang terprovokasi di sana-sini oleh keterikatan dan ketidaksenangan, melainkan untuk alasan yang lebih dalam yang berhubungan dengan tujuan tertinggi Dhamma. Doktrin sebab-akibat yang saling bergantungan mengungkapkan bahwa keinginan mendorong penyebab penderitaan, dan keinginan muncul dengan perasaan sebagai penyebab langsungnya. Perasaan muncul pada enam landasan indria, sebagai perasaan menyenangkan, menyakitkan, dan netral, dan melalui respon tidak bermanfaat atas perasaan-perasaan ini kita memelihara keinginan yang mencengkeram kita dalam belenggu. Untuk memperoleh pembebasan sepenuhnya dari penderitaan, keinginan harus dikurung dan dilenyapkan, dan dengan demikian pengendalian indria menjadi bagian integral dari disiplin yang ditujukan pada pelenyapan keinginan.

Juga ada sisi kognitif pada ajaran tentang pengendalian indria. Keinginan dan kekotoran lainnya muncul dan berkembang karena pikiran menangkap "gambaran-gambaran" (*nimitta)* dan "ciri-ciri" (*anubyatjana)* objek indriawi dan menggunakannya sebagai bahan baku untuk menciptakan bentuk-bentuk imaginatif, yang membuatnya melekat sebagai landasan untuk keamanan. Proses ini disebut pertumbuhan pikiran (*papaṭca)*, secara efektif bersinonim dengan anggapan (*maṭṭanā).* Konstruksi ini, diciptakan di bawah pengaruh kekotoran, pada gilirannya berfungsi sebagai batu loncatan bagi kekotoran yang lebih kuat lagi, yang memelihara siklus yang lebih buruk. Untuk memutuskan siklus ini, apa yang diperlukan sebagai langkah awal adalah mengendalikan indria, yang melibatkan penghentian pada saat pengindriaan, tanpa meliputinya dengan lapisan-lapisan makna yang asalmulanya adalah murni subyektif. Karena itu instruksi Sang Buddha kepada Bhikkhu Māluṅkyaputta, "Dalam yang terlihat hanya ada yang terlihat," dan puisi indah yang digubah oleh bhikkhu itu untuk menyampaikan pemahamannya atas instruksi ini (35:95; baca juga 35:94). Aspek pengendalian indria ini menerima penekanan khusus dalam dua vagga terakhir Saḷāyatanasaṃyutta, yang tampil dengan alasan perbandingan dan perumpamaan yang mengejutkan. Di sini enam organ indria dibabarkan sebagai samudera, objek indria sebagai arusnya, dan pengembaraan di sepanjang jalan spiritual sebagai pelayaran yang

rentan pada bahaya yang hanya dapat kita atasi dengan pengendalian indria (35:228). Sekali lagi, objek indria yang menyenangkan adalah bagaikan mata kail yang dilemparkan oleh Māra; seorang yang menelannya akan dikuasai oleh Māra; seorang yang menolaknya akan terbebas tanpa celaka (35:230). Kita diberitahu bahwa, adalah lebih baik organ indria kita tercabik oleh perkakas tajam, panas dan membara, daripada tergila-gila pada objek indria yang menarik; karena ketertarikan demikian dapat menuntun menuju kelahiran kembali di alam rendah (35:235). Kondisi kehidupan kita dilukiskan dengan perumpamaan seseorang yang dikejar oleh empat ekor ular berbisa, lima musuh, dan seorang pembunuh, satu-satunya alatnya untuk menyelamatkan diri adalah sebuah rakit yang ia buat sendiri (35:238). Seorang bhikkhu yang dalam latihan harus menarik indrianya seperti seekor kura-kura menarik bagian-bagian tubuhnya ke dalam cangkangnya, karena Māra adalah bagaikan serigala lapar yang berusaha untuk memangsanya (35:240). Enam indria adalah bagaikan enam binatang yang masing-masing berusaha mundur ke habitatnya masing-masing, yang harus diikat dengan tali pengendalian indria dan diikatkan pada tonggak perhatian kokoh yang diarahkan pada jasmani (35:247). Saṁyutta ini diakhiri dengan perumpamaan tentang belenggu magis raja asura Vepacitti dan menyuarakan panggilan palsu untuk melenyapkan segala cara anggapan yang berakar dalam keinginan dan pandangan-pandangan salah (35:248).

36. Vedanāsaṃyutta

Walaupun perasaan sering disebut sebagai suatu produk kontak pada enam landasan indria, karena perasaan adalah kekuatan tersembunyi dalam pengaktifan kekotoran maka perasaan menerima pembahasan terpisah dalam satu saṃyutta tersendiri, dengan tiga vagga yang terdiri dari tiga puluh satu sutta. SN edisi Sinhala memasukkan bab ini dalam Saḷāyatanasaṃyutta, diduga karena perasaan muncul melalui enam landasan indria. Akan tetapi, dalam kumpulan sutta yang sekarang ini, perasaan jarang dihubungkan dengan landasan-landasan indria tetapi lebih banyak dibabarkan melalui tiga pembagiannya sebagai menyenangkan, menyakitkan, dan netral (yaitu, bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan). Dengan demikian sepertinya lebih

baik mengikuti tradisi tekstual Burma, yang memperlakukan bab ini sebagai saṃyutta terpisah.

Perasaan adalah mata-rantai kunci dalam rangkaian sebab-akibat yang saling bergantungan, pelopor langsung bagi keinginan, dan dengan demikian untuk memutus rantai, memerlukan agar kita mengatasi respon kekotoran kita. Karena alasan ini Sang Buddha telah menetapkan perasaan sebagai satu dari empat "penegakan perhatian" (*satipaṭṭhāna)* dan di sini Beliau memberikan satu saṃyutta tersendiri. Beberapa sutta dalam vagga pertama menjelaskan bahwa ketiga jenis perasaan berfungsi sebagai pemicu bagi "kecenderungan tersembunyi" (*anusaya).* Masing-masing perasaan dihubungkan dengan kecenderungan yang berbeda: perasaan menyenangkan dengan nafsu, perasaan menyakitkan dengan kebencian, dan perasaan netral dengan kebodohan. Sistem latihan batin Sang Buddha bertujuan untuk mengendalikan reaksi kita terhadap perasaan-perasaan ini pada titik saat perasaan itu muncul, tanpa membiarkannya berkembang dan memicu kecenderungan yang bersesuaian untuk turut bermain (36:3, 4). Tentu saja, siswa mulia tetap mengalami perasaan sepanjang hidupnya, tetapi dengan melenyapkan kecenderungan tersembunyi, ia tidak dapat lagi terganggu batinnya oleh perasaan-perasaan (36:6). Dalam dua sutta, kita melihat Sang Buddha mengunjungi bangsal orang sakit dan membabarkan khotbah mendalam tentang perenungan perasaan kepada bhikkhu yang sakit (36:7, 8). Sutta-sutta ini memuncak dalam suatu penggambaran Arahanta dan keterlepasannya dari perasaan.

Satu sutta yang panjang dalam vagga ke dua (36:19) menggambarkan penerapan dalam jenis-jenis kebahagiaan yang dapat dialami manusia, yang menjangkau dari kebahagiaan indria hingga kebahagiaan lenyapnya perasaan dan persepsi. Dalam vagga ke tiga, kita menemukan pengelompokan penyakit (36:21) yang umum digunakan dalam tradisi pengobatan India, dan juga pengelompokan numerik terperinci atas jenis-jenis perasaan yang berbeda-beda yang menonjol dalam Abhidhamma (36:22). Sutta terakhir menawarkan gradasi yang menarik dari kegembiraan, kebahagiaan, keseimbangan, dan kebebasan masing-masing dalam tiga tingkat – sebagai jasmani, spiritual, dan "lebih spiritual daripada spiritual" (36:31).

37. Mātugāmasaṃyutta

Saṃyutta ini menggabungkan tiga puluh empat sutta pendek mengenai perempuan. Sang Buddha menjelaskan apa yang membuat seorang perempuan menarik bagi laki-laki, jenis-jenis penderitaan khas perempuan, dan kualitas moral perempuan yang menuntunnya menuju kelahiran baik maupun buruk. Dalam sutta ini Yang Mulia Anuruddha memainkan peran utama, karena kemahirannya dalam mata-dewa mengarahkannya untuk mempertanyakan persoalan tersebut kepada Sang Guru. Sang Buddha juga menjelaskan bagaimana seorang perempuan memperoleh kebaikan dari suami dan orang tuanya, kualifikasi yang paling penting adalah karakter yang bermoral.

38. Jambukhādakasaṃyutta
39. Sāmaṇḍakasaṃyutta

Kedua saṃyutta ini, dengan masing-masing enam belas sutta, mengandung isi yang identik dan berbeda hanya pada lawan bicara, nama kedua pengembara digunakan dalam kedua koleksi ini. Yang ke dua hampir berupa ringkasan saja. Sutta-sutta ini mengambil bentuk pertanyaan yang ditujukan kepada Sāriputta mengenai topik-topik seperti Nibbāna, Kearahatan, noda-noda, alam-alam kehidupan, dan sebagainya. Masing-masing berakhir dengan kata-kata pujian terhadap Jalan Mulia Berunsur Delapan. Sutta terakhir, yang berbeda dari format ini, memperlihatkan sentuhan humor yang halus.

40. Moggallānasaṃyutta

Mahāmoggallāna adalah siswa utama Sang Buddha yang ke dua. Dalam sembilan sutta pertama di sini ia menggambarkan pejuangannya untuk mencapai pencerahan, yang menyerangnya dengan kesulitan-kesulitan dalam meditasi. Pada tiap-tiap kejadian, ia mengatasi kesulitannya itu hanya dengan bantuan Sang Buddha, yang mengerahkan kekuatan batin-Nya untuk memberikan tuntunan "jarak-jauh" kepada sang siswa. Dalam dua sutta terakhir Moggallāna mengunjungi alam surga dan membabarkan khotbah kepada para deva mengenai perlindungan pada Tiga Permata. Bagian pertama teks ini cukup panjang,

bagian ke dua (yang identik kecuali pada para pendengarnya) disingkat secara drastis.

41. Cittasaṃyutta

Citta adalah seorang perumah tangga yang dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai siswa awam laki-laki yang paling unggul di antara para pembabar Dhamma (AN I 26, 5). Saṃyutta ini berisikan sepuluh sutta yang menguatkan sebutan ini. Bahkan ketika Citta berperan sebagai penanya dan bukan sebagai narasumber, kita memahami bahwa ia telah mengetahui jawabannya dan ia mengajukan pertanyaan sebagai salah satu cara untuk memulai diskusi Dhamma dengan para bhikkhu. Beberapa kali kita melihatnya mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu, dan para bhikkhu memujinya sebagai seorang yang memiliki "mata kebijaksanaan yang menjangkau kata-kata mendalam dari Sang Buddha" (41:1, 5, 7). Penggambaran Citta yang kita temukan dalam bab ini dengan jelas menunjukkan kepribadian historis yang asli, seorang umat awam dengan pengetahuan yang luas tentang ajaran, berpengalaman dalam meditasi, berkebijaksanaan tajam, dan selera humor yang nakal. Salah satu humornya muncul pada pertemuannya dengan guru Jain bernama Nigaṇṭha Nātaputta, yang ia permalukan dalam suatu jebakan ucapan (41:8). Ketika bertemu dengan teman lamanya, yang telah menjadi petapa telanjang selama tiga puluh tahun namun belum mencapai apa-apa dari pertapaannya kecuali ketelanjangan dan kepala gundul, ia mengaku telah mencapai pencapaian-pencapaian tinggi seperti empat jhāna dan buah yang-tidak-kembali bahkan sambil menjalani kehidupan sebagai seorang perumah tangga (41:9). Bahkan kisah menjelang kematiannya menyampaikan makna humor: ketika sanak saudaranya mengira bahwa ia sedang mengigau, ia sesungguhnya sedang mengajarkan ajaran ketidakkekalan kepada para deva (41:10).

42. Gāmaṇisaṃyutta

Koleksi tiga belas sutta ini disatukan oleh fakta bahwa semua penanya digambarkan sebagai *gāmaṇi,* kepala suatu kelompok dari berbagai kumpulan. Dengan beberapa pengecualian, para penanya awalnya bu-

kanlah pengikut Sang Buddha dan kadang-kadang memusuhi Beliau, tetapi dalam setiap kasus Sang Buddha menaklukkan mereka dengan argumentasi logis dan analisis yang saksama atas persoalan yang mereka ajukan.

Di antara para kepala kelompok itu kita menemui Talapuṭa, seorang pemimpin kelompok hiburan yang sangat tergerak oleh perbincangannya dengan Sang Buddha sehingga ia menjadi bhikkhu dan mencapai Kearahatan (42:2). Syair-syairnya (terdapat pda Th 1091 -1145) adalah ungkapan kecakapan atas kerinduan spiritual yang mendalam. Kita juga melihat seorang pengikut Jain yang menemui Sang Buddha dengan niat untuk menjatuhkan Beliau dalam perdebatan, yang dhentikan di tengah usahanya dan diarahkan menuju pemahaman benar (42:9). Khotbah panjang kepada Rāsiya (42:12) membedakan para perumah tangga dalam berbagai tingkat keluhuran, dan juga mengevaluasi berbagai jenis petapa. Dalam sutta terakhir Sang Buddha menjawab tuduhan, yang jelas direncanakan oleh para pesaing yang iri hati, bahwa Beliau adalah seorang penyihir (42:13).

43. Asaṅkhatasaṃyutta

Saṁyutta ini berfungsi sebagai rangkuman dari berbagai sabutan untuk Nibbāna dan berbagai cara praktik yang menuntun menuju Nibbāna. Vagga pertama, yang membahas Nibbāna sebagai yang tidak terkondisi, memberikan sebelas penyajian sang jalan menuju yang tidak terkondisi (43:1-11). Vagga ke dua dimulai dengan yang tidak terkondisi, dan dalam satu sutta panjang (43:12) menguraikan berbagai faktor sang jalan yang merupakan jalan menuju yang tidak terkondisi di bawah empat puluh lima judul , termasuk yang terdapat pada 43:2-11 yang dibagi dalam komponennya masing-masing. Selanjutnya, dalam 43:13-44, Nibbāna dibabarkan melalui tiga puluh dua sebutan lainnya; penyajian sang jalan di sini disingkat secara drastis, namun teks yang menyiratkan bahwa seluruh faktor dari dua belas sutta pertama harus dihubungkan dengan masing-masing sebutan. Jika 43:12 dipecah menjadi sutta terpisah melalui faktor-faktor sang jalan, dan ini ditambahkan pada sebelas sutta pertama, maka kita memiliki lima puluh enam sutta hanya mengenai yang tidak terkondisi. Dan jika metode ini kemudian diterapkan pada masing-masing sebutan, maka jumlah sutta dalam saṃyutta ini menjadi 1,848.

44. Abyākatasaṃyutta

Sutta-sutta dalam saṃyutta ini semuanya menjawab pertanyaan mengapa Sang Buddha tidak mengadopsi ajaran yang mendukung metafisik dan perdebatan panas dari para pesaing-Nya. Khususnya adalah problem apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian. Sutta pertama memunculkan suatu diskusi mengenai topik ini antara Raja Pasenadi dari Kosala dan Bhikkhunī Khemā, seorang bhikkhunī yang terunggul dalam kebijaksanaan, yang jawaban mendalamnya pada Raja kemudian dikonfirmasi oleh Sang Guru (44:1). Sutta-sutta dalam bab ini cukup untuk menyimpulkan bahwa Sang Buddha menahan diri dari mengadopsi sudut pandang-sudut pandang metafisik ini karena alasan pragmatis, yaitu, karena tidak berhubungan dengan pencarian kebebasan dari penderitaan. Jawaban yang diberikan atas pertanyaan menunjukkan bahwa ajaran metafisik ditolak terutama karena, pada tingkat dasar, mereka semua percaya pada asumsi implisit diri, suatu asumsi yang muncul dari kebodohan terhadap sifat sejati lima kelompok unsur kehidupan dan enam landasan indria. Karena bagi seseorang yang telah mengerti sifat sejati fenomena-fenomena ini, semua pandangan spekulatif ini terbukti tidak dapat dipertahankan.

[1] Bagian IV: Buku Tentang Enam Landasan Indria (*Saḷāyatanavagga*)

Terpujilah Sang Bhagavā,
Sang Arahanta, Yang Mencapai Penerangan Sempurna

BAB I

35. Saḷāyatanasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Tentang Enam Landasan Indria

Bagian I
AKAR LIMA PULUH

I. TIDAK-KEKAL

1 (1) Yang Internal sebagai Tidak-kekal[1]

Demikianlah yang kudengar.[2] Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, mata adalah tidak kekal.[3] Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Telinga adalah tidak kekal.... Hidung adalah tidak kekal.... Lidah adalah tidak kekal.... Tubuh adalah tidak kekal.... Pikiran adalah tidak kekal. Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan

penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' [2]

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata, kejijikan terhadap telinga, kejijikan terhadap hidung, kejijikan terhadap lidah, kejijikan terhadap tubuh, kejijikan terhadap pikiran. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: 'Terbebas.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

2 (2) Yang Internal sebagai Penderitaan

"Para bhikkhu, mata adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Telinga adalah penderitaan.... Hidung adalah penderitaan.... Lidah adalah penderitaan.... Tubuh adalah penderitaan.... Pikiran adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

3 (3) Yang Internal sebagai Bukan-diri

"Para bhikkhu, mata adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Telinga adalah bukan-diri.... Hidung adalah bukan-diri.... Lidah adalah bukan-diri.... Tubuh adalah bukan-diri.... Pikiran adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi bagi kondisi makhluk ini.'"

4 (4) Yang Eksternal sebagai Tidak-kekal

"Para bhikkhu, bentuk-bentuk adalah tidak kekal. Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, [3] ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Suara-suara ... Bau-bauan ... Rasa kecapan ... Objek-objek sentuhan ... Fenomena-fenomena pikiran adalah tidak kekal.[4] Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap bentuk-bentuk, kejijikan terhadap suata-suara, kejijikan terhadap bau-bauan, kejijikan terhadap rasa kecapan, kejijikan terhadap objek-objek sentuhan, kejijikan terhadap fenomena-fenomena pikiran. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan, munculah pengetahuan: 'Terbebas.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

5 (5) Yang Eksternal sebagai Penderitaan

"Para bhikkhu, bentuk-bentuk adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Suara-suara ... Bau-bauan ... Rasa kecapan ... Objek-objek sentuhan ... Fenomena-fenomena pikiran adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

6 (6) Yang Eksternal sebagai Bukan-diri

"Para bhikkhu, bentuk-bentuk adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Suara-suara ... Bau-bauan ... Rasa kecapan ... Objek-objek sentuhan ... Fenomena-fenomena pikiran adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'" [4]

7 (7) Yang Internal sebagai Tidak-kekal dalam Tiga Waktu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, mata adalah tidak kekal, baik di masa lalu maupun di masa depan, apalagi di masa sekarang. Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih tidak membeda-bedakan mata di masa lalu; ia tidak mencari kenikmatan dalam mata di masa depan; dan ia mempraktikkan kejijikan terhadap mata di masa sekarang, demi peluruhan dan lenyapnya.

"Telinga adalah tidak kekal ... Hidung adalah tidak-kekal ... Lidah adalah tidak-kekal ... Tubuh adalah tidak-kekal ... Pikiran adalah tidak-kekal, baik di masa lalu maupun di masa depan, apalagi di masa sekarang. Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih tidak membeda-bedakan pikiran di masa lalu ... demi peluruhan dan lenyapnya."

8 (8) Yang Internal sebagai Penderitaan dalam Tiga Waktu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, mata adalah penderitaan, baik di masa lalu maupun di masa depan, apalagi di masa sekarang. Melihat demikian ... Pikiran adalah penderitaan ... demi peluruhan dan lenyapnya."

9 (9) Yang Internal sebagai Bukan-diri dalam Tiga Waktu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, mata adalah bukan-diri, baik di masa lalu maupun di masa depan, apalagi di masa sekarang. Melihat demikian ... [5] ... Pikiran adalah bukan-diri ... demi peluruhan dan lenyapnya."

10 (10) – 12 (12) Yang Eksternal sebagai Tidak-kekal dalam Tiga Waktu, dan seterusnya.

(Ketiga sutta ini identik dengan §§7-9, tetapi sehubungan dengan enam landasan indria eksternal.) [6]

II. PASANGAN

13 (1) Sebelum Pencerahan-Ku (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, sebelum Pencerahan-Ku, [7] sewaktu Aku masih seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna, Aku berpikir: 'Apakah kepuasan, apakah bahaya, apakah jalan membebaskan diri dalam hal mata? Apakah kepuasan, apakah bahaya, apakah jalan membebaskan diri dalam hal telinga ... hidung ... lidah ... tubuh ... pikiran?'

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Kenikmatan dan kesenangan yang muncul dengan bergantung pada mata: ini adalah kepuasan dalam mata. Bahwa mata adalah tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam mata. Pelenyapan dan pelepasan keinginan dan nafsu atas mata: ini adalah jalan membebaskan diri dari mata.

"'Kenikmatan dan kesenangan yang muncul dengan bergantung pada telinga ... hidung ... lidah ... tubuh ... pikiran: ini adalah kepuasan dalam pikiran. Bahwa pikiran adalah tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam pikiran. Pelenyapan dan pelepasan keinginan dan nafsu atas pikiran: ini adalah jalan membebaskan diri dari pikiran.'

"Para bhikkhu, selama Aku belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan enam landasan indria internal, Aku tidak mengaku telah tercerahkan hingga Penerangan Sempurna yang tanpa banding-

nya di dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika Aku mengetahui secara langsung sebagaimana adanya, maka Aku mengaku telah tercerahkan hingga Penerangan Sempurna yang tanpa bandingnya di dunia ini bersama dengan ... para deva dan manusia.[5] [8]

"Pengetahuan dan penglihatan muncul dalam diri-Ku: 'Kebebasan batin-Ku tidak tergoyahkan; ini adalah kehidupan terakhir-Ku; tidak ada lagi penjelmaan baru.'"

14 (2) Sebelum Pencerahan-Ku (2)

(Pengulangan yang sama untuk enam landasan indria eksternal.)

15 (3) Mencari Kepuasan (1)

"Para bhikkhu, Aku pergi mencari kepuasan dalam mata. Kepuasan apa pun yang ada dalam mata – yang Aku temukan. Aku telah jelas melihatnya dengan kebijaksanaan sejauh apa kepuasan dalam mata itu berkembang. [9]

"Para bhikkhu, Aku pergi mencari bahaya dalam mata. Bahaya apa pun yang ada dalam mata – yang Aku temukan. Aku telah jelas melihatnya dengan kebijaksanaan sejauh apa bahaya dalam mata itu berkembang.

"Para bhikkhu, Aku pergi mencari jalan membebaskan diri dari mata. Jalan apa pun yang ada untuk membebaskan diri dari mata – yang Aku temukan. Aku telah jelas melihatnya dengan kebijaksanaan sejauh apa jalan membebaskan diri dari mata itu berkembang.

"Para bhikkhu, Aku pergi mencari kepuasan dalam ... bahaya dalam ... jalan membebaskan diri dari telinga ... hidung ... lidah ... tubuh ... pikiran. Jalan apa pun yang ada untuk membebaskan diri dari pikiran – yang Aku temukan. Aku telah jelas melihatnya dengan kebijaksanaan sejauh apa jalan membebaskan diri dari pikiran itu berkembang.

"Para bhikkhu, selama Aku belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan enam landasan indria internal, Aku tidak mengaku telah tercerahkan hingga Penerangan Sempurna yang tanpa banding-

nya di dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika Aku mengetahui secara langsung sebagaimana adanya, maka Aku mengaku telah tercerahkan hingga Penerangan Sempurna yang tanpa bandingnya di dunia ini bersama dengan ... para deva dan manusia.

"Pengetahuan dan penglihatan muncul dalam diri-Ku: 'Kebebasan batin-Ku tidak tergoyahkan; ini adalah kehidupan terakhir-Ku; tidak ada lagi penjelmaan baru.'"

16 (4) Mencari Kepuasan (2)

(Sama seperti sebelumnya untuk enam landasan indria eksternal.) [10]

17 (5) Jika Tidak Ada (1)

"Para bhikkhu, jika tidak ada kepuasan dalam mata, makhluk-makhluk tidak akan tertarik padanya; tetapi karena ada kepuasan dalam mata, maka makhluk-makhluk menjadi tertarik padanya. Jika tidak ada bahaya dalam mata, makhluk-makhluk tidak akan mengalami kejijikan terhadapnya; tetapi karena ada bahaya dalam mata, maka makhluk-makhluk mengalami kejijikan terhadapnya. Jika tidak ada jalan membebaskan diri dari mata, makhluk-makhluk tidak akan terbebas darinya; tetapi karena ada jalan membebaskan diri dari mata, maka makhluk-makhluk terbebas darinya.

"Para bhikkhu, jika tidak ada kepuasan dalam telinga ... [11] ... dalam hidung ... dalam lidah ... dalam tubuh ... dalam pikiran, makhluk-makhluk tidak akan tertarik padanya ... tetapi karena ada jalan membebaskan diri dari pikiran, maka makhluk terbebas darinya.

"Para bhikkhu, selama makhluk-makhluk belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kepuasan sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri sebagai jalan membebaskan diri sehubungan dengan enam landasan indria internal, mereka belum terbebas dari dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia; mereka belum terpisah darinya, terlepas darinya, bahkan mereka tidak berdiam dalam batin bebas dari rintangan. Tetapi ketika

makhluk-makhluk mengetahui secara langsung sebagaimana adanya, [12] maka mereka terbebas dari dunia ini bersama dengan para deva dan manusia ... mereka terpisah darinya, terlepas darinya, dan mereka berdiam dengan batin bebas dari rintangan."

18 (6) Jika Tidak Ada (2)

(Sama seperti sebelumnya untuk enam landasan indria eksternal.) [13]

19 (7) Kenikmatan (1)

"Para bhikkhu, seseorang yang mencari kenikmatan di dalam mata berarti mencari kenikmatan di dalam penderitaan. Seseorang yang mencari kenikmatan di dalam penderitaan, Aku katakan, tidak terbebas dari penderitaan. Seseorang yang mencari kenikmatan di dalam telinga ... di dalam hidung ... di dalam lidah ... di dalam tubuh ... di dalam pikiran berarti mencari kenikmatan di dalam penderitaan. Seseorang yang mencari kenikmatan di dalam penderitaan, Aku katakan, tidak terbebas dari penderitaan.

"Seseoang yang tidak mencari kenikmatan di dalam mata ... di dalam pikiran berarti tidak mencari kenikmatan di dalam penderitaan. Seseorang yang tidak mencari kenikmatan di dalam penderitaan, Aku katakan, terbebas dari penderitaan."

20 (8) Kenikmatan (2)

(Sama seperti sebelumnya untuk enam landasan indria eksternal.) [14]

21 (9) Munculnya Penderitaan (1)

"Para bhikkhu, munculnya, kelangsungan, produksi, dan manifestasi dari mata adalah munculnya penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian. Munculnya, ... telinga ... hidung ... lidah ... tubuh ... pikiran adalah munculnya penderitaan, kelangsungan penyakit, manifestasi penuaan-dan-kematian.

"Berhentinya, surutnya, dan lenyapnya mata ... pikiran adalah berhentinya penderitaan, surutnya penyakit, lenyapnya penuaan-dan-kematian."

22 (10) Munculnya Penderitaan (2)

(Sama seperti sebelumnya untuk enam landasan indria eksternal.) [15]

III. SELURUHNYA

23 (1) Seluruhnya

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai seluruhnya.[6] Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, seluruhnya itu? Mata dan bentuk-bentuk, telinga dan suara-suara, hidung dan bau-bauan, lidah dan rasa kecapan, tubuh dan objek sentuhan, pikiran dan fenomena pikiran. Ini disebut seluruhnya.

"Jika seseorang, para bhikkhu, mengatakan: 'Setelah menolak seluruhnya, aku akan mengajarkan seluruhnya kepada orang lain' – itu hanyalah bualan kosongnya.[7] Jika ia ditanya maka ia tidak akan mampu menjawab, lebih jauh lagi, ia akan mengalami kejengkelan. Karena apakah? Karena, para bhikkhu, itu adalah di luar pengetahuannya."[8]

24 (2) Pelepasan (1)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kalian mengenai Dhamma untuk melepaskan seluruhnya. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, Dhamma untuk melepaskan seluruhnya? Mata harus dilepaskan, bentuk-bentuk harus dilepaskan, kesadaran-mata harus dilepaskan, kontak-mata harus dilepaskan, [16] dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga harus dilepaskan.[9]

"Telinga harus dilepaskan ... pikiran harus dilepaskan, fenomena pikiran harus dilepaskan, kesadaran-pikiran harus dilepaskan, kontak-pikian harus dilepaskan, dan perasaan apa pun yang muncul dari kontak-pikiran sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga harus dilepaskan.

"Ini, para bhikkhu, adalah Dhamma untuk melepaskan seluruhnya."

25 (3) Pelepasan (2)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kalian mengenai Dhamma untuk melepaskan seluruhnya melalui pengetahuan langsung dan pemahaman penuh.[10] Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, Dhamma untuk melepaskan seluruhnya melalui pengetahuan langsung dan pemahaman penuh? Mata harus dilepaskan melalui pengetahuan langsung dan pemahaman penuh, bentuk-bentuk harus dilepaskan demikian, kesadaran-mata harus dilepaskan demikian, kontak-mata harus dilepaskan demikian, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga harus dilepaskan melalui pengetahuan langsung dan pemahaman penuh.

"Telinga harus dilepaskan melalui pengetahuan langsung dan pemahaman penuh ... Pikiran harus dilepaskan melalui pengetahuan langsung dan pemahaman penuh, fenomena pikiran [17] harus dilepaskan demikian, kesadaran-pikiran harus dilepaskan demikian, kontak-pikiran harus dilepaskan demikian, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga harus dilepaskan melalui pengetahuan langsung dan pemahaman penuh.

"Ini, para bhikkhu, adalah Dhamma untuk melepaskan seluruhnya melalui pengetahuan langsung dan pemahaman penuh."

26 (4) Pemahaman Penuh (1)

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, tanpa mengetahui secara langsung dan pemahaman penuh atas seluruhnya, tanpa mengembangkan kebosanan terhadapnya dan melepaskannya, maka seseorang tidak mampu menghancurkan penderitaan.[11]

"Dan apakah, para bhikkhu, seluruhnya yang tanpa mengetahuinya secara langsung dan memahaminya sepenuhnya, tanpa mengembangkan kebosanan terhadapnya dan melepaskannya, maka seseorang tidak mampu menghancurkan penderitaan?

"Tanpa mengetahui secara langsung dan memahami sepenuhnya

mata, tanpa mengembangkan kebosanan terhadapnya dan melepaskannya, seseorang tidak mampu menghancurkan penderitaan. Tanpa mengetahui secara langsung dan memahami sepenuhnya bentuk-bentuk ... kesadaran-mata ... kontak-mata ... dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi ... tanpa mengembangkan kebosanan terhadapnya dan melepaskannya, seseorang tidak mampu menghancurkan penderitaan.

"Tanpa mengetahui secara langsung dan memahami sepenuhnya telinga ... pikiran ... dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... tanpa mengembangkan kebosanan terhadapnya dan melepaskannya, maka seseorang tidak mampu menghancurkan penderitaan.

"Ini, para bhikkhu, adalah seluruhnya yang tanpa mengetahuinya secara langsung dan memahaminya sepenuhnya ... maka seseorang tidak mampu menghancurkan penderitaan.

"Para bhikkhu, dengan mengetahui secara langsung dan memahami sepenuhnya seluruhnya, dengan mengembangkan kebosanan terhadapnya dan melepaskannya, maka seseorang mampu menghancurkan penderitaan. [18]

"Dan apakah, para bhikkhu, seluruhnya yang dengan mengetahuinya secara langsung dan memahaminya sepenuhnya, dengan mengembangkan kebosanan terhadapnya dan melepaskannya, maka seseorang mampu menghancurkan penderitaan?

"Dengan mengetahui secara langsung dan memahami sepenuhnya mata ... pikiran ... dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... dengan mengembangkan kebosanan terhadapnya dan melepaskannya, maka seseorang mampu menghancurkan penderitaan.

"Ini, para bhikkhu, adalah seluruhnya yang dengan mengetahuinya secara langsung dan memahaminya sepenuhnya ... maka seseorang mampu menghancurkan penderitaan."

27 (2) Pemahaman Penuh (2)

"Para bhikkhu, tanpa mengetahui secara langsung dan pemahaman penuh atas seluruhnya, tanpa mengembangkan kebosanan terhadapnya dan melepaskannya, maka seseorang tidak mampu menghancurkan penderitaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, seluruhnya...?

"Mata dan bentuk-bentuk dan kesadaran-mata dan hal-hal yang dikenali oleh kesadaran-mata.[12] [19] Telinga dan suara-suara dan kesadaran-telinga dan hal-hal yang dikenali oleh kesadaran-telinga.... Pikiran dan fenomena-pikiran dan kesadaran-pikiran dan hal-hal yang dikenali oleh kesadaran-pikiran.

"Ini, para bhikkhu, adalah seluruhnya yang tanpa mengetahuinya secara langsung dan memahaminya sepenuhnya, tanpa mengembangkan kebosanan terhadapnya dan melepaskannya, maka seseorang tidak mampu menghancurkan penderitaan.

"Tetapi, para bhikkhu, dengan mengetahuinya secara langsung dan memahaminya sepenuhnya, dengan mengembangkan kebosanan terhadapnya dan melepaskannya, maka seseorang mampu menghancurkan penderitaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, seluruhnya...? (*seperti di atas)*

"Ini, para bhikkhu, adalah yang dengan mengetahuinya secara langsung dan memahaminya sepenuhnya, dengan mengembangkan kebosanan terhadapnya dan melepaskannya, maka seseorang mampu menghancurkan penderitaan."

28 (6) Terbakar

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Gayā, di tempat tinggal pemimpin Gayā bersama dengan seribu bhikkhu. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:[13]

"Para bhikkhu, segalanya terbakar. Dan apakah, para bhikkhu, segalanya yang terbakar itu? Mata terbakar, bentuk-bentuk terbakar, kesadaran-mata terbakar, kontak-mata terbakar, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga terbakar. Terbakar oleh apakah? Terbakar oleh api nafsu, oleh api kebencian, oleh api kebodohan; terbakar oleh kelahiran, penuaan, dan kematian; oleh kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan, Aku katakan.

"Telinga terbakar ... [20] ... Pikiran terbakar ... dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-

menyenangkan – itu juga terbakar. Terbakar oleh apakah? Terbakar oleh api nafsu, oleh api kebencian, oleh api kebodohan; terbakar oleh kelahiran, penuaan, dan kematian; oleh kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan, Aku katakan.

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata, terhadap bentuk-bentuk, terhadap kesadaran-mata, terhadap kontak-mata, terhadap perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan; mengalami kejijikan terhadap telinga ... terhadap pikiran ... terhadap perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Senang, para bhikkhu itu gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Dan ketika khotbah ini disampaikan, batin seribu bhikkhu itu terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan.

29 (7) Terbebani

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, segalanya terbebani.[14] [21] Dan apakah, para bhikkhu, segalanya yang terbebani? Mata terbebani, bentuk-bentuk terbebani, kesadaran-mata terbebani, kontak-mata terbebani, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga terbebani. Terbebani oleh apakah? Terbebani oleh kelahiran, penuaan, dan kematian; oleh kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan, Aku katakan.

"Telinga terbebani ... Pikiran terbebani ... Terbebani oleh apakah? Terbebani oleh kelahiran ... oleh keputusasaan, Aku katakan.

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... Tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

30 (8) Tepat untuk Mencabut

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan cara yang tepat untuk mencabut segala anggapan. [22] Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan....

"Dan apakah, para bhikkhu, cara yang tepat untuk mencabut segala anggapan?[15] Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu tidak menganggap mata, tidak menganggap dalam mata, tidak menganggap dari mata, tidak menganggap, 'mata adalah milikku'.[16] Ia tidak menganggap bentuk-bentuk ... kesadaran-mata ... kontak-mata ... dan sehubungan dengan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – ia tidak menganggap itu, tidak menganggap dalam itu, tidak menganggap dari itu, tidak menganggap, 'itu adalah milikku.'

"Ia tidak menganggap telinga ... ia tidak menganggap pikiran ... fenomena-fenomena pikiran ... kesadaran-pikiran ... kontak-pikiran ... [23] dan sehubungan dengan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – ia tidak menganggap itu, tidak menganggap dalam itu, tidak menganggap dari itu, tidak menganggap, 'itu adalah milikku.'

"Ia tidak menganggap segalanya, tidak menganggap dalam segalanya, tidak menganggap dari segalanya, tidak menganggap, 'segalanya adalah milikku.'

"Karena ia tidak menganggap apa pun demikian, maka ia tidak melekat pada apa pun di dunia. Tidak melekat, ia tidak gelisah. Karena tidak gelisah, ia secara pribadi mencapai Nibbāna. Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'[17]

"Ini, para bhikkhu, adalah cara yang tepat untuk mencabut segala anggapan."

31 (9) Layak untuk Mencabut (1)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan cara yang layak untuk mencabut segala anggapan.[18] Dengarkan....

"Dan apakah, para bhikkhu, cara yang layak untuk mencabut segala anggapan? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu tidak menganggap mata, tidak menganggap dalam mata, tidak menganggap dari mata, tidak menganggap, 'mata adalah milikku'. Ia tidak menganggap bentuk-bentuk ... kesadaran-mata ... kontak-mata ... dan sehubungan dengan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – ia tidak menganggap itu, tidak menganggap dalam itu, tidak menganggap dari itu, tidak menganggap, 'itu adalah milikku.' Karena, para bhikkhu, apa pun yang dianggap oleh seseorang, dalam apa pun ia menganggap, dari apa pun ia menganggap, apa pun yang ia anggap sebagai 'milikku' – itu adalah sebaliknya. Dunia, menjadi sebaliknya, melekat pada penjelmaan, mencari kenikmatan hanya di dalam penjelmaan.[19]"Ia tidak menganggap telinga ... [24] ... ia tidak menganggap pikiran ... dan sehubungan dengan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... ia tidak menganggap itu, tidak menganggap dalam itu, tidak menganggap dari itu, tidak menganggap, 'itu adalah milikku.' Karena, para bhikkhu, apa pun yang dianggap oleh seseorang, dalam apa pun ia menganggap, dari apa pun ia menganggap, apa pun yang ia anggap sebagai 'milikku' – itu adalah sebaliknya. Dunia, menjadi sebaliknya, melekat pada penjelmaan, mencari kenikmatan hanya di dalam penjelmaan.

"Sejauh apa pun juga, para bhikkhu, kelompok-kelompok unsur kehidupan itu, unsur-unsur, dan landasan-landasan indria, ia tidak menganggap itu, tidak menganggap di dalam itu, tidak menganggap dari itu, tidak menganggap,' itu milikku.'

"Karena ia tidak menganggap apa pun demikian, ia tidak melekat pada apa pun di dunia. Tidak melekat, ia tidak gelisah. Karena tidak gelisah, ia mencapai Nibbāna. Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'

"Ini, para bhikkhu, adalah cara yang layak untuk mencabut segala anggapan."[20]

32 (10) Layak untuk Mencabut (2)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan cara yang layak untuk mencabut segala anggapan. Dengarkan....

"Dan apakah, para bhikkhu, cara yang layak untuk mencabut segala anggapan? Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – [25] "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Apakah bentuk adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah kesadaran-mata ... Apakah kontak-mata ... Apakah perasaan yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – adalah kekal atau tidak kekal?...

"Apakah telinga adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah pikiran ... Apakah perasaan yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia." [26]

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata, terhadap bentuk-bentuk, terhadap kesadaran-mata, terhadap kontak-mata, terhadap perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Ia mengalami kejijikan terhadap telinga ... terhadap pikiran ... terhadap perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'

"Ini, para bhikkhu, adalah cara yang layak untuk mencabut segala anggapan."

IV. TUNDUK PADA KELAHIRAN

33 (1) Tunduk pada Kelahiran

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, segalanya tunduk pada kelahiran. Dan apakah, para bhikkhu segalanya yang tunduk pada kelahiran? [27] Mata tunduk pada kelahiran. Bentuk-bentuk ... Kesadaran-mata ... Kontak-mata ... Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi ... itu juga tunduk pada kelahiran.

"Telinga ... Lidah ... Tubuh ... Pikiran ... Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... itu juga tunduk pada kelahiran.

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata, terhadap bentuk-bentuk, terhadap kesadaran-mata, terhadap kontak-mata ... Ia memahami: '... Tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

34 (2) -42 (10) Tunduk pada Penuaan, dan seterusnya

"Para bhikkhu, segalanya tunduk pada penuaan.... Segalanya tunduk pada penyakit.... Segalanya tunduk pada kematian.... Segalanya tunduk pada kesedihan.... Segalanya tunduk pada kekotoran.... [28] Segalanya tunduk pada kehancuran.... Segalanya tunduk pada lenyapnya.... Segalanya tunduk pada asal-mula.... Segalanya tunduk pada berhentinya...." (*Masing-masing lengkap seperti di atas.)*

V. TIDAK KEKAL

43 (1) – 52 (10) Tidak Kekal, dan seterusnya

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, segalanya adalah tidak kekal.... Segalanya adalah penderitaan.... Segalanya adalah bukan-diri.... [29] Segalanya harus diketahui secara langsung.... Segalanya harus dipahami sepenuhnya.... Segalanya harus ditinggalkan.... Segalanya harus ditembus.... Segalanya harus dipahami sepenuhnya melalui pengetahuan langsung.... Segalanya tertindas.... Segalanya diserang...." (*Masing-masing lengkap seperti pada §§33.)* [30]

Bagian II

LIMA PULUH KE DUA

I. KEBODOHAN

53 (1) Meninggalkan Kebodohan

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, [31] dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, agar kebodohan ditinggalkan dan pengetahuan sejati muncul?"

"Bhikkhu, ketika seseorang mengetahui dan melihat mata sebagai tidak kekal, maka kebodohan ditinggalkan dan pengetahuan sejati muncul.[21] Ketika seseorang mengetahui dan melihat bentuk-bentuk sebagai tidak kekal ... Ketika seseorang mengetahui dan melihat ketidakkekalan pada perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – maka kebodohan ditinggalkan dan pengetahuan sejati muncul. Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, bhikkhu, maka kebodohan ditinggalkan dan pengetahuan sejati muncul."

54 (2) Meninggalkan Belenggu-belenggu

... "Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, agar belenggu-belenggu ditinggalkan?"[22]

(*Jawaban Sang Buddha sama seperti di atas.)*

55 (3) Mencabut Belenggu-belenggu

... "Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, agar belenggu-belenggu tercabut?"

"Bhikkhu, ketika seseorang mengetahui dan melihat mata sebagai bukan-diri, [32] maka belenggu-belenggu tercabut. Ketika seseorang mengetahui dan melihat bentuk-bentuk sebagai bukan-diri ... (*Semuan-*

ya seperti di atas) ... Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, bhikkhu, maka belenggu-belenggu tercabut."

56 (4) – 59 (7) Meninggalkan Noda-noda, dan seterusnya.

... "Yang Mulia, bagaimanakah seseorang mengetahui, bagaimanakah seseorang melihat, agar noda-noda ditinggalkan?... agar noda-noda tercabut?... agar kecenderungan tersembunyi ditinggalkan?... agar kecenderungan tersembunyi tercabut?"[23]

Bhikkhu, ketika seseorang mengetahui dan melihat mata sebagai bukan-diri, maka kecenderungan tersembunyi tercabut. Ketika seseorang mengetahui dan melihat bentuk-bentuk sebagai bukan-diri ... (*semua seperti di atas)* ... Ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian, bhikkhu, maka kecenderungan tersembunyi tercabut."

60 (8) Pemahaman Penuh atas Segala Kemelekatan

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai Dhamma untuk memahami sepenuhnya segala-kemelekatan.[24] Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, Dhamma untuk memahami sepenuhnya segala kemelekatan? Dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, maka kesadaran-mata muncul. Pertemuan tiga kontak, dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]. [33] Melihat demikian, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata, terhadap bentuk, terhadap kesadaran-mata, terhadap kontak-mata, terhadap perasaan. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Dengan pembebasannya[25] ia memahami: 'Kemelekatan telah sepenuhnya kupahami.'

"Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara ... dengan bergantung pada pikiran dan fenomena-fenomena pikiran, kesadaran-pikiran muncul. Pertemuan tiga kontak, dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan [muncul]. Melihat demikian, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap pikiran, terhadap fenomena-fenomena pikiran, terhadap kesadaran-pikiran, terhadap kontak-pikiran, terhadap perasaan. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Dengan pembebasannya ia memahami: 'Kemelekatan telah sepenuhnya kupahami.'

“Ini, para bhikkhu, adalah Dhamma untuk memahami sepenuhnya segala kemelekatan.”

61 (9) Padamnya Segala Kemelekatan (1)

“Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai Dhamma menuju padamnya segala kemelekatan. Dengarkanlah....

“Dan apakah, para bhikkhu, Dhamma menuju padamnya segala kemelekatan itu? Dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, maka kesadaran-mata muncul ... (*seperti di atas)* ... Dengan pembebasannya ia memahami: ‘Kemelekatan telah dipadamkan olehku.’

“Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara ... pikiran dan fenomena-fenomena pikiran, maka kesadaran-pikiran muncul ... [34] ... Dengan pembebasannya ia memahami: ‘Kemelekatan telah dipadamkan olehku.’

“Ini, para bhikkhu, adalah Dhamma menuju padamnya segala kemelekatan.”

62 (10) Padamnya Segala Kemelekatan (2)

“Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai Dhamma menuju padamnya segala kemelekatan. Dengarkanlah....”

“Dan apakah, para bhikkhu, Dhamma menuju padamnya segala kemelekatan itu? Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?”

... (Dilengkapi seperti pada §§32) ... [35]

“Ini, para bhikkhu, adalah Dhamma menuju padamnya segala kemelekatan.”

II. MIGAJĀLA

63 (1) Migajāla (1)

Di Sāvatthī. Yang Mulia Migajāla mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:[26] “Yang Mulia, dikatakan, ‘seorang yang berdiam sendirian, seorang yang berdiam sendirian.’[27] [36] Bagaimanakah, Yang Mulia, yang dis-

ebut seorang yang berdiam sendirian, dan bagaimanakah yang disebut seorang yang berdiam dengan teman?”[28]

“Ada, Migajāla, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, maka kenikmatan muncul. Ketika ada kenikmatan, maka ada ketagihan. Jika ada ketagihan, maka ada belenggu. Terikat oleh belenggu kenikmatan, Migajāla, seorang bhikkhu seperti ini disebut sebagai seorang yang berdiam dengan teman.

“Ada, Migajāla, suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh tubuh ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya ... ia disebut sebagai seorang yang berdiam dengan teman.

“Migajāla, walaupun seorang bhikkhu yang berdiam demikian menetap di hutan-hutan, di tempat-tempat terpencil di mana terdapat hanya sedikit suara dan kebisingan, sepi, tersembunyi dari orang banyak, cocok untuk mengasingkan diri, ia tetap disebut seorang yang berdiam dengan teman. Karena alasan apakah? Karena keinginan adalah temannya, dan ia belum meninggalkannya; oleh karena itu ia disebut seorang yang berdiam dengan teman.

“Ada, Migajāla, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu tidak menikmatinya, tidak menyambutnya, dan tidak terus-menerus menggenggamnya, maka kenikmatan terhenti. Ketika tidak ada kenikmatan, maka tidak ada ketagihan. Jika tidak ada ketagihan, [37] maka tidak ada belenggu. Terlepas dari belenggu kenikmatan, Migajāla, seorang bhikkhu seperti ini disebut seorang yang berdiam sendirian.

“Ada, Migajāla, suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh tubuh ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu tidak menikmatinya ... ia disebut seorang yang berdiam sendirian.

"Migajāla, walaupun seorang bhikkhu yang berdiam demikian menetap di dalam lingkungan desa, bergaul dengan para bhikkhu dan bhikkhunī, dengan umat-umat awam laki-laki dan perempuan, dengan raja dan para menteri, dengan para guru sekte lain dan murid-murid mereka, ia tetap disebut seorang yang berdiam sendirian. Karena alasan apakah? Karena keinginan adalah temannya, dan ia telah meninggalkannya; oleh karena itu is disebut seorang yang berdiam sendirian."

64 (2) Migajāla (2)

Yang Mulia Migajāla mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, aku dapat berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Ada, Migajāla, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, maka kenikmatan muncul. Dengan munculnya kenikmatan, Aku katakan, Migajāla, maka ada kemunculan penderitaan.

"Ada, Migajāla, suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... objek-objek sentuhan yang dikenali oleh tubuh ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya, ... maka kenikmatan muncul. [38] Dengan munculnya kenikmatan, Aku katakan, Migajāla, maka ada kemunculan penderitaan.

"Ada, Migajāla, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu tidak menikmatinya, tidak menyambutnya, dan tidak terus-menerus menggenggamnya, maka kenikmatan lenyap. Dengan lenyapnya kenikmatan, Aku katakan, Migajāla, maka lenyap pula penderitaan.

"Ada, Migajāla, suara-suara yang dikenali oleh telinga ... bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ...

objek-objek sentuhan yang dikenali oleh tubuh ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu tidak menikmatinya, ... maka kenikmatan lenyap. Dengan lenyapnya kenikmatan, Aku katakan, Migajāla, maka lenyap pula penderitaan."

Kemudian Yang Mulia Migajāla, senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau di sisi kanannya, ia pergi.

Kemudian, berdiam sendirian, mengasingkan diri, rajin, tekun, dan teguh, Yang Mulia Migajāla, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan kehidupan suci yang tidak ada tandingannya yang dicari oleh mereka yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Ia mengetahui secara langsung: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini." Dan Yang Mulia Migajāla menjadi salah satu dari para Arahanta.

65 (3) Samiddhi (1)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian Yang Mulia Samiddhi mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:[29] "Yang Mulia, dikatakan, 'Māra, Māra.' Bagaimanakah, Yang Mulia, terdapat Māra atau penggambaran Māra itu?"[30]

"Di mana ada mata, Samiddhi, di mana ada bentuk-bentuk, [39] kesadaran-mata, benda-benda yang dikenali oleh kesadaran-mata, maka di sana Māra ada atau penggambaran Māra.

"Di mana ada telinga ... pikiran, di mana ada fenomena-fenomena pikiran, kesadaran-pikiran, hal-hal yang dikenali oleh kesadaran-pikiran, maka di sana Māra ada atau penggambaran Māra.

"Di mana tidak ada mata, Samiddhi, di mana tidak ada bentuk-bentuk, tidak ada kesadaran-mata, tidak ada benda-benda yang dikenali oleh kesadaran-mata, maka di sana Māra tidak ada juga tidak ada penggambaran Māra.

"Di mana tidak ada telinga ... tidak ada pikiran, tidak ada fenomena-

fenomena pikiran, tidak ada kesadaran-pikiran, tidak ada hal-hal yang dikenali oleh kesadaran-pikiran, maka di sana Māra tidak ada juga tidak ada penggambaran Māra."

66 (4) Samiddhi (2)

"Yang Mulia, dikatakan, 'makhluk, makhluk.' Bagaimanakah, Yang Mulia, terdapat makhluk atau penggambaran makhluk?"

(*Jawabannya seperti pada sutta sebelumnya.*)

67 (5) Samiddhi (3)

"Yang Mulia, dikatakan, 'penderitaan, penderitaan.' Bagaimanakah, Yang Mulia, terdapat penderitaan atau penggambaran penderitaan?" ...

68 (6) Samiddhi (4)

"Yang Mulia, dikatakan, 'dunia, dunia.' Bagaimanakah, Yang Mulia, terdapat dunia atau penggambaran dunia?"

"Di mana ada mata, Samiddhi, di mana ada bentuk-bentuk, kesadaran-mata, benda-benda yang dikenali oleh kesadaran-mata, maka di sana dunia ada atau penggambaran dunia.

"Di mana ada telinga ... [40] pikiran, di mana ada fenomena-fenomena pikiran, kesadaran-pikiran, hal-hal yang dikenali oleh kesadaran-pikiran, maka di sana dunia ada atau penggambaran dunia.

"Di mana tidak ada mata, Samiddhi, tidak ada bentuk-bentuk, tidak ada kesadaran-mata, tidak ada benda-benda yang dikenali oleh kesadaran-mata, maka di sana dunia tidak ada juga tidak ada penggambaran dunia.

"Di mana tidak ada telinga ... tidak ada pikiran, tidak ada fenomena-fenomena pikiran, tidak ada kesadaran-pikiran, tidak ada hal-hal yang dikenali oleh kesadaran-pikiran, maka di sana dunia tidak ada juga tidak ada penggambaran dunia."

69 (7) Upasena

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Upasena sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Dingin, di Gua Kepala Ular.[31] Pada saat itu seekor ular berbisa jatuh di atas badan Yang Mulia Upasena. Kemudian Yang Mulia Upasena berkata kepada para bhikkhu: "Ayo, teman-teman, angkatlah tubuhku ke atas tempat tidur dan bawa ke luar sebelum berserakan di sini seperti segenggam sekam."[32]

Ketika ini dikatakan, Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Upasena: "Kami tidak melihat perubahan apa pun pada tubuh Yang Mulia Upasena juga tidak ada perubahan pada indrianya; namun Yang Mulia Upasena mengatakan: 'Ayo, teman-teman, angkatlah tubuhku ke atas tempat tidur dan bawa ke luar sebelum hancur di sini bagaikan segenggam sekam.'"

"Sahabat Sāriputta, bagi seseorang yang menganggap, 'aku adalah mata' atau 'mata adalah milikku'; 'aku adalah telinga' atau 'telinga adalah milikku' ... 'aku adalah pikiran' atau 'pikiran adalah milikku,' maka ada perubahan pada tubuh atau perubahan pada indria. Tetapi, Sahabat Sāriputta, [41] aku tidak menganggap, 'aku adalah mata' atau 'mata adalah milikku'; 'aku adalah telinga' atau 'telinga adalah milikku' ... 'aku adalah pikiran' atau 'pikiran adalah milikku,' jadi mengapa harus ada perubahan pada tubuhku atau pada indriaku?"[33]

"Pasti karena pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi terhadap keangkuhan telah sepenuhnya tercabut dalam diri Yang Mulia Upasena sejak lama sehingga ia tidak menganggap, 'aku adalah mata' atau 'mata adalah milikku'; 'aku adalah telinga' atau 'telinga adalah milikku' ... 'aku adalah pikiran' atau 'pikiran adalah milikku,'"

Kemudian para bhikkhu itu mengangkat tubuh Yang Mulia Upasena ke atas tempat tidur dan membawanya keluar. Kemudian tubuh Yang Mulia Upasena berserakan di sana seperti segenggam sekam.

70 (8) Upavāṇa

Yang Mulia Upavāṇa mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, dikatakan, 'Dhamma yang terlihat secara langsung, Dhamma yang terlihat secara langsung.'[34] Bagaimanakah, Yang

Mulia, Dhamma yang terlihat secara langsung, segera, mengundang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana?"

"Di sini, Upavāṇa, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu mengalami bentuk serta nafsu akan bentuk. Ia memahami nafsu akan bentuk itu ada secara internal sebagai berikut: 'Ada dalam diriku nafsu akan bentuk secara internal.' Karena itu, Upavāṇa, Dhamma adalah terlihat secara langsung, segera, mengundang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana. [42]

"Lebih jauh lagi, Upavāṇa, setelah mendengar suara dengan telinga ... setelah mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, seorang bhikkhu mengalami fenomena pikiran serta nafsu akan fenomena pikiran. Ia memahami nafsu akan fenomena pikiran itu ada secara internal sebagai berikut: 'Ada dalam diriku nafsu akan fenomena pikiran secara internal.' Karena itu, Upavāṇa, Dhamma adalah terlihat secara langsung, segera, mengundang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana.

"Tetapi di sini, Upavāṇa, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu mengalami bentuk tanpa mengalami nafsu akan bentuk. Ia memahami nafsu akan bentuk itu tidak ada secara internal sebagai berikut: 'Tidak ada dalam diriku nafsu akan bentuk secara internal.' Karena itu, Upavāṇa, Dhamma adalah terlihat secara langsung, segera, mengundang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana.

"Lebih jauh lagi, Upavāṇa, setelah mendengar suara dengan telinga ... [43] ... setelah mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, seorang bhikkhu mengalami fenomena pikiran tanpa mengalami nafsu akan fenomena pikiran. Ia memahami bahwa nafsu akan fenomena pikiran itu tidak ada secara internal sebagai berikut: 'Tidak ada dalam diriku nafsu akan fenomena pikiran secara internal.' Karena itu, Upavāṇa, Dhamma adalah terlihat secara langsung, segera, mengundang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana."[35]

71 (9) Enam Landasan bagi Kontak (1)

"Para bhikkhu, jika seorang bhikkhu tidak memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri, sehubungan dengan enam landasan bagi kontak, maka ia tidak menjalani kehidupan suci; ia jauh dari Dhamma dan Disiplin ini."

Ketika ini dikatakan, seorang bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavā: "Di sini, Yang Mulia, aku tersesat,[36] karena aku tidak memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri, sehubungan dengan enam landasan bagi kontak"

"Bagaimanakah menurutmu, bhikkhu, apakah engkau menganggap mata sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bagus, bhikkhu! Dan di sini, bhikkhu, engkau harus dengan jelas melihat mata sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ini adalah akhir penderitaan.

"Apakah engkau menganggap telinga sebagai…? Apakah engkau menganggap pikiran sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bagus, bhikkhu! Dan di sini, bhikkhu, engkau harus dengan jelas melihat pikiran sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Ini adalah akhir penderitaan. [44]

72 (10) Enam Landasan bagi Kontak (2)

(*Dua paragraf pertama sama seperti pada sutta sebelumnya.)*

"Bagaimanakah menurutmu, bhikkhu, apakah engkau menganggap mata sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku'?"

"Ya, Yang Mulia."

"Bagus, bhikkhu! Dan di sini, bhikkhu, engkau harus dengan jelas melihat mata sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Demikianlah landasan pertama bagi kontak akan engkau tinggalkan dan tidak ada lagi penjelmaan baru di masa depan.[37]

"Apakah engkau menganggap telinga sebagai...? Demikianlah landasan ke dua bagi kontak akan engkau tinggalkan dan tidak ada lagi penjelmaan baru di masa depan....

"Apakah engkau menganggap pikiran sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku'?"

"Ya, Yang Mulia."

"Bagus, bhikkhu! Dan di sini, bhikkhu, engkau harus dengan jelas melihat pikiran sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Demikianlah landasan ke enam bagi kontak akan engkau tinggalkan dan tidak ada lagi penjelmaan baru di masa depan."

73 (11) Enam Landasan bagi Kontak (3)

(Dua paragraf pertama sama seperti pada §71.) [45]

"Bagaimana menurutmu, bhikkhu, apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Apakah telinga ... pikiran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Melihat demikian, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata ... kejijikan terhadap pikiran. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebas, muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

[46]

III. SAKIT

74 (1) Sakit (1)

Di Sāvatthī. Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, di suatu tempat tinggal terdapat seorang bhikkhu yang baru ditahbiskan, tidak dikenal, yang sedang sakit, menderita, sangat sakit. Baik sekali, Yang Mulia, jika Bhagavā sudi mengunjungi bhikkhu itu demi belas kasihan."

Kemudian, ketika Sang Bhagavā mendengar kata-kata "baru ditahbiskan" dan "sakit" dan memahami bahwa ia bukanlah seorang bhikkhu yang terkenal, Beliau mengunjunginya. Dari jauh bhikkhu itu melihat Sang Bhagavā datang dan bangun dari tempat tidurnya.[38] Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Cukup, bhikkhu, jangan bangun dari tempat tidur. Ada tempat duduk di sini, Aku akan duduk di sini."

Sang Bhagavā duduk di tempat yang telah tersedia dan berkata kepada bhikkhu itu: "Aku harap engkau bertahan, bhikkhu, Aku harap engkau menjadi lebih baik. Aku harap perasaan sakitmu mereda dan bukan meningkat, dan bahwa meredanya, bukan meningkatnya, terlihat."

"Yang Mulia, aku tidak dapat bertahan, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, terlihat."

"Aku harap, bhikkhu, engkau tidak terganggu oleh penyesalan."

"Sebenarnya, Yang Mulia, aku memiliki banyak penyesalan." [47]

"Aku harap, bhikkhu, engkau tidak memiliki alasan untuk mencela dirimu sehubungan dengan moralitas."

"Aku tidak memiliki alasan apa pun, Yang Mulia, untuk mencela diriku sehubungan dengan moralitas."

"Kalau begitu, bhikkhu, jika engkau tidak memiliki alasan apa pun untuk mencela dirimu sehubungan dengan moralitas, mengapa engkau terganggu oleh penyesalan?"

"Aku memahami, Yang Mulia, bahwa ini bukanlah demi pemurnian moralitas maka Dhamma diajarkan oleh Sang Bhagavā."

"Jika, bhikkhu, engkau memahami bahwa Dhamma tidak Kuajarkan

demi pemurnian moralitas, maka untuk apakah engkau memahami Dhamma yang telah Kuajarkan?"

"Yang Mulia, aku memahami bahwa Dhamma telah diajarkan oleh Sang Bhagavā demi peluruhan nafsu."[39]

"Bagus, bagus, bhikkhu! Bagus sekali engkau memahami Dhamma yang telah Kuajarkan adalah demi peluruhan nafsu. Karena Dhamma yang telah Kuajarkan adalah demi peluruhan nafsu.

"Bagaimana menurutmu, bhikkhu, apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." ... "Apakah telinga ... pikiran adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Senang, bhikkhu itu gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Dan ketika khotbah ini sedang dibabarkan, muncullah dalam diri bhikkhu itu penglihatan Dhamma yang bebas dari debu, tanpa noda: "Apa pun yang tunduk pada asal-mula pasti tunduk pada lenyapnya."[40]

75 (2) Sakit (2)

(Seperti di atas hingga:) [48]

"Jika, bhikkhu, engkau memahami bahwa Dhamma tidak Kuajarkan demi pemurnian moalitas, maka untuk apakah engkau memahami Dhamma yang telah Kuajarkan?"

"Yang Mulia, aku memahami bahwa Dhamma telah diajarkan oleh Sang Bhagavā demi Nibbāna akhir tanpa kemelekatan."

"Bagus, bagus, bhikkhu! Bagus sekali engkau memahami Dhamma yang telah Kuajarkan adalah demi Nibbāna akhir tanpa kemelekatan. Karena Dhamma yang telah Kuajarkan adalah demi Nibbāna akhir tanpa kemelekatan.[41]

"Bagaimana menurutmu, bhikkhu, apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." ... "Apakah telinga ... hidung ... lidah ... tubuh ... pikiran ... kesadaran-pikiran ... kontak-pikiran ...

perasaan apa pun yang muncul dengan kontak sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan dan juga bukan-menyenangkan – adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Senang, bhikkhu itu gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Dan ketika khotbah ini sedang dibabarkan, batin bhikkhu itu terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan.

76 (3) Rādha (1)

Yang Mulia Rādha mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, Sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, aku dapat berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Rādha, engkau harus meninggalkan keinginan terhadap apa pun yang tidak kekal. Dan apakah yang tidak kekal? Mata adalah tidak kekal; engkau harus meninggalkan keinginan terhadapnya. Bentuk-bentuk adalah tidak kekal ... kesadaran-mata adalah tidak kekal ... kontak-mata adalah tidak kekal ... perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga tidak kekal; engkau harus meninggalkan keinginan terhadapnya.

"Telinga ... Pikiran adalah tidak kekal ... Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... itu juga tidak kekal; engkau harus meninggalkan keinginan terhadapnya. [49] Rādha, engkau harus meninggalkan keinginan terhadap apa pun yang tidak kekal."

77 (4) Rādha (2)

... "Rādha, engkau harus meninggalkan keinginan terhadap apa pun yang merupakan penderitaan." ...

78 (5) Rādha (3)

... "Rādha, engkau harus meninggalkan keinginan terhadap apa pun yang bukan-diri." ...

79 (6) Meninggalkan Kebodohan (1)

Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, adakah satu hal yang dengan meninggalkannya maka kebodohan ditinggalkan oleh seorang bhikkhu dan pengetahuan sejati muncul?"

"Ada satu hal, bhikkhu, yang dengan meninggalkannya maka kebodohan ditinggalkan oleh seorang bhikkhu dan pengetahuan sejati muncul."

"Dan apakah satu hal itu, Yang Mulia?" [50]

"Kebodohan, bhikkhu, adalah satu hal yang dengan meninggalkannya maka kebodohan ditinggalkan oleh seorang bhikkhu dan pengetahuan sejati muncul."[42]

"Tetapi, Yang Mulia, bagaimanakah seorang bhikkhu mengetahui, bagaimanakah ia melihat, agar kebodohan ditinggalkan olehnya dan pengetahuan sejati muncul?"

"Bhikkhu, ketika seorang bhikkhu mengetahui dan melihat mata sebagai tidak kekal, kebodohan ditinggalkan olehnya dan pengetahuan sejati muncul. Ketika ia mengetahui dan melihat bentuk-bentuk sebagai tidak kekal ... Ketika ia mengetahui dan melihat sebagai tidak kekal perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... kebodohan ditinggalkan olehnya dan pengetahuan sejati muncul.

"Ketika, bhikkhu, seorang bhikkhu mengetahui dan melihat demikian, maka kebodohan ditinggalkan olehnya dan pengetahuan sejati muncul."

80 (7) Meninggalkan Kebodohan (2)

(*Seperti di atas hingga:*)

"Tetapi, Yang Mulia, bagaimanakah seorang bhikkhu mengetahui, bagaimanakah ia melihat, agar kebodohan ditinggalkan olehnya dan pengetahuan sejati muncul?"

"Di sini, bhikkhu, seorang bhikkhu telah mendengar, 'Tidak ada yang layak dilekati.' Ketika seorang bhikkhu telah mendengar, 'Tidak ada yang layak dilekati,' ia secara langsung mengetahui segalanya. Setelah secara langsung mengetahui segalanya, ia sepenuhnya memahami segalanya. Setelah sepenuhnya memahami segalanya, ia melihat segala gambaran secara berbeda.[43] Ia melihat mata secara berbeda, ia melihat bentuk-bentuk secara berbeda ... perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... itu juga ia lihat secara berbeda.

"Ketika, bhikkhu, seorang bhikkhu mengetahui dan melihat demikian, kebodohan ditinggalkan olehnya dan pengetahuan sejati muncul."

81 (8) Sejumlah Bhikkhu

Sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: [51] "Di sini, Yang Mulia, para pengembara dari sekte lain bertanya kepada kami: 'Untuk tujuan apakah, Sahabat-sahabat, kehidupan suci yang dijalankan di bawah Petapa Gotama?' Ketika kami ditanya demikian, Yang Mulia, kami menjawab para pengembara itu sebagai berikut: 'Sahabat, adalah demi pemahaman sepenuhnya atas penderitaan, bahwa kehidupan suci ini dijalani di bawah Sang Bhagavā.' Kami harap, Yang Mulia, bahwa ketika kami menjawab demikian kami mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Bhagavā dan tidak salah memahamiNya dengan apa yang berlawanan dengan fakta; bahwa kami menjelaskan sesuai Dhamma, dan tidak menimbulkan celah bagi kritikan."[44]

"Tentu saja, para bhikkhu, ketika kalian menjawab demikian kalian mengatakan apa yang telah Kukatakan dan tidak salah memahamiKu dengan apa yang berlawanan dengan fakta; kalian menjelaskan sesuai dengan Dhamma, dan tidak menimbulkan celah bagi kritikan. Karena,

para bhikkhu, adalah demi pemahaman sepenuhnya atas penderitaan, maka kehidupan suci dijalani di bawahKu.

"Tetapi, para bhikkhu, jika para pengembara dari sekte lain bertanya kepada kalian: 'Apakah, Sahabat-sahabat, penderitaan yang dengan sepenuhnya memahaminya, kehidupan suci dijalankan di bawah Petapa Gotama?' – ditanya demikian, kalian harus menjawab: 'Mata, Sahabat-sahabat, adalah penderitaan: adalah demi memahami sepenuhnya ini maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā. Bentuk-bentuk adalah penderitaan ... Perasaan apa pun muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... itu juga adalah penderitaan. Adalah demi memahami sepenuhnya ini maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā. Ini, Sahabat-sahabat, adalah penderitaan itu yang demi memahaminya sepenuhnya, maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā.' [52]

"Ditanya demikian, para bhikkhu, kalian harus menjawab para petapa pengembara itu dengan cara demikian."

82 (9) Dunia

Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, dikatakan 'dunia, dunia.' Apakah, Yang Mulia, yang dikatakan 'dunia' itu?"

"Karena hancur, bhikkhu, oleh karena itu disebut dunia.[45] Dan apakah yang hancur? Mata, bhikkhu, hancur, bentuk-bentuk hancur, kesadaran-mata hancur, kontak-mata hancur, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi ... itu juga hancur. Telinga hancur ... Pikiran hancur ... Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... Itu juga hancur. Karena hancur, bhikkhu, oleh karena itu disebut dunia."

83 (10) Phagguna

Yang Mulia Phagguna mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, adakah mata yang dengannya seseorang yang menggambarkan para Buddha di masa lampau dapat menggambarkan mereka – mereka yang telah mencapai Nibbāna akhir, terpotong melalui perkembang-biakan, terpotong melalui reproduksi, memad-

amkan lingkaran, dan melampaui segala penderitaan?[46] Adakah telinga yang dengannya seseorang yang menggambarkan para Buddha di masa lampau dapat menggambarkan mereka? ... Adakah pikiran yang dengannya seseorang yang menggambarkan para Buddha di masa lampau dapat menggambarkan mereka – mereka yang telah mencapai Nibbāna akhir, terpotong melalui perkembang-biakan, terpotong melalui reproduksi, memadamkan lingkaran, dan melampaui segala penderitaan?"

"Tidak ada mata, Phagguna, yang dengannya seseorang yang menggambarkan para Buddha di masa lampau dapat menggambarkan mereka – mereka yang telah mencapai Nibbāna akhir, terpotong melalui perkembang-biakan, terpotong melalui reproduksi, memadamkan lingkaran, dan melampaui segala penderitaan. Tidak ada telinga yang dengannya seseorang yang menggambarkan para Buddha di masa lampau dapat menggambarkan mereka.... [53] Tidak ada pikiran, yang dengannya seseorang yang menggambarkan para Buddha di masa lampau dapat menggambarkan mereka – mereka yang telah mencapai Nibbāna akhir, terpotong melalui perkembang-biakan, terpotong melalui reproduksi, memadamkan lingkaran, dan melampaui segala penderitaan."

IV. CHANNA

84 (1) Tunduk pada Kehancuran

Di Sāvatthī. Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, dikatakan 'dunia, dunia.' Apakah, Yang Mulia, yang dikatakan 'dunia' itu?"

"Apa pun yang tunduk pada kehancuran, Ānanda, disebut dunia dalam Disiplin Yang Mulia.[47] Dan apakah yang tunduk pada kehancuran? Mata, Ānanda, tunduk pada kehancuran, bentuk-bentuk ... kesadaran-mata ... kontak-mata ... perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi ... itu juga tunduk pada kehancuran. Telinga tunduk pada kehancuran ... pikiran tunduk pada kehancuran ... perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... itu juga tunduk pada kehancuran. Apa pun yang tunduk pada kehancuran, Ānanda, disebut dunia dalam Disiplin Yang Mulia." [54]

85 (2) Dunia ini Kosong

Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, dikatakan 'dunia ini kosong, dunia ini kosong.' Bagaimanakah, Yang Mulia, yang dikatakan 'dunia ini kosong' itu?"

"Yaitu, Ānanda, karena kosong dari diri dan apa yang menjadi milik diri, sehingga dikatakan, 'dunia ini kosong.' Dan apakah yang kosong dari diri dan apa yang menjadi milik diri? Mata, Ānanda, adalah kosong dari diri dan apa yang menjadi milik diri. Bentuk-bentuk adalah kosong dari diri dan apa yang menjadi milik diri. Kesadaran-mata adalah kosong dari diri dan apa yang menjadi milik diri. Kontak-mata adalah kosong dari diri dan apa yang menjadi milik diri. Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga adalah kosong dari diri dan apa yang menjadi milik diri.

"Itulah, Ānanda, karena kosong dari diri dan apa yang menjadi milik diri, sehingga dikatakan, 'dunia ini kosong.'"

86 (3) Dhamma secara Singkat

Sambil duduk di satu sisi, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, aku dapat berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Bagaimana menurutmu, Ānanda, apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia."

(*Lengkap seperti pada §32, hingga "tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini."*) [55]

87 (4) Channa

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.[48] Pada saat itu Yang Mulia Sāriputta, Yang Mulia Mahācunda, dan Yang Mulia Channa sedang berdiam di Gunung Puncak Nasar, dan Yang Mulia Channa sedang sakit, menderita, sangat

sakit. Kemudian, malam harinya, Yang Mulia Sāriputta [56] keluar dari keheningan, mendekati Yang Mulia Mahācunda, dan berkata kepadanya: "Ayo, Sahabat Cunda, mari kita mendatangi Yang Mulia Channa menanyakan tentang penyakitnya."

"Baik, Sahabat," Yang Mulia Mahācunda menjawab.

Kemudian Yang Mulia Sariputta dan Yang Mulia Mahācunda mendatangi Yang Mulia Channa dan saling bertukar sapa dengannya, setelah itu mereka duduk di tempat yang tersedia. Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Channa: "Aku harap engkau bertahan, Sahabat Channa, Aku harap engkau menjadi lebih baik. Aku harap perasaan sakitmu mereda dan bukan meningkat, dan bahwa meredanya, bukan meningkatnya, terlihat."

"Sahabat Sāriputta, aku tidak dapat bertahan, aku tidak menjadi lebih baik.[49] Perasaan sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, terlihat. Bagaikan seorang kuat yang membelah kepalaku dengan pedang tajam, demikian pula angin kencang membelah kepalaku. Aku tidak dapat bertahan ... Bagaikan seorang kuat yang mengikatkan kuat-kuat tali kulit di kepalaku sebagai ikat kepala, demikian pula terdapat kesakitan di kepalaku. Aku tidak dapat bertahan ... Bagaikan tukang jagal handal atau pembantunya membelah perut seekor sapi dengan pisau daging yang tajam, demikian pula angin kencang membelah perutku. Aku tidak dapat bertahan ... Bagaikan dua orang kuat yang memegang seorang lemah pada kedua tangannya dan memanggangnya di atas celah arang panas, [57] demikian pula terdapat kebakaran hebat di dalam tubuhku. Aku tidak dapat bertahan, aku tidak menjadi lebih baik. Perasaan sakit yang kuat meningkat, bukan mereda, dan meningkatnya, bukan meredanya, terlihat. Aku akan menggunakan pisau,[50] Sahabat Sāriputta, aku tidak memiliki keinginan untuk hidup."

"Mohon Yang Mulia Channa tidak menggunakan pisau. Mohon Yang Mulia Channa tetap hidup. Kami ingin Yang Mulia Channa hidup. Jika Yang Mulia Channa tidak memiliki makanan yang sesuai, aku akan pergi mencarikan makanan yang sesuai untuknya; jika ia tidak memiliki obat-obatan yang sesuai, aku akan pergi mencarikan obat-obatan yang sesuai untuknya; jika ia tidak memiliki pelayan yang layak, aku akan melayaninya. Mohon Yang Mulia Channa tidak menggunakan

pisau. Mohon Yang Mulia Channa tetap hidup. Kami ingin Yang Mulia Channa hidup."

"Sahabat Sāriputta, bukan karena aku tidak memiliki makanan yang sesuai; aku memiliki makanan yang sesuai. Bukan karena aku tidak memiliki obat-obatan yang sesuai; aku memiliki obat-obatan yang sesuai. Bukan karena aku tidak memiliki pelayan yang layak; aku memiliki pelayan yang layak. Terlebih lagi, Sahabat, sejak lama Sang Guru telah dilayani olehku dengan cara yang baik, bukan dengan cara yang tidak baik; karena adalah selayaknya seorang siswa melayani Sang Guru dengan cara yang baik, bukan dengan cara yang tidak baik. Ingatlah ini, Sahabat Sāriputta: Bhikkhu Channa akan menggunakan pisau dengan tanpa noda."[51]

"Kami akan bertanya kepada Yang Mulia Channa mengenai hal tertentu, jika ia sudi menjawab pertanyaan kami." [58]

"Tanyalah, Sahabat Sāriputta. Ketika mendengarnya aku akan mengetahui."

"Sahabat Channa, apakah engkau menganggap mata, kesadaran-mata, dan bentuk-bentuk yang dikenali oleh kesadaran-mata sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'? Apakah engkau menganggap telinga, kesadaran-telinga, dan suara-suara yang dikenali oleh kesadaran-telinga sebagai...? Apakah engkau menganggap pikiran, kesadaran-pikiran, dan hal-hal yang dikenali oleh kesadaran-pikiran sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?

"Sahabat Sāriputta, aku menganggap mata, kesadaran-mata, bentuk-bentuk yang dikenali oleh kesadaran-mata sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Aku menganggap telinga, kesadaran-telinga, dan suara-suara yang dikenali oleh kesadaran-telinga sebagai ... Aku menganggap pikiran, kesadaran-pikiran, dan hal-hal yang dikenali oleh kesadaran-pikiran sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku'?

"Sahabat Channa, apakah yang telah engkau lihat dan ketahui langsung dalam mata, dalam kesadaran-mata, dan dalam bentuk-bentuk yang dikenali oleh kesadaran-mata, yang engkau anggap sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku'? Apakah yang telah engkau lihat dan ketahui langsung dalam telinga ... dalam pikiran, dalam kesadaran-pikiran, dan dalam hal-hal yang dikenali oleh kes-

adaran-pikiran, yang engkau anggap sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku'?"

"Sahabat Sāriputta, karena aku telah melihat dan mengetahui langsung lenyapnya di dalam mata, di dalam kesadaran-mata, dan di dalam bentuk-bentuk yang dikenali oleh kesadaran-mata, maka aku menganggapnya sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Karena aku telah melihat dan mengetahui langsung lenyapnya di dalam telinga ... [59] ... di dalam pikiran, di dalam kesadaran-pikiran, dan di dalam hal-hal yang dikenali oleh kesadaran-pikiran, maka aku menganggapnya sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.'"[52]

Ketika ini dikatakan, Yang Mulia Mahācunda berkata kepada Yang Mulia Channa: "Oleh karena itu, Sahabat Channa, Ajaran Sang Bhagavā ini harus terus-menerus diperhatikan: 'Bagi seorang yang tergantung, ada keraguan; bagi seorang yang tidak tergantung, tidak ada keraguan. Ketika tidak ada keraguan, maka ada ketenangan; ketika ada ketenangan, maka tidak ada kecenderungan; ketika tidak ada kecenderungan, maka tidak ada datang dan pergi; ketika tidak ada datang dan pergi, maka tidak ada meninggal dunia dan terlahir kembali; ketika tidak ada meninggal dunia dan terlahir kembali, maka tidak ada di sini juga tidak ada di sana juga tidak ada di antara keduanya. Inilah akhir penderitaan.'"[53]

Kemudian, ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahācunda telah memberikan nasihat kepada Yang Mulia Channa, mereka bangkit dari duduk dan pergi. Kemudian, tidak lama setelah mereka pergi, Yang Mulia Channa menggunakan pisau.[54]

Kemudian Yang Mulia Sāriputta mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, Yang Mulia Channa telah menggunakan pisau. Ke manakah alam tujuannya, di manakah ia dilahirkan kembali?"

"Sariputta, bukankah Bhikkhu Channa menyatakan ketanpanodaannya di hadapanmu?"[55]

"Yang Mulia, ada desa di Vajji bernama Pubbavijjhana. Di sana Yang Mulia Channa memiliki keluarga yang bersahabat, keluarga yang akrab, keluarga yang ramah."[56] "Yang Mulia Channa memang memiliki keluarga yang bersahabat, keluarga yang akrab, keluarga yang ramah

ini; tetapi Aku tidak [60] mengatakan sehubungan dengan hal ini bahwa seseorang menjadi tercela. Sāriputta, ketika seseorang melepaskan tubuh ini dan mengambil tubuh lainnya, maka Aku katakan bahwa ia tercela. Ini tidak terjadi dalam kasus Bhikkhu Channa. Bhikkhu Channa menggunakan pisau dengan tanpa noda. Demikianlah, Sāriputta, engkau harus mengingatnya."[57]

88 (5) Puṇṇa

Yang Mulia Puṇṇa mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:[58] "Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, aku dapat berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Puṇṇa, ada bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, maka kenikmatan muncul dalam dirinya. Dengan munculnya kenikmatan, Puṇṇa, maka muncul pula penderitaan, Aku katakan. Ada, Puṇna, suara-suara yang dikenali oleh telinga ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, maka kenikmatan muncul dalam dirinya. Dengan munculnya kenikmatan, Puṇṇa, maka muncul pula penderitaan, Aku katakan.

"Puṇṇa, ada bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. [61] Jika seorang bhikkhu tidak menikmatinya, tidak menyambutnya, dan tidak terus-menerus menggenggamnya, maka kenikmatan lenyap dalam dirinya. Dengan lenyapnya kenikmatan, Puṇṇa, maka lenyap pula penderitaan, Aku katakan.

"Sekarang engkau telah menerima nasihat singkat dariKu, Puṇṇa, di negeri manakah engkau akan menetap?"

"Ada, Yang Mulia, negeri bernama Sunāparanta. Aku akan menetap di sana."

"Puṇṇa, penduduk Sunāparanta kejam dan kasar. Jika mereka mencela dan memakimu, apa pendapatmu mengenai hal itu?"

"Yang Mulia, jika penduduk Sunāparanta mencela dan memakiku, maka aku akan berpikir: 'Penduduk Sunāparanta ini baik, sungguh baik, dalam hal bahwa mereka tidak memukulku dengan tinju.' Maka aku akan berpikir demikian, Bhagavā; maka aku akan berpikir demikian, Yang Sempurna."

"Tetapi, Puṇṇa, jika penduduk Sunāparanta memukulmu dengan tinju, apa pendapatmu mengenai hal itu?"

"Yang Mulia, jika penduduk Sunāparanta memukulku dengan tinju, maka aku akan berpikir: 'Penduduk Sunāparanta ini baik, sungguh baik, dalam hal bahwa mereka tidak melemparku dengan tanah.' Maka aku akan berpikir demikian, Bhagavā; maka aku akan berpikir demikian, Yang Sempurna."

"Tetapi, Puṇṇa, jika penduduk Sunāparanta melemparmu dengan tanah, apa pendapatmu mengenai hal itu?"

"Yang Mulia, jika penduduk Sunāparanta melemparku dengan tanah, maka aku akan berpikir: 'Penduduk Sunāparanta ini baik, sungguh baik, dalam hal bahwa mereka tidak memukulku dengan kayu.' [62] Maka aku akan berpikir demikian, Bhagavā; maka aku akan berpikir demikian, Yang Sempurna."

"Tetapi, Puṇṇa, jika penduduk Sunāparanta memukulmu dengan kayu, apa pendapatmu mengenai hal itu?"

"Yang Mulia, jika penduduk Sunāparanta memukulku dengan kayu, maka aku akan berpikir: 'Penduduk Sunāparanta ini baik, sungguh baik, dalam hal bahwa mereka tidak menikamku dengan pisau.' Maka aku akan berpikir demikian, Bhagavā; maka aku akan berpikir demikian, Yang Sempurna."

"Tetapi, Puṇṇa, jika penduduk Sunāparanta menikammu dengan pisau, apa pendapatmu mengenai hal itu?"

"Yang Mulia, jika penduduk Sunāparanta menikamku dengan pisau, maka aku akan berpikir: 'Penduduk Sunāparanta ini baik, sungguh baik, dalam hal bahwa mereka tidak membunuhku dengan pisau tajam.' Maka aku akan berpikir demikian, Bhagavā; maka aku akan berpikir demikian, Yang Sempurna."

"Tetapi, Puṇṇa, jika penduduk Sunāparanta membunuhmu dengan pisau tajam, apa pendapatmu mengenai hal itu?"

"Yang Mulia, jika penduduk Sunāparanta membunuhku dengan

pisau tajam, maka aku akan berpikir: 'Ada para siswa Sang Bhagavā, yang karena muak, malu, dan jijik akan jasmani dan kehidupannya, mencari pembunuh.[59] Tetapi aku mendapatkan pembunuh tanpa mencari.' Maka aku akan berpikir demikian, Bhagavā; maka aku akan berpikir demikian, Yang Sempurna."

"Bagus, bagus, Puṇṇa! Dengan memiliki pengendalian-diri dan kedamaian demikian, engkau akan mampu menetap di negeri Sunāparanta. Sekarang, Puṇṇa, engkau boleh pergi."[60]

Kemudian, setelah merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, Yang Mulia Puṇṇa bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, [63] dan pergi, dengan Beliau di sisi kanannya. Ia kemudian merapikan tempat tinggalnya, membawa mangkuk dan jubah luarnya, dan pergi mengembara menuju negeri Sunāparanta. Berjalan setahap demi setahap, akhirnya ia tiba di negeri Sunāparanta, di mana ia menetap. Kemudian, selama musim hujan itu, Yang Mulia Puṇṇa meneguhkan lima ratus umat awam laki-laki dan lima ratus umat awam perempuan dalam praktik, dan ia sendiri, dalam musim hujan yang sama, menembus tiga pengetahuan sejati, dan dalam musim hujan yang sama itu ia mencapai Nibbāna akhir.[61]

Kemudian sejumlah bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepadanya: "Yang Mulia, seorang bernama Puṇṇa, yang telah diberikan nasihat singkat oleh Bhagavā, telah meninggal dunia. Ke manakah alam tujuannya, di manakah ia dilahirkan kembali?"

"Para bhikkhu, Puṇṇa bijaksana. Ia berlatih sesuai dengan Dhamma dan tidak menyusahkanKu sehubungan dengan Dhamma. Puṇṇa telah mencapai Nibbāna akhir."

89 (6) Bāhiya

Yang Mulia Bāhiya mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, Sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, aku dapat berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Bagaimana menurutmu, Bāhiya, apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." ... (*seperti pada §32 hingga:*) ... "Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah

dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

Kemudian Yang Mulia Bāhiya, setelah merasa senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dan pergi, dengan Beliau di sisi kanannya. Kemudian, dengan berdiam sendirian, mengasingkan diri, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, Yang Mulia Bāhiya, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan kehidupan suci yang tanpa bandingnya yang dicari oleh mereka yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Ia secara langsung mengetahui: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini." Dan Yang Mulia Bāhiya menjadi salah satu arahanta.

90 (7) Tergerak (1)

"Para bhikkhu, tergerak adalah penyakit, tergerak adalah tumor, tergerak adalah anak panah.[62] Oleh karena itu, para bhikkhu, Sang Tathāgata berdiam tidak tergerak, dengan anak panah tercabut. [65] Oleh karena itu, para bhikkhu jika seorang bhikkhu berkeinginan, 'Semoga aku berdiam tidak tergerak, dengan anak panah tercabut!' Maka ia tidak boleh menganggap mata, tidak boleh menganggap di dalam mata, tidak boleh menganggap dari mata, tidak boleh menganggap, 'mata adalah milikku.'[63]

"Ia tidak boleh menganggap bentuk-bentuk ... kesadaran-mata ... kontak-mata ... dan sehubungan dengan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi ... Ia tidak boleh menganggap itu, tidak boleh menganggap di dalam itu, tidak boleh menganggap dari itu, tidak boleh menganggap, 'itu adalah milikku.'

"Ia tidak boleh menganggap telinga ... Ia tidak boleh menganggap pikiran ... fenomena-fenomena pikiran ... kesadaran-pikiran ... kontak-pikiran ... dan sehubungan dengan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... Ia tidak boleh menganggap itu, tidak boleh menganggap di dalam itu, tidak boleh menganggap dari itu, tidak boleh menganggap, 'itu adalah milikku.'

"Ia tidak boleh menganggap segalanya, tidak boleh menganggap di dalam segalanya, tidak boleh menganggap dari segalanya, tidak boleh menganggap, 'segalanya adalah milikku.'

"Karena ia tidak menganggap apa pun demikian, maka ia tidak melekat pada apa pun di dunia. Dengan tidak melekat, maka ia tidak gelisah. Karena tidak gelisah, ia mencapai Nibbāna. [66] Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

91 (8) Tergerak (2)

"Para bhikkhu, tergerak adalah penyakit, tergerak adalah tumor, tergerak adalah anak panah. Oleh karena itu, para bhikkhu, Sang Tathāgata berdiam tidak tergerak, dengan anak panah tercabut. Oleh karena itu, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu berkeinginan, 'Semoga aku berdiam tidak tergerak, dengan anak panah tercabut!' Maka ia tidak boleh menganggap mata ... bentuk-bentuk ... kesadaran-mata ... kontak-mata ... dan sehubungan dengan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi ... Ia tidak boleh menganggap itu, tidak boleh menganggap di dalam itu, tidak boleh menganggap dari itu, tidak boleh menganggap, 'itu adalah milikku.' Karena apa pun yang dianggap seseorang, para bhikkhu, di dalam apa pun seseorang menganggap, dari apa pun seseorang menganggap, apa pun yang dianggap seseorang sebagai 'milikku' – itu adalah sebaliknya. Dunia, menjadi sebaliknya, melekat pada penjelmaan, mencari kenikmatan di dalam penjelmaan.[64]

"Ia tidak boleh menganggap telinga ... Ia tidak boleh menganggap pikiran ... fenomena-fenomena pikiran ... kesadaran-pikiran ... kontak-pikiran ... dan sehubungan dengan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... Ia tidak boleh menganggap itu, tidak boleh menganggap di dalam itu, tidak boleh menganggap dari itu, tidak boleh menganggap, 'itu adalah milikku.' Karena apa pun yang dianggap seseorang, para bhikkhu, di dalam apa pun seseorang menganggap, [67] dari apa pun seseorang menganggap, apa pun yang dianggap seseorang sebagai 'milikku' – itu adalah sebaliknya. Dunia, menjadi sebaliknya, melekat pada penjelmaan, mencari kenikmatan di dalam penjelmaan.

"Sejauh apa pun juga, para bhikkhu, kelompok-kelompok unsur kehidupan itu, unsur-unsur, dan landasan-landasan indria, ia tidak menganggap itu, tidak menganggap di dalam itu, tidak menganggap dari itu, tidak menganggap,'itu milikku.'

"Karena ia tidak menganggap apa pun demikian, maka ia tidak melekat pada apa pun di dunia. Dengan tidak melekat, maka ia tidak gelisah. Karena tidak gelisah, ia mencapai Nibbāna. Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'

92 (9) Pasangan (1)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang pasangan. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, pasangan? Mata dan bentuk-bentuk, telinga dan suara-suara, hidung dan bau-bauan, lidah dan rasa kecapan, tubuh dan objek-objek sentuhan, pikiran dan fenomena-fenomena pikiran. Ini disebut pasangan.

"Jika seseorang, para bhikkhu, mengatakan: "Setelah menolak pasangan ini, aku akan mengajarkan pasangan lainnya' – itu hanyalah bualan kosongnya. Jika ia ditanya maka ia tidak akan mampu menjawab, lebih jauh lagi, ia akan mengalami kejengkelan. Karena apakah? Karena, para bhikkhu, itu adalah di luar pengetahuannya."[65]

93 (10) Pasangan (2)

"Para bhikkhu, kesadaran muncul dengan bergantung pada suatu pasangan. Dan bagaimanakah, para bhikkhu, kesadaran itu muncul dengan bergantung pada suatu pasangan? Dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk maka muncullah kesadaran-mata. Mata adalah tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya; [68] bentuk adalah tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya. Demikianlah pasangan ini bergerak dan terhuyung-huyung,[66] tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya.

"Kesadaran-mata adalah tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya. Sebab dan kondisi bagi munculnya kesadaran-mata juga tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya. Jika, para bhikkhu, kesadaran-

mata muncul dengan bergantung pada kondisi yang tidak kekal, bagaimana mungkin kesadaran-mata itu kekal?

"Perjumpaan, pertemuan, kesesuaian atas tiga hal ini disebut kontak-mata. Kontak-mata juga tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya. Sebab dan kondisi bagi munculnya kontak-mata juga tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya. Jika, para bhikkhu, kontak-mata muncul dengan bergantung pada kondisi yang tidak kekal, bagaimana mungkin kontak-mata itu kekal?

"Melalui kontak, para bhikkhu, seseorang merasakan, melalui kontak seseorang berniat, melalui kontak seseorang mengetahui.[67] Demikianlah hal-hal ini juga bergerak dan terhuyung-huyung, tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya.

"Dengan bergantung pada telinga dan suara-suara maka muncullah kesadaran-telinga ... [69] ... Dengan bergantung pada pikiran dan fenoena-fenomena pikiran maka muncullah kesadaran-pikiran. Pikiran adalah tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya; fenomena pikiran adalah tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya. Demikianlah pasangan ini bergerak dan terhuyung-huyung, tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya.

"Kesadaran-pikiran adalah tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya. Sebab dan kondisi bagi munculnya kesadaran-pikiran juga tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya. Jika, para bhikkhu, kesadaran-pikiran muncul dengan bergantung pada kondisi yang tidak kekal, bagaimana mungkin kesadaran-pikiran itu kekal?

"Perjumpaan, pertemuan, kesesuaian atas tiga hal ini disebut kontak-pikiran. Kontak-pikiran juga tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya. Sebab dan kondisi bagi munculnya kontak-pikiran juga tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya. Jika, para bhikkhu, kontak-pikiran muncul dengan bergantung pada kondisi yang tidak kekal, bagaimana mungkin kontak-pikiran itu kekal?

"Melalui kontak, para bhikkhu, seseorang merasakan, melalui kontak seseorang berniat, melalui kontak seseorang mengetahui. Demikianlah hal-hal ini juga bergerak dan terhuyung-huyung, tidak kekal, berubah, dan menjadi sebaliknya.

"Demikianlah, para bhikkhu, bahwa kesadaran muncul dengan bergantung pada suatu pasangan."

[70]

V. ENAM

94 (1) Tidak DiJinakkan, Tidak Terjaga[68]

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, enam landasan kontak ini – jika tidak dijinakkan, tidak terjaga, tidak terlindungi, tidak terkendali – adalah pembawa penderitaan.[69] Apakah enam ini?

"Mata, para bhikkhu, adalah suatu landasan kontak – jika tidak dijinakkan, tidak terjaga, tidak terlindungi, tidak terkendali – adalah pembawa penderitaan. Telinga adalah suatu landasan kontak ... Pikiran adalah suatu landasan kontak ... adalah pembawa penderitaan. Enam landasan kontak ini – jika tidak dijinakkan, tidak terjaga, tidak terlindungi, tidak terkendali – adalah pembawa penderitaan.

"Para bhikkhu, enam landasan kontak ini – jika dijinakkan dengan baik, terjaga dengan baik, terlindungi dengan baik, terkendali dengan baik – adalah pembawa kebahagiaan.[70] Apakah enam ini?

"Mata, para bhikkhu, adalah suatu landasan kontak – jika dijinakkan dengan baik, terjaga dengan baik, terlindungi dengan baik, terkendali dengan baik – adalah pembawa kebahagiaan. Telinga adalah suatu landasan kontak ... Pikiran adalah suatu landasan kontak ... adalah pembawa kebahagiaan. Enam landasan kontak ini – jika dijinakkan dengan baik, terjaga dengan baik, terlindungi dengan baik, terkendali dengan baik – adalah pembawa kebahagiaan."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan:

"Hanya enam, O, para bhikkhu, landasan-landasan kontak,
Di mana seorang yang tidak terkendali menemui penderitaan.
Mereka yang mengetahui bagaimana mengendalikannya
Berdiam tanpa kekotoran, dengan keyakinan sebagai temannya.

"Setelah melihat bentuk-bentuk yang menyenangkan pikiran
Dan setelah melihat hal-hal yang tidak menyenangkan,
Menghalau jalan nafsu menuju yang menyenangkan
Dan tidak mengotori pikiran dengan berpikir,
'[Yang lain] adalah tidak menyenangkan bagiku.' [71]

"Setelah mendengarkan suara-suara baik yang merdu
maupun yang berisik,
Tidak terpikat dengan suara merdu,
Menghalau jalan kebencian terhadap keberisikan,
Dan tidak mengotori pikiran dengan berpikir,
'[Yang ini] adalah tidak menyenangkan bagiku.'

"Setelah mencium bau harum, aroma yang menyenangkan,
Dan setelah mencium bau busuk,
Menghalau penolakan terhadap bau busuk,
Dan tidak memunculkan keinginan terhadap yang harum.

"Setelah menikmati rasa kecapan yang manis,
Dan setelah kadang-kadang mencicipi apa yang pahit,
Tidak serakah menikmati rasa manis,
Tidak menolak yang pahit.

"Ketika tersentuh oleh kontak yang menyenangkan
tidak menjadi terpikat,
Tidak gemetar ketika tersentuh oleh yang menyakitkan.
Lihatlah dengan seimbang baik yang menyenangkan
maupun yang menyakitkan,
Tidak menarik atau menolak apa pun.

"Ketika orang-orang biasa dengan persepsi yang berkembang
Merasakan dan mengembangkan mereka menjadi terlibat.
Setelah menghalau setiap kondisi-batin yang mengarah
pada kehidupan rumah tangga,
Seseorang berjalan di jalan pelepasan keduniawian.[71]

"Ketika batin dikembangkan demikian di dalam enam,
Jika tersentuh, batinnya tidak bergerak ke mana pun.
Setelah menaklukkan nafsu dan kebencian, O, para bhikkhu,
Pergi ke pantai seberang melampaui kelahiran dan
kematian!" [72]

95 (2) Māluṅkyaputta

Yang Mulia Māluṅkyaputta mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:[72] "Yang Mulia, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, aku dapat berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Sekarang, Māluṅkyaputta, apa yang harus Kukatakan kepada para bhikkhu muda ketika seorang bhikkhu sepertimu – tua, jompo, terbeban dengan tahun-tahun umurmu, berusia lanjut, berada pada tahap akhir kehidupan – memohon nasihat secara singkat kepadaKu?"[73]

"Walaupun, Yang Mulia, aku tua, jompo, terbeban dengan tahun-tahun umurku, berusia lanjut, berada pada tahap akhir kehidupan, sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadaku secara singkat, sudilah Yang Sempurna mengajarkan Dhamma kepadaku secara singkat. Mungkin aku dapat memahami makna kata-kata Bhagavā, mungkin aku dapat menjadi pewaris kata-kata Bhagavā."

"Bagaimana menurutmu, Māluṅkyaputta, apakah engkau memiliki keinginan, nafsu, atau rasa sayang terhadap bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang belum terlihat dan belum pernah engkau lihat sebelumnya, yang tidak engkau lihat dan tidak berpikir akan terlihat?"[74]

"Tidak, Yang Mulia."

"Apakah engkau memiliki kenginan, nafsu, atau rasa sayang terhadap suara-suara yang dikenali oleh telinga ... terhadap bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... terhadap rasa-kecapan yang dikenali oleh lidah ... terhadap objek sentuhan yang dikenali oleh tubuh ... [73] terhadap fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran yang belum dikenali dan belum pernah dikenali sebelumnya, yang tidak engkau kenali dan tidak terpikir akan dikenali?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Di sini, Māluṅkyaputta, sehubungan dengan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dicerap, dan dikenali olehmu; di dalam yang terlihat hanya ada yang terlihat; di dalam yang terdengar hanya ada yang terdengar; di dalam yang tercerap hanya ada yang tercerap; di dalam yang dikenali hanya ada yang dikenali.

"Ketika, Māluṅkyaputta, sehubungan dengan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dicerap, dan dikenali olehmu: di dalam yang terlihat hanya ada yang terlihat; di dalam yang terdengar hanya ada yang terdengar; di dalam yang tercerap hanya ada yang tercerap; di dalam yang dikenali hanya ada yang dikenali, maka, Māluṅkyaputta, engkau tidak akan ada 'oleh itu', maka engkau tidak akan ada 'di sana'. Ketika, Māluṅkyaputta, engkau tidak ada 'di sana', maka engkau tidak akan ada di sini juga di sana juga di antara keduanya. Ini adalah akhir penderitaan."[75]

"Aku memahami secara terperinci, Yang Mulia, makna atas apa yang dinyatakan secara singkat oleh Bhagavā:

"Setelah melihat suatu bentuk dengan perhatian kacau,
Memperhatikan gambaran menyenangkan,
Seseorang mengalaminya dengan pikiran ketagihan
Dan terus-menerus menggenggamnya.

"Banyak perasaan berkembang subur di dalam,
Berasal-mula dari bentuk terlihat,
Ketamakan serta kegusaran
Yang dengannya pikiran seseorang menjadi terganggu.[76]
Bagi seseorang yang mengumpulkan penderitaan demikian
Nibbāna dikatakan berada jauh.

"Setelah mendengarkan suatu suara dengan
pikiran kacau ... [74]

"Setelah mencium suatu bau dengan pikiran kacau ...

"Setelah menikmati suatu rasa kecapan dengan pikiran kacau ...

"Setelah merasakan suatu kontak dengan pikiran kacau ...

"Setelah mengetahui suatu objek dengan pikiran kacau ...
Bagi seseorang yang mengumpulkan penderitaan demikian
Nibbāna dikatakan berada jauh.

"Ketika, dengan pikiran kokoh, seseorang melihat suatu bentuk,
Ia tidak terbakar oleh nafsu terhadap bentuk-bentuk;
Ia mengalaminya dengan pikiran bosan
Dan tidak terus-menerus menggenggamnya erat-erat.

"Seseorang dengan penuh perhatian mengembara
dengan cara demikian
Sehingga bahkan ketika ia melihat bentuk,
Dan sewaktu ia mengalami suatu perasaan,
[Penderitaan] padam, tidak terbentuk,[77]
Bagi seseorang yang membongkar penderitaan demikian,
Nibbāna dikatakan berada dekat.

"Ketika, dengan perhatian kokoh, seseorang
mendengarkan suatu suara,
Ia tidak terbakar oleh nafsu terhadap suara-suara; ... [75]

"Ketika, dengan perhatian kokoh, seseorang mencium suatu bau,
Ia tidak terbakar oleh nafsu terhadap bau-bauan; ...

"Ketika, dengan perhatian kokoh, seseorang
menikmati suatu rasa kecapan,
Ia tidak terbakar oleh nafsu terhadap rasa-rasa kecapan; ...

"Ketika, dengan perhatian kokoh, seseorang
merasakan suatu kontak,
Ia tidak terbakar oleh nafsu terhadap kontak-kontak; ...

"Ketika, dengan perhatian kokoh, seseorang
mengetahui suatu objek,
Ia tidak terbakar oleh nafsu terhadap objek-objek; ...
Bagi seseorang yang membongkar penderitaan demikian
Nibbāna dikatakan berada dekat.

"Demikianlah, Yang Mulia, aku memahami secara terperinci makna atas apa yang dibabarkan secara singkat oleh Bhagavā."

"Bagus, bagus, Māluṅkyaputta! Bagus sekali engkau memahami makna atas apa yang Kubabarkan secara singkat.

(*Sang Buddha di sini mengulangi syair di stas secara lengkap.)* [76]

"Demikianlah, Māluṅkyaputta, makna atas apa yang Kubabarkan secara singkat harus dipahami secara terperinci."

Kemudian Yang Mulia Mālṅkyaputta, setelah senang dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā, bangkit dari duduknya, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, ia pergi dengan Beliau di sisi kanannya.

Kemudian berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, Yang Mulia Māluṅkyaputta, dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan kehidupan suci yang tanpa bandingnya yang dicari oleh mereka yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Ia mengetahui secara langsung: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini." dan Yang Mulia Māluṅkyaputta menjadi salah satu dari para Arahanta.

96 (3) Kemunduran

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai seorang yang tunduk pada kemunduran, mengenai seorang yang tidak tunduk pada kemunduran, dan mengenai enam landasan penguasaan. Dengarkanlah....

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang yang tunduk pada kemunduran?[78] Di sini, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu telah melihat suatu bentuk dengan mata, maka muncullah dalam dirinya kondisi jahat yang tidak bermanfaat, ingatan dan kehendak yang berhubungan dengan belenggu-belenggu.[79] Jika bhikkhu itu menerimanya dan tidak meninggalkannya, menghalaunya, mengakhirinya, dan melenyapkannya, maka ia memahami ini sebagai: 'Aku mundur dari kondisi-kondisi bermanfaat. Karena ini disebut kemunduran oleh Sang Bhagavā.'

"Lebih jauh lagi, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu telah mendengar suatu suara dengan telinga ... mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, [77] maka muncullah dalam dirinya kondisi jahat yang tidak bermanfaat, ingatan dan kehendak yang berhubungan dengan

belenggu-belenggu. Jika bhikkhu itu menerimanya dan tidak meninggalkannya, menghalaunya, mengakhirinya, dan melenyapkannya, maka ia memahami ini sebagai: 'Aku mundur dari kondisi-kondisi bermanfaat. Karena ini disebut kemunduran oleh Sang Bhagavā.'

"Demikianlah, para bhikkhu, seorang yang tunduk pada kemunduran.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang yang tidak tunduk pada kemunduran? Di sini, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu telah melihat suatu bentuk dengan mata, maka muncullah dalam dirinya kondisi jahat yang tidak bermanfaat, ingatan dan kehendak yang berhubungan dengan belenggu-belenggu. Jika bhikkhu itu tidak menerimanya tetapi meninggalkannya, menghalaunya, mengakhirinya, dan melenyapkannya, maka ia memahami ini sebagai: 'Aku tidak mundur dari kondisi-kondisi bermanfaat. Karena ini disebut ketidakmunduran oleh Sang Bhagavā.'

"Lebih jauh lagi, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu telah mendengar suatu suara dengan telinga ... mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, maka muncullah dalam dirinya kondisi jahat yang tidak bermanfaat, ingatan dan kehendak yang berhubungan dengan belenggu-belenggu. Jika bhikkhu itu tidak menerimanya tetapi meninggalkannya, menghalaunya, mengakhirinya, dan melenyapkannya, maka ia memahami ini sebagai: 'Aku tidak mundur dari kondisi-kondisi bermanfaat. Karena ini disebut ketidakmunduran oleh Sang Bhagavā.'

"Demikianlah, para bhikkhu, seorang yang tidak tunduk pada kemunduran.

"Dan apakah, para bhkkhu, enam landasan penguasaan?[80] Di sini, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu telah melihat suatu bentuk dengan mata, di sana tidak muncul dalam dirinya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat, juga tidak muncul ingatan-ingatan dan kehendak-kehendak yang berhubungan dengan belenggu-belenggu. Bhikkhu itu harus memahami: 'Landasan ini telah dikuasai. Karena ini disebut landasan penguasaan oleh Sang Bhagavā.'

"Lebih jauh lagi, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu telah mendengar suatu suara dengan telinga ... mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, di sana tidak muncul dalam dirinya kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat, juga tidak muncul ingatan-ingatan dan kehendak-

kehendak yang berhubungan dengan belenggu-belenggu. Bhikkhu itu harus memahami: 'Landasan ini telah dikuasai. Karena ini disebut landasan penguasaan oleh Sang Bhagavā.' Ini, para bhikkhu, disebut enam landasan penguasaan." [78]

97 (4) Berdiam dengan Lengah

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai seseorang yang berdiam dengan lengah dan mengenai seseorang yang berdiam dengan tekun. Dengarkanlah....

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seseorang yang berdiam dengan lengah? Jika seseorang berdiam tanpa pengendalian terhadap indria mata, maka pikiran terkotori[81] di antara bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata. Jika pikiran terkotori, maka tidak ada kegembiraan. Jika tidak ada kegembiraan, maka tidak ada sukacita. Jika tidak ada sukacita, maka tidak ada ketenangan. Jika tidak ada ketenangan, maka seseorang berdiam di dalam penderitaan.[82] Pikiran dari seorang yang menderita tidak akan terkonsentrasi. Jika pikiran tidak terkonsentrasi, maka fenomena tidak terwujud.[83] Karena fenomena tidak terwujud, maka ia dianggap sebagai 'seorang yang berdiam dengan lengah.'

"Jika seseorang berdiam tanpa pengendalian terhadap indria telinga, maka pikiran terkotori di antara suara-suara yang dikenali oleh telinga.... Jika seseorang berdiam tanpa pengendalian terhadap indria pikiran, maka pikiran terkotori di antara fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran.... Karena fenomena tidak terwujud, maka ia dianggap sebagai 'seorang yang berdiam dengan lengah.'

"Demikianlah, para bhikkhu, seseorang yang berdiam dengan lengah.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seseorang yang berdiam dengan tekun? Jika seseorang berdiam dengan pengendalian terhadap indria mata, maka pikiran tidak terkotori di antara bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata. Jika pikiran tidak terkotori, maka kegembiraan timbul. Jika ia gembira, maka sukacita timbul. Jika pikiran digirangkan oleh sukacita, maka jasmani menjadi tenang. Seseorang yang tenang dalam jasmani mengalami kebahagiaan. Pikiran dari seseorang yang bahagia menjadi terkonsentrasi. Ketika pikiran terkonsentrasi, [79] maka fenomena terwujud. Karena fenomena terwujud, maka ia diang-

gap sebagai ‘seorang yang berdiam dengan tekun.’

“Jika seseorang berdiam dengan pengendalian terhadap indria telinga, maka pikiran tidak terkotori di antara suara-suara yang dikenali oleh telinga.... Jika seseorang berdiam dengan pengendalian terhadap indria pikiran, maka pikiran tidak terkotori di antara fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran.... Karena fenomena terwujud, maka ia dianggap sebagai ‘seorang yang berdiam dengan tekun.’

“Demikianlah, para bhikkhu, seseorang yang berdiam dengan tekun.”

98 (5) Pengendalian

“Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai pengendalian dan bukan-pengendalian. Dengarkanlah....

“Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bukan-pengendalian itu? Ada, para bhikkhu, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, ia harus memahami ini sebagai: ‘Aku mundur dari kondisi-kondisi bermanfaat. Karena ini disebut kemunduran oleh Sang Bhagavā.’

“Ada, para bhikkhu, suara-suara yang dikenali oleh telinga ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, ia harus memahami ini sebagai: ‘Aku mundur dari kondisi-kondisi bermanfaat. Karena ini disebut kemunduran oleh Sang Bhagavā.’

“Demikianlah, para bhikkhu, bukan-pengendalian itu.

“Dan bagaimanakah, para bhikkhu, pengendalian itu? Ada, para bhikkhu, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu tidak menikmatinya, tidak menyambutnya, dan tidak terus-menerus menggenggamnya, ia harus memahami ini sebagai: [80] ‘Aku tidak mundur dari kondisi-kondisi bermanfaat. Karena ini disebut ketidakmunduran oleh Sang Bhagavā.’

“Ada, para bhikkhu, suara-suara yang dikenali oleh telinga ...

fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu tidak menikmatinya, tidak menyambutnya, dan tidak terus-menerus menggenggamnya, ia harus memahami ini sebagai: 'Aku tidak mundur dari kondisi-kondisi bermanfaat. Karena ini disebut ketidakmunduran oleh Sang Bhagavā.'

"Demikianlah, para bhikkhu, pengendalian itu."

99 (6) Konsentrasi

"Para bhikkhu, kembangkanlah konsentrasi. Seorang bhikkhu yang terkonsentrasi memahami segala sesuatu sebagaimana adanya.[84]

"Dan apakah yang ia pahami sebagaimana adanya? Ia memahami sebagaimana adanya: 'Mata adalah tidak kekal.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Bentuk-bentuk adalah tidak kekal.' ... 'Kesadaran-mata adalah tidak kekal.' ... 'Kontak-mata adalah tidak kekal.' ... 'Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga tidak kekal.' ...

"Ia memahami sebagaimana adanya: 'Pikiran adalah tidak kekal.' ... ia memahami sebagaimana adanya: 'Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... itu juga tidak kekal.'

"Para bhikkhu, kembangkanlah konsentrasi. Seorang bhikkhu yang terkonsentrasi memahami segala sesuatu sebagaimana adanya."

100 (7) Keterasingan

"Para bhikkhu, berusahalah di dalam keterasingan. Seorang bhikkhu yang terasing memahami segala sesuatu sebagaimana adanya."

(*Selanjutnya identik dengan sutta sebelumnya.)* [81]

101 (8) Bukan Milikmu (1)

"Para bhikkhu, apa pun yang bukan milikmu, lepaskanlah.[85] Jika kalian telah melepaskannya, maka itu akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian. Dan apakah, para bhikkhu, yang bukan milikmu? Mata bukan milikmu: lepaskanlah. Jika kalian telah melepaskan-

nya, maka itu akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian. Bentuk-bentuk bukan milikmu ... Kesadaran-mata bukan milikmu ... Kontak-mata bukan milikmu ... Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga bukan milikmu: lepaskanlah. Jika kalian telah melepaskannya, maka itu akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian.

"Telinga bukan milikmu ... [82] ... pikiran bukan milikmu ... Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... itu juga bukan milikmu: lepaskanlah. Jika kalian telah melepaskannya, maka itu akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian.

"Misalkan, para bhikkhu, orang-orang mengambil rumput, kayu, dahan-dahan, dan dedaunan dalam Hutan Jeta ini, atau membakarnya, atau melakukan apa pun yang mereka suka terhadapnya. Akankah kalian berpikir: 'Orang-orang mengambil kami, atau membakar kami, atau melakukan apa pun yang mereka suka terhadap kami'?"

"Tidak, Yang Mulia." "Karena alasan apakah?" "Karena, Yang Mulia, itu bukan diri kami dan bukan milik kami."

"Demikian pula, para bhkkhu, mata bukan milikmu ... Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... itu juga bukan milikmu: lepaskanlah. Jika kalian telah melepaskannya, maka itu akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian."

102 (9) Bukan Milikmu (2)

(*Sutta ini identik dengan sutta sebelumnya kecuali bahwa yang ini menghilangkan perumpamaannya.)* [83]

103 (10) Uddaka

"Para bhikkhu, Uddaka Rāmaputta biasanya mengucapkan pernyataan ini:

"'Ini, pasti seorang guru-pengetahuan –
Ini, pasti seorang penakluk segalanya –

Ini, pasti ia telah memotong
Akar tumor yang belum terpotong sebelumnya!'[86]

"Para bhikkhu, walaupun Uddaka Rāmaputta sendiri bukanlah seorang guru-pengetahuan, namun ia menyatakan: 'Aku adalah guru-pengetahuan.' Walaupun ia sendiri bukanlah seorang penakluk segalanya, namun ia menyatakan: 'Aku adalah penakluk segalanya.' Walaupun ia belum memotong akar tumor, namun ia menyatakan: 'Aku telah memotong akar tumor.' Tetapi di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang berkata benar dapat mengatakan:

"'Ini, pasti seorang guru-pengetahuan –
Ini, pasti seorang penakluk segalanya –
Ini, pasti ia telah memotong
Akar tumor yang belum terpotong sebelumnya!'

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang guru-pengetahuan? Ketika seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan enam landasan kontak, bhikkhu demikian adalah seorang guru-pengetahuan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang penakluk segalanya? Ketika, setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula, lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan enam landasan kontak, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidak-melekatan, bhikkhu demikian adalah seorang penakluk segalanya.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang memotong akar tumor yang belum terpotong sebelumnya? 'Tumor,' para bhikkhu: ini adalah sebutan bagi jasmani ini yang terdiri dari empat unsur utama, berasal-mula dari ibu dan ayah, dibangun dari nasi dan bubur, tunduk pada ketidakkekalan, gosokan dan tekanan, kehancuran dan berserakan.[287] 'Akar tumor': adalah sebutan bagi keinginan. Ketika keinginan telah dilepaskan oleh seorang bhikkhu, terpotong di akarnya, [84] dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak muncul kembali di masa depan, dalam kasus demikian bhikkhu itu telah memotong akar tumor yang belum terpotong sebelumnya.

"Para bhikkhu, walaupun Uddaka Rāmaputta sendiri bukanlah seorang guru-pengetahuan, namun ia menyatakan: 'Aku adalah guru-pengetahuan.' ... Tetapi di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang berkata benar dapat mengatakan:

"'Ini, pasti seorang guru-pengetahuan –
Ini, pasti seorang penakluk segalanya –
Ini, pasti ia telah memotong
Akar tumor yang belum terpotong sebelumnya!'

[85]

Bagian III
LIMA PULUH KE TIGA

I. AMAN DARI BELENGGU

104 (1) Aman dari Belenggu

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai penjelasan Dhamma tentang tema atas seseorang yang menyatakan usaha agar aman dari belenggu.[88] Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, penjelasan Dhamma tentang tema atas seseorang yang menyatakan usaha agar aman dari belenggu? Ada, para bhikkhu, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Ini telah ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, dipotong pada akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Beliau menyatakan suatu usaha [yang harus dilakukan] untuk meninggalkannya. Oleh karena itu Sang Tathāgata disebut seorang yang menyatakan usaha agar aman dari belenggu.[89]

"Ada, para bhikkhu, suara-suara yang dikenali oleh telinga ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Ini telah ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, dipotong pada akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Beliau menyatakan suatu usaha

[yang harus dilakukan] untuk meninggalkannya. Oleh karena itu Sang Tathāgata disebut seorang yang menyatakan usaha agar aman dari belenggu.

"Ini, para bhikkhu, adalah penjelasan Dhamma tentang tema atas seseorang yang menyatakan usaha agar aman dari belenggu."

105 (2) Oleh Kemelekatan

"Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, kenikmatan dan kesakitan muncul secara internal?"[90]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar di dalam Sang Bhagavā...."

"Ketika ada mata, para bhikkhu, dengan melekat pada mata, kenikmatan dan kesakitan muncul secara internal. Ketika ada telinga ... pikiran, dengan melekat pada pikiran, kenikmatan dan kesakitan muncul secara internal.

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, Yang Mulia."

"Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?"

"Penderitaan, Yang Mulia."

"Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak kekal, penderitaan dan tunduk pada perubahan, dapatkah kenikmatan dan kesakitan muncul secara internal?"

"Tidak, Yang Mulia." [86]

"Apakah telinga ... pikiran adalah kekal atau tidak kekal?... Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak kekal, penderitaan dan tunduk pada perubahan, dapatkah kenikmatan dan kesakitan muncul secara internal?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata ... pikiran. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Mengalami kebosanan maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebas.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

106 (3) Asal-mula Penderitaan

(*Identik dengan 12:43.*) [87]

107 (4) Asal-mula Dunia

(*Identik dengan 12:44.*) [88]

108 (5) Aku Lebih Unggul

"Para bhikkhu, ketika ada apakah, dengan melekat pada apakah, dengan terikat pada apakah, maka muncul pikiran: 'Aku lebih unggul' atau 'Aku setara' atau 'Aku lebih rendah'?"[91]

"Yang Mulia, ajaran kami berakar di dalam Sang Bhagavā...."

"Ketika ada mata, para bhikkhu, dengan melekat pada mata, dengan terikat pada mata, maka muncul pikiran: 'Aku lebih unggul' atau 'Aku setara' atau 'Aku lebih rendah.' Ketika ada telinga ... Ketika ada pikiran, dengan melekat pada pikiran, dengan terikat pada pikiran, maka muncul pikiran: 'Aku lebih unggul' atau 'Aku setara' atau 'Aku lebih rendah.'

"Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah mata ... pikiran adalah kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal, Yang mulia." ...

"Tetapi tanpa melekat pada apa yang tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan, dapatkah muncul pikiran: 'Aku lebih unggul' atau 'Aku setara' atau 'Aku lebih rendah.'

"Tidak, Yang mulia."

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'" [89]

109 (6) Hal-hal yang Membelenggu

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai hal-hal yang membelenggu dan belenggu itu. Dengarkanlah....[92]

"Dan apakah, para bhikkhu, hal-hal yang membelenggu, dan apakah belenggu itu? Mata, para bhikhu adalah suatu hal yang membelenggu; keinginan dan nafsu terhadapnya adalah belenggu itu di sana. Telinga

adalah suatu hal yang membelenggu ... pikiran adalah suatu hal yang membelenggu; keinginan dan nafsu terhadapnya adalah belenggu itu di sana. Ini disebut hal-hal yang membelenggu, dan ini adalah belenggu itu"

110 (7) Hal-hal yang Dapat Dilekati

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai hal-hal yang dapat dilekati dan kemelekatan itu. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, hal-hal yang dapat dilekati, dan apakah kemelekatan itu? Mata, para bhikhu adalah suatu hal yang dapat dilekati; keinginan dan nafsu terhadapnya adalah kemelekatan itu di sana. Telinga adalah suatu hal yang dapat dilekati ... Pikiran adalah suatu hal yang dapat dilekati; keinginan dan nafsu terhadapnya adalah kemelekatan itu di sana. Ini disebut hal-hal yang dapat dilekati, dan inilah kemelekatan itu."

111 (8) Memahami Sepenuhnya (1)

"Para bhikkhu, tanpa mengetahui secara langsung dan memahami sepenuhnya mata,[93] tanpa mengembangkan kebosanan terhadapnya dan meninggalkannya, maka seseorang tidak mampu menghancurkan penderitaan. Tanpa mengetahui secara langsung dan memahami sepenuhnya telinga ... pikiran, tanpa mengembangkan kebosanan terhadapnya dan meninggalkannya, maka seseorang tidak mampu menghancurkan penderitaan. Tetapi dengan mengetahui secara langsung dan memahami sepenuhnya mata ... pikiran, dengan mengembangkan kebosanan terhadapnya dan meninggalkannya, maka seseorang mampu memghancurkan penderitaan." [90]

112 (9) Memahami Sepenuhnya (2)

(*Identik dengan §111, tetapi dijelaskan melalui enam landasan indria eksternal.)*

113 (10) Mendengarkan

(*Identik dengan 12:45.)* [91]

II. DUNIA DAN UNTAIAN KENIKMATAN INDRIA

114 (1) Jerat Māra (1)

"Para bhikkhu, ada bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, maka ia disebut seorang bhikkhu yang telah masuk ke dalam sarang Māra, yang telah dikendalikan oleh Māra; jerat Māra telah mengikatnya[94] sehingga ia terbelenggu oleh belenggu Māra dan Yang Jahat dapat melakukan apa pun yang ia kehendaki terhadapnya.

Ada, para bhikkhu, suara-suara yang dikenali oleh telinga ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya ... [92] ... Yang Jahat dapat melakukan apa pun yang ia kehendaki terhadapnya.

"Ada, para bhikkhu, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu tidak menikmatinya, tidak menyambutnya, dan tidak terus-menerus menggenggamnya, maka ia disebut seorang bhikkhu yang telah tidak masuk ke dalam sarang Māra, yang tidak dikendalikan oleh Māra; jerat Māra telah dilepaskan darinya sehingga ia tidak terbelenggu oleh belenggu Māra dan Yang Jahat tidak dapat melakukan apa pun yang ia kehendaki terhadapnya.

Ada, para bhikkhu, suara-suara yang dikenali oleh telinga ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. [93] Jika seorang bhikkhu tidak menikmatinya ... Yang Jahat tidak dapat melakukan apa pun yang ia kehendaki terhadapnya."

115 (2) Jerat Māra (2)

"Para bhikkhu, ada bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, maka ia disebut seorang bhikkhu yang terikat pada bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang telah masuk ke dalam

sarang Māra, yang telah dikendalikan oleh Māra; [jerat Māra telah mengikatnya sehingga ia terbelenggu oleh belenggu Māra][95] dan Yang Jahat dapat melakukan apa pun yang ia kehendaki terhadapnya.

Ada, para bhikkhu, suara-suara yang dikenali oleh telinga ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya ... Yang Jahat dapat melakukan apa pun yang ia kehendaki terhadapnya.

"Ada, para bhikkhu, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu tidak menikmatinya, tidak menyambutnya, dan tidak terus-menerus menggenggamnya, maka ia disebut seorang bhikkhu yang terbebas dari bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang tidak masuk ke dalam sarang Māra, yang tidak dikendalikan oleh Māra; [jerat Māra telah dilepaskan darinya sehingga ia tidak terbelenggu oleh belenggu Māra] dan Yang Jahat tidak dapat melakukan apa pun yang ia kehendaki terhadapnya.

"Ada, para bhikkhu, suara-suara yang dikenali oleh telinga ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu tidak menikmatinya ... Yang Jahat tidak dapat melakukan apa pun yang ia kehendaki terhadapnya."

116 (3) Pergi ke Akhir Dunia

"Para bhikkhu, Aku katakan akhir dunia tidak dapat diketahui, dilihat, atau dicapai melalui perjalanan. Namun demikian, para bhikkhu, Aku juga mengatakan bahwa tanpa mencapai akhir dunia maka tidak mungkin mengakhiri penderitaan."[96]

Setelah mengatakan ini, Sang Bhagavā bangkit dari duduk-Nya dan memasuki tempat kediaman-Nya.[97] Kemudian, segera setelah Sang Bhagavā pergi, para bhikkhu berdiskusi. "Sekarang, Sahabat-sahabat, Sang Bhagavā bangkit dari duduk-Nya dan memasuki tempat kediaman-Nya setelah membabarkan ringkasan tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci. Sekarang siapakah yang akan menjelaskan secara terperinci makna atas ringkasan yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā?" Kemudian mereka mempertimbangkan: "Yang Mulia

Ānanda dipuji oleh Sang Guru dan dihargai oleh saudara-saudaranya dalam kehidupan suci; Yang Mulia Ānanda mampu menjelaskan secara terperinci makna atas ringkasan yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā tanpa menjelaskannya secara terperinci. Mari kita mendekatinya dan bertanya kepadanya."

Kemudian para bhikkhu itu mendekati Yang Mulia Ānanda dan saling bertukar sapa dengannya, setelah itu mereka duduk di satu sisi dan memberitahukan kepadanya mengenai apa yang telah terjadi, [94] dan menambahkan: "Sudilah Yang Mulia Ānanda menjelaskannya kepada kami."

[Yang Mulia Ānanda menjawab:] "Sahabat-sahabat, ini seperti seorang yang membutuhkan inti kayu, mencari inti kayu, mengembara untuk mendapatkan inti kayu, namun melewatkan akar dan batang pohon besar yang memiliki inti kayu, dengan pikiran bahwa inti kayu itu harus diambil dari dahan-dahan dan dedaunan. Dan demikian pula dengan kalian, Yang Mulia: ketika kalian berhadapan langsung dengan Sang Guru, kalian melewatkan Sang Bhagavā, dengan pikiran bahwa aku akan menjelaskan maknanya. Karena, Sahabat-sahabat, Sang Bhagavā mengetahui apa yang harus diketahui; melihat apa yang harus dilihat; Beliau telah menjadi penglihatan, Beliau telah menjadi pengetahuan, Beliau telah menjadi Dhamma, Beliau telah menjadi Yang Suci, Beliau adalah pembabar, Yang Menyatakan, Yang Menjelaskan Makna, Pemberi Keabadian, Raja Dhamma, Sang Tathāgata. Tadi adalah waktunya bagi kalian untuk menanyakan maknanya kepada Sang Bhagavā. [95] Ketika Beliau menjelaskannya kepada kalian, maka kalian seharusnya telah mengingatnya."

"Tentu saja, Sahabat Ānanda, Sang Bhagavā mengetahui apa yang harus diketahui; melihat apa yang harus dilihat; Beliau telah menjadi penglihatan ... Sang Tathāgata. Tadi adalah waktunya bagi kami untuk menanyakan maknanya kepada Sang Bhagavā. Ketika Beliau menjelaskannya kepada kami, maka kami seharusnya telah mengingatnya. Namun demikian, Yang Mulia Ānanda dipuji oleh Sang Guru dan dihargai oleh saudara-saudaranya dalam kehidupan suci; Yang Mulia Ānanda mampu menjelaskan secara terperinci makna atas ringkasan yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā tanpa menjelaskannya secara terperinci. Sudilah Yang Mulia Ānanda menjelaskannya tanpa menganggapnya menyusahkan."

"Kalau begitu dengarkanlah, Sahabat-sahabat, dan perhatikanlah apa yang akan kukatakan."

"Baik, Sahabat," para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Ānanda berkata sebagai berikut:

"Sahabat-sahabat, ketika Sang Bhagavā bangkit dari duduk-Nya dan memasuki tempat kediaman-Nya setelah membabarkan ringkasan tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, yaitu: 'Para bhikkhu, Aku katakan akhir dunia tidak dapat diketahui, dilihat, atau dicapai melalui perjalanan. Namun demikian, para bhikkhu, Aku juga mengatakan bahwa tanpa mencapai akhir dunia maka tidak mungkin mengakhiri penderitaan,' aku memahami secara terperinci makna dari ringkasan ini sebagai berikut: bahwa dalam dunia di mana seseorang adalah pelihat dunia, seorang pemikir dunia – ini disebut dunia dalam Disiplin Para Mulia.[98] Dan apakah, Sahabat-sahabat, bahwa dalam dunia di mana seseorang adalah pelihat dunia, seorang pemikir dunia? Mata adalah di dalam dunia di mana seseorang adalah pelihat dunia, seorang pemikir dunia.[99] Telinga ... Hidung ... Lidah ... Badan ... Pikiran adalah di dalam dunia di mana seseorang adalah pelihat dunia, seorang pemikir dunia. Bahwa dalam dunia di mana seseorang adalah pelihat dunia, seorang pemikir dunia – ini disebut dunia dalam Disiplin Para Mulia. [96]

"Sahabat-sahabat, ketika Sang Bhagavā bangkit dari duduk-Nya dan memasuki tempat kediaman-Nya setelah membabarkan ringkasan tersebut tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci, yaitu: 'Para bhikkhu, Aku katakan akhir dunia tidak dapat diketahui, dilihat, atau dicapai melalui perjalanan. Namun demikian, para bhikkhu, Aku juga mengatakan bahwa tanpa mencapai akhir dunia maka tidak mungkin mengakhiri penderitaan.' Aku memahami makna dari ringkasan itu secara terperinci seperti demikian. Sekarang, Sahabat-sahabat, jika kalian menginginkan, pergilah menghadap Sang Bhagavā dan tanyakan kepada Beliau makna dari ini. Ketika Sang Bhagavā menjelaskannya kepada kalian, maka kalian harus mengingatnya."

"Baik, Sahabat," para bhikkhu itu menjawab, dan setelah bangkit dari duduk mereka, mereka mendatangi Sang Bhagavā. Setelah memberi hormat kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan memberitahukan kepada Sang Bhagavā segalanya yang terjadi setelah Beliau men-

inggalkan tempat itu, dan menambahkan: [97] "Kemudian, Yang Mulia, kami mendatangi Yang Mulia Ānanda dan menanyakan maknanya kepadanya. Yang Mulia Ānanda menjelaskan maknanya dengan cara seperti ini, dengan istilah-istilah ini, dengan kalimat-kalimat ini."

"Ānanda bijaksana, para bhikkhu, Ānanda memiliki kebijaksanaan luas. Jika kalian menanyakan kepada-Ku makna dari ini, maka Aku akan menjelaskan dengan cara yang sama seperti yang telah dijelaskan oleh Ānanda. Demikianlah makna dari ini, dan kalian harus mengingatnya."

117 (4) Untaian Kenikmatan Indria

"Para bhikkhu, sebelum Pencerahan-Ku, ketika Aku masih seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna, Aku berpikir: 'Pikiran-Ku sering bergerak ke arah lima utas kenikmatan indria yang telah meninggalkan bekas-bekasnya dalam batin,[100] tetapi telah berlalu, lenyap, dan berubah, atau ke arah yang di masa sekarang, atau sedikit ke arah yang di masa depan.' Kemudian Aku berpikir: 'Demi kesejahteraan-Ku,[101] Aku harus berlatih dengan tekun, penuh perhatian, dan menjaga batin sehubungan dengan lima utas kenikmatan indria yang telah meninggalkan bekas-bekas dalam batin, yang telah berlalu, lenyap, dan berubah.'

"Oleh karena itu, para bhikkhu, dalam kasus kalian juga pikiran kalian sering bergerak ke arah lima utas kenikmatan indria yang telah meninggalkan bekas-bekasnya dalam batin, tetapi telah berlalu, lenyap, dan berubah, atau ke arah yang di masa sekarang, atau sedikit ke arah yang di masa depan. Oleh karena itu, para bhikkhu, [98] demi kesejahteraan kalian, kalian harus berlatih dengan tekun, penuh perhatian, dan menjaga batin sehubungan dengan lima utas kenikmatan indria yang telah meninggalkan bekas-bekas dalam batin, yang telah berlalu, lenyap, dan berubah.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, landasan itu harus dipahami,[102] di mana mata lenyap dan persepsi bentuk-bentuk meluruh.[103] Landasan itu harus dipahami, di mana telinga lenyap dan persepsi suara-suara meluruh.... Landasan itu harus dipahami, di mana pikiran lenyap dan persepsi fenomena-fenomena pikiran meluruh. Landasan itu harus dipahami."

Setelah mengatakan ini, Sang Bhagavā bangkit dari duduk-Nya dan memasuki tempat kediaman-Nya. Kemudian, segera setelah Sang Bhagavā pergi, para bhikkhu berdiskusi ... (*semua sama seperti sutta sebelumnya hingga:)* [99-100] ... Yang Mulia Ānanda berkata sebagai berikut:

"Sahabat-sahabat, ketika Sang Bhagavā bangkit dari duduk-Nya dan memasuki tempat kediaman-Nya, setelah membabarkan ringkasan tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci – yaitu: 'Oleh karena itu, para bhikkhu, landasan itu harus dipahami, di mana mata lenyap dan persepsi bentuk-bentuk meluruh.... Landasan itu harus dipahami, di mana pikiran lenyap dan persepsi fenomena-fenomena pikiran meluruh. Landasan itu harus dipahami.' – Aku memahami makna ringkasan itu secara terperinci sebagai berikut: Ini dinyatakan oleh Sang Bhagavā, Sahabat-sahabat, sehubungan dengan lenyapnya enam landasan indria.[104]

"Sahabat-sahabat, ketika Sang Bhagavā bangkit dari duduk-Nya dan memasuki tempat kediaman-Nya setelah membabarkan ringkasan tanpa menjelaskan maknanya secara terperinci ... Aku memahami makna dari ringkasan itu secara terperinci seperti demikian. Sekarang, Sahabat-sahabat, jika kalian menginginkan, pergilah menghadap Sang Bhagavā dan tanyakan kepada Beliau makna dari ini. Ketika Sang Bhagavā menjelaskannya kepada kalian, maka kalian harus mengingatnya."

"Baik, Sahabat," para bhikkhu itu menjawab, dan setelah bangkit dari duduk mereka, mereka mendatangi Sang Bhagavā. Setelah memberi hormat kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi dan memberitahukan kepada Sang Bhagavā segalanya yang terjadi setelah Beliau meninggalkan tempat itu, dan menambahkan: [101] "Kemudian, Yang Mulia, kami mendatangi Yang Mulia Ānanda dan menanyakan maknanya kepadanya. Yang Mulia Ānanda menjelaskan maknanya dengan cara seperti ini, dengan istilah-istilah ini, dengan kalimat-kalimat ini."

"Ānanda bijaksana, para bhikkhu, Ānanda memiliki kebijaksanaan luas. jika kalian menanyakan kepada-Ku makna dari ini, maka Aku akan menjelaskan dengan cara yang sama seperti yang telah dijelaskan oleh Ānanda. Demikianlah makna dari ini, dan kalian harus mengingatnya."

118 (5) Pertanyaan Sakka

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Gunung Puncak Nasar. Kemudian Sakka, Raja Para Deva, mendekati Sang Bhagavā memberi hormat kepada Beliau, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, apakah sebab dan alasan [102] mengapa beberapa makhluk di sini tidak mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini? Dan apakah sebab dan alasan mengapa beberapa makhluk di sini mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini?"

"Ada, Raja Para Deva, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, maka kesadarannya menjadi bergantung pada bentuk-bentuk itu dan melekat padanya. Seorang bhikkhu dengan kemelekatan tidak mencapai Nibbāna.[105]

"Ada, Raja para deva, suara-suara yang dikenali oleh telinga ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, maka kesadarannya menjadi bergantung pada fenomena-fenomena pikiran itu dan melekat padanya. Seorang bhikkhu dengan kemelekatan tidak mencapai Nibbāna.

"Ini adalah sebab dan alasan, Raja para deva, mengapa beberapa makhluk di sini tidak mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini.

"Ada, Raja para deva, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu tidak menikmatinya, tidak menyambutnya, dan tidak terus-menerus menggenggamnya, maka kesadarannya menjadi tidak bergantung pada fenomena-fenomena pikiran itu atau melekat padanya. Seorang bhikkhu tanpa kemelekatan mencapai Nibbāna.

"Ini adalah sebab dan alasan, Raja Para Deva, mengapa beberapa makhluk di sini mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini." [103]

119 (6) Pañcasikha

(*Sama seperti sebelumnya kecuali bahwa lawan bicara adalah Pañcasikha, putra gandhabba.*)[106]

120 (7) Sāriputta

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian seorang bhikkhu mendekati Yang Mulia Sāriputta dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka mengakhiri ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Sāriputta:

"Sahabat Sāriputta, seorang bhikkhu yang menjadi pendampingku telah meninggalkan latihan dan kembali ke kehidupan yang lebih rendah."

"Begitulah, Sahabat, ketika seseorang tidak menjaga pintu-pintu indria, makan melebihi takaran, dan tidak tekun pada kesadaran. Bahwa seorang bhikkhu yang tidak menjaga pintu-pintu indria, makan melebihi takaran, [104] dan tidak tekun pada kesadaran akan memelihara segenap hidupnya dalam kehidupan suci yang lengkap dan murni – ini adalah tidak mungkin. Tetapi, Sahabat, bahwa seseorang menjaga pintu-pintu indria, makan secukupnya, dan tekun pada kesadaran akan memelihara segenap hidupnya dalam kehidupan suci yang lengkap dan murni – ini adalah mungkin.

"Dan bagaimanakah, Sahabat, seseorang menjaga pintu-pintu indrianya? Di sini, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu tidak mencengkeram gambaran dan ciri-cirinya.[107] Karena, jika ia meninggalkan indria mata tidak terkendali, maka kondisi tidak bermanfaat ketamakan dan ketidaksenangan akan menyerangnya, ia berlatih cara mengendalikannya, ia menjaga indria mata, ia menjalankan pengendalian indria mata. Setelah mendengar suara dengan telinga ... setelah mencium aroma dengan hidung ... setelah melahap rasa kecapan dengan lidah ... setelah merasakan objek sentuhan dengan badan ... setelah mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, seorang bhikkhu tidak mencengkeram gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia meninggalkan indria pikiran tidak terkendali, maka kondisi tidak bermanfaat ketamakan dan ketidaksenangan akan menyerangnya, ia

berlatih cara mengendalikannya, ia menjaga indria pikiran, ia menjalankan pengendalian indria pikiran. Demikianlah, Sahabat, bahwa seseorang menjaga pintu-pintu indrianya.

"Dan bagaimanakah, Sahabat, seseorang makan secukupnya? Di sini, dengan perenungan saksama, seorang bhikkhu mengambil makanan bukan untuk kesenangan, ketagihan juga bukan demi keindahan jasmani dan kecantikan, tetapi hanya untuk menyokong dan memelihara tubuh ini, untuk mengakhiri ketidaknyamanan, dan untuk membantu kehidupan suci, merenungkan: "Dengan ini aku akan mengakhiri perasaan sebelumnya dan tidak memunculkan perasaan baru, dan aku akan sehat dan tanpa cela dan hidup dalam kenyamanan.'[108] Seperti inilah, Sahabat, bahwa seseorang makan secukupnya.

"Dan bagaimanakah, Sahabat, seseorang tekun pada kesadaran? Di sini, pada siang hari, selagi berjalan mondar-mandir dan duduk, seorang bhikkhu memurnikan batinnya dari kondisi-kondisi yang menghalangi. Pada jaga pertama malam hari, selagi berjalan mondar-mandir dan duduk, ia memurnikan batinnya dari kondisi-kondisi yang menghalangi. [105] Pada jaga pertengahan malam hari, selagi berbaring pada posisi kanan dalam posisi singa dengan satu kaki di atas kaki lainnya penuh perhatian dan pemahaman jernih, setelah mencatat dalam batinnya gagasan untuk bangun. Setelah bangun, pada jaga terakhir malam hari, selagi berjalan mondar-mandir dan duduk, ia memurnikan batinnya dari kondisi-kondisi yang menghalangi. Seperti inilah, Sahabat, bahwa seseorang tekun dalam kesadaran.

"Oleh karena itu, Sahabat, engkau harus melatih dirimu sebagai berikut: 'Kami akan menjaga pintu-pintu indria; kami akan makan secukupnya; kami akan tekun dalam kesadaran.' Demikianlah, Sahabat kalian harus berlatih."

121 (8) Nasihat kepada Rāhula

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.[109] Kemudian selagi Sang Bhagavā sedang sendirian dalam keterasingan, suatu perenungan muncul dalam pikiran-Nya sebagai berikut: "Kondisi-kondisi yang masak dalam kebebasan telah matang dalam diri Rāhula. Aku akan membimbingnya lebih jauh pada penghancuran noda-noda."[110]

Kemudian, pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah dan membawa mangkuk dan jubah-Nya, berjalan menuju Sāvatthī untuk menerima dana makanan. Ketika Beliau telah kembali dari perjalanan itu, setelah makan ia berkata kepada Yang Mulia Rāhula sebagai berikut: "Ambillah alas duduk, Rāhula, kita pergi ke Hutan Orang Buta untuk melewatkan hari."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Rāhula menjawab, dan setelah mengambil alas duduk, ia mengikuti persis di belakang Sang Bhagavā.

Pada saat itu ribuan devatā mengikuti Sang Bhagavā dengan pikiran: "Hari ini Sang Bhagavā akan membimbing Yang Mulia Rāhula lebih jauh pada penghancuran noda-noda."[111] Kemudian Sang Bhagavā memasuki Hutan Orang Buta dan duduk di bawah sebatang pohon di atas alas duduk yang dipersiapkan untuk-Nya. Yang Mulia Rāhula memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. [106] Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Bagaimana menurutmu, Rāhula, apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Apakah bentuk-bentuk adalah kekal atau tidak kekal?... Apakah kesadaran-mata ... apakah kontak-mata ... Apakah segala sesuatu yang termasuk dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." (*Selanjutnya sama dengan paragraf sebelumnya.)*

"Apakah telinga ... pikiran adalah kekal atau tidak kekal? ... [107] ... apakah fenoemena-fenomena pikiran ... Apakah kesadaran-pikiran ... Apakah kontak-pikiran ... Apakah segala sesuatu yang termasuk dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi adalah kekal atau tidak kekal?" – "Tidak kekal, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal adalah penderitaan atau kebahagiaan?" – "Penderitaan, Yang Mulia." – "Apakah yang tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan layak dianggap sebagai: 'ini milikku, ini aku, ini diriku'?" – "Tidak, Yang Mulia."

"Melihat demikian, Rāhula, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata, kejijikan terhadap bentuk-bentuk, kejijikan terhadap kesadaran-mata, kejijikan terhadap kontak-mata; kejijikan terhadap segala sesuatu yang termasuk dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi. Ia mengalami kejijikan terhadap telinga ... terhadap pikiran ... terhadap segala sesuatu yang termasuk dalam perasaan, persepsi, bentukan-bentukan kehendak, dan kesadaran yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi.

"Dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan, maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Senang, Yang Mulia Rāhula gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā. Dan sewaktu khotbah ini dibabarkan, batin Yang Mulia Rāhula terbebaskan dari noda-noda melalui ketidakmelekatan, dan pada ribuan devatā muncullah penglihatan Dhamma yang tanpa noda, yang bebas dari debu: "Apa pun yang berasal-mula semuanya akan lenyap."[112]

122 (9) Hal-hal yang Membelenggu

(Identik dengan §109, tetapi dengan enam landasan indria eksternal.) [108]

123 (10) Hal-hal yang Dapat Dilekati

(Identik dengan §110, tetapi dengan enam landasan indria eksternal.)

[109]

III. PERUMAH TANGGA

124 (1) Di Vesālī

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip. Kemudian perumah tangga Ugga dari Vesālī mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau....[113]

(*Pertanyaan dan jawaban persis sama dengan §118.)*

125 (2) Di antara Para Vajji

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Vajji di Hatthigāma. Kemudian perumah tangga Ugga dari Hatthigāma mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau....[114]

(Seperti pada §118.) [110]

126 (3) Di Nālandā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Nālandā di Hutan Mangga Pāvārika. Kemudian perumah tangga Upāli mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau....[115]

(Seperti pada §118.)

127 (4) Bhāradvāja

Pada suatu ketika Yang Mulia Piṇḍola Bhāradvāja sedang menetap di Kosambī di Taman Ghosita.[116] Kemudian Raja Udena mendekati Yang Mulia Piṇḍola Bhāradvāja dan saling bertukar sapa dengannya.[117] Ketika mereka mengakhiri ucapan ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Guru Bhāradvāja, apakah sebab dan alasan mengapa para bhikkhu muda ini, para pemuda berambut hitam, memiliki berkah kemudaan, dalam tahap utama kehidupan, yang belum bermain-main dengan kenikmatan indria, menjalani kehidupan suci yang murni dan lengkap seumur hidup mereka dan memeliharanya terus-menerus?"[118]

"Baginda, ini dikatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna: 'Marilah, para bhikkhu, terhadap perempuan-perempuan yang cukup tua untuk menjadi ibumu, anggaplah mereka sebagai ibumu;[119] [111] terhadap mereka yang berumur pantas menjadi saudarimu, anggaplah mereka sebagai saudarimu; terhadap mereka yang cukup muda untuk menjadi putrimu, anggaplah mereka sebagai putrimu.' Ini adalah sebab dan alasan, Baginda, mengapa para bhikkhu muda ini ... menjalani kehidupan suci yang murni dan lengkap seumur hidup mereka dan memeliharanya terus-menerus."

"Pikiran ini liar, Guru Bhāradvāja. Kadang-kadang kondisi-kondisi bernafsu muncul terhadap perempuan-perempuan yang cukup tua untuk menjadi ibumu; kadang-kadang muncul terhadap perempuan-perempuan yang berumur pantas menjadi saudarimu; kadang-kadang muncul terhadap perempuan-perempuan yang cukup muda untuk menjadi putrimu. Adakah sebab dan alasan lain mengapa para bhikkhu muda ini ... menjalani kehidupan suci yang murni dan lengkap seumur hidup mereka dan memeliharanya terus-menerus?"

"Baginda, ini dikatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna: 'Marilah, para bhikkhu, tinjaulah tubuh ini ke atas dari telapak kaki hingga ke ujung rambut, ke bawah dari ujung rambut hingga ke telapak kaki, sebagai penuh dengan banyak jenis kekotoran:[120] "Dalam tubuh ini terdapat rambut-kepala, bulu-badan, kuku, gigi, daging, urat, tulang, sumsum, ginjal, jantung, hati, selaput dada, limpa, paru-paru, usus, selaput pembugkus organ dalam tubuh, isi perut, kotoran, empedu, dahak, nanah, darah, keringat, lemak, ari mata, minyak, ludah, ingus, cairan sendi, air kencing."' Ini juga adalah sebab dan alasan, Baginda, mengapa para bhikkhu muda ini ... menjalani kehidupan suci yang murni dan lengkap seumur hidup mereka dan memeliharanya terus-menerus."

"Itu mudah, Guru Bhāradvāja, bagi para bhikkhu yang terkembang dalam perbuatan, terkembang dalam moralitas, terkembang dalam pikiran, terkembang dalam kebijaksanaan. Tetapi sulit bagi para bhikkhu yang tidak terkembang dalam perbuatan,[121] tidak terkembang dalam moralitas, tidak terkembang dalam pikiran, tidak terkembang dalam kebijaksanaan. Kadang-kadang, walaupun seseorang berpikir,

'Aku akan memperhatikan jasmani ini sebagai menjijikkan,' namun ia melihatnya sebagai indah. [112] Adakah sebab dan alasan lain mengapa para bhikkhu muda ini ... menjalani kehidupan suci yang murni dan lengkap seumur hidup mereka dan memeliharanya terus-menerus?"

"Baginda, ini dikatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna: 'Marilah, para bhikkhu, berdiamlah dengan menjaga pintu-pintu indria. Setelah melihat suatu bentuk dengan mata, jangan menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika kalian tidak menjaga indria mata, maka kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat akan menguasaimu. Latihlah cara mengendalikannya, jagalah indria mata, laksanakanlah pengendalian indria mata. Ketika mendengar suara dengan telinga ... Setelah mencium aroma dengan hidung ... setelah melahap rasa kecapan dengan lidah ... setelah merasakan objek sentuhan dengan badan ... setelah mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, jangan menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika kalian tidak menjaga indria pikiran, maka kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat akan menguasaimu. Latihlah cara mengendalikannya, jagalah indria pikiran, laksanakanlah pengendalian indria pikiran.' Ini juga adalah sebab dan alasan, Baginda, mengapa para bhikkhu muda ini ... menjalani kehidupan suci yang murni dan lengkap seumur hidup mereka dan memeliharanya terus-menerus."

"Mengagumkan, Guru Bhāradvāja! Menakjubkan, Guru Bhāradvāja! Betapa indahnya hal ini disampaikan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna. Jadi inilah sebab dan alasan mengapa para bhikkhu muda ini, para pemuda berambut hitam, memiliki berkah kemudaan, dalam tahap utama kehidupan, yang belum bermain-main dengan kenikmatan indria, menjalani kehidupan suci yang murni dan lengkap seumur hidup mereka dan memeliharanya terus-menerus. Dalam kasusku juga, ketika aku memasuki harem* dengan perbuatan, ucapan, dan pikiran tidak terjaga, tanpa mengerahkan perhatian, dengan indria tidak terkendali, pada saat itu kondisi-kondisi bernafsu menguasaiku dengan kuat. Tetapi ketika aku memasuki harem dengan perbuatan, ucapan, dan

* ha·rem n 1 bagian rumah terpisah khusus untuk kaum wanita di negeri Arab; 2 kelompok wanita yg dikawini oleh satu pria (*KBBI) (*Penyunting)

pikiran terjaga, [113] dengan mengerahkan perhatian, dengan indria terkendali, pada saat itu kondisi-kondisi bernafsu tidak menguasaiku.

"Bagus sekali, Guru Bhāradvāja! Bagus sekali, Guru Bhāradvāja! Dhamma telah dijelaskan dalam berbagai cara oleh Guru Bhāradvāja, bagaikan menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembuyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Guru Bhāradvāja, aku menyatakan berlindung pada Sang Bhagavā, dan pada Dhamma, dan pada Bhikkhu Saṅgha. Sejak hari ini sudilah Guru Bhāradvāja mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidupku."

128 (5) Soṇa

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian putra perumah tangga Soṇa mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau....

(Seperti pada §118.)

129 (6) Ghosita

Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda sedang berdiam di Kosambi di Taman Ghosita. Kemudian perumah tangga Ghosita mendekati Yang Mulia Ānanda ... dan berkata kepadanya: [114] "Yang Mulia Ānanda, dikatakan, 'keragaman unsur-unsur, keragaman unsur-unsur.'[122] Bagaimanakah, Yang Mulia, keragaman unsur-unsur yang dibabarkan oleh Sang Bhagavā?"

"Perumah tangga, ada unsur mata, dan bentuk-bentuk yang indah, dan kesadaran-mata: dengan bergantung pada kontak dialami sebagai menyenangkan, maka perasaan menyenangkan muncul.[123] Ada unsur mata, dan bentuk-bentuk yang buruk, dan kesadaran-mata: dengan bergantung pada kontak dialami sebagai menyakitkan, maka perasaan menyakitkan muncul. Ada unsur mata, dan bentuk-bentuk yang menjadi landasan bagi keseimbangan, dan kesadaran-mata: dengan bergantung pada kontak dialami sebagai bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, maka perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan muncul.

"Perumah tangga, ada unsur telinga ... unsur hidung ... unsur lidah ... unsur badan ... unsur pikiran, dan fenomena-fenomena pikiran yang indah, dan kesadaran-pikiran: dengan bergantung pada kontak dialami sebagai menyenangkan, maka perasaan menyenangkan muncul. Ada unsur pikiran, dan fenomena-fenomena pikiran yang buruk, dan kesadaran-pikiran: dengan bergantung pada kontak dialami sebagai menyakitkan, maka perasaan menyakitkan muncul. Ada unsur mata, dan fenomena-fenomena pikiran yang menjadi landasan bagi keseimbangan, dan kesadaran-pikiran: dengan bergantung pada kontak dialami sebagai bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, maka perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan muncul.

"Demikianlah, perumah tangga, keragaman unsur-unsur itu dibabarkan oleh Sang Bhagavā." [115]

130 (7) Hāliddakāni

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Mahākaccāna sedang berdiam di antara penduduk Avantī di Gunung Papāta di Kuraraghrara. Kemudian perumah tangga Hāliddakāni mendekati Yang Mulia Mahākaccāna ... dan berkata kepadanya:[124]

"Yang Mulia, dikatakan oleh Sang Bhagavā: 'Dengan bergantung pada keragaman unsur-unsur maka muncul keragaman kontak; dengan bergantung pada keragaman kontak maka muncul keragaman perasaan.'[125] Bagaimanakah ini, Yang Mulia?"

"Di sini, perumah tangga, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu memahami sesuatu yang indah itu sebagai: 'Demikianlah adanya!'[126] Ada kesadaran-mata, dan dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan maka muncullah perasaan menyenangkan.[127] Kemudian, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu memahami sesuatu yang buruk itu sebagai: 'Demikianlah adanya!' Ada kesadaran-mata, dan dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyakitkan maka muncullah perasaan menyakitkan. Kemudian, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu memahami sesuatu yang menjadi landasan bagi keseimbangan sebagai: 'Demikianlah adanya!' Ada kesadaran-mata, dan dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai bukan-menyakitkan juga bukan bukan-menyenangkan maka muncullah perasaan bukan-menyakitkan juga bukan menyenangkan.

"Lebih jauh lagi, perumah tangga, setelah mendengar suara dengan telinga ... setelah mencium aroma dengan hidung ... setelah melahap rasa kecapan dengan lidah ... setelah merasakan objek sentuhan dengan tubuh ... setelah mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, seorang bhikkhu memahami sesuatu yang indah itu sebagai ... [116] ... sesuatu yang buruk itu sebagai ... sesuatu yang menjadi landasan bagi keseimbangan sebagai: 'Demikianlah adanya!' Ada kesadaran-pikiran, dan dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan maka muncullah perasaan bukan-menyakitkan juga bukan menyenangkan.

"Demikianlah, perumah tangga, bahwa dengan bergantung pada keragaman unsur-unsur maka muncul keragaman kontak, dan dengan bergantung pada keragaman kontak maka muncul keragaman perasaan."

131 (8) Nakulapitā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Bhagga di Suṃsumāragira di Hutan Bhesakaḷā, Taman Rusa. Kemudian perumah tangga Nakulapitā mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau....[128]

(Seperti pada §118.)

132 (9) Lohicca

Pada suatu ketika Yang Mulia Mahākaccāna sedang berdiam di antara penduduk Avantī di gubuk hutan di Makkarakaṭa. [117] Kemudian sejumlah pemuda brahmana, murid-murid Brahmana Lohicca, sewaktu sedang mengumpulkan kayu bakar, mendekati gubuk hutan Mahākaccāna. Setelah mendekat, mereka mengentakkan kaki dan menginjak-injak sekeliling gubuk, dan berbagai cara yang ramai dan gaduh mereka mengolok-olok,[129] dengan mengatakan: "Para petapa gundul ini, rendah, keturunan hitam dari Yang Kuasa, dihormati, dihargai, dipuja, disembah, dan dimuliakan oleh pengikut rendah mereka."[130]

Kemudian Yang Mulia Mahākaccāna keluar dari tempat kediaman-

nya dan berkata kepada para pemuda brahmana itu: "Jangan berisik, anak-anak muda. Aku akan membabarkan Dhamma kepada kalian." Ketika ini dikatakan; para pemuda itu menjadi diam. Kemudian Yang Mulia Mahākaccāna berkata kepada para pemuda itu dalam syair:

"Orang-orang dulu yang sempurna dalam moralitas,
Para brahmana yang ingat aturan-aturan lampau,
Pintu-pintu indrianya terjaga, terlindungi dengan baik,
Berdiam setelah menaklukkan kemarahan.
Mereka bergembira di dalam Dhamma dan meditasi,[131]
Para brahmana yang ingat aturan-aturan lampau.

"Tetapi mereka telah jatuh, mengaku 'Kami membacakan.'
Angkuh karena suku, mengembara di jalan yang salah,
Dikuasai oleh kemarahan, dipersenjatai dengan beragam senjata,
Mereka mengganggu baik yang lemah maupun yang kuat.

"Bagi seorang dengan pintu-pintu indria tidak terjaga
[Semua sumpah yang ia jalankan] adalah percuma
Bagaikan kekayaan yang diperoleh seseorang
dalam mimpi: [118]
Berpuasa dan tidur di atas tanah,
Mandi saat fajar, [mempelajari] tiga Veda,
Kulit-kulit kasar, rambut kusut, dan penuh kotoran;
Pujian-pujian, peraturan dan sumpah, praktik keras,
Kemunafikan, tongkat lengkung, ritual pembersihan
Ini merupakan lencana para brahmana
Yang digunakan untuk meningkatkan perolehan duniawi.[132]

"Pikiran yang terkonsentrasi baik,
Bersih dan bebas dari noda,
Lembut terhadap semua makhluk hidup –
Itu adalah jalan untuk mencapai Brahmā."

Kemudian para pemuda brahmana itu, marah dan tidak senang, mendekati Brahmana Lohicca dan memberitahukan: "Lihatlah sekarang, Tuan, engkau harus tahu bahwa Petapa Mahākaccāna mencemarkan dan mencela pujian-pujian brahmana."

Ketika ini dikatakan, Brahmana Lohicca marah dan tidak senang. Tetapi ia berpikir: "Tidaklah tepat bagiku untuk marah dan mencela Petapa Mahākaccāna hanya berdasarkan pada apa yang kudengar dari para pemuda ini. Biarlah aku mendatanginya dan menanyainya."

Kemudian Brahmana Lohicca, bersama dengan para pemuda brahmana, mendatangi Yang Mulia Mahākaccāna. [119] Ia saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Mahākaccāna dan, ketika mereka mengakhiri ucapan ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya: "Guru Kaccāna, apakah sejumlah pemuda brahmana, murid-muridku, datang ke sini sewaktu mengumpulkan kayu bakar?"

"Benar, Brahmana."

"Apakah Guru Kaccāna berbicara dengan mereka?"

"Aku berbicara dengan mereka, Brahmana."

"Pembicaraan yang bagaimanakah, Guru Kaccāna?"

"Pembicaraan antara aku dan mereka adalah seperti ini:

"'Orang-orang dulu yang sempurna dalam moralitas,
Para brahmana yang ingat aturan-aturan lampau, ...
Lembut terhadap semua makhluk hidup –
Itu adalah jalan untuk mencapai Brahmā.'

Demikianlah pembicaraanku dengan para pemuda itu."

"Guru Kaccāna mengatakan 'Dengan pintu-pintu indria tidak terjaga.' Bagaimanakah, Guru Kaccāna, seorang 'dengan pintu-pintu indria tidak terjaga' itu?"

"Di sini, Brahmana, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seseorang menerima bentuk yang menyenangkan dan menolak bentuk yang tidak menyenangkan.[133] Ia berdiam tanpa menegakkan perhatian pada jasmani, dengan pikiran terbatas, [120] dan ia tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan batin, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa. Setelah mendengar suara dengan telinga ... Setelah mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, seseorang menerima bentuk yang menyenangkan dan menolak bentuk yang tidak menyenangkan. Ia berdiam tanpa menegakkan perhatian pada jasmani ... lenyap tanpa sisa. Demikianlah, Brahmana, bahwa seorang dengan pintu-pintu indria tidak terjaga.'"

"Mengagumkan, Guru Kaccāna! Menakjubkan, Guru Kaccāna! Ba-

gaimana Guru Kaccāna telah menyatakan seorang yang pintu-pintu indrianya memang tidak terjaga sebagai seorang 'dengan pintu-pintu indria tidak terjaga'! Tetapi Guru Kaccāna mengatakan 'dengan pintu-pintu indria terjaga.' Bagaimanakah, Guru Kaccāna, seorang 'dengan pintu-pintu indria terjaga'?"

"Di sini, Brahmana, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seseorang tidak menerima bentuk yang menyenangkan dan tidak menolak bentuk yang tidak menyenangkan. Ia berdiam dengan menegakkan perhatian pada jasmani, dengan pikiran tanpa batas, dan ia memahami sebagaimana adanya kebebasan batin, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa. Setelah mendengar suara dengan telinga ... Setelah mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, seseorang tidak menerima fenomena pikiran yang menyenangkan dan tidak menolak fenomena pikiran yang tidak menyenangkan. Ia berdiam menegakkan perhatian pada jasmani ... lenyap tanpa sisa. Demikianlah, Brahmana, bahwa seorang dengan pintu-pintu indria terjaga.'"

"Mengagumkan, Guru Kaccāna! Menakjubkan, Guru Kaccāna! [121] Bagaimana Guru Kaccāna telah menyatakan seorang yang pintu-pintu indrianya memang terjaga sebagai seorang 'dengan pintu-pintu indria terjaga'! Bagus sekali, Guru Kaccāna! Dhamma telah dijelaskan dalam berbagai cara oleh Guru Kaccāna ... (*seperti pada §127)* ... Mulai hari ini sudilah Guru Kaccāna mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup.

"Sudilah Guru Kaccāna mendatangi keluarga Lohicca seperti mendatangi keluarga-keluarga umat awam di MakkarakaṀa. Para pemuda brahmana dan para pelayan akan memberi hormat kepada Guru Kaccāna, mereka akan berdiri sebagai penghormatan, mereka akan mempersembahkan tempat duduk dan air, dan itu akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk waktu yang lama."

133 (10) Verahaccāni

Pada suatu ketika Yang Mulia Udāyī sedang berdiam di Kāmaṇḍā di Hutan Mangga Brahmana Todeyya. Kemudian seorang pemuda brahmana, murid seorang brahmana perempuan dari suku Verahaccāni, mendekati Yang Mulia Udāyī dan menyapanya. Ketika mereka men-

gakhiri ucapan ramah-tamah, ia duduk di satu sisi, dan Yang Mulia Udāyī memberikan instruksi, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakannya dengan khotbah Dhamma, setelah diinstruksikan, dinasihati, diinspirasi, dan digembirakan dengan khotbah Dhamma, pemuda brahmana itu bangkit dari duduknya dan mendatangi brahmana perempuan dari Suku Verahaccāni, dan berkata kepadanya: "Lihatlah, Nyonya, engkau harus tahu bahwa Petapa Udāyī mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, [122] dengan makna dan kata-kata yang benar; ia mengungkapkan kehidupan suci yang lengkap dan murni sempurna."

"Kalau begitu, anak muda, undanglah Petapa Udāyī atas namaku untuk makan besok."

"Baik, Nyonya," pemuda itu menjawab. Kemudian ia mendatangi Yang Mulia Udāyī dan berkata kepadanya: "Sudilah Guru Udāyī sudi menerima persembahan makanan besok dari guru kami,[134] nyonya brahmana dari Suku Verahaccāni."

Yang Mulia Udāyī menerima dengan diam. Kemudian, ketika malam telah berlalu, pagi harinya Yang Mulia Udāyī merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubah luarnya, dan pergi ke tempat kediaman nyonya brahmana dari Suku Verahaccāni. Di sana ia duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian, dengan tangannya sendiri, nyonya brahmana itu melayani Yang Mulia Udāyī dengan berbagai jenis makanan lezat. Ketika Yang Mulia Udāyī telah selesai makan dan menyingkirkan mangkuknya,[135] nyonya brahmana itu mengenakan sandal, duduk di tempat duduk yang tinggi, menutupi kepalanya, dan berkata kepadanya: "Babarkanlah Dhamma, Petapa." Setelah mengatakan, "Akan tiba waktunya, Saudari," Yang Mulia Udayi pun bangkit dari duduknya dan pergi.[136]

Untuk kedua kalinya si pemuda brahmana mendatangi Yang Mulia Udāyī ... (*seperti di atas hingga:)* ..., "Lihatlah, Nyonya, engkau harus tahu bahwa Petapa Udāyī mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, [123]dan indah di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; ia mengungkapkan kehidupan suci yang lengkap dan murni sempurna."

"Dengan cara begitu, anak muda, engkau terus-menerus memuji Petapa Udāyī, tetapi ketika aku berkata kepadanya, 'Babarkanlah

Dhamma, Petapa,' ia menjawab, 'Akan tiba waktunya, Saudari', kemudian bangkit dari duduknya dan pergi."

"Itu, Nyonya, karena engkau mengenakan sandalmu, duduk di tempat duduk yang tinggi, menutup kepalamu, dan berkata: 'Babarkanlah Dhamma, Petapa.' Karena ini layak menerima penghormatan dan menghargai Dhamma."

"Kalau begitu, anak muda, undanglah Petapa Udāyī atas namaku untuk makan besok."

"Baik, Nyonya," pemuda itu menjawab. Kemudian ia mendatangi Yang Mulia Udāyī ... (*seperti di atas)* ... Ketika Yang Mulia Udāyī telah selesai makan dan menyingkirkan mangkuknya, nyonya brahmana itu menyingkirkan sandalnya, duduk di tempat duduk yang rendah, dan membuka tutup kepalanya, dan berkata kepadanya: "Yang Mulia, apakah yang dianggap harus ada oleh para Arahanta sehingga ada kesenangan dan kesakitan? Dan apakah yang dianggap harus lenyap oleh para Arahanta sehingga tidak ada kesenangan dan kesakitan?"

"Saudari, Para Arahanta menganggap bahwa ketika mata ada maka ada kesenangan dan kesakitan; dan ketika mata tidak ada maka tidak ada kesenangan dan kesakitan. [124] Para Arahanta menganggap bahwa ketika telinga ada maka ada kesenangan dan kesakitan; dan ketika telinga tidak ada maka tidak ada kesenangan dan kesakitan.... Para Arahanta menganggap bahwa ketika pikiran ada maka ada kesenangan dan kesakitan; dan ketika pikiran tidak ada maka tidak ada kesenangan dan kesakitan."

"Ketika ini dikatakan, nyonya brahmana dari Suku Verahaccāni berkata kepada Yang Mulia Udāyī. "Bagus sekali, Yang Mulia! Bagus sekali, Yang Mulia! Dhamma telah dijelaskan dalam berbagai cara oleh Guru Udāyī ... (*seperti pada §127)* ... Sejak hari ini sudilah Guru Udāyī mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

IV. DEVADAHA

134 (1) Di Devadaha[137]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Sakya di sebuah kota Sakya bernama Devadaha. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, Aku tidak mengatakan di antara semua bhikkhu bahwa mereka masih harus melakukan dengan tekun sehubungan dengan enam landasan kontak, [125] juga Aku tidak mengatakan di antara semua bhikkhu bahwa mereka tidak perlu melakukan dengan tekun sehubungan dengan enam landasan kontak.

"Aku tidak mengatakan para bhikkhu yang adalah para Arahanta, yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban mereka, telah mencapai tujuan mereka, sepenuhnya menghancurkan belenggu-belenggu kehidupan, dan terbebaskan sempurna melalui pengetahuan akhir, bahwa mereka masih harus melakukan dengan tekun sehubungan dengan enam landasan kontak. Mengapa? Mereka telah melakukan tugas mereka dengan tekun; mereka tidak mampu menjadi lengah.

"Tetapi Aku mengatakan para bhikkhu yang masih belum mencapai Kearahatan, yang belum mencapai tujuan batin mereka, yang berdiam dengan cita-cita untuk mencapai keamanan dari belenggu, bahwa mereka masih harus melakukan dengan tekun sehubungan dengan enam landasan kontak. Mengapa? Ada, para bhikkhu, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. [Seseorang harus berlatih sehingga] hal-hal ini tidak terus-menerus menguasai pikirannya bahkan ketika ia berulang-ulang mengalaminya. Ketika pikiran tidak dikuasai, maka usaha yang tidak mengenal lelah muncul, perhatian yang tidak kacau terbentuk, jasmani menjadi tenang dan tidak terganggu, pikiran menjadi terkonsentrasi dan terpusat. Melihat buah ketekunan, para bhikkhu, Aku katakan bahwa para bhikkhu itu masih harus melakukan dengan tekun sehubungan dengan enam landasan kontak."

"Ada, para bhikkhu, suara yang dikenal oleh telinga ... fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran yang menyenangkan dan tidak

menyenangkan. [Seseorang harus berlatih sehingga] hal-hal ini tidak terus-menerus menguasai pikirannya bahkan ketika ia berulang-ulang mengalaminya. Ketika pikiran tidak dikuasai, maka usaha yang tidak mengenal lelah muncul, perhatian yang tidak kacau terbentuk, jasmani menjadi tenang dan tidak terganggu, pikiran menjadi terkonsentrasi dan terpusat. Melihat buah ketekunan, para bhikkhu, Aku katakan bahwa para bhikkhu itu masih harus melakukan dengan tekun sehubungan dengan enam landasan kontak." [126]

135 (2) Kesempatan

"Para bhikkhu, adalah keuntungan bagi kalian, adalah keuntungan besar bagi kalian, bahwa kalian telah mendapatkan kesempatan untuk menjalani kehidupan suci. Aku telah melihat, para bhikkhu, neraka bernama 'Landasan Enam Kontak.'[138] Di sana bentuk apa pun yang dilihat seseorang dengan mata adalah tidak menyenangkan, tidak pernah menyenangkan; tidak indah, tidak pernah indah; tidak disukai, tidak pernah disukai. Suara apa pun yang didengar seseorang dengan telinga ... Bau apa pun yang dicium seseorang dengan hidung ... Rasa kecapan apa pun yang dikecap seseorang dengan lidah ... Objek sentuhan apa pun yang dirasakan seseorang dengan tubuh ... Fenomena pikiran apa pun yang dikenali seseorang dengan pikiran adalah tidak menyenangkan, tidak pernah menyenangkan; tidak indah, tidak pernah indah; tidak disukai, tidak pernah disukai.

"Adalah keuntungan bagi kalian, para bhikkhu, adalah keuntungan besar bagi kalian, bahwa kalian telah mendapatkan kesempatan untuk menjalani kehidupan suci. Aku telah melihat, para bhikkhu, surga bernama 'Landasan Enam Kontak.'[139] Di sana bentuk apa pun yang dilihat seseorang dengan mata adalah menyenangkan, tidak pernah tidak menyenangkan; indah, tidak pernah tidak indah; disukai, tidak pernah tidak disukai. Suara apa pun yang didengar seseorang dengan telinga ... Bau apa pun yang dicium seseorang dengan hidung ... Rasa kecapan apa pun yang dikecap seseorang dengan lidah ... Objek sentuhan apa pun yang dirasakan seseorang dengan tubuh ... Fenomena pikiran apa pun yang dikenali seseorang dengan pikiran adalah menyenangkan, tidak pernah tidak menyenangkan; indah, tidak pernah tidak indah; disukai, tidak pernah tidak disukai.

"Adalah keuntungan bagi kalian, para bhikkhu, adalah keuntungan besar bagi kalian, bahwa kalian telah mendapatkan kesempatan untuk menjalani kehidupan suci."

136 (3) Kenikmatan di dalam Bentuk (1)[140]

"Para bhikkhu, para deva dan manusia senang dalam bentuk-bentuk, bergembira dalam bentuk-bentuk, bersuka-cita dalam bentuk-bentuk. Dengan perubahan, peluruhan, dan lenyapnya bentuk-bentuk, para deva dan manusia berdiam dalam penderitaan. Para deva dan manusia senang dalam suara-suara ... senang dalam bau-bauan ... senang dalam rasa kecapan ... senang dalam objek-objek sentuhan ... senang dalam fenomena-fenomena pikiran, [127] bergembira dalam fenomena-fenomena pikiran, bersuka-cita dalam fenomena-fenomena pikiran. Dengan perubahan, peluruhan, dan lenyapnya fenomena-fenomena pikiran, para deva dan manusia berdiam dalam penderitaan.

"Tetapi, para bhikkhu, Sang Tathāgata, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, telah memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri dari bentuk-bentuk. Beliau tidak senang dalam bentuk-bentuk, tidak bergembira dalam bentuk-bentuk, tidak bersuka-cita dalam bentuk-bentuk. Dengan perubahan, peluruhan, dan lenyapnya bentuk-bentuk, Sang Tathāgata berdiam dalam kebahagiaan.

"Beliau memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan suara-suara ... bau-bauan ... rasa kecapan ... objek-objek sentuhan ... fenomena-fenomena pikiran. Beliau tidak senang dalam fenomena-fenomena pikiran, tidak bergembira dalam fenomena-fenomena pikiran, tidak bersuka-cita dalam fenomena-fenomena pikiran. Dengan perubahan, peluruhan, dan lenyapnya fenomena-fenomena pikiran, Sang Tathāgata berdiam dalam kebahagiaan."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan:[141]

"Bentuk-bentuk, suara-suara, bau-bauan, rasa kecapan,
Objek-objek sentuhan dan semua objek pikiran –
Menyenangkan, indah, disukai,

Selama dikatakan: ‘hal-hal itu.’

“Ini dianggap kebahagiaan
Oleh kaum duniawi dan para deva;
Tetapi saat hal-hal ini lenyap,
Mereka menganggapnya penderitaan.

“Para mulia telah melihat sebagai kebahagiaan
Lenyapnya identitas.
[Pandangan] mereka ini yang dengan jelas melihat
Berlawanan dengan seluruh dunia.[142]

“Apa yang dikatakan orang lain sebagai kebahagiaan,
Para mulia mengatakannya penderitaan;
Apa yang dikatakan orang lain sebagai penderitaan,
Para mulia mengetahuinya sebagai kebahagiaan.

“Lihatlah Dhamma ini yang sulit dipahami:
Di sini orang-orang dungu kebingungan.
Bagi mereka yang batinnya tertutup hal ini tidak terlihat,
Hanya kegelapan belaka bagi mereka yang tidak melihat. [128]

“Tetapi bagi yang baik, ini terungkap,
Ada cahaya di sini bagi mereka yang melihat.
Orang-orang bodoh yang tidak terlatih dalam Dhamma
Tidak memahami keberadaannya.

“Dhamma ini tidak mudah dipahami
Oleh mereka yang memiliki nafsu terhadap penjelmaan,
Yang terhanyut dalam arus kehidupan,
Terjerumus dalam lumpur alam Māra.

“Siapakah selain para mulia
Yang mampu memahami kondisi ini?
Ketika mereka dengan benar mengetahui kondisi ini,
Mereka yang tanpa noda padam sepenuhnya.”[143]

137 (4) Kenikmatan di dalam Bentuk (2)

(*Identik dengan sutta sebelumnya, tetapi tanpa syair.)*

138 (5) Bukan Milikmu (1)[144]

"Para bhikkhu, apa pun yang bukan milikmu, lepaskanlah. Jika kalian telah melepaskannya, maka itu akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian. Dan apakah, para bhikkhu, yang bukan milikmu? Mata bukan milikmu: lepaskanlah. Jika kalian telah melepaskannya, maka itu akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian. Telinga bukan milikmu ... [129] ... Pikiran bukan milikmu. Jika kalian telah melepaskannya, maka itu akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian.

"Misalkan, para bhikkhu, orang-orang mengambil rumput, kayu, dahan-dahan, dan dedaunan dalam Hutan Jeta ini, atau membakarnya, atau melakukan apa pun yang mereka suka terhadapnya. Akankah kalian berpikir: 'Orang-orang mengambil kami, atau membakar kami, atau melakukan apa pun yang mereka suka terhadap kami'?"

"Tidak, Yang Mulia." "Karena alasan apakah?" "Karena, Yang Mulia, itu bukan diri kami dan bukan milik kami."

"Demikian pula, para bhkkhu, mata bukan milikmu ... telinga ... pikiran bukan milikmu jika kalian telah melepaskannya, maka itu akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan kalian."

139 (6) Bukan Milikmu (2)

(*Identik dengan sutta sebelumnya, tetapi dibabarkan melalui enam landasan eksternal.)*

140 (7) Tidak-kekal dengan Sebab (Internal)

"Para bhikkhu, mata adalah tidak kekal.[145] Sebab dan kondisi bagi kemunculan mata juga tidak kekal. Karena mata berasal-mula dari apa yang tidak kekal, bagaimana mungkin mata menjadi kekal? [130]

"Telinga tidak kekal.... Pikiran tidak kekal. Sebab dan kondisi bagi kemunculan pikiran juga tidak kekal. Karena pikiran berasal-mula dari apa yang tidak kekal, bagaimana mungkin pikiran menjadi kekal?

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata ... terhadap pikiran. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan, maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan, muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

141 (8) Penderitaan dengan Sebab (Internal)

"Para bhikkhu, mata adalah penderitaan. Sebab dan kondisi bagi kemunculan mata juga penderitaan. Karena mata berasal-mula dari apa yang merupakan penderitaan, bagaimana mungkin mata menjadi kebahagiaan?

"Telinga adalah penderitaan.... Pikiran adalah penderitaan. Sebab dan kondisi bagi kemunculan pikiran juga penderitaan. Karena pikiran berasal-mula dari apa yang merupakan penderitaan, bagaimana mungkin pikiran menjadi kebahagiaan?

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

142 (9) Bukan-diri dengan Sebab (Internal)

"Para bhikkhu, mata adalah bukan-diri. Sebab dan kondisi bagi kemunculan mata juga bukan-diri. Karena mata berasal-mula dari apa yang merupakan bukan-diri, bagaimana mungkin mata menjadi diri?

"Telinga adalah bukan-diri.... Pikiran adalah bukan-diri. Sebab dan kondisi bagi kemunculan pikiran [131] juga bukan-diri. Karena pikiran berasal-mula dari apa yang merupakan bukan-diri, bagaimana mungkin pikiran menjadi diri?

"Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

143 (10) – 145 (12) Tidak kekal dengan Sebab, dan Seterusnya (Eksternal)

(*Tiga sutta ini identik dengan §§140-42, tetapi dibabarkan melalui enam landasan indria eksternal.)*

[132]

V. BARU DAN LAMA

146 (1) Kamma

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai kamma baru dan lama, lenyapnya kamma, dan jalan menuju lenyapnya kamma. Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan....

"Dan apakah, para bhikkhu, kamma lama? Mata adalah kamma lama, dilihat sebagai dihasilkan dan dirancang oleh kehendak, sebagai sesuatu yang dirasakan.[146] Telinga adalah kamma lama ... Pikiran adalah kamma lama, dilihat sebagai dihasilkan dan dirancang oleh kehendak, sebagai sesuatu yang dirasakan. Ini disebut kamma lama.

"Dan apakah, para bhikkhu, kamma baru? Perbuatan apa pun yang dilakukan saat ini melalui tindakan, ucapan, atau perbuatan. Ini disebut kamma baru.

"Dan apakah, para bhikkhu, lenyapnya kamma? Ketika seseorang mencapai kebebasan melalui lenyapnya perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran, [133] ini disebut lenyapnya kamma.

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju lenyapnya kamma? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar.

"Demikianlah, para bhikkhu, Aku telah mengajarkan kamma lama, Aku telah mengajarkan kamma baru, Aku telah mengajarkan lenyapnya kamma, Aku telah mengajarkan Jalan menuju lenyapnya kamma. Apa pun yang harus dilakukan, para bhikkhu, oleh seorang guru yang penuh belas kasih demi cinta kasih kepada para siswanya, menginginkan kesejahteraan mereka, telah Ku-lakukan untuk kalian. Ini adalah bawah pohon, para bhikkhu, ini adalah gubuk kosong. Bermeditasilah, para bhikkhu, jangan lengah, agar kalian tidak menyesal nanti. Ini adalah instruksi kami kepada kalian."

147 (2) Tepat untuk Mencapai Nibbāna (1)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai Jalan yang tepat untuk mencapai Nibbāna.[147] Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan yang tepat untuk mencapai Nibbāna? Di sini, seorang bhikkhu melihat mata sebagai tidak kekal, ia melihat bentuk-bentuk sebagai tidak kekal, ia melihat kesadaran-mata sebagai tidak kekal, ia melihat kontak-mata sebagai tidak kekal, ia melihat perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi, apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, sebagai tidak kekal.

"Ia melihat telinga sebagai tidak kekal ... [134] ... Ia melihat pikiran sebagai tidak kekal, ia melihat fenomena pikiran sebagai tidak kekal, ia melihat kesadaran-pikiran sebagai tidak kekal, ia melihat kontak-pikiran sebagai tidak kekal, ia melihat perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi, apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, sebagai tidak kekal.

"Ini, para bhikkhu, adalah Jalan untuk mencapai Nibbāna."

148 (3) – 149 (4) Tepat untuk Mencapai Nibbāna (2-3)

(*Sama dengan sutta sebelumnya, dengan "penderitaan" dan "bukan-diri" menggantikan "tidak kekal."*) [135]

150 (5) Tepat untuk Mencapai Nibbāna (4)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian mengenai Jalan yang tepat untuk mencapai Nibbāna. Dengarkanlah....

"Bagaimana menurutmu, para bhikkhu, apakah mata adalah kekal atau tidak kekal?" ... (*sama seperti §32*) ...

"Melihat demikian ... [136] Ia memahami: ' ... tidak ada lagi untuk kondisi bagi mahluk ini.'

"Ini, para bhikkhu, adalah jalan yang tepat untuk mencapai Nibbāna."

151 (6) Siswa

"Para bhikkhu, kehidupan suci ini dijalani tanpa siswa dan tanpa guru.[148] Seorang bhikkhu yang memiliki siswa dan memiliki guru berdiam dalam penderitaan, bukan dalam kenyamanan. Seorang bhikkhu

yang tidak memiliki siswa dan tidak memiliki guru berdiam dengan bahagia, dalam kenyamanan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang memiliki siswa dan memiliki guru berdiam dalam penderitaan, bukan dalam kenyamanan? Di sini, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu telah melihat suatu bentuk dengan mata, muncullah dalam dirinya kondisi buruk yang tidak bermanfaat, ingatan-ingatan dan kehendak-kehendak yang berhubungan dengan belenggu-belenggu.[149] *Kondisi tidak bermanfaat itu berdiam di dalam dirinya.* Karena kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat itu berdiam di dalam dirinya, maka ia disebut 'seorang yang memiliki siswa.' *Kondisi-kondisi tidak bermanfaat itu menyerangnya.* Karena kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat menyerangnya, maka ia disebut 'seorang yang memiliki guru.'

"Lebih jauh lagi, ketika seorang bhikkhu telah mendengar suatu suara dengan telinga ... mengenali suatu fenomena pikiran dengan pikiran ... [137] maka ia disebut 'seorang yang memiliki guru.'

"Demikianlah bahwa seorang bhikkhu yang memiliki siswa dan memiliki guru berdiam dalam penderitaan, bukan dalam kenyamanan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang tidak memiliki siswa dan tidak memiliki guru berdiam dengan bahagia, dalam kenyamanan? Di sini, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu telah melihat suatu bentuk dengan mata, tidak muncul dalam dirinya kondisi buruk yang tidak bermanfaat, ingatan-ingatan dan kehendak-kehendak yang berhubungan dengan belenggu-belenggu. *Kondisi tidak bermanfaat itu tidak berdiam di dalam dirinya.* Karena kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat itu tidak berdiam di dalam dirinya, maka ia disebut 'seorang yang tidak memiliki siswa.' *Kondisi-kondisi tidak bermanfaat itu tidak menyerangnya.* Karena kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaaat tidak menyerangnya, maka ia disebut 'seorang yang tidak memiliki guru.'

"Lebih jauh lagi, ketika seorang bhikkhu telah mendengar suatu suara dengan telinga ... mengenali suatu fenomena pikiran dengan pikiran ... maka ia disebut 'seorang yang tidak memiliki guru.'

"Demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu yang tidak memiliki siswa dan tidak memiliki guru berdiam dengan bahagia, dalam kenyamanan.

"Para bhikkhu, kehidupan suci ini dijalani tanpa siswa dan tanpa guru. [138] Seorang bhikkhu yang memiliki siswa dan memiliki guru berdiam dalam penderitaan, bukan dalam kenyamanan. Seorang bhikkhu yang tidak memiliki siswa dan tidak memiliki guru berdiam dengan bahagia, dalam kenyamanan."

152 (7) Untuk Tujuan apakah Kehidupan Suci?

"Para bhikkhu, jika para pengembara dari sekte lain bertanya kepada kalian: 'Untuk tujuan apakah, Sahabat-sahabat, kehidupan suci dijalani dibawah Petapa Gotama?' – ditanya demikian, kalian harus menjawab para petapa itu sebagai berikut: 'Adalah, Sahabat-sahabat, untuk memahami sepenuhnya penderitaan maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā.' Kemudian, para bhikkhu, jika para pengembara itu bertanya kepada kalian: 'Apakah, Sahabat-sahabat, penderitaan yang harus dipahami sepenuhnya yang karenanya kehidupan suci dijalani di bawah Petapa Gotama? – ditanya demikian kalian harus menjawab sebagai berikut:

"'Mata, Sahabat-sahabat, adalah penderitaan: adalah untuk memahami sepenuhnya ini, maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagava. Bentuk-bentuk adalah penderitaan: adalah untuk memahami sepenuhnya ini, maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagava. Kesadaran-mata adalah penderitaan ... Kontak-mata adalah penderitaan ... Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga adalah penderitaan: adalah untuk memahami sepenuhnya ini, maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagava. Telinga adalah penderitaan ... Pikiran adalah penderitaan ... Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... itu juga adalah penderitaan: adalah untuk memahami sepenuhnya ini, maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagava. Ini, Sahabat-sahabat, penderitaan adalah yang harus dipahami sepenuhnya yang karenanya kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā.'

"Ditanya demikian, para bhikkhu, kalian harus menjawab para pengembara dari sekte lain itu dengan cara demikian."

153 (8) Adakah Metode?

"Adakah metode penjelasan, para bhikkhu, yang olehnya seorang bhikkhu – terlepas dari keyakinan, terlepas dari preferensi pribadi, terlepas dari tradisi oral, terlepas dari logika, terlepas dari penerimaan pandangan setelah merenungkannya[150] – [139] dapat menyatakan pengetahuan akhir sebagai: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini'?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, dilindungi oleh Sang Bhagavā. Baik sekali jika Sang Bhagavā sudi menjelaskan makna dari pernyataan ini. Setelah mendengarkan dari Beliau, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkan dan perhatikanlah, para bhikkhu, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Ada metode penjelasan yang oleh seorang bhikkhu – terlepas dari keyakinan ... terlepas dari penerimaan pandangan setelah merenungkannya – dapat menyatakan pengetahuan akhir sebagai: 'Kelahiran telah dihancurkan ... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini' Dan apakah metode penjelasan ini? Di sini, para bhikkhu, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, jika ada nafsu, kebencian, atau kebodohan secara internal, ia memahami: 'Ada nafsu, kebencian, atau kebodohan secara internal'; atau jika tidak ada nafsu, kebencian, atau kebodohan secara internal, ia memahami: 'Tidak ada nafsu, kebencian, atau kebodohan secara internal.'[151] Karena demikian, apakah hal-hal ini dipahami melalui keyakinan, atau melalui preferensi pribadi, atau melalui tradisi oral, atau melalui logika, atau melalui penerimaan pandangan setelah merenungkannya?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bukankah hal-hal ini dipahami dengan cara melihatnya dengan kebijaksanaan?"

"Benar, Yang Mulia."

"Ini, para bhikkhu, adalah metode penjelasan yang olehnya seorang bhikkhu dapat menyatakan pengetahuan akhir sebagai: 'Kelahiran telah dihancurkan ...tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'

"Lebih jauh lagi, para bhikkhu, setelah mendengarkan suara dengan telinga ... [140] ... Setelah mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, jika ada nafsu, kebencian, atau kebodohan secara internal, seorang memahami: 'Ada nafsu, kebencian, atau kebodohan secara internal'; atau jika tidak ada nafsu, kebencian, atau kebodohan secara internal, ia memahami: 'Tidak ada nafsu, kebencian, atau kebodohan secara internal.' Karena demikian, apakah hal-hal ini dipahami melalui keyakinan, atau melalui preferensi pribadi, atau melalui tradisi oral, atau melalui logika, atau melalui penerimaan pandangan setelah merenungkannya?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Bukankah hal-hal ini dipahami dengan cara melihatnya dengan kebijaksanaan?"

"Benar, Yang Mulia."

"Ini, para bhikkhu, adalah metode penjelasan yang olehnya seorang bhikkhu terlepas dari keyakinan, terlepas dari preferensi pribadi, terlepas dari tradisi oral, terlepas dari logika, terlepas dari penerimaan pandangan setelah merenungkannya – dapat menyatakan pengetahuan akhir sebagai: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini'"

154 (9) Dilengkapi dengan Indria-indria

Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, dikatakan, 'dilengkapi dengan indria-indria, dilengkapi dengan indria-indria.'[152] Bagaimanakah, Yang Mulia, seseorang yang dilengkapi dengan indria-indria itu?"

"Jika, bhikkhu, sewaktu seseorang berdiam merenungkan muncul dan lenyapnya indria mata, ia mengalami kejijikan terhadap indria mata; jika, sewaktu ia berdiam merenungkan muncul dan lenyapnya indria telinga, ia mengalami kejijikan terhadap indria telinga; ... jika, sewaktu seseorang berdiam merenungkan muncul dan lenyapnya indria pikiran, ia mengalami kejijikan terhadap indria pikiran, kemudian, dengan mengalami kejijikan, ia menjadi bosan ... ketika bosan, maka [batinnya] terbebaskan. Muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah di-

jalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.” [141]

155 (10) Pembabar Dhamma

Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: ‘Yang Mulia, dikatakan ‘pembabar Dhamma, pembabar Dhamma.’ Bagaimanakah, Yang Mulia, seorang pembabar Dhamma itu?[153]

“Para bhikkhu, jika seseorang mengajarkan Dhamma untuk tujuan kejijikan terhadap mata, untuk peluruhan dan lenyapnya, maka ia disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seseorang berlatih untuk tujuan kejijikan terhadap mata, untuk peluruhan dan lenyapnya, maka ia disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai Dhamma. Jika, melalui kejijikan terhadap mata, melalui peluruhan dan lenyapnya, seseorang terbebaskan melalui ketidakmelekatan, maka ia disebut seorang bhikkhu yang telah mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini.

“Para bhikkhu, jika seseorang mengajarkan Dhamma untuk tujuan kejijikan terhadap telinga ... untuk tujuan kejijikan terhadap pikiran, untuk peluruhan dan lenyapnya, maka ia disebut seorang bhikkhu yang adalah pembabar Dhamma. Jika seseorang berlatih untuk tujuan kejijikan terhadap pikiran, untuk peluruhan dan lenyapnya, maka ia disebut seorang bhikkhu yang berlatih sesuai Dhamma. Jika, melalui kejijikan terhadap pikiran, melalui peluruhan dan lenyapnya, seseorang terbebaskan melalui ketidakmelekatan, maka ia disebut seorang bhikkhu yang telah mencapai Nibbāna dalam kehidupan ini.”

[142]

Bagian IV
LIMA PULUH KE EMPAT
I. HANCURNYA KENIKMATAN

156 (1) Hancurnya Kenikmatan (1)

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu melihat mata yang sesungguhnya tidak kekal sebagai tidak kekal: itu adalah pandangan benarnya.[154] Melihat dengan benar, ia mengalami kejijikan. Dengan hancurnya kenikmatan maka muncullah kehancuran nafsu; dengan hancurnya nafsu maka muncullah kehancuran kenikmatan. Dengan hancurnya kenikmatan dan nafsu, batin dikatakan terbebaskan dengan baik.

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu melihat telinga yang sesungguhnya tidak kekal sebagai tidak kekal ... pikiran yang sesunggguhnya tidak kekal sebagai tidak kekal: itu adalah pandangan benarnya.... Dengan hancurnya kenikmatan dan nafsu batin dikatakan terbebaskan dengan baik."

157 (2) Hancurnya Kenikmatan (2)

(*sama seperti sutta sebelumnya untuk landasan-landasan indria eksternal.)*

158 (3) Hancurnya Kenikmatan (3)

"Para bhikkhu, perhatikanlah mata dengan saksama.[155] Kenalilah ketidakkekalan mata sebagaimana adanya. Ketika seorang bhikkhu, memperhatikan mata dengan saksama, mengenali ketidakkekalan mata sebagaimana adanya, ia merasakan kejijikan terhadap mata. Dengan hancurnya kenikmatan maka muncullah kehancuran nafsu; dengan hancurnya nafsu, maka muncullah kehancuran kenikmatan. Dengan hancurnya kenikmatan dan nafsu, batin dikatakan terbebaskan dengan baik. [143]

"Para bhikkhu perhatikanlah telinga dengan saksama ... pikiran dengan saksama. Kenalilah ketidakkekalan pikiran sebagaimana adanya.... Dengan hancurnya kenikmatan dan nafsu, batin dikatakan terbebaskan dengan baik."

159 (4) Hancurnya Kenikmatan (4)

(*sama seperti sutta sebelumnya untuk landasan-landasan indria eksternal.)*

160 (5) Hutan Mangga Jīvaka (1)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Mangga Jīvaka. Di sana Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:[156]

"Para bhikkhu, kembangkanlah konsentrasi. [144] Ketika seorang bhikkhu terkonsentrasi, segala sesuatu terwujud[157] baginya sebagaimana adanya. Dan apakah yang terwujud baginya sebagaimana adanya? Mata terwujud baginya sebagaimana adanya – sebagai tidak kekal. Bentuk-bentuk terwujud baginya sebagaimana adanya – sebagai tidak kekal. Kesadaran-mata ... Kontak-mata ... Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – sebagai tidak kekal.

"Telinga terwujud baginya sebagaimana adanya. ... Pikiran terwujud baginya sebagaimana adanya ... Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... terwujud baginya sebagaimana adanya – sebagai tidak kekal.

"Para bhikkhu, kembangkanlah konsentrasi. Ketika seorang bhikkhu terkonsentrasi, segala sesuatu terwujud baginya sebagaimana adanya."

161 (6) Hutan Mangga Jīvaka (2)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Mangga Jīvaka. Di sana Beliau berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, berusahalah dalam keterasingan. Ketika seorang bhikkhu terasing, segala sesuatu terwujud baginya sebagaimana adanya. Dan apakah yang terwujud baginya sebagaimana adanya?"

(Selanjutnya sama seperti sutta sebelumnya.) [145]

162 (7) Koṭṭhita (1)

Yang Mulia Mahākoṭṭhita mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:[158] "Yang Mulia, Sudilah Bhagavā mengajarkan Dhamma secara singkat kepadaku, sehingga, setelah mendengarkan Dhamma dari Bhagavā, aku dapat berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh."

"Koṭṭhita, engkau harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang tidak kekal. Dan apakah yang tidak kekal? Mata adalah tidak kekal; engkau harus melepaskan keinginan terhadapnya. Bentuk-bentuk adalah tidak kekal ... Kesadaran-mata adalah tidak kekal ... Kontak-mata adalah tidak kekal ... Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi ... itu juga tidak kekal; engkau harus melepaskan keinginan terhadapnya.

"Telinga adalah tidak kekal ... Pikiran adalah tidak kekal ... Perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... itu juga tidak kekal; engkau harus melepaskannya.

"Koṭṭhita, engkau harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang tidak kekal." [146]

163 (8) Koṭṭhita *(2)*

... "Koṭṭhita, engkau harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang merupakan penderitaan." ... (*Lengkap seperti sutta sebelumnya.)*

164 (9) Koṭṭhita *(3)*

... "Koṭṭhita, engkau harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang bukan-diri." ... [147]

165 (10) Melepaskan Pandangan Salah

Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, bagaimanakah seseorang harus mengetahui, bagaimanakah seseorang harus melihat, agar pandangan salah dilepaskan?"[159]

"Bhikkhu, ketika seseorang mengetahui dan melihat mata sebagai

tidak kekal, pandangan salah dilepaskan. Ketika seseorang mengetahui dan melihat bentuk-bentuk sebagai tidak kekal ... kesadaran-mata sebagai tidak kekal ... kontak-mata sebagai tidak kekal ... perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi ... sebagai tidak kekal, pandangan salah dilepaskan. Adalah ketika seseorang mengetahui dan melihat demikian maka pandangan salah dilepaskan."

166 (11) Melepaskan Pandangan Identitas

... "Yang Mulia, bagaimanakah seseorang harus mengetahui, bagaimanakah seseorang harus melihat, agar pandangan identitas dilepaskan?"

"Bhikkhu, ketika seseorang mengetahui dan melihat mata sebagai tidak kekal, pandangan identitas dilepaskan." ... (*Lengkap seperti di atas.)* [148]

167 (12) Melepaskan Pandangan Diri

... "Yang Mulia, bagaimanakah seseorang harus mengetahui, bagaimanakah seseorang harus melihat, agar pandangan diri dilepaskan?"

"Bhikkhu, ketika seseorang mengetahui dan melihat mata sebagai tidak kekal, pandangan diri dilepaskan." ... (*Lengkap seperti di atas.)*

II. ENAM PULUH RANGKAIAN PENGULANGAN[160]

168 (1) Keinginan Terhadap yang Tidak Kekal (Internal)

"Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang tidak kekal. Dan apakah yang tidak kekal? [149] Mata adalah tidak kekal ... Pikiran adalah tidak kekal; kalian harus melepaskan keinginan terhadapnya. Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang tidak kekal."

169 (2) Nafsu terhadap yang Tidak Kekal (Internal)

"Para bhikkhu, kalian harus melepaskan nafsu terhadap ap apun yang tidak kekal. Dan apakah yang tidak kekal? Mata adalah tidak kekal ...

Pikiran adalah tidak kekal; kalian harus melepaskan nafsu terhadapnya. Para bhikkhu, kalian harus melepaskan nafsu terhadap apa pun yang tidak kekal."

170 (3) Keinginan dan Nafsu Terhadap yang Tidak Kekal (Internal)

"Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang tidak kekal. Dan apakah yang tidak kekal? Mata adalah tidak kekal ... Pikiran adalah tidak kekal; kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadapnya. Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang tidak kekal."

171 (4) – 173 (6) Keinginan terhadap Penderitaan (Internal), dan Seterusnya.

"Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang merupakan penderitaan.... Kalian harus melepaskan nafsu terhadap apa pun yang merupakan penderitaan.... Kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang merupakan penderitaan. Dan apakah yang merupakan penderitaan? Mata adalah penderitaan ... Pikiran adalah penderitaan; kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadapnya. [150] Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang merupakan penderitaan."

174 (7) – 176 (9) Keinginan Terhadap Bukan-diri (Internal), dan Seterusnya.

"Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang bukan-diri.... Kalian harus melepaskan nafsu terhadap apa pun yang bukan-diri.... Kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang bukan-diri. Dan apakah yang bukan-diri? Mata adalah bukan-diri ... Pikiran adalah bukan-diri; kalian harus melepaskan keinginan terhadapnya. Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang bukan-diri."

177 (10) – 179 (12) Keinginan Terhadap yang Tidak Kekal (Eksternal), dan Seterusnya

"Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang tidak kekal.... Kalian harus melepaskan nafsu terhadap apa pun yang tidak kekal.... Kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang tidak kekal. Dan apakah yang tidak kekal? Bentuk-bentuk adalah tidak kekal ... Fenomena pikiran adalah tidak kekal; kalian harus melepaskan keinginan terhadapnya. Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang tidak kekal."

180 (13) – 182 (15) Keinginan Terhadap Penderitaan (Eksternal), dan Seterusnya

"Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang merupakan penderitaan.... Kalian harus melepaskan nafsu terhadap apa pun yang merupakan penderitaan.... Kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang merupakan penderitaan. Dan apakah yang merupakan penderitaan? Bentuk-bentuk adalah penderitaan ... Fenomena pikiran adalah penderitaan; kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadapnya. Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang merupakan penderitaan." [151]

183 (16) – 185 (18) Keinginan Terhadap yang Bukan-diri (Eksternal), dan Seterusnya

"Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan terhadap apa pun yang bukan-diri.... Kalian harus melepaskan nafsu terhadap apa pun yang bukan-diri.... Kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang bukan-diri. Dan apakah yang bukan-diri? Bentuk-bentuk adalah bukan-diri ... Fenomena pikiran adalah bukan-diri; kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadapnya. Para bhikkhu, kalian harus melepaskan keinginan dan nafsu terhadap apa pun yang bukan-diri."

186 (19) Masa Lalu sebagai Tidak kekal (Internal)

“Para bhikkhu, mata ... pikiran masa lalu adalah tidak kekal. Melihat demikian, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata ... terhadap pikiran. Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan, maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: ‘Terbebas.’ Ia memahami: ‘Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”

187 (20) Masa Depan sebagai Tidak kekal (Internal)

“Para bhikkhu, mata ... pikiran masa depan adalah tidak kekal. Melihat demikian, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata ... terhadap pikiran. Ia memahami: ‘... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”

188 (21) Masa Sekarang sebagai Tidak kekal (Internal)

“Para bhikkhu, mata ... pikiran masa sekarang adalah tidak kekal. Melihat demikian, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata ... terhadap pikiran. Ia memahami: ‘... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’” [152]

189 (22) – 191 (24) Masa Lalu, dan Seterusnya sebagai Penderitaan (Internal)

“Para bhikkhu, mata ... pikiran masa lalu ... masa depan ... masa sekarang adalah penderitaan. Melihat demikian ... Ia memahami: ‘... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”

192 (25) – 194 (27) Masa Lalu, dan Seterusnya sebagai Bukan-diri (Internal)

“Para bhikkhu, mata ... pikiran masa lalu ... masa depan ... masa sekarang adalah bukan-diri. Melihat demikian ... Ia memahami: ‘... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”

195 (28) – 197 (30) Masa Lalu, dan Seterusnya sebagai Tidak kekal (Eksternal)

"Para bhikkhu, bentuk-bentuk ... fenomena pikiran masa lalu ... masa depan ... masa sekarang adalah tidak kekal. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

198 (31) – 200 (33) Masa Lalu, dan Seterusnya sebagai Penderitaan (Eksternal)

"Para bhikkhu, bentuk-bentuk ... fenomena pikiran masa lalu ... masa depan ... masa sekarang adalah penderitaan. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi untuk kondisi makhluk ini.'"

201 (34) – 203 (36) Masa Lalu, dan Seterusnya sebagai Bukan-diri (Eksternal)

"Para bhikkhu, bentuk-bentuk ... fenomena pikiran masa lalu ... masa depan ... masa sekarang adalah bukan-diri. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

204 (37) Apa yang Tidak kekal di Masa Lalu (Internal)

"Para bhikkhu, mata ... [153] ... pikiran di masa lalu adalah tidak kekal. Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

205 (38) Apa yang Tidak kekal di Masa Depan (Internal)

"Para bhikkhu, mata ... pikiran di masa depan adalah tidak kekal. Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

206 (39) Apa yang Tidak kekal di Masa Sekarang (Internal)

"Para bhikkhu, mata ... pikiran di masa sekarang adalah tidak kekal. Apa yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'" [154]

207 (40) – 209 (42) Apa yang merupakan Penderitaan di Masa Lalu, dan seterusnya (Internal)

"Para bhikkhu, mata ... pikiran di masa lalu ... di masa depan ... di masa sekarang adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

210 (43) – 212 (45) Apa yang Bukan-diri di Masa Lalu, dan Seterusnya (Internal)

"Para bhikkhu, mata ... pikiran di masa lalu ... di masa depan ... di masa sekarang adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi untuk kondisi makhluk ini.'"

213 (46) – 215 (48) Apa yang Merupakan Tidak kekal di Masa Lalu, dan Seterusnya (Eksternal)

"Para bhikkhu, bentuk-bentuk ... fenomena pikiran di masa lalu ... di masa depan ... di masa sekarang adalah tidak kekal. Apa yang merupakan tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Melihat demikian ... Ia memahami: ' ... tidak ada lagi bagi kondisi makhluk ini.'" [155]

216 (49) – 218 (51) Apa yang Merupakan Penderitaan di Masa Lalu, dan Seterusnya (Eksternal)

"Para bhikkhu, bentuk-bentuk ... fenomena pikiran di masa lalu ... di masa depan ... di masa sekarang adalah penderitaan. Apa yang merupakan penderitaan adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

219 (52) – 221 (54) Apa yang Bukan-diri di Masa Lalu, dan Seterusnya (Eksternal)

"Para bhikkhu, bentuk-bentuk ... fenomena pikiran di masa lalu ... di masa depan ... di masa sekarang adalah bukan-diri. Apa yang bukan-diri harus dilihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai: 'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

222 (55) Landasan-landasan sebagai Tidak kekal (Internal)

"Para bhikkhu, mata adalah tidak kekal ... pikiran adalah tidak kekal. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi untuk kondisi makhluk ini.'"

223 (56) Landasan-landasan sebagai Penderitaan (Internal)

"Para bhikkhu, mata adalah penderitaan ... pikiran adalah penderitaan. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'" [156]

224 (57) Landasan-landasan sebagai Bukan-diri (Internal)

"Para bhikkhu, mata adalah bukan-diri ... pikiran adalah bukan-diri. Melihat demikian ... Ia memahami: '... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

225 (58) Landasan-landasan sebagai Tidak kekal (Eksternal)

“Para bhikkhu, bentuk-bentuk adalah tidak kekal ... fenomena pikiran adalah tidak kekal. Melihat demikian ... Ia memahami: ‘... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”

226 (59) Landasan-landasan sebagai Penderitaan (Eksternal)

“Para bhikkhu, bentuk-bentuk adalah penderitaan ... fenomena pikiran adalah penderitaan. Melihat demikian ... Ia memahami: ‘... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”

227 (60) Landasan-landasan sebagai Bukan-diri (External)

“Para bhikkhu, bentuk-bentuk adalah bukan-diri ... fenomena pikiran adalah bukan-diri. Melihat demikian ... Ia memahami: ‘... tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.’”

[157]

III. SAMUDRA

228 (1) Samudra Raya (1)

“Para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih berkata ‘samudra, samudra.’ Tetapi itu bukan samudra dalam Disiplin Para Mulia; itu hanya air yang sangat banyak, air yang sangat luas.

“Mata, para bhikkhu, adalah samudra bagi seseorang; arusnya adalah bentuk-bentuk.[161] Seseorang yang menahan arus bentuk-bentuk dikatakan telah menyeberangi samudra mata dengan ombak, pusaran, ikan hiu, dan siluman-silumannya.[162] Menyeberang, melampaui, sang brahmana berdiri di tanah yang tinggi.

“Telinga, para bhikkhu, adalah samudra bagi seseorang.... pikiran adalah samudra bagi seseorang; arusnya adalah fenomena-fenomena pikiran. Seseorang yang menahan arus fenomena-fenomena pikiran dikatakan telah menyeberangi samudra pikiran dengan ombak, pusaran, ikan hiu, dan siluman-silumannya. Menyeberang, melampaui, sang brahmana berdiri di tanah yang tinggi.”

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih lanjut mengatakan:

"Ia yang telah menyeberangi samudra ini yang sangat sulit diseberangi,
Dengan bahaya hiu-hiu, siluman-siluman, ombak-ombak,
Sang Guru-Pengetahuan yang telah menjalani kehidupan suci,
Mencapai akhir dunia, disebut seorang yang telah meyeberang."

229 (2) Samudra Raya (2)

"Para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih berkata 'samudra, samudra.' [158] Tetapi itu bukan samudra dalam Disiplin Para Mulia; itu hanya air yang sangat banyak, air yang sangat luas.

"Ada, para bhikkhu, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Ini disebut samudra dalam Disiplin Para Mulia. Di sini dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, sebagian besar tenggelam,[163] menjadi seperti gulungan benang kusut, seperti gumpalan benang, seperti buluh tanaman air yang kusut, dan tidak mampu melewati alam sengsara, kehidupan yang buruk, alam rendah, saṃsāra.

"Suara-suara yang terdengar oleh telinga ... fenomena-fenomena yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Di sini dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, sebagian besar tenggelam, menjadi seperti gulungan benang kusut, seperti gumpalan benang, seperti buluh tanaman air yang kusut, dan tidak mampu melewati alam sengsara, kehidupan yang buruk, alam rendah, saṃsāra.[164]

"Seseorang yang telah menghapuskan nafsu dan kebencian
Bersama dengan [noda] kebodohan,
Telah menyeberangi samudra yang sangat sulit diseberangi
Dengan bahaya hiu-hiu, siluman-siluman, ombak.

"Sang Pelepas-ikatan, yang meninggalkan-kematian, tanpa perolehan,
Telah meninggalkan penderitaan[165] karena tidak ada lagi penjelmaan baru.
Setelah meninggal dunia, ia tidak dapat diketahui, Aku katakan:
Ia telah membingungkan Raja Kematian."

230 (3) Perumpamaan Nelayan

"Para bhikkhu, misalkan seorang nelayan melemparkan sebuah mata kail dengan umpan ke dalam danau yang dalam, [159] dan seekor ikan yang mencari makan menelannya. Ikan yang menelan mata kail si nelayan akan mengalami kemalangan dan bencana, dan si nelayan dapat melakukan apa pun yang ia sukai. Demikian pula, para bhikkhu, ada enam mata kail di dunia ini yang memberikan kemalangan bagi makhluk-makhluk, untuk membantai[166] makhluk-makhluk hidup.

"Ada, para bhikkhu, bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya, maka ia disebut seorang bhikkhu yang menelan mata kail Māra. Ia telah menemui kemalangan dan bencana, dan Yang Jahat dapat melakukan apa pun yang ia sukai.

"Ada, para bhikkhu, suara-suara yang terdengar oleh telinga ... fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai ... menggoda. Jika seorang bhikkhu menikmatinya ... Yang Jahat dapat melakukan apa pun yang ia sukai."

231 (4) Pohon Bergetah-susu

"Para bhikkhu, sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dapat dikenali oleh mata, jika dalam diri bhikkhu atau bhikkhunī manapun [160] nafsu masih ada dan belum ditinggalkan, jika kebencian masih ada dan belum ditinggalkan, jika khayalan masih ada dan belum ditinggalkan; maka bahkan bentuk-bentuk kecil yang masuk ke dalam jangkauan mata akan menguasai pikiran, apa lagi bentuk-bentuk yang menonjol. Karena alasan apakah? Karena nafsu masih ada dan belum ditinggalkan, kebencian masih ada dan belum ditinggalkan, khayalan masih ada

dan belum ditinggalkan. Hal yang sama berlaku sehubungan dengan suara-suara yang dapat dikenali oleh telinga ... fenomena-fenomena pikiran yang dapat dikenali oleh pikiran.

"Misalkan, para bhikkhu, jika ada pohon bergetah-susu[167] - pohon *assattha* atau banyan atau *pilakkha* atau *udumbara* – segar, muda, lembut. Jika seseorang mematahkannya di sana-sini dengan kapak tajam, akankah getahnya keluar?"

"Tentu, Yang Mulia." "Karena alasan apakah?" "Karena ada getah."

"Demikian pula, para bhikkhu, sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dapat dikenali oleh mata ... bahkan bentuk-bentuk kecil yang masuk ke dalam jangkauan mata akan menguasai pikiran, apa lagi bentuk-bentuk yang menonjol. Karena alasan apakah? Karena nafsu masih ada dan belum ditinggalkan, kebencian masih [161] ada dan belum ditinggalkan, khayalan masih ada dan belum ditinggalkan. Hal yang sama berlaku sehubungan dengan suara-suara yang dapat dikenali oleh telinga ... fenomena-fenomena pikiran yang dapat dikenali oleh pikiran.

"Para bhikkhu, sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dapat dikenali oleh mata, jika dalam diri bhikkhu atau bhikkhunī manapun nafsu tidak ada dan telah ditinggalkan, jika kebencian tidak ada dan telah ditinggalkan, jika khayalan tidak ada dan telah ditinggalkan, maka bahkan bentuk-bentuk kecil yang masuk ke dalam jangkauan mata tidak akan menguasai pikiran, apa lagi bentuk-bentuk yang menonjol. Karena alasan apakah? Karena nafsu tidak ada dan telah ditinggalkan, kebencian tidak ada dan telah ditinggalkan, khayalan tidak ada dan telah ditinggalkan. Hal yang sama berlaku sehubungan dengan suara-suara yang dapat dikenali oleh telinga ... fenomena-fenomena pikiran yang dapat dikenali oleh pikiran.

"Misalkan, para bhikkhu, jika ada pohon bergetah-susu – pohon *assattha* atau banyan atau *pilakkha* atau *udumbara* – kering, lapuk, tua. Jika seseorang mematahkannya di sana-sini dengan kapak tajam, akankah getahnya keluar?" [162]

"Tidak, Yang Mulia." "Karena alasan apakah?" "Karena tidak ada getah."

"Demikian pula, para bhikkhu, sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dapat dikenali oleh mata ... bahkan bentuk-bentuk kecil yang

masuk ke dalam jangkauan mata tidak akan menguasai pikiran, apa lagi bentuk-bentuk yang menonjol. Karena alasan apakah? Karena nafsu tidak ada dan telah ditinggalkan, kebencian tidak ada dan telah ditinggalkan, khayalan tidak ada dan telah ditinggalkan. Hal yang sama berlaku sehubungan dengan suara-suara yang dapat dikenali oleh telinga ... fenomena-fenomena pikiran yang dapat dikenali oleh pikiran."

232 (5) Koṭṭhita

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahākoṭṭhita sedang berdiam di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. Kemudian, malam harinya, Yang Mulia Mahākoṭṭhita keluar dari keterasingannya dan mendekati Yang Mulia Sāriputta. Ia saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Sāriputta, dan ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Bagaimanakah, Sahabat Sāriputta, apakah mata adalah belenggu bagi bentuk-bentuk atau apakah bentuk-bentuk adalah belenggu bagi mata? Apakah telinga adalah belenggu bagi suara-suara atau apakah suara-suara adalah belenggu bagi telinga? ... [163] Apakah pikiran adalah belenggu bagi fenomena-fenomena pikiran atau apakah fenomena-fenomena pikiran adalah belenggu bagi pikiran?"

"Sahabat Koṭṭhita, mata bukanlah belenggu bagi bentuk-bentuk, juga bentuk-bentuk bukanlah belenggu bagi mata; melainkan keinginan dan nafsu yang muncul dengan bergantung pada keduanya: itulah belenggu di sana. Telinga bukanlah belenggu bagi suara-suara, juga suara-suara bukanlah belenggu bagi telinga; melainkan keinginan dan nafsu yang muncul dengan bergantung pada keduanya: itulah belenggu di sana.... Pikiran bukanlah belenggu bagi fenomena-fenomena pikiran, juga fenomena-fenomena pikiran bukanlah belenggu bagi pikiran; melainkan keinginan dan nafsu yang muncul dengan bergantung pada keduanya: itulah belenggu di sana.

"Misalkan, Sahabat, seekor sapi hitam dan seekor sapi putih diikat bersama oleh satu kekang atau gandar. Dapatkah seseorang mengatakan dengan benar jika ia mengatakan: 'Sapi hitam itu adalah belenggu bagi sapi putih; sapi putih adalah belenggu bagi sapi hitam'?"

"Tidak, Sahabat. Sapi hitam bukanlah belenggu bagi sapi putih, juga

sapi putih bukanlah belenggu bagi sapi hitam; melainkan kekang atau gandar yang mengikat keduanya: itulah belenggu di sana."

"Demikian pula, Sahabat, mata bukanlah belenggu bagi bentuk-bentuk ... juga fenomena-fenomena pikiran bukanlah belenggu bagi pikiran; melainkan keinginan dan nafsu yang muncul dengan bergantung pada keduanya: itulah belenggu di sana."

"Jika, Sahabat, mata adalah belenggu bagi bentuk-bentuk, atau jika bentuk-bentuk adalah belenggu bagi mata; maka kehidupan suci ini tidak dapat terlihat untuk hancurnya penderitaan secara total.[168] Tetapi karena mata bukanlah belenggu bagi bentuk-bentuk, juga bentuk-bentuk bukanlah belenggu bagi mata [164] – melainkan keinginan dan nafsu yang muncul di sana dengan bergantung pada keduanya adalah belenggu di sana – maka kehidupan suci ini terlihat untuk hancurnya penderitaan secara total.

"Jika, Sahabat, telinga adalah belenggu bagi suara-suara, atau jika suara-suara adalah belenggu bagi telinga ... Jika pikiran adalah belenggu bagi fenomena-fenomena pikiran, atau jika fenomena-fenomena pikiran adalah belenggu bagi pikiran; maka kehidupan suci ini tidak dapat terlihat untuk hancurnya penderitaan secara total. Tetapi karena pikiran bukanlah belenggu bagi fenomena-fenomena pikiran, juga fenomena-fenomena pikiran bukanlah belenggu bagi pikiran – melainkan keinginan dan nafsu yang muncul di sana dengan bergantung pada keduanya adalah belenggu di sana – maka kehidupan suci ini terlihat untuk hancurnya penderitaan secara total.

"Demikianlah, Sahabat, harus dipahami bahwa: Terdapat mata dalam diri Sang Bhagavā, Sang Bhagavā melihat suatu bentuk dengan mata, namun tidak ada keinginan dan nafsu dalam diri Sang Bhagavā; Sang Bhagavā terbebaskan dengan baik dalam batin. Terdapat telinga dalam diri Sang Bhagavā, Sang Bhagavā mendengar suara dengan telinga ... Terdapat hidung dalam diri Sang Bhagavā, Sang Bhagavā mencium aroma dengan hidung ... Terdapat lidah dalam diri Sang Bhagavā, Sang Bhagavā melahap rasa kecapan dengan lidah ... Terdapat badan dalam diri Sang Bhagavā, Sang Bhagavā merasakan objek sentuhan dengan badan ... Terdapat pikiran dalam diri Sang Bhagavā, Sang Bhagavā mengenali [165] fenomena pikiran dengan pikiran, namun tidak ada keinginan dan nafsu dalam diri Sang Bhagavā; Sang Bhagavā terbebaskan dengan baik dalam batin.

"Demikianlah, Sahabat, dapat dipahami bagaimana mata bukanlah belenggu bagi bentuk-bentuk, juga bentuk-bentuk bukanlah belenggu bagi mata, melainkan keinginan dan nafsu yang muncul di sana dengan bergantung pada keduanya adalah belenggu di sana; bagaimana telinga bukanlah belenggu bagi suara-suara, juga suara-suara bukanlah belenggu bagi telinga ...; bagaimana pikiran bukanlah belenggu bagi fenomena-fenomena pikiran juga fenomena-fenomena pikiran bukanlah belenggu bagi pikiran; melainkan keinginan dan nafsu yang muncul di sana dengan bergantung pada keduanya adalah belenggu di sana."

233 (6) Kāmabhū

Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda dan Yang Mulia Kāmabhū sedang berdiam di Kosambī di Taman Ghosita. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Kāmabhū keluar dari keterasingannya dan mendekati Yang Mulia Ānanda. Ia saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Ānanda, dan ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Bagaimanakah, Sahabat Ānanda, apakah mata adalah belenggu bagi bentuk-bentuk atau apakah bentuk-bentuk adalah belenggu bagi mata? ... apakah pikiran adalah belenggu bagi fenomena-fenomena pikiran atau apakah fenomena-fenomena pikiran adalah belenggu bagi pikiran?"

"Sahabat Kāmabhū, mata bukanlah belenggu bagi bentuk-bentuk, juga bentuk-bentuk bukanlah belenggu bagi mata ... Pikiran bukanlah belenggu bagi fenomena-fenomena pikiran, juga fenomena-fenomena pikiran bukanlah belenggu bagi pikiran; melainkan keinginan dan nafsu yang muncul dengan bergantung pada keduanya: itulah belenggu di sana. [166]

"Misalkan, Sahabat, seekor sapi hitam dan seekor sapi putih diikat bersama oleh satu kekang atau gandar. Dapatkah seseorang mengatakan dengan benar jika ia mengatakan: 'Sapi hitam itu adalah belenggu bagi sapi putih; sapi putih adalah belenggu bagi sapi hitam'?"

"Tidak, Sahabat. Sapi hitam bukanlah belenggu bagi sapi putih, juga sapi putih bukanlah belenggu bagi sapi hitam, melainkan kekang atau gandar yang mengikat keduanya: itulah belenggu di sana."

"Demikian pula, Sahabat, mata bukanlah belenggu bagi bentuk-bentuk ... juga fenomena-fenomena pikiran bukanlah belenggu bagi pikiran; melainkan keinginan dan nafsu yang muncul dengan bergantung pada keduanya: itulah belenggu di sana."

234 (7) Udāyī

Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda dan Yang Mulia Udāyī sedang berdiam di Kosambī di Taman Ghosita. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Udāyī keluar dari keterasingannya dan mendekati Yang Mulia Ānanda. Ia saling bertukar sapa dengan Yang Mulia Ānanda dan, ketika mereka mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Sahabat Ānanda, dalam banyak cara [sifat] tubuh ini telah dinyatakan, diperlihatkan, dan diungkapkan oleh Sang Bhagavā sebagai berikut: 'Karena alasan itu tubuh ini adalah bukan-diri.' Mungkinkah menjelaskan [sifat] kesadaran ini dengan cara yang sama – mengajarkan, mengumumkan, menegakkan, memperlihatkan, menganalisa, dan menjelaskan sebagai berikut: 'Karena alasan itu [sifat] kesadaran ini adalah bukan-diri'?"

"Mungkin saja, Sahabat Udāyī, bukankah kesadaran-mata muncul dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk?" [167]

"Benar, Sahabat."

"Jika sebab dan kondisi untuk munculnya kesadaran-mata lenyap secara total tanpa sisa, dapatkah kesadaran-mata terlihat?"

"Tidak, Sahabat."

"Demikianlah, Sahabat, ini telah dinyatakan, diperlihatkan, dan diungkapkan oleh Sang Bhagavā sebagai berikut: 'Karena alasan itulah kesadaran ini adalah bukan-diri'

"Bukankah kesadaran-telinga muncul dengan bergantung pada telinga dan suara-suara? ... Bukankah kesadaran-pikiran muncul dengan bergantung pada pikiran dan fenomena-fenomena pikiran?"

"Benar, Sahabat."

"Jika sebab dan kondisi untuk munculnya kesadaran-pikiran lenyap secara total tanpa sisa, dapatkah kesadaran-pikiran terlihat?"

"Tidak, Sahabat."

"Demikianlah, Sahabat, ini telah dinyatakan, diperlihatkan, dan di-

ungkapkan oleh Sang Bhagavā sebagai berikut: 'Karena alasan itulah kesadaran ini adalah bukan-diri.'

"Misalkan, Sahabat, seseorang yang membutuhkan inti-kayu, mencari inti-kayu, mengembara dalam pencarian inti-kayu, akan membawa kapak tajam dan memasuki hutan.[169] Di sana ia melihat sebatang pohon pisang besar, lurus, segar, tanpa tandan buah. [168] Ia memotong pada akarnya, memotong pucuknya, dan membuka gulungan kulit batangnya. Ketika ia membuka gulungan kulit batang itu, ia tidak akan menemukan kayu lunak, apalagi inti-kayu.

"Demikian pula, seorang bhikkhu tidak menemukan diri atau apa pun yang menjadi milik diri dalam enam landasan kontak. Karena ia tidak menemukan apa pun yang demikian, maka ia tidak melekat pada apa pun di dunia. Tanpa kemelekatan, ia tidak gelisah. Karena tidak gelisah, ia mencapai Nibbāna. Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"

235 (8) Penjelasan mengenai Terbakar

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian penjelasan Dhamma mengenai tema terbakar. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, penjelasan Dhamma mengenai tema terbakar? Adalah lebih baik, para bhikkhu, indria mata tertusuk oleh besi panas-membara, menyala, berkobar, daripada ia menggenggam gambaran melalui cici-ciri dalam sebuah bentuk yang dapat dikenali oleh mata.[170] Karena jika kesadaran terikat pada kepuasan dalam gambaran atau dalam ciri-ciri, dan jika ia meninggal dunia pada saat itu, adalah mungkin bahwa ia akan pergi ke satu dari dua tujuan ini: neraka atau alam binatang. Setelah melihat bahaya ini, Aku berkata demikian.

"Adalah lebih baik, para bhikkhu, indria telinga tertusuk oleh tombak besi panas-membara, menyala, berkobar, daripada ia menggenggam gambaran melalui cici-ciri dalam suatu suara yang dapat dikenali oleh telinga. Karena jika kesadaran terikat pada kepuasan dalam gambaran atau dalam ciri-ciri, dan jika ia meninggal dunia pada saat itu, adalah mungkin bahwa ia akan pergi ke satu dari dua tujuan ini: neraka atau alam binatang. Setelah melihat bahaya ini, Aku berkata demikian. [169]

"Adalah lebih baik, para bhikkhu, indria hidung terpotong oleh pemotong kuku tajam panas-membara, menyala, berkobar, daripada ia menggenggam gambaran melalui cici-ciri dalam suatu bau-bauan yang dapat dikenali oleh hidung. Karena jika kesadaran terikat pada kepuasan dalam gambaran atau dalam ciri-ciri, dan jika ia meninggal dunia pada saat itu, adalah mungkin bahwa ia akan pergi ke satu dari dua tujuan ini: neraka atau alam binatang. Setelah melihat bahaya ini, Aku berkata demikian.

"Adalah lebih baik, para bhikkhu, indria lidah terpotong oleh pisau cukur tajam panas-membara, menyala, berkobar, daripada ia menggenggam gambaran melalui cici-ciri dalam suatu rasa kecapan yang dapat dikenali oleh lidah. Karena jika kesadaran terikat pada kepuasan dalam gambaran atau dalam ciri-ciri, dan jika ia meninggal dunia pada saat itu, adalah mungkin bahwa ia akan pergi ke satu dari dua tujuan ini: neraka atau alam binatang. Setelah melihat bahaya ini, Aku berkata demikian.

"Adalah lebih baik, para bhikkhu, indria badan tertusuk oleh tombak tajam panas-membara, menyala, berkobar, daripada ia menggenggam gambaran melalui cici-ciri dalam suatu objek sentuhan yang dapat dikenali oleh badan. Karena jika kesadaran terikat pada kepuasan dalam gambaran atau dalam ciri-ciri, dan jika ia meninggal dunia pada saat itu, adalah mungkin bahwa ia akan pergi ke satu dari dua tujuan ini: neraka atau alam binatang. Setelah melihat bahaya ini, Aku berkata demikian.

"Adalah lebih baik, para bhikkhu, tidur – karena tidur, Aku katakan, mandul bagi kehidupan, tidak berbuah bagi kehidupan, tidak disadari dalam kehidupan – daripada memikirkan gagasan-gagasan yang dapat mengarahkan seseorang yang telah dikuasai membuat perpecahan di dalam Saṅgha. [170] Setelah melihat bahaya ini, Aku berkata demikian.[171]

"Sehubungan dengan ini, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih merenungkan sebagai berikut: 'Hentikan tusukan pada mata dengan besi panas-membara, menyala, berkobar. Aku hanya akan memperhatikan ini: Mata adalah tidak kekal, bentuk-bentuk adalah tidak kekal, kesadaran-mata adalah tidak kekal, kontak-mata adalah tidak kekal, perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi

– apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – itu juga tidak kekal.

"'Hentikan tusukan pada telinga dengan tombak besi panas-membara, menyala, berkobar. Aku hanya akan memperhatikan ini: telinga adalah tidak kekal, suara-suara adalah tidak kekal, kesadaran-telinga adalah tidak kekal, kontak-telinga adalah tidak kekal, perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-telinga sebagai kondisi ... itu juga tidak kekal.

"'Hentikan pemotongan pada hidung dengan pemotong-kuku tajam panas-membara, menyala, berkobar. Aku hanya akan memperhatikan ini: hidung adalah tidak kekal, bau-bauan adalah tidak kekal, kesadaran-hidung adalah tidak kekal, kontak-hidung adalah tidak kekal, perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-hidung sebagai kondisi ... itu juga tidak kekal.

"'Hentikan pemotongan pada lidah dengan pisau cukur tajam panas-membara, menyala, berkobar. Aku hanya akan memperhatikan ini: lidah adalah tidak kekal, rasa kecapan adalah tidak kekal, kesadaran-lidah adalah tidak kekal, kontak-lidah adalah tidak kekal, perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-lidah sebagai kondisi ... itu juga tidak kekal.

"'Hentikan tusukan pada badan dengan tombak tajam panas-membara, menyala, berkobar. Aku hanya akan memperhatikan ini: badan adalah tidak kekal, [171] objek-objek sentuhan adalah tidak kekal, kesadaran-badan adalah tidak kekal, kontak-badan adalah tidak kekal, perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-badan sebagai kondisi ... itu juga tidak kekal.

"'Hentikan tidur. Aku hanya akan memperhatikan ini: Pikiran adalah tidak kekal, fenomena-fenomena pikiran adalah tidak kekal, kesadaran-pikiran adalah tidak kekal, kontak-pikiran adalah tidak kekal, perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi ... itu juga tidak kekal.'

"Melihat demikian, para bhikkhu, siswa mulia yang terlatih mengalami kejijikan terhadap mata, bentuk-bentuk, kesadaran-mata, kontak-mata, dan perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-mata sebagai kondisi – apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan ... terhadap pikiran, fenomena-

fenomena pikiran, kesadaran-pikiran, kontak-pikiran, perasaan apa pun yang muncul dengan kontak-pikiran sebagai kondisi.... Mengalami kejijikan, ia menjadi bosan. Melalui kebosanan, maka [batinnya] terbebaskan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini.'"Ini, para bhikkhu, adalah penjelasan Dhamma mengenai tema terbakar."

236 (9) Perumpamaan Tangan dan Kaki (1)

"Para bhikkhu, jika ada tangan, maka memungut dan meletakkan terlihat. Jika ada kaki, maka datang dan pergi terlihat. Jika ada bagian-bagian tubuh, maka membungkuk dan meregang terlihat. Jika ada perut, maka lapar dan haus terlihat.

"Demikianlah pula, para bhikkhu, jika ada mata, maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal dengan kontak-mata sebagai kondisi.[172] Jika ada telinga, maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal dengan kontak-telinga sebagai kondisi.... Jika ada pikiran, maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal dengan kontak-pikiran sebagai kondisi.

"Jika, para bhikkhu, tidak ada tangan, maka memungut dan meletakkan tidak terlihat. Jika tidak ada kaki, maka datang dan pergi tidak terlihat. Jika tidak ada bagian-bagian tubuh, maka membungkuk dan meregang tidak terlihat. Jika tidak ada perut, maka lapar dan haus tidak terlihat.

"Demikianlah pula, para bhikkhu, jika tidak ada mata, [172] maka tidak ada kesenangan dan kesakitan muncul secara internal dengan kontak-mata sebagai kondisi. Jika tidak ada telinga, maka tidak ada kesenangan dan kesakitan muncul secara internal dengan kontak-telinga sebagai kondisi.... Jika tidak ada pikiran, maka tidak ada kesenangan dan kesakitan muncul secara internal dengan kontak-pikiran sebagai kondisi."

237 (10) Perumpamaan Tangan dan Kaki (2)

"Para bhikkhu, jika ada tangan dan kaki, maka ada memungut dan meletakkan....

"Demikian pula, para bhikkhu, jika ada mata, maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal dengan kontak-mata sebagai kondisi.... Jika ada pikiran, maka kesenangan dan kesakitan muncul secara internal dengan kontak-pikiran sebagai kondisi.

"Jika, para bhikkhu, tidak ada tangan dan kaki, maka tidak ada memungut dan meletakkan....

"Demikian pula, para bhikkhu, jika tidak ada mata ... tidak ada pikiran, maka tidak ada kesenangan dan kesakitan muncul secara internal dengan kontak-pikiran sebagai kondisi."

IV. ULAR BERBISA

238 (1) Perumpamaan Ular Berbisa

"Para bhikkhu, misalkan ada empat ekor ular berbisa yang kepanasan dan berbisa mematikan.[173] Kemudian seseorang datang ingin hidup, tidak ingin mati, menginginkan kebahagiaan dan tidak menginginkan penderitaan. Mereka akan berkata kepadanya: 'Teman, empat ekor ular berbisa ini kepanasan dan berbisa mematikan. [173] Dari waktu ke waktu mereka harus diangkat; dari waktu ke waktu mereka harus dimandikan; dari waktu ke waktu mereka harus diberi makan; dari waktu ke waktu mereka harus diistirahatkan.[174] Tetapi jika salah satu ular berbisa ini marah kepadamu, Teman, maka engkau akan mati atau mengalami penderitaan hebat. Lakukanlah apa yang harus dilakukan, Teman!'

"Kemudian, para bhikkhu, karena takut pada empat ular berbisa yang kepanasan dan berbisa mematikan itu, orang tersebut melarikan diri ke satu atau lain arah. Mereka memberitahunya: 'Teman, lima pembunuh sedang mengejarmu, dengan berpikir, "Di mana pun kami melihatnya, kami akan membunuhnya di tempat itu." Lakukanlah apa yang harus dilakukan, Teman!'

"Kemudian, para bhikkhu, karena takut pada empat ular berbisa yang kepanasan dan berbisa mematikan dan lima pembunuh itu, orang tersebut melarikan diri ke satu atau lain arah. Mereka memberitahunya: 'Teman, pembunuh ke enam, seorang sahabat karib,[175] sedang mengejarmu dengan pedang terhunus, dengan berpikir, "Di mana pun aku melihatnya, aku akan memenggal kepalanya di tempat itu." Lakukanlah apa yang harus dilakukan, Teman!'

"Kemudian, para bhikkhu, karena takut pada empat ular berbisa yang kepanasan dan berbisa mematikan dan lima pembunuh, dan pembunuh ke enam, seorang sahabat karib dengan pedang terhunus, orang tersebut melarikan diri ke satu atau lain arah. Ia tiba di suatu desa kosong. Rumah mana pun yang dimasuki kosong, ditinggalkan, hampa. Kendi apa pun yang diambil kosong, hampa. Mereka memberitahunya: 'Teman, gerombolan perampok desa akan merampok[176] desa kosong ini. Lakukanlah apa yang harus dilakukan, Teman!' [174]

"Kemudian, para bhikkhu, karena takut pada empat ular berbisa yang kepanasan dan berbisa mematikan dan lima pembunuh, dan pembunuh ke enam – seorang sahabat karib dengan pedang terhunus – dan gerombolan perampok desa, orang tersebut melarikan diri ke satu atau lain arah. Ia melihat air yang sangat luas yang pantai sebelah sini berbahaya dan menakutkan, dan pantai seberang aman dan bebas dari bahaya, tetapi tidak ada perahu atau jembatan untuk menyeberang dari pantai sini ke pantai seberang.[177]

"Kemudian orang itu berpikir: 'Ada air yang sangat luas yang pantai sebelah sini berbahaya dan menakutkan, dan pantai seberang aman dan bebas dari bahaya, tetapi tidak ada perahu atau jembatan untuk menyeberang. Aku akan mengumpulkan rerumputan, ranting, dahan, dan dedaunan, dan mengikatnya menjadi satu menjadi sebuah rakit, sehingga dengan rakit itu, berusaha menggunakan tangan dan kakiku, aku dapat dengan aman menyeberang ke pantai seberang.'

"Kemudian orang itu mengumpulkan rerumputan, ranting, dahan, dan dedaunan, dan mengikatnya menjadi satu menjadi sebuah rakit, sehingga dengan rakit itu, berusaha menggunakan tangan dan kakinya, ia dapat dengan aman menyeberang ke pantai seberang. Menyeberang, melampaui, sang brahmana berdiri di atas tanah yang tinggi.[178]

"Aku menyusun perumpamaan ini, para bhikkhu, untuk menyampaikan suatu makna. Maknanya adalah sebagai berikut: 'Empat ekor ular berbisa yang kepanasan dan berbisa mematikan': ini adalah sebutan untuk empat unsur utama – unsur tanah, unsur air, unsur panas, unsur angin.[179]

"'Lima pembunuh': ini adalah sebutan untuk lima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan; yaitu, kelompok un-

sur bentuk materi yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur perasaan yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur persepsi yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur kesadaran yang tunduk pada kemelekatan.[180]

"'Pembunuh ke enam, sahabat karib dengan pedang terhunus': ini adalah sebutan untuk kenikmatan dan nafsu.[181]

"'Desa kosong': ini adalah sebutan untuk enam landasan indria internal. Jika, para bhikkhu, seorang yang bijaksana, kompeten, cerdas memeriksanya dengan mata, maka telihat hampa, [175] kosong. Jika ia memeriksanya dengan telinga ... dengan pikiran, maka terlihat hampa, kosong.

"'Gerombolan perampok desa': ini adalah sebutan untuk enam landasan indria eksternal. Mata, para bhikkhu, diserang oleh bentuk-bentuk yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Telinga ... Hidung ... Lidah ... Badan ... Pikiran diserang oleh fenomena-fenomena pikiran yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

"'Air yang sangat luas': ini adalah sebutan untuk empat banjir: banjir indriawi, banjir kehidupan, banjir pandangan, dan banjir kebodohan.

"'Pantai sebelah sini, yang berbahaya dan menakutkan': ini adalah sebutan untuk identitas.[182]

"'Pantai seberang, yang aman dan bebas dari bahaya': ini adalah sebutan untk Nibbāna.

"'Rakit': ini dalah sebutan untuk Jalan Mulia Berunsur Delapan: yaitu, Pandangan Benar ... Konsentrasi Benar.

"'Berusaha dengan tangan dan kaki': ini adalah sebutan untuk membangkitkan usaha.

"'Menyeberang, melampaui, sang brahmana berdiri di atas tanah yang tinggi': ini adalah sebutan untuk Arahanta."

239 (2) Perumpamaan Kereta

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seorang bhikkhu hidup penuh kebahagiaan dan kegembiraan dalam kehidupan ini, dan ia telah membangun landasan[183] bagi hancurnya noda-noda. Apakah tiga ini? Ia adalah seorang yang menjaga pintu-pintu indria, makan secukupnya, dan tekun pada kesadaran. [176]

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu menjaga pintu-pintu indrianya? Di sini, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu tidak mencengkeram gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia meninggalkan indria mata tidak terkendali, maka kondisi tidak bermanfaat ketamakan dan ketidaksenangan akan menyerangnya, ia berlatih cara mengendalikannya, ia menjaga indria mata, ia menjalankan pengendalian indria mata. Setelah mendengar suara dengan telinga ... setelah mencium aroma dengan hidung ... setelah mengecap rasa kecapan dengan lidah ... setelah merasakan objek sentuhan dengan badan ... setelah mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, seorang bhikkhu tidak mencengkeram gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia meninggalkan indria pikiran tidak terkendali, maka kondisi tidak bermanfaat ketamakan dan ketidaksenangan akan menyerangnya, ia berlatih cara mengendalikannya, ia menjaga indria pikiran, ia menjalankan pengendalian indria pikiran.

"Misalkan, para bhikkhu, sebuah kereta diikatkan pada kuda-kuda berdarah murni yang berdiri siap di atas tanah datar di persimpangan, dengan tongkat kendali di tangan. Kemudian seorang pelatih yang terampil, kusir dari kuda-kuda yang harus dijinakkan, akan menaikinya, memegang tali kekang di tangan kiri dan tongkat kendali di tangan kanan, akan mengendarai dan kembali melalui jalan manapun yang ia inginkan. Demikian pula, seorang bhikkhu berlatih melindungi enam indria ini, berlatih mengendalikannya, berlatih menjinakkannya, berlatih menenangkannya. Demikianlah, para bhikkhu, bahwa seorang bhikkhu menjaga pintu-pintu indria.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu makan secukupnya? Di sini, dengan perenungan bijaksana, seorang bhikkhu mengambil makanan bukan untuk kesenangan, ketagihan juga bukan demi keindahan jasmani dan kecantikan, tetapi hanya untuk menyokong dan memelihara tubuh ini, untuk mengakhiri ketidaknyamanan, dan untuk membantu kehidupan suci, merenungkan: "Dengan ini aku akan mengakhiri perasaan sebelumnya dan tidak memunculkan perasaan baru, dan aku akan sehat dan tanpa cela dan hidup dalam kenyamanan.' [177] Bagaikan seseorang yang mengoleskan lukanya dengan salep hanya untuk menyembuhkannya, atau bagaikan seseorang melumasi as roda hanya untuk mengangkut beban. Demikianlah se-

orang bhikkhu, dengan perenungan bijaksana, makan ... untuk membantu kehidupan suci. Seperti inilah, para bhikkhu, bahwa seseorang makan secukupnya.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seseorang tekun pada kesadaran? Di sini, pada siang hari, selagi berjalan mondar-mandir dan duduk, seorang bhikkhu memurnikan batinnya dari kondisi-kondisi yang menghalangi. Pada jaga pertama malam hari, selagi berjalan mondar-mandir dan duduk, ia memurnikan batinnya dari kondisi-kondisi yang menghalangi. Pada jaga pertengahan malam hari, selagi berbaring pada posisi kanan dalam posisi singa dengan satu kaki di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan pemahaman jernih, setelah mencatat dalam batinnya gagasan untuk bangun. Setelah bangun, pada jaga terakhir malam hari, selagi berjalan mondar-mandir dan duduk, ia memurnikan batinnya dari kondisi-kondisi yang menghalangi. Seperti inilah, para bhikkhu, bahwa seseorang tekun dalam kesadaran.

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas ini, seorang bhikkhu hidup penuh kebahagiaan dan kegembiraan dalam kehidupan ini, dan ia telah membangun landasan bagi hancurnya noda-noda."

240 (3) Perumpamaan Kura-kura

"Para bhikkhu, di masa lalu seekor kura-kura[184] sedang mencari makanan di sepanjang tepi sungai pada suatu malam. Pada malam yang sama, seekor serigala juga sedang mencari makanan di sepanjang tepi sungai yang sama. Ketika dari jauh kura-kura itu melihat serigala itu mencari makanan, [178] ia menarik kaki dan lehernya ke dalam cangkangnya dan melewatkan waktu dengan diam dan tenang.[185]

"Serigala itu juga dari jauh melihat kura-kura itu sedang mencari makanan, maka ia mendekat dan menunggu kesempatan, dengan bepikir, 'Ketika kura-kura ini menjulurkan salah satu kaki atau lehernya, aku akan menangkapnya seketika, menariknya, dan memakannya.' Tetapi karena kura-kura itu tidak menjulurkan kaki atau lehernya, serigala itu gagal memperoleh kesempatan untuk menangkapnya, kehilangan minat pada kura-kura itu dan pergi.

"Demikian pula, para bhikkhu, Māra si Jahat terus-menerus menunggu di dekat kalian, dengan berpikir, 'Mungkin aku akan memperoleh kesempatan untuk menangkapnya melalui mata atau melalui telinga ...

atau melalui pikiran.' Oleh karena itu, para bhikkhu, berdiamlah dengan menjaga pintu-pintu indria. Setelah melihat suatu bentuk dengan mata, jangan mencengkeram gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika kalian meninggalkan indria mata tidak terkendali, maka kondisi tidak bermanfaat ketamakan dan ketidaksenangan akan menyerang kalian, latihlah cara mengendalikannya, jagalah indria mata, jalankanlah pengendalian indria mata. Setelah mendengar suara dengan telinga ... setelah mencium aroma dengan hidung ... setelah mengecap rasa kecapan dengan lidah ... setelah merasakan objek sentuhan dengan badan ... setelah mengenali fenomena pikiran dengan pikiran, jangan mencengkeram gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika kalian meninggalkan indria pikiran tidak terkendali, maka kondisi tidak bermanfaat ketamakan dan ketidaksenangan akan menyerang kalian, latihlah cara mengendalikannya, jagalah indria pikiran, jalankanlah pengendalian indria pikiran.

"Jika, para bhikkhu, kalian berdiam dengan menjaga pintu-pintu indria, maka Māra si Jahat, gagal memperoleh kesempatan untuk menangkap kalian, akan kehilangan minat pada kalian dan pergi, seperti halnya serigala yang pergi meninggalkan kura-kura" [179]

> Menarik gagasan-gagasan ke dalam pikiran
> Seperti kura-kura menarik badannya ke dalam cangkangnya,
> Bebas, tidak mengganggu orang lain, padam sepenuhnya,
> Seorang bhikkhu tidak akan menyalahkan siapa pun.[186]

241 (4) Perumpamaan Batang Kayu Besar (1)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Kosambī di tepi Sungai Gangga. Sang Bhagavā melihat sebatang kayu besar yang hanyut oleh arus Sungai Gangga, dan Beliau berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, apakah kalian melihat batang kayu besar yang hanyut oleh arus Sungai Gangga?"

"Ya, Yang Mulia."

"Jika, para bhikkhu, batang kayu itu tidak berbelok ke arah pantai sini, tidak berbelok ke arah pantai seberang, tidak tenggelam di tengah, tidak terdampar di daratan, tidak diambil oleh manusia, tidak diambil oleh makhluk bukan-manusia, tidak terjebak dalam pusaran air,

dan tidak membusuk di dalam; maka batang kayu itu akan mengarah, turun, dan mengalir menuju samudra. Karena alasan apakah? Karena arus Sungai Gangga mengarah, turun, dan mengalir menuju samudra.

"Demikian pula, para bhikkhu, jika kalian tidak berbelok ke arah pantai sini, tidak berbelok ke arah pantai seberang, tidak tenggelam di tengah, tidak terdampar di daratan, tidak ditangkap oleh manusia, tidak ditangkap oleh makhluk bukan-manusia, tidak terjebak dalam pusaran air, dan tidak membusuk di dalam, [180] maka kalian akan mengarah, turun, dan mengalir menuju Nibbāṅa. Karena alasan apakah? Karena pandangan benar mengarah, turun, dan mengalir menuju samudra."

Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu bertanya kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, apakah, pantai sini? Apakah pantai seberang? Apakah tenggelam di tengah? Apakah terdampar di daratan? Apakah ditangkap oleh manusia; apakah ditangkap oleh makhluk bukan-manusia; apakah terjebak dalam pusaran air? Apakah membusuk di dalam?"

"'Pantai sini,' bhikkhu: ini adalah sebutan untuk enam landasan indria internal. 'Pantai seberang': ini adalah sebutan untuk enam landasan indria eksternal. 'Tenggelam di tengah': ini adalah sebutan untuk kenikmatan dan nafsu. 'Terdampar di daratan': ini adalah sebutan untuk keangkuhan 'aku.'

"Dan apakah, bhikkhu, ditangkap oleh manusia? Di sini, seseorang hidup dalam pergaulan dengan orang-orang awam; ia bergembira dengan mereka dan bersedih dengan mereka, ia gembira ketika mereka gembira dan sedih ketika mereka bersedih, dan ia melibatkan dirinya dalam urusan-urusan dan tugas-tugas mereka.[187] Ini disebut ditangkap oleh manusia.

"Dan apakah, para bhikkhu, ditangkap oleh makhluk bukan-manusia? Di sini, seseorang menjalani kehidupan suci dengan cita-cita [untuk terlahir kembali] dalam kelompok deva tertentu, dengan berpikir: 'Dengan moralitas atau tekad atau praktik keras atau kehidupan suci ini maka aku akan menjadi deva atau salah satu di antara para deva.' Ini disebut ditangkap oleh makhluk bukan-manusia.

"'Terjebak dalam pusaran air': ini, bhikkhu, adalah sebutan untuk lima utas kenikmatan indria.

"Dan apakah, bhikkhu, membusuk di dalam? Di sini, seseorang tidak bermoral, bersifat jahat, tidak murni dan berperilaku mencurigakan, tindakannya penuh rahasia, bukan petapa walaupun mengaku petapa, [181] tidak selibat walaupun mengaku selibat, busuk di dalam, rusak, bejad.[188] Ini disebut membusuk di dalam."

Pada saat itu si penggembala Nanda sedang berdiri di dekat Sang Bhagavā. Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia, aku tidak akan berbelok[189] ke pantai sini, aku tidak akan berbelok ke pantai seberang, aku tidak akan tenggelam di tengah, aku tidak akan terdampar di daratan, aku tidak akan ditangkap oleh manusia, aku tidak akan ditangkap oleh makhluk bukan-manusia, aku tidak akan terjebak dalam pusaran air, aku tidak akan membusuk di dalam. Bolehkah aku menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, bolehkah aku menerima penahbisan yang lebih tinggi?"

"Kalau begitu, Nanda, kembalikanlah sapi-sapi itu kepada para pemiliknya."

"Sapi-sapi itu akan kembali atas kehendak mereka sendiri, Yang Mulia, karena keterikatan dengan anak-anak mereka."

"Kembalikanlah sapi-sapi itu kepada para pemiliknya, Nanda."

Kemudian si penggembala Nanda mengembalikan sapi-sapi itu kepada pemiliknya, kembali menghadap Sang Bhagavā, dan berkata: "Sapi-sapi telah dikembalikan kepada para pemiliknya, Yang Mulia. Bolehkah aku menerima pelepasan keduniawian dari Sang Bhagavā, bolehkah aku menerima penahbisan yang lebih tinggi?"

Kemudian si penggembala Nanda menerima pelepasan keduniawian di bawah Sang Bhagavā, dan ia menerima penahbisan yang lebih tinggi. Dan segera, tidak lama sejak penahbisannya, berdiam sendirian, mengasingkan diri, dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh. ... Yang Mulia Nanda menjadi satu di antara para Arahanta."

242 (5) Perumpamaan Batang Kayu Besar (2)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Kimbilā di tepi Sungai Gangga. Sang Bhagavā melihat sebatang kayu besar yang hanyut oleh arus Sungai Gangga, dan Beliau berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, apakah kalian melihat, [182] batang kayu besar yang hanyut oleh arus Sungai Gangga?"

"Ya, Yang Mulia." ... *(seperti di atas)* ...

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Kimbila bertanya kepada Sang Bhagavā: "Apakah, Yang Mulia, pantai sini ... Apakah membusuk di dalam?"

(*Jawaban seperti di atas kecuali yang berikut ini:)*

"Dan apakah, Kimbila, membusuk di dalam? Di sini, Kimbila, seorang bhikkhu melakukan suatu pelanggaran kotor, suatu pelanggaran yang tidak dapat direhabilitasi.[190] Ini disebut membusuk di dalam."

243 (6) Penjelasan tentang Kerusakan

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk Sakya di Kapilavatthu di Taman Nigrodha. Pada saat itu sebuah aula pertemuan baru telah selesai dibangun oleh penduduk Sakya di Kapilavatthu dan belum ditempati oleh para petapa atau brahmana atau manusia sama sekali. Kemudian para Sakya di Kapilavatthu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Yang Mulia, sebuah aula dewan baru saja dibangun untuk para Sakya Kapilavatthu dan belum ditempati oleh petapa atau brahmana atau manusia sama sekali. [183] Yang Mulia, Sudilah Bhagavā menjadi yang pertama menggunakannya. Jika Bhagavā telah menggunakannya pertama kali, maka para Sakya Kapilavatthu akan menggunakannya kemudian. Itu akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan mereka dalam waktu yang lama."[191]

Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri. Kemudian, ketika para Sakya memahami bahwa Sang Bhagavā telah menerima, mereka bangkit dari duduk, setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau di sisi kanan mereka, mereka pergi menuju aula pertemuan. Mereka menutupi seluruh lantai dengan tikar, mempersiapkan tempat-tempat duduk, meletakkan kendi air besar, dan menggantung lampu-lampu minyak. Kemudian mereka mendekati Sang Bhagavā dan memberitahukan serta menambahkan: "Silakan Bhagavā datang sesuai kehendak-Nya."

Kemudian Sang Bhagavā merapikan jubah dan membawa mangkuk dan jubah-Nya, pergi bersama Saṅgha para bhikkhu menuju aula pertemuan baru. Setelah mencuci kaki, Beliau memasuki aula dan duduk

bersandar pada pilar tengah menghadap ke timur. Para bhikkhu juga, setelah mencuci kaki, memasuki aula dan duduk bersandar pada dinding barat menghadap ke timur, dengan Sang Bhagavā di depan mereka. Para Sakya dari Kapilavatthu juga, setelah mencuci kaki mereka, memasuki aula dan duduk bersandar pada dinding timur menghadap ke barat, dengan Sang Bhagavā di depan mereka.

Kemudian Sang Bhagavā menginstruksikan, menasihati, menginspirasi, dan menggembirakan para Sakya dengan khotbah Dhamma sepanjang malam, setelahnya Beliau membubarkan mereka dengan mengatakan: "Malam telah berlalu, para Gotama.[192] Kalian boleh pergi." [184]

"Baik, Yang Mulia," mereka menjawab. Kemudian mereka bangkit dari duduk dan setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, dengan Beliau di sisi kanan mereka, mereka pergi. Kemudian, tidak lama setelah para Sakya pergi, Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna sebagai berikut: "Saṅgha para bhikkhu sedang bebas dari kelambanan dan ketumpulan, Moggallāna. Babarkanlah khotbah Dhamma kepada para bhikkhu. Punggung-Ku sakit, Aku akan meregangkannya."[193]

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Mahāmoggallāna menjawab.

Kemudian Sang Bhagavā melipat empat jubah-Nya dan berbaring di sisi kanan dalam posisi singa, dengan satu kaki di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan pemahaman jernih, setelah mencatat dalam pikira-Nya gagasan untuk bangun. Selanjutnya Yang Mulia Moggallāna berkata kepada para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu!"

"Teman!" para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata sebagai berikut:

"Aku akan mengajarkan kepada kalian, Teman-teman, suatu penjelasan mengenai yang dikotori dan yang tidak dikotori.[194] Dengarkanlah dan perhatikanlah, aku akan menjelaskan."

"Baik, Teman," para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata sebagai berikut:

"Bagaimanakah, Teman-teman, seseorang yang dikotori? Di sini, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu menyukai bentuk yang menyenangkan dan menolak bentuk yang tidak menyenangkan.[195] Ia berdiam tanpa menegakkan perhatian pada jasmani,

dengan pikiran terbatas, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan batin itu, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa. [185] Setelah mendengar suatu suara dengan telinga ... Setelah mengenali suatu fenomena pikiran dengan pikiran, ia menyukai bentuk yang menyenangkan dan menolak bentuk yang tidak menyenangkan. Ia berdiam tanpa menegakkan perhatian pada jasmani, dengan pikiran terbatas, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan batin itu, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa.

"Teman-teman, ini disebut, seorang bhikkhu yang dikotori di tengah-tengah bentuk-bentuk yang dapat dikenali oleh mata, dikotori di tengah-tengah suara-suara yang dapat dikenali oleh telinga, dikotori di tengah-tengah bau-bauan yang dapat dikenali oleh hidung, dikotori di tengah-tengah rasa kecapan yang dapat dikenali oleh lidah, dikotori di tengah-tengah objek-objek sentuhan yang dapat dikenali oleh badan, dikotori di tengah-tengah fenomena-fenomena pikiran yang dapat dikenali oleh pikiran. Ketika seorang bhikkhu berdiam demikian, jika Māra mendatanginya melalui mata, maka Māra akan berkesempatan menangkapnya, Māra dapat mencengkeramnya. Jika Māra mendatanginya melalui telinga ... melalui pikiran, maka Māra akan berkesempatan menangkapnya, Māra dapat mencengkeramnya.

"Misalkan, Teman-teman, terdapat sebuah lumbung yang terbuat dari buluh atau rumput, mengering, lapuk, melampaui umurnya. Jika seseorang mendekatinya dari timur membawa obor rumput menyala, atau dari barat, atau dari utara, dari selatan, dari bawah, atau dari atas, dari mana pun ia mendekatinya; jika api dapat menjangkaunya, maka api itu akan mencengkeramnya. Demikian pula, Teman-teman, ketika seorang bhikkhu berdiam demikian, Jika Māra mendatanginya melalui telinga ... melalui pikiran, maka Māra akan berkesempatan menangkapnya, Māra dapat mencengkeramnya.

"Ketika seorang bhikkhu berdiam demikian, maka bentuk-bentuk meliputinya; ia tidak meliputi bentuk-bentuk. Suara-suara meliputinya; [186] ia tidak meliputi suara-suara. Bau-bauan meliputinya; ia tidak meliputi bau-bauan. Rasa kecapan meliputinya; ia tidak meliputi rasa kecapan. Objek-objek sentuhan meliputinya; ia tidak meliputi objek-

objek sentuhan. Fenomena-fenomena pikiran meliputinya; ia tidak meliputi fenomena-fenomena pikiran. Ini disebut, Teman-teman, seorang bhikkhu yang diliputi oleh bentuk-bentuk, diliputi oleh suara-suara, diliputi oleh bau-bauan, diliputi oleh rasa kecapan, diliputi oleh objek sentuhan, diliputi oleh fenomena-fenomena pikiran – seorang yang diliputi dan yang tidak meliputi. Kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat meliputinya, kondisi-kondisi yang mengotori, yang mengarah menuju penjelmaan baru, yang membawa kesulitan, dan berakibat dalam penderitaan, dan yang mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan.

"Demikianlah, Teman-teman, seorang yang dikotori.

"Dan bagaimanakah, Teman-teman, seseorang yang tidak dikotori? Di sini, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu tidak menyukai bentuk yang menyenangkan dan tidak menolak bentuk yang tidak menyenangkan. Ia berdiam setelah menegakkan perhatian pada jasmani, dengan pikiran tanpa batas, dan ia memahami sebagaimana adanya kebebasan batin itu, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa. Setelah mendengar suatu suara dengan telinga ... Setelah mengenali suatu fenomena pikiran dengan pikiran, ia tidak menyukai bentuk yang menyenangkan dan tidak menolak bentuk yang tidak menyenangkan. Ia berdiam setelah menegakkan perhatian pada jasmani, dengan pikiran tanpa batas, dan ia memahami sebagaimana adanya kebebasan batin itu, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa.

"Ini disebut, Teman-teman, seorang bhikkhu yang tidak dikotori di tengah-tengah bentuk-bentuk yang dapat dikenali oleh mata, tidak dikotori di tengah-tengah suara-suara yang dapat dikenali oleh telinga, tidak dikotori di tengah-tengah bau-bauan yang dapat dikenali oleh hidung, tidak dikotori di tengah-tengah rasa kecapan yang dapat dikenali oleh lidah, tidak dikotori di tengah-tengah objek-objek sentuhan yang dapat dikenali oleh badan, tidak dikotori di tengah-tengah fenomena-fenomena pikiran yang dapat dikenali oleh pikiran. Ketika seorang bhikkhu berdiam demikian, jika Māra mendatanginya melalui mata, maka Māra tidak akan berkesempatan menangkapnya, Māra gagal mencengkeramnya. Jika Māra mendatanginya melalui telinga ...

melalui pikiran, maka Māra tidak akan berkesempatan menangkapnya, Māra gagal mencengkeramnya.

"Misalkan, Teman-teman, terdapat sebuah rumah beratap lancip atau aula [187] yang dibangun dari bata tebal dan diplester dengan baik. Jika seseorang mendekatinya dari timur membawa sebuah obor rumput menyala, atau dari barat, atau dari utara, dari selatan, dari bawah, atau dari atas, dari mana pun ia mendekatinya jika api gagal menjangkaunya, maka api itu tidak akan mencengkeramnya. Demikian pula, Teman-teman, ketika seorang bhikkhu berdiam demikian, jika Māra mendatanginya melalui telinga ... melalui pikiran, maka Māra tidak akan berkesempatan menangkapnya, Māra gagal mencengkeramnya.

"Ketika seorang bhikkhu berdiam demikian, maka ia meliputi bentuk-bentuk; bentuk-bentuk tidak meliputinya. Ia meliputi suara-suara; suara-suara tidak meliputinya. Ia meliputi bau-bauan; bau-bauan tidak meliputinya. Ia meliputi rasa kecapan; rasa kecapan tidak meliputinya. Ia meliputi objek-objek sentuhan; objek-objek sentuhan tidak meliputinya. Ia meliputi fenomena-fenomena pikiran; fenomena-fenomena pikiran tidak meliputinya. Ini disebut, Teman-teman, seorang bhikkhu yang meliputi bentuk-bentuk, meliputi suara-suara, meliputi bau-bauan, meliputi rasa kecapan, meliputi objek sentuhan, meliputi fenomena-fenomena pikiran – seorang yang meliputi dan yang tidak diliputi. Ia telah meliputi Kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat yang mengotori, yang mengarah menuju penjelmaan baru, yang membawa kesulitan, dan berakibat dalam penderitaan, dan yang mengarah menuju kelahiran, penuaan, dan kematian di masa depan.

"Demikianlah, Teman-teman, seorang yang tidak dikotori."

Kemudian Sang Bhagavā bangkit dan berkata kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna: "Bagus, bagus, Moggallāna! Engkau telah membabarkan dengan baik kepada para bhikkhu penjelasan tentang yang dikotori dan yang tidak dikotori."

Ini adalah apa yang dibabarkan oleh Yang Mulia Mahāmoggallāna. [188] Sang Guru menyetujuinya. Senang, para bhikkhu itu gembira mendengarkan khotbah Yang Mulia Mahāmoggallāna.

244 (7) Kondisi-kondisi yang Menyebabkan Penderitaan

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya segala kondisi apa pun yang menyebabkan penderitaan, maka kenikmatan indria telah terlihat olehnya sedemikian sehingga ketika ia melihatnya, keinginan indria, kesayangan indria, ketagihan indria, dan nafsu indria tidak bersembunyi dalam dirinya sehubungan dengan kenikmatan indria; maka ia telah memahami cara berperilaku dan cara berdiam sedemikian sehingga ketika ia berperilaku demikian dan ketika ia berdiam demikian, kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat ketamakan dan ketidaksenangan tidak membanjirinya.[196]

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya segala kondisi apa pun yang menyebabkan penderitaan?[197] 'Demikianlah bentuk, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya; demikianlah perasaan ... demikianlah persepsi ... demikianlah bentukan-bentukan kehendak ... demikianlah kesadaran, demikianlah asal-mulanya, demikianlah lenyapnya': dengan cara demikianlah seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya segala kondisi apa pun yang menyebabkan penderitaan.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, kenikmatan indria telah terlihat olehnya sedemikian sehingga ketika ia melihatnya, keinginan indria, kesayangan indria, ketagihan indria, dan nafsu indria tidak bersembunyi dalam dirinya sehubungan dengan kenikmatan indria? Misalkan ada sebuah celah yang kedalamannya melebih tinggi manusia, berisi arang menyala tanpa api atau asap.[198] Seseorang datang ingin hidup, tidak ingin mati, menginginkan kebahagiaan dan tidak menginginkan penderitaan. Kemudian dua orang kuat menangkapnya pada kedua tangannya dan menariknya ke arah celah membara tersebut. Orang itu akan bergeliang-geliut. Karena alasan apakah? Karena ia mengetahui: [189] 'Aku akan jatuh ke dalam celah membara ini dan karenanya aku akan menemui kematian atau mengalami penderitaan hebat.' Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu telah melihat kenikmatan indria sebagai serupa dengan celah membara itu, maka keinginan indria, kesayangan indria, ketagihan indria, dan nafsu indria tidak bersembunyi dalam dirinya sehubungan dengan kenikmatan indria.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang telah memahami cara berperilaku dan cara berdiam sedemikian sehingga ketika ia berperilaku demikian dan ketika ia berdiam demikian, kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat ketamakan dan ketidaksenangan tidak membanjirinya? Misalkan seseorang memasuki hutan berduri. Ada duri di depannya, duri di belakangnya, duri di sebelah kirinya, duri di sebelah kanannya, duri di bawahnya, duri di atasnya. Ia berjalan maju dengan penuh perhatian,[199] ia berjalan mundur dengan penuh perhatian, dengan berpikir, 'Semoga tidak ada duri yang menusukku!' Demikian pula, para bhikkhu, apa pun di dunia ini yang bersifat indah dan menyenangkan disebut duri dalam Disiplin Para Mulia ini. Setelah memahami ini sebagai 'duri',[200] maka seseorang harus memahami pengendalian dan bukan-pengendalian.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bukan-pengendalian itu? Di sini, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu menyukai bentuk yang menyenangkan dan menolak bentuk yang tidak menyenangkan. Ia berdiam tanpa menegakkan perhatian pada jasmani, dengan pikiran terbatas, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan batin itu, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa. Setelah mendengar suatu suara dengan telinga ... Setelah mengenali suatu fenomena pikiran dengan pikiran, ia menyukai fenomena pikiran yang menyenangkan dan menolak fenomena pikiran yang tidak menyenangkan. Ia berdiam tanpa menegakkan perhatian pada jasmani, dengan pikiran terbatas, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan batin itu, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa. Demikianlah bukan-pengendalian itu.

Dan bagaimanakah, para bhikkhu, pengendalian itu? Di sini setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu tidak menyukai bentuk yang menyenangkan dan tidak menolak bentuk yang tidak menyenangkan. Ia berdiam setelah menegakkan perhatian pada jasmani, dengan pikiran tanpa batas, dan ia memahami sebagaimana adanya kebebasan batin itu, kebebasan melalui kebijaksanaan, [190] di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa. Setelah mendengar suatu suara dengan telinga ... Setelah mengenali suatu

fenomena pikiran dengan pikiran, ia tidak menyukai fenomena pikiran yang menyenangkan dan tidak menolak fenomena pikiran yang tidak menyenangkan. Ia berdiam setelah menegakkan perhatian pada jasmani, dengan pikiran tanpa batas, dan ia memahami sebagaimana adanya kebebasan batin itu, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa. Demikianlah pengendalian itu.

"Ketika, para bhikkhu, seorang bhikkhu berperilaku dan berdiam demikian, jika suatu saat, karena tergelincir dari perhatian, ingatan dan kehendak buruk yang tidak bermanfaat yang berhubungan dengan belenggu-belenggu muncul dalam dirinya, perhatian mungkin muncul secara perlahan, namun ia kemudian akan dengan cepat melepaskannya, menaklukkannya, mengakhirinya, melenyapkannya.[201] Misalkan seseorang menjatuhkan dua atau tiga tetes air ke atas piring besi yang dijemur seharian. Tetes air itu mungkin jatuh perlahan, namun akan segera menguap dan lenyap. Demikian pula, ketika seorang bhikkhu berperilaku dan berdiam demikian ... perhatian mungkin muncul secara perlahan, namun ia kemudian akan dengan cepat melepaskannya, menaklukkannya, mengakhirinya, melenyapkannya.

"Demikianlah seorang bhikkhu telah memahami cara berperilaku dan cara berdiam sedemikian sehingga ketika ia berperilaku demikian dan ketika ia berdiam demikian, kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat ketamakan dan ketidaksenangan tidak membanjirinya.

"Ketika seorang bhikkhu berperilaku dan berdiam demikian, maka raja-raja, menteri-menteri kerajaan, sahabat-sahabat atau teman, sanak saudara atau kerabat, mungkin akan mengundangnya untuk menerima kekayaan, dengan berkata: "Marilah, tuan yang baik, mengapa membiarkan jubah kuning ini membebanimu? Mengapa mengembara dengan kepala gundul dan mangkuk pengemis? Marilah, setelah kembali ke kehidupan yang lebih rendah, nikmatilah kekayaan dan lakukan kebajikan.' Sesungguhnya, para bhikkhu, ketika bhikkhu itu berperilaku dan berdiam demikian, adalah tidak mungkin ia akan melepaskan latihan dan kembali ke kehidupan lebih rendah. [191]

"Misalkan, para bhikkhu, bahwa jika Sungai Gangga menurun, mengalir ke arah timur, sekelompok besar penduduk datang membawa sekop dan keranjang, dengan berpikir: 'Kami akan membuat Sungai

Gangga ini menurun, mengalir ke arah barat.' Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, dapatkah kelompok besar penduduk itu membuat Sungai Gangga menurun, mengalir ke arah barat?"

"Tidak, Yang Mulia." "Karena alasan apakah?" "Karena sungai Gangga menurun dan mengalir ke timur, dan tidaklah mudah membuatnya menurun dan mengalir ke barat. Sekelompok besar penduduk itu akan keletihan dan menuai kekesalan."

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu berperilaku dan berdiam demikian, raja-raja atau menteri-menteri kerajaan, sahabat-sahabat atau teman, sanak saudara atau kerabat, mungkin akan mengundangnya untuk menerima kekayaan ... [tetapi] tidak mungkin ia melepaskan latihan dan kembali ke kehidupan lebih rendah. Karena alasan apakah? Karena sejak lama batinnya telah menurun dan mengalir dalam keterasingan. Oleh sebab itu, tidak mungkin ia akan melepas latihan dan kembali ke kehidupan lebih rendah."

245 (8) Pohon Kiṃsuka

Seorang bhikkhu mendekati bhikkhu lain dan bertanya kepadanya: "Dalam cara bagaimanakah, Sahabat, penglihatan seorang bhikkhu dimurnikan dengan baik?"[202]

"Ketika, Sahabat, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya enam landasan kontak, [192] dengan cara inilah penglihatannya dimurnikan dengan baik."[203]

Kemudian bhikkhu pertama, tidak puas dengan jawaban itu, mendekati bhikkhu lainnya lagi dan bertanya kepadanya: "Dalam cara bagaimanakah, Sahabat, penglihatan seorang bhikkhu dimurnikan dengan baik?"

"Ketika, Sahabat, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya lima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan, dengan cara inilah penglihatannya dimurnikan dengan baik."

Kemudian bhikkhu pertama, tidak puas dengan jawaban itu, mendekati bhikkhu lainnya lagi dan bertanya kepadanya: "Dalam cara bagaimanakah, Sahabat, penglihatan seorang bhikkhu dimurnikan dengan baik?"

"Ketika, Sahabat, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adan-

ya asal-mula dan lenyapnya empat unsur utama, dengan cara inilah penglihatannya dimurnikan dengan baik."

Kemudian bhikkhu pertama, tidak puas dengan jawaban itu, mendekati bhikkhu lainnya lagi dan bertanya kepadanya: "Dalam cara bagaimanakah, Sahabat, penglihatan seorang bhikkhu dimurnikan dengan baik?"

"Ketika, Sahabat, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: 'Apa pun yang berasal-mula, pasti mengalami pelenyapan,' dengan cara inilah penglihatannya dimurnikan dengan baik."

Kemudian bhikkhu pertama, tidak puas dengan jawaban itu, mendekati Sang Bhagavā, melaporkan segala yang terjadi, [193] dan bertanya: "Dalam cara bagaimanakah, Yang Mulia, penglihatan seorang bhikkhu dimurnikan dengan baik?"

"Bhikkhu, misalkan ada seorang yang belum pernah melihat pohon *kiṃsuka.*[204] Ia akan mendekati seseorang yang pernah melihat pohon *kiṃsuka* dan bertanya: 'Tuan, seperti apakah pohon *kiṃsuka*?' Orang lain itu akan menjawab: 'Teman, pohon *kiṃsuka* berwarna kehitaman seperti tunggul yang telah menjadi arang.' Pada saat itu pohon *kiṃsuka* baginya adalah persis seperti yang dilihat oleh orang lain itu.

"Kemudian orang itu, tidak puas dengan jawaban orang lain itu, akan mendekati orang lain lagi yang pernah melihat pohon *kiṃsuka* dan bertanya kepadanya: 'Tuan, seperti apakah pohon *kiṃsuka*?' Orang lain itu akan menjawab: 'Teman, pohon *kiṃsuka* berwarna kemerahan, seperti sepotong daging.' Pada saat itu pohon *kiṃsuka* baginya adalah persis seperti yang dilihat oleh orang lain itu.

"Kemudian orang itu, tidak puas dengan jawaban orang lain itu, akan mendekati orang lain lagi yang pernah melihat pohon *kiṃsuka* dan bertanya kepadanya: 'Tuan, seperti apakah pohon *kiṃsuka*?' Orang lain itu akan menjawab: 'Teman, pohon *kiṃsuka* memiliki irisan kulit pohon yang menjuntai dan kelopak yang membuka, seperti pohon akasia.'[205] Pada saat itu pohon *kiṃsuka* baginya adalah persis seperti yang dilihat oleh orang lain itu.

"Kemudian orang itu, tidak puas dengan jawaban orang lain itu, [194] akan mendekati orang lain lagi yang pernah melihat pohon *kiṃsuka* dan bertanya kepadanya: 'Tuan, seperti apakah pohon *kiṃsuka*?' Orang lain itu akan menjawab: 'Teman, pohon *kiṃsuka* memiliki banyak daun

dan rimbun dan memberikan keteduhan, seperti pohon banyan.' Pada saat itu pohon *kiṃsuka* baginya adalah persis seperti yang dilihat oleh orang lain itu.

"Demikian pula, bhikkhu, orang-orang luar biasa itu menjawab ketika mereka menjelaskan sesuai penglihatan mereka yang telah dimurnikan dengan baik.[206]

"Misalkan, bhikkhu, seorang raja memiliki sebuah kota perbatasan dengan benteng yang kuat, tembok-tembok, dan lengkungan, dan dengan enam gerbang.[207] Penjaga gerbang yang ditugaskan di sana adalah orang yang bijaksana, kompeten, dan cerdas; seorang yang menolak orang asing dan menerima kenalan. Pasangan utusan kilat masuk dari timur dan bertanya kepada penjaga gerbang: 'Di manakah, Tuan, raja kota ini?' Ia akan menjawab: 'Ia sedang duduk di lapangan tengah.' Kemudian pasangan utusan kilat itu menyampaikan pesan nyata kepada raja kota dan pergi melalui jalan dari mana mereka datang. Demikian pula, utusan datang dari barat, dari utara, dari selatan, menyampaikan pesan mereka dan pergi melalui jalan dari mana mereka datang.

"Aku membuat perumpamaan ini, bhikkhu, untuk menyampaikan sebuah makna. Ini adalah maknanya di sini: 'Kota': adalah sebutan untuk jasmani ini yang terdiri dari empat unsur utama, berasal-mula dari ibu dan ayah, dibangun dari nasi dan bubur, tunduk pada ketidakkekalan, menjadi tua dan usang, menjadi hancur dan berserakan.[208] 'Enam gerbang': ini adalah sebutan untuk enam landaan indria internal. 'Penjaga gerbang': ini adalah sebutan untuk perhatian. [195] 'Pasangan utusan kilat: ini adalah sebutan untuk ketenangan dan pandangan terang. 'Raja kota': ini adalah sebutan untuk kesadaran.[209] 'Lapangan tengah': ini adalah sebutan untuk empat unsur utama – unsur tanah, unsur air, unsur panas, unsur angin. 'Pesan nyata: ini adalah sebutan untuk Nibbāna.[210] 'Jalan dari mana mereka datang': ini adalah sebutan untuk Jalan Mulia Berunsur Delapan: yaitu, Pandangan Benar ... Konsentrasi Benar."

246 (9) Perumpamaan Kecapi

"Para bhikkhu, jika dalam diri bhikkhu atau bhikkhunī manapun keinginan atau nafsu atau kebencian atau kebodohan atau ketidaksenangan pikiran sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dapat dikenali oleh

mata, maka ia harus mengendalikan pikiran mereka sebagai berikut:[211] 'Jalan ini menakutkan, berbahaya, bertaburan duri, tertutup oleh hutan, jalan yang menyimpang, jalan yang buruk, jalan yang diserang oleh bencana.[212] Ini adalah jalan yang diikuti oleh orang-orang rendah; bukan jalan yang diikuti oleh orang-orang mulia. Ini bukan untukmu.' Dengan cara ini pikiran mereka harus dikendalikan dari kondisi-kondisi ini sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dapat dikenali oleh mata. Demikian pula sehubungan dengan suara-suara yang dapat dikenali oleh telinga ... sehubungan dengan fenomena-fenomena pikiran yang dapat dikenali oleh pikiran.

"Misalkan, para bhikkhu, gandum telah masak dan si penjaga lengah. Jika seekor sapi yang menyukai gandum memasuki ladang gandum, maka sapi itu dapat melakukan apa pun yang ia sukai. [196] Demikian pula, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih yang tidak melatih pengendalian terhadap enam landasan kontak akan melakukan apa pun yang ia sukai dalam lima utas kenikmatan indria.[213]

"Misalkan, para bhikkhu, gandum telah masak dan si penjaga waspada. Jika seekor sapi yang menyukai gandum memasuki ladang gandum, maka si penjaga akan mencengkeram kuat-kuat pada moncongnya. Sambil mencengkeram moncongnya kuat-kuat, ia menguncinya pada kedua tanduknya, dan dengan tetap mengendalikannya, ia memberikan pukulan kuat dengan tongkat kayunya. Setelah memberikan pukulan itu, ia akan mengusir sapi itu. Ini akan terjadi untuk ke dua kali dan ke tiga kalinya. Demikianlah sapi yang menyukai gandum itu, apakah ia pergi ke desa atau ke hutan, apakah ia berdiri atau duduk, mengingat pukulan sebelumnya yang ia terima dari tongkat kayu, tidak akan memasuki ladang gandum itu kembali.

"Demikian pula, para bhikkhu ketika pikiran seorang bhikkhu telah menjadi lebih baik, jauh lebih baik,[214] sehubungan dengan enam landasan kontak, maka pikirannya menjadi kokoh, tenang, terpusat, dan terkonsentrasi di dalam.

"Misalkan, para bhikkhu, ada seorang raja atau menteri kerajaan yang belum pernah mendengar suara kecapi sebelumnya. Ia mendengar suara kecapi dan berkata: 'Kawan, suara apakah ini – begitu menarik, begitu indah, begitu memabukkan, [197] begitu memesona, begitu memikat?' Mereka akan berkata kepadanya: 'Baginda, itu adalah

suara kecapi – begitu menarik, begitu indah, begitu memabukkan, begitu memesona, begitu memikat.' Ia akan menjawab, 'Pergilah, ambil kecapi itu untukku.'

"Kemudian mereka membawakan kepada kecapi itu dan berkata kepadanya: 'Baginda, ini adalah kecapi, yang suaranya begitu menarik, begitu indah, begitu memabukkan, begitu memesona, begitu memikat.' Raja itu akan berkata: 'Aku sudah cukup dengan kecapi ini. Bawakan aku suaranya saja.' Orang itu akan menjawab: 'Kecapi ini, Baginda, terdiri dari banyak komponen, sangat banyak komponen, dan kecapi ini bersuara ketika dimainkan bersama banyak komponennya dan bergantung pada; lapisan bidang suara, perutnya, tangannya, kepalanya, dawainya, pemetik, dan keterampilan pemainnya.[215] Demikianlah, Baginda, Kecapi ini, terdiri dari banyak komponen, sangat banyak komponen, menghasilkan suara ketika dimainkan bersama banyak komponennya.'

"Lalu raja memecahkan kecapi itu menjadi sepuluh atau seratus keping, kemudian ia akan menghancurkannya menjadi serpihan. Setelah menghancurkannya menjadi serpihan, ia membakarnya dalam api dan mengubahnya menjadi abu, dan kemudian ia akan menampi abu itu di angin kencang atau membiarkannya terbawa arus sungai. Kemudian ia berkata: 'Benda yang sungguh menyedihkan, kecapi ini, juga benda lainnya yang disebut kecapi. Begitu banyak orang yang lengah terhadapnya, terhanyut olehnya!'[216]

"Demikian pula, para bhikkhu, seorang bhikkhu menyelidiki bentuk hingga sejauh jangkauan bentuk, ia menyelidiki perasaan hingga sejauh jangkauan perasaan, ia menyelidiki persepsi hingga sejauh jangkauan persepsi, ia menyelidiki bentukan-bentukan kehendak hingga sejauh jangkauan bentukan-bentukan kehendak, ia menyelidiki kesadaran hingga sejauh jangkauan kesadaran. [198] Ketika ia menyelidiki bentuk hingga sejauh jangkauan bentuk ... kesadaran hingga sejauh jangkauan kesadaran, gagasan 'aku,', 'milikku' atau 'diriku' yang sebelumnya telah muncul dalam dirinya tidak lagi muncul dalam dirinya."[217]

247 (10) Perumpamaan Enam Binatang

"Para bhikkhu, misalkan seseorang dengan badan luka dan bernanah

memasuki hutan buluh berduri,[218] dan duri *kusa* menusuk kakinya dan rumpun buluh menyayat anggota tubuhnya. Karena itu, orang tersebut mengalami lebih banyak kesakitan dan ketidaksenangan. Demikian pula, para bhikkhu, beberapa bhikkhu di sini, pergi ke desa atau hutan, bertemu dengan orang lain yang menegur mereka sebagai berikut: 'Yang Mulia ini, berbuat seperti ini, berperilaku seperti ini, adalah duri desa yang tercemar.' Setelah memahami dirinya demikian sebagai 'duri', maka ia harus memahami pengendalian dan bukan-pengendalian.[219]

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, bukan-pengendalian itu? Di sini, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu menyukai bentuk yang menyenangkan dan menolak bentuk yang tidak menyenangkan. Ia berdiam tanpa menegakkan perhatian pada jasmani, dengan pikiran terbatas, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan batin itu, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa. Setelah mendengar suatu suara dengan telinga ... Setelah mengenali suatu fenomena pikiran dengan pikiran, ia menyukai fenomena pikiran yang menyenangkan dan menolak fenomena pikiran yang tidak menyenangkan. Ia berdiam tanpa menegakkan perhatian pada jasmani, dengan pikiran terbatas, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan batin itu, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa.

"Misalkan, para bhikkhu, seseorang menangkap enam binatang – dari wilayah yang berbeda dan habitat yang berbeda – dan mengikat mereka dengan tali yang kuat. Ia menangkap ular, buaya, burung, anjing, [199] serigala, dan monyet, dan masing-masing diikat dengan tali yang kuat. Setelah melakukan itu, ia akan mengikatkan tali itu menjadi satu dengan simpul di tengah dan melepaskannya. Kemudian keenam binatang dengan wilayah dan habitat yang berbeda itu masing-masing akan menarik ke arah wilayah dan habitat mereka. Ular akan menarik ke satu arah, dengan berpikir, 'Aku akan memasuki gundukan sarang semut.' Buaya akan menarik ke arah lain, dengan berpikir, 'Aku akan masuk ke air.' Burung akan menarik ke arah lain, dengan berpikir, 'Aku akan terbang ke angkasa.' Anjing akan menarik ke arah lain, dengan berpikir, 'Aku akan memasuki desa.' Serigala akan menarik ke arah

lain, dengan berpikir, 'Aku akan pergi ke tanah pemakaman.' Monyet akan menarik ke arah lain, dengan berpikir, 'Aku akan memasuki hutan.'

"Sekarang ketika keenam binatang itu menjadi letih dan lelah, mereka akan dikuasai oleh satu di antara mereka yang paling kuat; mereka akan menyerah kepadanya dan berada di bawah kendalinya. Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu tidak mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani, maka mata menarik ke arah bentuk-bentuk yang menyenangkan dan bentuk-bentuk yang tidak menyenangkan sebagai menjijikkan; telinga menarik ke arah suara-suara yang menyenangkan dan suara-suara yang tidak menyenangkan sebagai menjijikkan; hidung menarik ke arah bau-bauan yang menyenangkan dan bau-bauan yang tidak menyenangkan sebagai menjijikkan; lidah menarik ke arah rasa kecapan yang menyenangkan dan rasa kecapan yang tidak menyenangkan sebagai menjijikkan; badan menarik ke arah objek-objek sentuhan yang menyenangkan dan objek-objek sentuhan yang tidak menyenangkan sebagai menjijikkan; pikiran menarik ke arah fenomena-fenomena pikiran yang menyenangkan dan fenomena-fenomena pikiran yang tidak menyenangkan sebagai menjijikkan.

"Demikianlah bukan-pengendalian itu.

Dan bagaimanakah, para bhikkhu, pengendalian itu? Di sini setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu tidak menyukai bentuk yang menyenangkan dan tidak menolak bentuk yang tidak menyenangkan. Ia berdiam setelah menegakkan perhatian pada jasmani, dengan pikiran tanpa batas, dan ia memahami sebagaimana adanya kebebasan batin itu, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa. Setelah mendengar suatu suara dengan telinga ... Setelah mengenali suatu fenomena pikiran dengan pikiran, ia tidak menyukai fenomena pikiran yang menyenangkan dan tidak menolak fenomena pikiran yang tidak menyenangkan. [200] Ia berdiam setelah menegakkan perhatian pada jasmani, dengan pikiran tanpa batas, dan ia memahami sebagaimana adanya kebebasan batin itu, kebebasan melalui kebijaksanaan, di mana kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat lenyap tanpa sisa. Demikianlah pengendalian itu.

"Misalkan, para bhikkhu, seseorang menangkap enam binatang – dari wilayah yang berbeda dan habitat yang berbeda – dan mengikat mereka dengan tali yang kuat. Ia menangkap ular, buaya, burung, anjing, serigala, dan monyet, dan masing-masing diikat dengan tali yang kuat. Setelah melakukan itu, ia akan mengikatkan tali itu pada sebuah tiang atau pilar. Kemudian keenam binatang dengan wilayah dan habitat yang berbeda itu masing-masing akan menarik ke arah wilayah dan habitat mereka. Ular akan menarik ke satu arah, dengan berpikir, 'Aku akan memasuki gundukan sarang semut.' ... (*seperti di atas)* ... Monyet akan menarik ke arah lain, dengan berpikir, 'Aku akan memasuki hutan.'

"Sekarang ketika keenam binatang itu menjadi letih dan lelah, mereka akan berdiri di dekat tiang atau pilar itu, mereka akan duduk di sana, mereka akan berbaring di sana. Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu mengembangkan dan melatih perhatian pada jasmani, maka mata tidak menarik ke arah bentuk-bentuk yang menyenangkan juga tidak ke arah bentuk-bentuk yang tidak menyenangkan sebagai menjijikkan; telinga tidak menarik ke arah suara-suara yang menyenangkan juga tidak ke arah suara-suara yang tidak menyenangkan sebagai menjijikkan; hidung tidak menarik ke arah bau-bauan yang menyenangkan juga tidak ke arah bau-bauan yang tidak menyenangkan sebagai menjijikkan; lidah tidak menarik ke arah rasa kecapan yang menyenangkan juga tidak ke arah rasa kecapan yang tidak menyenangkan sebagai menjijikkan; badan tidak menarik ke arah objek-objek sentuhan yang menyenangkan juga tidak ke arah objek-objek sentuhan yang tidak menyenangkan sebagai menjijikkan; pikiran tidak menarik ke arah fenomena-fenomena pikiran yang menyenangkan juga tidak ke arah fenomena-fenomena pikiran yang tidak menyenangkan sebagai menjijikkan.

"Demikianlah pengendalian itu.

"'Tiang atau pilar yang kuat': ini, para bhikkhu, adalah sebutan untuk perhatian yang diarahkan ke jasmani. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan mengembangkan dan melatih perhatian yang diarahkan ke jasmani, menjadikannya kendaraan, menjadikannya landasan, menstabilkannya, mengerahkan usaha kami, dan menyempurnakannya.' Demikianlah kalian harus berlatih." [201]

248 (11) Serumpun Gandum

"Para bhikkhu, misalkan serumpun gandum diletakkan di persimpangan jalan. Kemudian datang enam orang dengan pukulan di tangan mereka[220] dan mereka memukuli rumpun gandum itu dengan enam pemukul. Demikianlah rumpun bambu itu dipukuli dengan baik. Setelah dipukuli dengan enam pemukul, kemudian orang ke tujuh datang dengan pukulan di tangannya dan ia memukuli rumpun gandum itu dengan pemukul ke tujuh. Demikianlah rumpun gandum itu menjadi terpukuli dengan lebih baik lagi, setelah dipukuli dengan pemukul ke tujuh.

"Demikian pula, para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih dipukuli pada mata oleh bentuk-bentuk yang menyenangkan dan tidak menyenangkan; dipukuli pada telinga oleh suara-suara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan; dipukuli pada hidung oleh bau-bauan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan; dipukuli pada lidah oleh rasa kecapan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan; dipukuli pada badan oleh objek-objek sentuhan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan; dipukuli pada pikiran oleh fenomena-fenomena pikiran yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Jika kaum duniawi yang tidak terlatih itu dengan kokoh mengarahkan pikirannya pada penjelmaan baru di masa depan,[221] maka orang yang tidak tahu diri itu bahkan terpukuli dengan lebih baik lagi, seperti rumpun gandum yang dipukul dengan pemukul ke tujuh.

"Suatu ketika di masa lampau, para bhikkhu, para deva dan para asura bersiap-siap untuk suatu pertempuran.[222] Kemudian Vepacitti, Raja para asura, berkata kepada para asura: 'Teman-teman, jika dalam pertempuran yang akan segera terjadi ini para asura menang dan para deva kalah, ikat Sakka, Raja para deva, pada keempat anggota tubuh dan lehernya, dan bawa dia kepadaku di kota para asura.' Dan Sakka, Raja para deva, berkata kepada para deva Tāvatiṃsa: 'Teman-teman, jika dalam pertempuran yang akan segera terjadi ini para deva menang dan para asura kalah, ikat Vepacitti, Raja para deva, pada keempat anggota tubuh dan lehernya, dan bawa dia kepadaku di Sudhamma, aula pertemuan para deva.'

"Dalam pertempuran itu para deva menang dan para asura kalah.

[202] Kemudian para deva Tāvatiṃsa mengikat Vepacitti pada keempat anggota tubuh dan lehernya dan membawanya kepada Sakka di Sudhamma, aula pertemuan para deva. Dan di sana Vepacitti, Raja para asura, terikat pada keempat anggota tubuh dan lehernya.

"Ketika Vepacitti berpikir: 'Para deva adalah makhluk baik, para asura jahat; sekarang aku telah datang ke kota para deva,' kemudian ia melihat dirinya terbebas dari belenggu pada keempat anggota tubuh dan lehernya dan ia menikmati dan memiliki lima utas kenikmatan indria surgawi. Tetapi ketika ia berpikir: 'Para asura adalah makhluk baik, para deva jahat; sekarang aku akan pergi ke kota para asura,' kemudian ia melihat dirinya terikat pada keempat anggota tubuh dan lehernya dan ia terenggut dari lima utas kenikmatan indria surgawi.

"Begitu halus, para bhikkhu, belenggu Vepacitti itu, tetapi lebih halus lagi belenggu Māra. Dalam menganggap, seseorang terikat oleh Māra; dengan tidak menganggap, ia terbebas dari Yang Jahat.[223]

"Para bhikkhu, 'aku' adalah suatu anggapan; 'aku adalah ini' adalah suatu anggapan; 'aku akan menjadi' adalah suatu anggapan; 'aku tidak akan menjadi' adalah suatu anggapan; 'aku akan berbentuk' adalah suatu anggapan; 'aku akan menjadi tanpa bentuk' adalah suatu anggapan; 'aku akan memiliki batin' adalah suatu anggapan; 'aku akan menjadi tanpa batin' adalah suatu anggapan; 'aku akan bukan-memiliki-batin juga bukan-tanpa-batin' adalah suatu anggapan.[224] Anggapan adalah penyakit, anggapan adalah tumor, anggapan adalah anak panah. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan berdiam dengan pikiran bebas dari anggapan.'

"Para bhikkhu, 'aku' adalah suatu gangguan;[225] 'aku adalah ini' adalah suatu gangguan; 'aku akan menjadi' adalah suatu gangguan ... 'aku akan bukan-memiliki-batin juga bukan-tanpa-batin' adalah suatu gangguan. Gangguan [203] adalah penyakit, gangguan adalah tumor, gangguan adalah anak panah. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan berdiam dengan pikiran bebas dari gangguan.'

"Para bhikkhu, 'aku' adalah suatu kebingungan; 'aku adalah ini' adalah suatu kebingungan; 'aku akan menjadi' adalah suatu kebingungan ... 'aku akan bukan-memiliki-batin juga bukan-tanpa-batin' adalah suatu kebingungan. Kebingungan adalah penyakit, kebingungan

adalah tumor, kebingungan adalah anak panah. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan berdiam dengan pikiran bebas dari kebingungan.'

"Para bhikkhu, 'aku' adalah suatu pertumbuhan; 'aku adalah ini' adalah suatu pertumbuhan; 'aku akan menjadi' adalah suatu pertumbuhan ... 'aku akan bukan-memiliki-batin juga bukan-tanpa-batin' adalah suatu pertumbuhan. Pertumbuhan adalah penyakit, pertumbuhan adalah tumor, pertumbuhan adalah anak panah. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan berdiam dengan pikiran bebas dari pertumbuhan.'

"Para bhikkhu, 'aku' adalah suatu keterlibatan dengan keangkuhan;[226] 'aku adalah ini' adalah suatu keterlibatan dengan keangkuhan; 'aku akan menjadi' adalah suatu keterlibatan dengan keangkuhan; 'aku tidak akan menjadi' adalah suatu keterlibatan dengan keangkuhan; 'aku akan berbentuk' adalah suatu keterlibatan dengan keangkuhan; 'aku akan menjadi tanpa bentuk' adalah suatu keterlibatan dengan keangkuhan; 'aku akan memiliki batin' adalah suatu keterlibatan dengan keangkuhan; 'aku akan menjadi tanpa batin' adalah suatu keterlibatan dengan keangkuhan; 'aku akan bukan-memiliki-batin juga bukan-tanpa-batin' adalah suatu keterlibatan dengan keangkuhan. Keterlibatan dengan keangkuhan adalah penyakit, Keterlibatan dengan keangkuhan adalah tumor, Keterlibatan dengan keangkuhan adalah anak panah. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan berdiam dengan pikiran yang mana keangkuhan telah dilumpuhkan.' Demikianlah kalian harus berlatih."

BAB II

36. Vedanāsaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Perasaan

I. DENGAN SYAIR

1 (1) Konsentrasi

"Para bhikkhu, terdapat tiga perasaan ini. Apakah tiga ini? Perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Ini adalah tiga perasaan itu"

Seorang siswa Sang Buddha, penuh perhatian,
Terkonsentrasi, memahami dengan jelas,
Memahami perasaan
Dan asal-mula perasaan,
Di mana perasaan itu akhirnya lenyap,
Dan jalan menuju kehancuran perasaan-perasaan itu.
Dengan hancurnya perasaan-perasaan
Seorang bhikkhu tidak kelaparan dan kenyang sepenuhnya.[227]

2 (2) Kenikmatan

"Para bhikkhu, terdapat tiga perasaan ini. Apakah tiga ini? Perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Ini adalah tiga perasaan itu" [205]

Apakah menyenangkan ataupun menyakitkan
Bersama dengan perasaan
bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan,
Baik internal maupun eksternal,

Jenis perasaan apa pun yang ada:
Setelah mengetahui, "Ini adalah perasaan,
Tidak bertahan lama, mengalami kehancuran,"
Setelah menyentuh dan menyentuh lagi
perasaan-perasaan itu, melihat lenyapnya perasaan-perasaan itu,
Demikianlah seseorang kehilangan nafsu
terhadap perasaan-perasaan itu.[228]

3 (3) Pelepasan

"Para bhikkhu, terdapat tiga perasaan ini. Apakah tiga ini? Perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Kecenderungan tersembunyi nafsu harus dilepaskan sehubungan dengan perasaan menyenangkan. Kecenderungan tersembunyi keengganan harus dilepaskan sehubungan dengan perasaan menyakitkan. Kecenderungan tersembunyi kebodohan harus dilepaskan sehubungan dengan perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan.[229]

"Para bhikkhu, ketika, seorang bhikkhu telah melepaskan kecenderungan tersembunyi nafsu sehubungan dengan perasaan menyenangkan, kecenderungan tersembunyi keengganan sehubungan dengan perasaan menyakitkan, kecenderungan tersembunyi kebodohan sehubungan dengan perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan; maka ia disebut seorang bhikkhu tanpa kecenderungan tersembunyi,[230] seorang yang melihat dengan benar. Ia telah memotong keinginan, memutuskan belenggu-belenggu, dan dengan sepenuhnya mendobrak keangkuhan,[231] ia telah mengakhiri penderitaan."

Ketika seseorang mengalami kesenangan,
Jika ia tidak memahami perasaan
Kecenderungan nafsu hadir
Bagi seorang yang tidak melihat
jalan membebaskan diri darinya.

Ketika seseorang mengalami kesakitan,
Jika ia tidak memahami perasaan
Kecenderungan keengganan hadir

Bagi seorang yang tidak melihat
jalan membebaskan diri darinya.

Seorang Yang Berkebijaksanaan Luas telah mengajarkan
Mengenai perasaan damai,
Bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan:
Bahkan jika seseorang mencari
kenikmatan di dalam perasaan ini,
Ia masih belum terbebas dari penderitaan. [206]

Tetapi ketika seorang bhikkhu yang tekun
Tidak melalaikan pemahaman jernih,
Maka orang bijaksana itu memahami sepenuhnya
Perasaan-perasaan secara keseluruhan.

Setelah sepenuhnya memahami perasaan-perasaan,
Ia menjadi tanpa noda dalam kehidupan ini.
Berdiri di dalam Dhamma, dengan hancurnya jasmani
Sang Guru-Pengetahuan tidak dapat diketahui.

4 (4) Jurang Tanpa Dasar

"Para bhikkhu, ketika kaum duniawi yang tidak terlatih mengatakan, 'Dalam samudra raya terdapat jurang tanpa dasar,'[232] ia membuat pernyataan demikian mengenai sesuatu yang tidak ada dan tidak nyata. Ini, para bhikkhu, lebih mendekati sebutan untuk perasaan jasmani yang menyakitkan, yaitu, 'jurang tanpa dasar.'

"Ketika kaum duniawi yang tidak terlatih tersentuh oleh perasaan jasmani yang menyakitkan, ia bersedih, berduka, dan meratap; ia menangis dan memukul dadanya dan menjadi kebingungan. Ini disebut seorang kaum duniawi yang tidak terlatih yang belum bangkit dari jurang tanpa dasar, seorang yang belum mendapatkan pijakan kaki.

"Tetapi, para bhikkhu, ketika siswa mulia yang terlatih tersentuh oleh perasaan jasmani yang tidak menyenangkan, ia tidak bersedih, berduka, atau meratap; ia tidak menangis dan memukul dadanya dan menjadi kebingungan. Ini disebut seorang siswa mulia yang telah bangkit dari jurang tanpa dasar, seorang yang telah mendapatkan pijakan kaki."

Seorang yang tidak dapat menahankan
Perasaan menyakitkan yang telah muncul,
Perasaan-perasaan jasmani yang melemahkan
kehidupan seseorang,
Yang gemetar ketika perasaan-perasaan itu menyentuhnya,
Seorang lemah yang tidak berkekuatan
Yang menangis keras dan meraung:
Ia belum bangkit dari jurang tanpa dasar,
Juga bahkan belum mendapatkan pijakan kaki. [207]

Tetapi seorang yang mampu menahankan –
Perasaan menyakitkan yang telah muncul,
Perasaan-perasaan jasmani yang melemahkan
kehidupan seseorang,
Yang tidak gemetar ketika perasaan-perasaan itu menyentuhnya:
Ia telah bangkit dari jurang tanpa dasar,
Dan juga telah mendapatkan pijakan kaki.

5 (5) Harus Dilihat

"Para bhikkhu, terdapat tiga perasaan ini. Apakah tiga ini? Perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Perasaan menyenangkan, para bhikkhu, harus dilihat sebagai menyakitkan;[233] perasaan menyakitkan harus dilihat sebagai anak-panah; perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan harus dilihat sebagai tidak kekal.

"Ketika, para bhikkhu, seorang bhikkhu telah melihat perasaan menyenangkan sebagai menyakitkan, perasaan menyakitkan sebagai anak-panah, dan perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan sebagai tidak kekal, maka ia disebut seorang bhikkhu yang melihat dengan benar. Ia telah memotong keinginan, memutuskan belenggu-belenggu, dan dengan sepenuhnya mendobrak keangkuhan, ia telah mengakhiri penderitaan."

Seorang yang melihat yang menyenangkan sebagai menyakitkan
Dan yang menyakitkan sebagai anak panah,
Melihat perasaan damai sebagai tidak kekal

Bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan:
Ia adalah seorang bhikkhu yang melihat dengan benar,
Seorang yang sepenuhnya memahami perasaan-perasaan.

Setelah sepenuhnya memahami perasaan-perasaan,
Ia menjadi tanpa noda dalam kehidupan ini.
Berdiri dalam Dhamma, dengan hancurnya jasmani
Sang Guru-Pengetahaun tidak dapat diketahui.

6 (6) Anak Panah

"Para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terlatih merasakan perasaan yang menyenangkan, perasaan yang menyakitkan, dan perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Siswa mulia yang terlatih juga merasakan perasaan yang menyenangkan, [208] perasaan yang menyakitkan, dan perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Oleh karena itu, apakah perbedaan, ketidaksamaan, yang membedakan antara kaum duniawi yang tidak terlatih dengan siswa mulia yang terlatih?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, dilindungi oleh Sang Bhagavā. Sudilah Sang Bhagavā menjelaskan makna dari pernyataan ini. Setelah mendengarkan dari Beliau, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkan dan perhatikanlah, para bhikkhu, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," para bhikkhu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, ketika kaum duniawi yang tidak terlatih tersentuh oleh perasaan jasmani yang menyakitkan, ia bersedih, berduka, dan meratap; ia menangis dan memukul dadanya dan menjadi kebingungan. Ia merasakan dua perasaan – perasaan jasmani dan perasaan batin. Misalkan mereka menambaknya dengan sebatang anak panah, dan kemudian mereka menembaknya lagi dengan anak panah ke dua,[234] sehingga orang itu akan merasakan perasaan yang ditimbulkan oleh dua anak panah itu. Demikian pula, ketika kaum duniawi yang tidak terlatih tersentuh oleh perasaan jasmani yang menyakitkan ... perasaan jasmani dan perasaan batin.

"Ketika tersentuh oleh perasaan menyakitkan yang sama itu, ia memendam keengganan terhadapnya. Ketika ia memendam keengganan terhadap perasaan menyakitkan, kecenderungan tersembunyi keengganan bersembunyi di balik ini. Karena tersentuh oleh perasaan menyakitkan, ia mencari kesenangan di dalam kenikmatan indria. Karena alasan apakah? Karena kaum duniawi yang tidak terlatih tidak mengetahui jalan membebaskan diri dari perasaan menyakitkan selain kenikmatan indria.[235] Ketika ia mencari kesenangan di dalam kenikmatan indria, kecenderungan tersembunyi nafsu terhadap perasaan menyenangkan bersembunyi di balik ini. Ia tidak memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan tiga perasaan ini. Ketika ia tidak memahami hal-hal ini, kecenderungan tersembunyi kebodohan sehubungan dengan perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan bersembunyi di balik ini.

"Jika ia merasakan perasaan yang menyenangkan, ia merasakannya dengan melekat. Jika ia merasakan perasaan yang menyakitkan, ia merasakannya dengan melekat. [209] Jika ia merasakan perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, ia merasakannya dengan melekat. Ini, para bhikkhu, disebut kaum duniawi yang tidak terlatih yang melekat pada kelahiran, penuaan, dan kematian; yang melekat pada kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; yang melekat pada penderitaan, Aku katakan.

"Para bhikkhu, ketika siswa mulia yang terlatih tersentuh oleh perasaan yang menyakitkan, ia tidak bersedih, berduka, atau meratap; ia tidak menangis dan memukul dadanya dan menjadi kebingungan.[236] Ia merasakan satu perasaan – perasaan jasmani, bukan perasaan batin. Misalkan mereka menembaknya dengan sebatang anak panah, tetapi mereka tidak menembaknya lagi dengan anak panah kedua, sehingga orang itu akan merasakan perasaan yang ditimbulkan oleh hanya satu anak panah. Demikian pula, ketika siswa mulia yang terlatih tersentuh oleh perasaan jasmani yang menyakitkan ... ia hanya merasakan satu perasaan – perasaan jasmani, bukan perasaan batin.

"Ketika tersentuh oleh perasaan menyakitkan yang sama itu, ia tidak memendam keengganan terhadapnya. Karena ia tidak memendam keengganan terhadap perasaan menyakitkan, kecenderun-

gan tersembunyi keengganan tidak bersembunyi di balik ini. Karena tersentuh oleh perasaan menyakitkan, ia tidak mencari kesenangan di dalam kenikmatan indria. Karena alasan apakah? Karena siswa mulia yang terlatih mengetahui jalan membebaskan diri dari perasaan menyakitkan selain kenikmatan indria. Karena ia tidak mencari kesenangan di dalam kenikmatan indria, kecenderungan tersembunyi nafsu terhadap perasaan menyenangkan tidak bersembunyi di balik ini. Ia memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan tiga perasaan ini. Karena ia memahami hal-hal ini, kecenderungan tersembunyi kebodohan sehubungan dengan perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan tidak bersembunyi di balik ini.

"Jika ia merasakan perasaan yang menyenangkan, ia merasakannya dengan tidak melekat. Jika ia merasakan perasaan yang menyakitkan, [210] ia merasakannya dengan tidak melekat. Jika ia merasakan perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, ia merasakannya dengan tidak melekat. Ini, para bhikkhu, disebut siswa mulia yang terlatih yang tidak melekat pada kelahiran, penuaan, dan kematian; yang tidak melekat pada kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan; yang tidak melekat pada penderitaan, Aku katakan.

"Ini, para bhikkhu, adalah perbedaan, ketidaksamaan, yang membedakan antara kaum duniawi yang tidak terlatih dengan siswa mulia yang terlatih."

Yang bijaksana, terpelajar, tidak merasakan
Perasaan [batin] yang menyenangkan dan menyakitkan.
Ini dalah perbedaan besar antara
Yang bijaksana dan kaum duniawi.

Karena yang terpelajar yang telah memahami Dhamma,
Yang melihat dengan jelas dunia ini dan dunia berikutnya,
Hal-hal yang tidak disukai tidak memancing pikirannya,
Terhadap yang tidak disukai, ia tidak memendam keengganan.

Baginya ketertarikan dan kejijikan tidak ada lagi;
Keduanya telah dipadamkan, diakhiri.

Setelah mengetahui kondisi yang bebas-dari-debu,
tanpa kesedihan,
Yang melampaui kehidupan memahami dengan benar.

7 (7) Bangsal si Sakit (1)

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Vesālī di Hutan Besar di Aula Beratap Lancip. Kemudian, pada suatu malam. Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan pergi ke bangsal orang sakit,[237] di sana Beliau duduk di tempat yang telah disediakan dan berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut: [211]

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu harus memanfaatkan waktunya dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih. Ini adalah instruksi kami untuk kalian.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu penuh perhatian? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani di dalam jasmani, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan di dalam perasaan ... pikiran di dalam pikiran ... fenomena pikiran di dalam fenomena pikiran, tekun, dengan pemahaman jernih, penuh perhatian, setelah menyingkirkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia. Demikianlah bahwa seorang bhikkhu penuh perhatian.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu mempraktikkan pemahaman jernih? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah seorang yang bertindak dengan pemahaman jernih ketika ia berjalan pergi dan kembali; ketika melihat ke depan dan melihat ke samping; ketika menarik dan meregangkan tangan dan kaki; ketika mengenakan jubah dan membawa jubah luar serta mangkuknya; ketika makan, minum, dan mengunyah makanannya, dan mengecap; ketika buang air besar dan air kecil; ketika berjalan, berdiri, duduk, jatuh tertidur, bangun, berbicara, dan berdiam diri. Demikianlah bahwa seorang bhikkhu mempraktikkan pemahaman jernih.

"Seorang bhikkhu harus memanfaatkan waktunya dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih. Ini adalah instruksi kami untuk kalian.

"Para bhikkhu, sewaktu seorang bhikkhu berdiam demikian, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, jika muncul dalam dirinya suatu perasaan yang menyenangkan, ia memahami: 'Telah muncul dalam diriku perasaan yang menyenangkan. Sekarang perasaan itu bergantung, bukan tidak bergantung. Bergantung pada apakah? Bergantung pada jasmani ini. Tetapi jasmani ini tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan. Maka ketika perasaan yang menyenangkan muncul dengan bergantung pada jasmani yang tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan, bagaimana mungkin perasaan ini kekal?' Ia berdiam dengan merenungkan ketidakkekalan dalam jasmani dan dalam perasaan yang menyenangkan itu, ia berdiam dengan merenungkan lenyapya, merenungkan peluruhannya, merenungkan penghentiannya, merenungkan pelepasannya.[238] Ketika ia berdiam demikian, [212] kecenderungan tersembunyi nafsu sehubungan dengan jasmani dan sehubungan dengan perasaan yang menyenangkan ditinggalkan olehnya.

"Para bhikkhu, sewaktu seorang bhikkhu berdiam demikian, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, jika muncul dalam dirinya suatu perasaan yang menyakitkan, ia memahami: 'Telah muncul dalam diriku perasaan yang menyakitkan. Sekarang perasaan itu bergantung, bukan tidak bergantung. Bergantung pada apakah? Bergantung pada jasmani ini. Tetapi jasmani ini tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan. Maka ketika perasaan yang menyakitkan muncul dengan bergantung pada jasmani yang tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan, bagaimana mungkin perasaan ini kekal?' Ia berdiam dengan merenungkan ketidakkekalan dalam jasmani dan dalam perasaan yang menyakitkan itu, ia berdiam dengan merenungkan lenyapya, merenungkan peluruhannya, merenungkan penghentiannya, merenungkan pelepasannya. Ketika ia berdiam demikian, kecenderungan tersembunyi keengganan sehubungan dengan jasmani dan sehubungan dengan perasaan yang menyakitkan ditinggalkan olehnya.

"Para bhikkhu, sewaktu seorang bhikkhu berdiam demikian, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, jika muncul dalam dirinya suatu perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, ia memahami: 'Telah muncul

dalam diriku perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Sekarang perasaan itu bergantung, bukan tidak bergantung. Bergantung pada apakah? Bergantung pada jasmani ini. Tetapi jasmani ini tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan. Maka ketika perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan muncul dengan bergantung pada jasmani yang tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan, bagaimana mungkin perasaan ini kekal?' Ia berdiam dengan merenungkan ketidakkekalan dalam jasmani dan dalam perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan itu, ia berdiam dengan merenungkan lenyapya, merenungkan peluruhannya, merenungkan penghentiannya, merenungkan pelepasannya. Ketika ia berdiam demikian, kecenderungan tersembunyi kebodohan sehubungan dengan jasmani dan sehubungan dengan perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan ditinggalkan olehnya. [213]

"Jika ia merasakan perasaan yang menyenangkan,[239] ia memahami: 'ini tidak kekal'; ia memahami: 'ini tidak boleh digenggam'; ia memahami: 'ini tidak boleh dinikmati.' Jika ia merasakan perasaan yang menyakitkan, ia memahami: 'ini tidak kekal'; ia memahami: 'ini tidak boleh digenggam'; ia memahami: 'ini tidak boleh dinikmati.' Jika ia merasakan perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, ia memahami: 'ini tidak kekal'; ia memahami: 'ini tidak boleh digenggam'; ia memahami: 'ini tidak boleh dinikmati.'

"Jika ia merasakan perasaan yang menyenangkan, ia merasakannya dengan tidak melekat. Jika ia merasakan perasaan yang menyakitkan, ia merasakannya dengan tidak melekat. Jika ia merasakan perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, ia merasakannya dengan tidak melekat.

Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya jasmani, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya jasmani.' Ketika ia merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya kehidupan, ia memahami: 'Aku merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya kehidupan.' Ia memahami: 'Dengan hancurnya jasmani, yang mengikuti habisnya kehidupan, semua yang dirasakan, tidak untuk disenangi, akan menjadi dingin di sini.'

"Seperti halnya, para bhikkhu, sebuah lampu minyak menyala den-

gan bergantung pada minyak dan sumbu, dengan habisnya minyak dan sumbu maka lampu itu menjadi padam karena kehabisan minyak. Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu merasakan perasaan yang berujung pada berhentinya jasmani ... berujung pada berhentinya kehidupan ... Ia memahami: 'Dengan hancurnya jasmani, yang mengikuti habisnya kehidupan, semua yang dirasakan, tidak untuk disenangi, akan menjadi dingin di sini.'"

8 (8) Bangsal si Sakit (2)

(Sama seperti sutta sebelumnya hingga instruksi ke dua:) [214]

"Seorang bhikkhu harus memanfaatkan waktunya dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih. Ini adalah instruksi kami untuk kalian.

"Para bhikkhu, sewaktu seorang bhikkhu berdiam demikian, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, jika muncul dalam dirinya suatu perasaan yang menyenangkan, ia memahami: 'Telah muncul dalam diriku perasaan yang menyenangkan. Sekarang perasaan itu bergantung, bukan tidak bergantung. Bergantung pada apakah? Bergantung pada kontak ini. Tetapi kontak ini tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan. Maka ketika perasaan yang menyenangkan muncul dengan bergantung pada kontak yang tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan, bagaimana mungkin perasaan ini kekal?' Ia berdiam dengan merenungkan ketidakkekalan dalam kontak dan dalam perasaan yang menyenangkan itu, ia berdiam dengan merenungkan lenyapnya, merenungkan peluruhannya, merenungkan penghentiannya, merenungkan pelepasannya. Ketika ia berdiam demikian, kecenderungan tersembunyi nafsu sehubungan dengan kontak dan sehubungan dengan perasaan yang menyenangkan ditinggalkan olehnya.

"Para bhikkhu, sewaktu seorang bhikkhu berdiam demikian, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, jika muncul dalam dirinya suatu perasaan yang menyakitkan, ia memahami: 'Telah muncul dalam diriku perasaan yang menyakitkan. Sekarang perasaan itu bergantung, bukan tidak bergantung. Bergantung pada apakah? Bergantung pada kontak ini. Tetapi kontak ini tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan. Maka ketika peras-

aan yang menyakitkan muncul dengan bergantung pada kontak yang tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan, bagaimana mungkin perasaan ini kekal?' Ia berdiam dengan merenungkan ketidakkekalan dalam kontak dan dalam perasaan yang menyakitkan itu, ia berdiam dengan merenungkan lenyapnya, merenungkan peluruhannya, merenungkan penghentiannya, merenungkan pelepasannya. Ketika ia berdiam demikian, kecenderungan tersembunyi keengganan sehubungan dengan kontak dan sehubungan dengan perasaan yang menyakitkan ditinggalkan olehnya.

"Para bhikkhu, sewaktu seorang bhikkhu berdiam demikian, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, jika muncul dalam dirinya suatu perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, ia memahami: 'Telah muncul dalam diriku perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Sekarang perasaan itu bergantung, bukan tidak bergantung. Bergantung pada apakah? Bergantung pada kontak ini. Tetapi kontak ini tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan. Maka ketika perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan muncul dengan bergantung pada kontak yang tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan, bagaimana mungkin perasaan ini kekal?' Ia berdiam dengan merenungkan ketidakkekalan dalam kontak dan dalam perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan itu, ia berdiam dengan merenungkan lenyapnya, merenungkan peluruhannya, merenungkan penghentiannya, merenungkan pelepasannya. Ketika ia berdiam demikian, kecenderungan tersembunyi kebodohan sehubungan dengan kontak dan sehubungan dengan perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan ditinggalkan olehnya.

"Jika ia merasakan perasaan yang menyenangkan ... (*lengkap seperti sutta sebelumnya)* ... Ia memahami: 'Dengan hancurnya jasmani, yang mengikuti habisnya kehidupan, semua yang dirasakan, tidak untuk disenangi, akan menjadi dingin di sini.'"

9 (9) Tidak Kekal

"Para bhikkhu, terdapat tiga perasaan yang tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan, tunduk pada kehancuran, tunduk pada kelenyapan, tunduk pada peluruhan, tunduk pada penghentian. Apakah

tiga ini? Perasaan yang menyenangkan, perasaan yang menyakitkan, perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Tiga perasaan ini adalah tidak kekal, terkondisi, muncul bergantungan, tunduk pada kehancuran, tunduk pada kelenyapan, tunduk pada peluruhan, tunduk pada penghentian." [215]

10 (10) Berakar pada Kontak

"Para bhikkhu, tiga perasaan ini lahir dari kontak, berakar pada kontak, dengan kontak sebagai sumber dan kondisinya. Apakah tiga ini? Perasaan yang menyenangkan, perasaan yang menyakitkan, perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan.

"Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan, para bhikkhu, maka muncul perasaan yang menyenangkan. Dengan lenyapnya kontak yang dialami sebagai menyenangkan itu, maka perasaan yang bersesuaian – perasaan yang menyenangkan yang muncul bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan – berhenti dan mereda.

"Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyakitkan, para bhikkhu, maka muncul perasaan yang menyakitkan. Dengan lenyapnya kontak yang dialami sebagai menyakitkan itu, maka perasaan yang bersesuaian – perasaan yang menyakitkan yang muncul bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyakitkan – berhenti dan mereda.

"Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, para bhikkhu, maka muncul perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Dengan lenyapnya kontak yang dialami sebagai bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan itu, maka perasaan yang bersesuaian – perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan yang muncul bergantung pada kontak yang dialami sebagai bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – berhenti dan mereda.

"Para bhikkhu, seperti halnya panas dihasilkan dan api dihasilkan dari gabungan dan gesekan dua batang kayu-api, tetapi ketika kayu api tersebut dipisahkan dan disingkirkan maka panas yang dihasilkan berhenti dan mereda;[240] demikian pula, tiga perasaan ini lahir dari kontak, berakar pada kontak, dengan kontak sebagai sumber dan kondisinya.

Dengan bergantung pada kontak yang sesuai maka perasaan yang bersesuaian muncul; dengan lenyapnya kontak yang sesuai maka perasaan yang bersesuaian lenyap."

[216]

II. SENDIRIAN

11 (1) Sendirian

Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada-Nya, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Di sini, Yang Mulia, ketika aku sedang sendirian dalam keterasingan, suatu perenungan muncul dalam pikiranku sebagai berikut: 'Tiga perasaan telah dijelaskan oleh Sang Bhagavā: perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Tiga perasaan ini telah dijelaskan oleh Sang Bhagavā. Tetapi Sang Bhagavā telah mengatakan: "Apa pun yang dirasakan termasuk dalam penderitaan." Sekarang sehubungan dengan apakah ini dikatakan oleh Bhagavā?'"

"Bagus, bagus, bhikkhu! Tiga perasaan telah dijelaskan oleh-Ku: perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Tiga perasaan ini telah dijelaskan oleh-Ku. Tetapi Aku juga telah mengatakan: 'Apa pun yang dirasakan termasuk dalam penderitaan.' Ini Ku-nyatakan dengan merujuk pada ketidakkekalan bentukan-bentukan. Ini Ku-nyatakan dengan merujuk pada bentukan-bentukan yang tunduk pada kehancuran ... bentukan-bentukan yang tunduk pada kelenyapan ... bentukan-bentukan yang tunduk pada peluruhan [217] ... bentukan-bentukan yang tunduk pada penghentian ... bentukan-bentukan yang tunduk pada perubahan.[241]

"Kemudian, bhikkhu, Aku juga mengajarkan lenyapnya bentukan-bentukan berturut-turut.[242] Bagi seseorang yang telah mencapai jhāna pertama, ucapan lenyap. Bagi seseorang yang telah mencapai jhāna ke dua, awal pikiran dan kelangsungan pikiran lenyap. Bagi seseorang yang telah mencapai jhāna ke tiga, kegembiraan lenyap. Bagi seseorang yang telah mencapai jhāna ke empat, nafas-masuk dan nafas-keluar lenyap. Bagi seseorang yang telah mencapai landasan ruang

tanpa batas, persepsi yang berhubungan dengan landasan berbentuk lenyap. Bagi seseorang yang telah mencapai landasan kesadaran tanpa batas, persepsi yang berhubungan dengan landasan ruang tanpa batas lenyap. Bagi seseorang yang telah mencapai landasan kekosongan, persepsi yang berhubungan dengan landasan kesadaran tanpa batas lenyap. Bagi seseorang yang telah mencapai landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, persepsi yang berhubungan dengan landasan kekosongan lenyap. Bagi seseorang yang telah mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan, persepsi dan perasaan lenyap. Bagi seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan, nafsu telah lenyap, kebencian telah lenyap, kebodohan telah lenyap.

"Kemudian, bhikkhu, Aku juga mengajarkan meredanya bentukan-bentukan berturut-turut. Bagi seseorang yang telah mencapai jhāna pertama, ucapan mereda ... Bagi seseorang yang telah mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan, persepsi dan perasaan mereda. Bagi seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan, nafsu telah mereda, kebencian telah mereda, kebodohan telah mereda.

"Ada, bhikkhu, enam jenis penenangan. Bagi seseorang yang telah mencapai jhāna pertama, ucapan telah ditenangkan. Bagi seseorang yang telah mencapai jhāna ke dua, awal pikiran dan kelangsungan pikiran ditenangkan. Bagi seseorang yang telah mencapai jhāna ke tiga, kegembiraan telah ditenangkan. Bagi seseorang yang telah mencapai jhāna ke empat, nafas-masuk dan nafas-keluar telah ditenangkan. [218] Bagi seseorang yang telah mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan, persepsi dan perasaan telah ditenangkan. Bagi seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan, nafsu telah ditenangkan, kebencian telah ditenangkan, kebodohan telah ditenangkan."

12 (2) Angkasa (1)

"Para bhikkhu, seperti halnya berbagai angin bertiup di angkasa: angin dari timur, angin dari barat, angin dari utara, angin dari selatan, angin berdebu dan angin tanpa-debu, angin dingin dan angin panas, angin sepoi-sepoi dan angin kencang; demikian pula, berbagai perasaan muncul dalam jasmani ini: perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan."

Seperti halnya berbagai angin
Bertiup kesana-kemari di angkasa,
Angin timur dan angin barat,
Angin utara dan angin selatan,
Angin berdebu dan angin tanpa debu,
Kadang-kadang dingin, kadang-kadang panas,
Yang kencang dan yang sepoi-sepoi –
Berbagai jenis angin yang bertiup;

Demikianlah di dalam jasmani ini
Berbagai jenis perasaan muncul,
Yang menyenangkan dan yang menyakitkan,
Dan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan.

Tetapi ketika seorang bhikkhu yang tekun[243]
Tidak melalaikan pemahaman jernih,
Maka orang bijaksana itu sepenuhnya memahami
Perasaan-perasaan secara menyeluruh.

Setelah sepenuhnya memahami perasaan-perasaan,
Ia menjadi tanpa noda dalam kehidupan ini.
Berdiri di dalam Dhamma, dengan hancurnya jasmani,
Sang Guru-Pengetahuan tidak dapat diketahui. [219]

13 (3) Angkasa (2)

(Sama seperti sebelumnya, tetapi tanpa syair.)

14 (4) Rumah Penginapan

"Para bhikkhu, misalkan ada sebuah rumah penginapan. Orang-orang datang dari timur, barat, utara, dan selatan dan menginap di sana; para khattiya, brahmana, vessa, dan sudda datang dan menginap di sana. Demikian pula, para bhikkhu, berbagai perasaan muncul dalam jasmani ini: perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan muncul; perasaan menyenangkan secara jasmaniah, perasaan menyakitkan secara

jasmaniah, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan secara jasmaniah muncul; perasaan menyenangkan secara spiritual, perasaan menyakitkan secara spiritual, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan secara spiritual muncul."[244]

15 (5) Ānanda (1)

Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, apakah perasaan? Apakah asal-mula perasaan? Apakah lenyapnya perasaan? [220] Apakah jalan menuju lenyapnya perasaan? Apakah kepuasan di dalam perasaan? Apakah bahayanya? Apakah jalan membebaskan diri darinya?"

"Ānanda, tiga perasaan ini – perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – disebut perasaan. Dengan munculnya kontak, maka muncul pula perasaan. Dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula perasaan. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya perasaan; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada perasaan: ini adalah kepuasan dalam perasaan. Perasaan adalah tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam perasaan. Pelenyapan dan pelepasan keinginan dan nafsu terhadap perasaan: ini adalah jalan membebaskan diri dari perasaan.

"Kemudian, Ānanda, Aku juga mengajarkan lenyapnya bentukan-bentukan berturut-turut ... (*seperti pada §11)* ... [221] Bagi seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan, nafsu telah ditenangkan, kebencian telah ditenangkan, kebodohan telah ditenangkan."

16 (6) Ānanda (2)

Yang Mulia Ānanda mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Ānanda, apakah perasaan? Apakah asal-mula perasaan? Apakah lenyapnya perasaan? Apakah jalan menuju lenyapnya perasaan? Apakah kepuasan di dalam perasaan? Apakah bahayanya? Apakah jalan membebaskan diri darinya?"

"Yang Mulia, ajaran kami berakar dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, dilindungi oleh Sang Bhagavā. Baik sekali jika Bhagavā sudi menjelaskan makna dari pernyataan ini. Setelah mendengarkan dari Beliau, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkan dan perhatikanlah, Ānanda, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," Yang Mulia Ānanda menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Ānanda, tiga perasaan ini – perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan – disebut perasaan.... "

(*Lengkap seperti sutta sebelumnya.)*

17 (7) – 18 (8) Sejumlah Bhikkhu

(*Kedua sutta ini identik dengan §§15-16 kecuali bahwa dalam masing-masing sutta "sejumlah bhikkhu" adalah lawan bicara menggantikan Ānanda.)* [222-223]

19 (9) Pañcakaṅga

Tukang kayu Pañcakaṅga mendekati Yang Mulia Udāyī, memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya: "Yang Mulia Udāyī, berapakah jenis perasaan yang telah dijelaskan oleh Sang Bhagavā?"[245]

"Tiga jenis perasaan, tukang kayu, telah dijelaskan oleh Sang Bhagavā: perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Ini adalah tiga jenis perasaan yang telah dijelaskan oleh Sang Bhagavā."

Ketika ini dikatakan, tukang kayu Pañcakaṅga berkata kepada Yang Mulia Udāyī: "Sang Bhagavā tidak menjelaskan tiga jenis perasaan, Yang Mulia Udāyī. Beliau menjelaskan dua jenis perasaan: perasaan menyenangkan dan perasaan menyakitkan. Sehubungan dengan perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, Sang Bhagavā mengatakan ini termasuk dalam kenikmatan damai dan luhur."

Untuk ke dua kali [224] dan untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Udāyī menyatakan posisinya, dan untuk ke dua kali dan untuk ke tiga kalin-

ya tukang kayu Pañcakaṅga menyatakan posisinya, tetapi Yang Mulia Udāyi tidak dapat meyakinkan tukang kayu Pañcakaṅga, juga tukang kayu Pañcakaṅga tidak dapat meyakinkan Yang Mulia Udāyī.

Yang Mulia Ānanda mendengar percakapan antara Yang Mulia Udāyī dan tukang kayu Pañcakaṅga. Kemudian ia mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan melaporkan kepada Sang Bhagavā keseluruhan percakapan itu. [Sang Bhagavā berkata:]

"Ānanda, adalah metode penjelasan yang benar bahwa tukang kayu Pañcakaṅga tidak menyetujui Bhikkhu Udāyī, dan adalah metode yang benar bahwa Bhikkhu Udāyī tidak menyetujui tukang kayu Pañcakaṅga. Aku telah membabarkan dua jenis perasaan melalui [satu] metode penjelasan; Aku telah membabarkan tiga jenis perasaan melalui metode penjelasan [lainnya]; Aku telah membabarkan lima jenis perasaan ... enam jenis perasaan ... delapan belas jenis perasaan ... tiga puluh enam jenis perasaan melalui metode penjelasan [lainnya]; [225] dan Aku telah membabarkn seratus delapan jenis perasaan melalui metode penjelasan [lainnya lagi]. Demikianlah Ānanda, Dhamma telah diajarkan oleh-Ku melalui metode penjelasan [yang berbeda-beda].[246]

"Ketika Dhamma telah dibabarkan oleh-Ku dalam berbagai metode penjelasan [yang berbeda-beda], dapat diharapkan mereka yang tidak mengakui, mengizinkan, dan menyetujui apa yang dinyatakan dan dibabarkan dengan baik oleh orang lain bahwa mereka akan berdebat dan bertengkar dan terlibat dalam perselisihan, dan mereka akan saling menusuk dengan pedang ucapan. Tetapi ketika Dhamma telah dibabarkan oleh-Ku dalam berbagai metode penjelasan [yang berbeda-beda], dapat diharapkan mereka yang mengakui, mengizinkan, dan menyetujui apa yang dinyatakan dan dibabarkan dengan baik oleh orang lain bahwa mereka akan hidup rukun, dengan saling menghargai, tanpa perselisihan, berbaur bagaikan susu dengan air, saling menatap dengan tatapan penuh cinta kasih.

"Ānanda, terdapat lima utas kenikmatan indria. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Suara-suara yang dikenali oleh telinga ... Bau-bauan yang dikenali oleh hidung ... Rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... Objek sentuhan yang dikenali oleh

badan, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Ini adalah lima utas kenikmatan indria. Kesenangan dan kegembiraan yang muncul bergantung pada lima utas kenikmatan indria: ini disebut kenikmatan indria.

"Walaupun beberapa orang mungkin mengatakan, 'Ini adalah kesenangan dan kegembiraan tertinggi yang dialami makhluk-makhluk.' Aku tidak menyetujuinya. Mengapakah? Karena ada jenis kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan itu. Dan apakah kebahagiaan jenis lain itu? Di sini, Ānanda, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai oleh awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan kegirangan serta kebahagiaan yang timbul dari keterasingan. Ini adalah jenis kebahagiaan lain yang lebih unggul dan mulia dari pada jenis kebahagiaan sebelumnya. [226]

"Walaupun beberapa orang mungkin mengatakan, 'Ini adalah kesenangan dan kegembiraan tertinggi yang dialami makhluk-makhluk.' Aku tidak menyetujuinya. Mengapakah? Karena ada jenis kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan itu. Dan apakah kebahagiaan jenis lain itu? Di sini, Ānanda, dengan meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan internal dan keterpusatan pikiran, tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dan dengan kegirangan serta kebahagiaan yang timbul dari konsentrasi. Ini adalah jenis kebahagiaan lain yang lebih unggul dan mulia dari pada jenis kebahagiaan sebelumnya.

"Walaupun beberapa orang mungkin mengatakan, 'Ini adalah kesenangan dan kegembiraan tertinggi yang dialami makhluk-makhluk.' Aku tidak menyetujuinya. Mengapakah? Karena ada jenis kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan itu. Dan apakah kebahagiaan jenis lain itu? Di sini, Ānanda, dengan meluruhnya kegirangan, seorang bhikkhu berdiam dengan seimbang dan, penuh perhatian serta memahami dengan jernih, ia mengalami kebahagiaan jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.' Ini adalah jenis kebahagiaan lain yang lebih unggul dan mulia dari pada jenis kebahagiaan sebelumnya.

"Walaupun beberapa orang mungkin mengatakan, 'Ini adalah kesenangan dan kegembiraan tertinggi yang dialami makhluk-makhluk.' Aku tidak menyetujuinya. Mengapakah? Karena ada jenis kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan itu. Dan apakah kebahagiaan jenis lain itu? Di sini, Ānanda, dengan meninggalkan kesenangan dan kesakitan, dan dengan peluruhan sebelumnya kegembiraan serta ketidaksenangan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang tidak menyakitkan juga tidak menyenangkan dan termasuk pemurnian perhatian oleh keseimbangan. Ini adalah jenis kebahagiaan lain yang lebih unggul dan mulia dari pada jenis kebahagiaan sebelumnya.[247]

"Walaupun beberapa orang mungkin mengatakan, 'Ini adalah kesenangan dan kegembiraan tertinggi yang dialami makhluk-makhluk.' Aku tidak menyetujuinya. [227] Mengapakah? Karena ada jenis kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan itu. Dan apakah kebahagiaan jenis lain itu? Di sini, Ānanda, dengan secara total melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi sentuhan indria, dengan ketiadaan perhatian pada persepsi yang beraneka-ragam, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ini adalah jenis kebahagiaan lain yang lebih unggul dan mulia dari pada jenis kebahagiaan sebelumnya.

"Walaupun beberapa orang mungkin mengatakan, 'Ini adalah kesenangan dan kegembiraan tertinggi yang dialami makhluk-makhluk.' Aku tidak menyetujuinya. Mengapakah? Karena ada jenis kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan itu. Dan apakah kebahagiaan jenis lain itu? Di sini, Ānanda, dengan secara total melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Ini adalah jenis kebahagiaan lain yang lebih unggul dan mulia dari pada jenis kebahagiaan sebelumnya."Walaupun beberapa orang mungkin mengatakan, 'Ini adalah kesenangan dan kegembiraan tertinggi yang dialami makhluk-makhluk.' Aku tidak menyetujuinya. Mengapakah? Karena ada jenis kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan itu. Dan apakah kebahagiaan jenis lain itu? Di sini, Ānanda, dengan secara total melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan

kekosongan. Ini [228] adalah jenis kebahagiaan lain yang lebih unggul dan mulia dari pada jenis kebahagiaan sebelumnya.

"Walaupun beberapa orang mungkin mengatakan, 'Ini adalah kesenangan dan kegembiraan tertinggi yang dialami makhluk-makhluk.' Aku tidak menyetujuinya. Mengapakah? Karena ada jenis kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan itu. Dan apakah kebahagiaan jenis lain itu? Di sini, Ānanda, dengan secara total melampaui landasan kekosongan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ini adalah jenis kebahagiaan lain yang lebih unggul dan mulia dari pada jenis kebahagiaan sebelumnya."Walaupun beberapa orang mungkin mengatakan, 'Ini adalah kesenangan dan kegembiraan tertinggi yang dialami makhluk-makhluk.' Aku tidak menyetujuinya. Mengapakah? Karena ada jenis kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan itu. Dan apakah kebahagiaan jenis lain itu? Di sini, Ānanda, dengan secara total melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan lenyapnya persepsi dan perasaan. Ini adalah jenis kebahagiaan lain yang lebih unggul dan mulia dari pada jenis kebahagiaan sebelumnya..[248]"Sekarang adalah mungkin, Ānanda, bahwa para pengembara dari sekte lain berkata sebagai berikut: 'Petapa Gotama mengatakan lenyapnya persepsi dan perasaan, dan Beliau mengatakan bahwa itu termasuk dalam kebahagiaan. Apakah itu? Bagaimanakah itu? Ketika para pengembara dari sekte lain itu berkata demikian, Ānanda, mereka harus diberitahu: 'Sang Bhagavā, Sahabat-sahabat, tidak menjelaskan suatu kondisi sebagai termasuk dalam kebahagiaan hanya sehubungan dengan perasaan menyenangkan. Tetapi, Sahabat-sahabat, di manapun kebahagiaan ditemukan dalam cara apa pun, Sang Tathāgata menjelaskan itu sebagai termasuk dalam kebahagiaan.'"[249]

20 (10) Para Bhikkhu

"Para bhikkhu, Aku telah menjelaskan dua jenis perasaan melalui [satu] metode penjelasan.... Demikianlah, para bhikkhu, Dhamma telah Ku-ajarkan melalui metode penjelasan yang berbeda-beda...."

(Lengkap seperti sutta sebelumnya.) [229]

[230]

III. SERATUS DELAPAN TEMA

21 (1) Sīvaka

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian Pengembara Moḷiyasīvaka mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau.[250] Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Guru Gotama, ada beberapa petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini: 'Apa pun yang dialami seseorang, apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, semuanya disebabkan oleh apa yang dilakukan di masa lalu.'[251] Bagaimanakah menurut Guru Gotama?"

"Beberapa perasaan, Sīvaka, muncul berasal-mula dari ketidakseimbangan empedu: bahwa beberapa perasaan muncul berasal-mula dari ketidakseimbangan empedu dapat diketahui oleh diri sendiri, dan ini dianggap benar di dunia ini. Sekarang ketika para petapa dan brahmana menganut doktrin dan pandangan seperti ini, 'Apa pun yang dialami seseorang, apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, semuanya disebabkan oleh apa yang dilakukan di masa lalu', mereka melampaui apa yang diketahui oleh diri sendiri dan mereka melampaui apa yang dianggap benar di dunia ini. Oleh karena itu, Aku katakan ini adalah salah di pihak para petapa dan brahmana itu.[252]

"Beberapa perasaan, Sīvaka, muncul berasal-mula dari ketidakseimbangan dahak ... dari ketidakseimbangan angin ... berasal-mula dari ketidakseimbangan [ketiga itu] ...dihasilkan oleh perubahan cuaca ... dihasilkan oleh perilaku tidak hati-hati ... disebabkan oleh serangan ... [231] ... dihasilkan oleh akibat kamma: bahwa beberapa perasaan muncul dihasilkan oleh akibat kamma dapat diketahui oleh diri sendiri, dan ini dianggap benar di dunia ini.[253] sekarang ketika para petapa dan brahmana menganut doktrin dan pandangan seperti ini, 'Apa pun yang dialami seseorang, apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, semuanya disebabkan oleh apa yang dilakukan di masa lalu', mereka melampaui

apa yang diketahui oleh diri sendiri dan mereka melampaui apa yang dianggap benar di dunia ini. Oleh karena itu, Aku katakan ini adalah salah di pihak para petapa dan brahmana itu."

Ketika ini dikatakan, pengembara Moḷiyasīvaka berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengagumkan, Guru Gotama! Mengagumkan, Guru Gotama!... Sejak hari ini sudilah Guru Gotama mengingatku sebagai umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidupku."

Empedu, dahak, dan juga angin,
Serta ketidakseimbangan dan cuaca,
Ketidakhati-hatian dan serangan,
Dengan akibat kamma sebagai yang ke delapan.

22 (2) Seratus Delapan Tema

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian penjelasan Dhamma tentang seratus delapan tema. Dengarkanlah...

"Dan apakah, para bhikkhu, penjelasan Dhamma tentang seratus delapan tema? Aku telah membabarkan dua jenis perasaan dengan [satu] metode penjelasan; Aku telah membabarkan tiga jenis perasaan dengan metode penjelasan [lainnya]; Aku telah membabarkan lima jenis perasaan ... enam jenis perasaan ... delapan belas jenis perasaan ... tiga puluh enam jenis perasaan dengan metode penjelasan [lainnya]; dan Aku telah membabarkan seratus delapan jenis perasaan dengan metode penjelasan [lainnya lagi].

"Dan apakah, para bhikkhu, dua jenis perasaan? Jasmani dan batin. Ini disebut dua jenis perasaan. [232]

"Dan apakah, para bhikkhu, tiga jenis perasaan? Perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Ini disebut tiga jenis perasaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, lima jenis perasaan? Perasaan karena kemampuan kesenangan, kemampuan kesakitan, kemampuan kegembiraan, kemampuan ketidaksenangan, kemampuan keseimbangan. Ini disebut lima jenis perasaan.[254]

"Dan apakah, para bhikkhu, enam jenis perasaan? Perasaan yang timbul dari kontak-mata ... perasaan yang timbul dari kotak-pikiran. Ini disebut enam jenis perasaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, delapan belas jenis perasaan? Enam pemeriksaan yang disertai oleh kegembiraan, enam pemeriksaan yang disertai oleh ketidaksenangan, enam pemeriksaan yang disertai oleh keseimbangan. Ini disebut delapan belas jenis perasaan.[255]

"Dan apakah, para bhikkhu, tiga puluh enam jenis perasaan? Enam jenis kegembiraan yang berlandaskan pada kehidupan rumah tangga, enam jenis kegembiraan yang berlandaskan pada pelepasan keduniawian; enam jenis ketidaksenangan yang berlandaskan pada kehidupan rumah tangga, enam jenis ketidaksenangan yang berlandaskan pada pelepasan keduniawian; enam jenis keseimbangan yang berlandaskan pada kehidupan rumah tangga, enam jenis keseimbangan yang berlandaskan pada pelepasan keduniawian. Ini disebut tiga puluh enam jenis perasaan.[256]

"Dan apakah, para bhikkhu, seratus delapan jenis perasaan? Tiga puluh enam perasaan [di atas] di masa lalu, tiga puluh enam perasaan [di atas] di masa depan, tiga puluh enam perasaan [di atas] di masa sekarang. Ini disebut seratus delapan jenis perasaan.

"Ini, para bhikkhu, adalah penjelasan Dhamma tentang seratus delapan tema."

23 (3) Seorang Bhikkhu

Seorang bhikkhu mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, apakah perasaan? Apakah asal-mula perasaan? Apakah jalan menuju asal-mula perasaan? Apakah lenyapnya perasaan? Apakah jalan menuju lenyapnya perasaan? Apakah kepuasan dalam perasaan? Apakah bahayanya? Apakah jalan membebaskan diri darinya?" [233]

"Bhikkhu, ada tiga perasaan: perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Ini disebut perasaan. Dengan munculnya kontak, maka muncul pula perasaan. Keinginan adalah jalan menuju asal-mula perasaan. Dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula perasaan. Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah jalan menuju lenyapnya perasaan; yaitu, Pandangan Benar ... Konsentrasi Benar.

"Kesenangan dan kegembiran yang muncul dengan bergantung pada perasaan: ini adalah kepuasan dalam perasaan. Perasaan terse-

but adalah tidak kekal, penderitaan, dan mengalami perubahan: ini adalah bahaya dalam perasaan. Pelenyapan dan pelepasan keinginan dan nafsu terhadap perasaan: ini adalah jalan membebaskan diri dari perasaan."

24 (4) Sebelum

"Para bhikkhu, sebelum pencerahan-Ku, sewaktu Aku masih seorang Bodhisatta, belum tercerahkan sempurna, Aku berpikir: "Apakah perasaan? Apakah asal-mula perasaan? Apakah jalan menuju asal-mula perasaan? Apakah lenyapnya perasaan? Apakah jalan menuju lenyapnya perasaan? Apakah kepuasan dalam perasaan? Apakah bahayanya? Apakah jalan membebaskan diri darinya?"

"'Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: "Terdapat tiga perasaan ini ... (*lengkap seperti sutta sebelumnya)* ... ini adalah jalan membebaskan diri dari perasaan.'"

25 (5) Pengetahuan[257]

"'Ini adalah perasaan-perasaan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan segala sesuatu yang belum terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya.

"'Ini adalah asal-mula perasaan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan segala sesuatu yang belum terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku penglihatan ... dan cahaya.

"'Ini adalah jalan menuju asal-mula perasaan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan segala sesuatu yang belum terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku penglihatan ... dan cahaya.

"'Ini adalah lenyapnya perasaan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan segala sesuatu yang belum terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku penglihatan ... dan cahaya. [234]

"'Ini adalah jalan menuju lenyapnya perasaan': demikianlah, para bhikkhu, sehubungan dengan segala sesuatu yang belum terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku penglihatan ... dan cahaya.

"'Ini adalah kepuasan dalam perasaan' ... 'Ini adalah bahaya dalam perasaan' ... 'Ini adalah jalan membebaskan diri dari perasaan': demiki-

anlah, para bhikkhu, sehubungan dengan segala sesuatu yang belum terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku penglihatan, pengetahuan, kebijaksanaan, pengetahuan sejati, dan cahaya."

26 (6) Sejumlah Bhikkhu

(*Identik dengan §23 kecuali bahwa "sejumlah bhikkhu" adalah lawan bicara menggantikan "seorang bhikkhu."*)

27 (7) Para Petapa dan Brahmana (1)

"Para bhikkhu, ada tiga perasaan. Apakah tiga ini? Perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan.

"Para petapa atau brahmana, para bhikkhu, yang tidak memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan tiga perasaan ini:[258] mereka ini tidak Ku-anggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini tidak, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan dan tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana, yang memahami sebagaimana adanya kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan tiga perasaan ini: mereka ini Ku-anggap sebagai petapa di antara para petapa dan brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan dan tujuan kebrahmanaan." [235]

28 (8) Para Petapa dan Brahmana (2)

"Para petapa atau bramana, para bhikkhu, yang tidak memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan tiga perasaan ini: mereka ini tidak Ku-anggap sebagai petapa di antara para petapa atau brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini tidak, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan

ini masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan dan tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana, yang memahami sebagaimana adanya: mereka ini Ku-anggap sebagai petapa di antara para petapa dan brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini, dengan mengalami oleh mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan dan tujuan kebrahmanaan."

29 (9) Para Petapa dan Brahmana (3)

"Para petapa atau bramana, para bhikkhu, yang tidak memahami perasaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: mereka ini tidak Ku-anggap sebagai petapa di antara para petapa ... tidak masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan dan tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi, para bhikkhu, para petapa dan brahmana, yang memahami perasaan, asal-mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya: mereka ini Ku-anggap sebagai petapa di antara para petapa ... masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan dan tujuan kebrahmanaan."

30 (10) Versi Sederhana

"Para bhikkhu, ada tiga perasaan. Apakah tiga ini? perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan."[259]

31 (11) Spiritual

"Para bhikkhu, ada kegembiraan jasmani, ada kegembiraan spiritual, ada kegembiraan yang lebih spiritual daripada spiritual. Ada kebahagiaan jasmani, ada kebahagiaan spiritual, ada kebahagiaan yang lebih spiritual daripada kebahagiaan spiritual. Ada keseimbangan jasmani, ada keseimbangan spiritual, dan ada keseimbangan yang lebih spiritual daripada spiritual. Ada pembebasan jasmani, ada pembebasan spiritual, dan ada pembebasan yang lebih spiritual daripada spiritual.

"Dan apakah, para bhikkhu, kegembiraan jasmani? Ada, para bhikkhu, lima utas kenikmatan indria. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk

yang dapat dikenali oleh mata ... objek-objek sentuhan yang dapat dikenali oleh badan, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Ini adalah lima utas kenikmatan indria. Kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada lima utas kenikmatan indria: ini disebut kegembiraan jasmani. [236]

"Dan apakah, para bhikkhu, kegembiraan spiritual? Di sini, dengan terasing dari kenikmatan indria, dengan terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari keterasingan. Dengan meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan internal dan keterpusatan pikiran, tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dan memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari konsentrasi. Ini disebut kegembiraan spiritual.

"Dan apakah, para bhikkhu, kegembiraan yang lebih spiritual daripada spiritual? Ketika seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan meninjau batinnya yang terbebas dari nafsu, terbebas dari kebencian, terbebas dari kebodohan, maka muncullah kegembiraan. Ini disebut kegembiraan yang lebih spiritual daripada spiritual.[260]

"Dan apakah, para bhikkhu, kebahagiaan jasmani? Ada, para bhikkhu, lima utas kenikmatan indria. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dapat dikenali oleh mata ... objek-objek sentuhan yang dapat dikenali oleh badan, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Ini adalah lima utas kenikmatan indria. Kebahagiaan yang muncul dengan bergantung pada lima utas kenikmatan indria: ini disebut kebahagiaan jasmani.

"Dan apakah, para bhikkhu, kebahagiaan spiritual? Di sini, dengan terasing dari kenikmatan indria ... seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama ... jhāna ke dua ... Dengan meluruhnya kegembiraan, ia berdiam dengan seimbang dan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, ia mengalami kebahagiaan pada jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian seorang yang berdiam dengan bahagia.' Ini disebut kebahagiaan spiritual.

"Dan apakah, para bhikkhu, kebahagiaan yang lebih spiritual dari-

pada spiritual? Ketika seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan meninjau batinnya yang terbebas dari nafsu, terbebas dari kebencian, [237] terbebas dari kebodohan, maka muncullah kebahagiaan. Ini disebut kebahagiaan yang lebih spiritual daripada spiritual.

"Dan apakah, para bhikkhu, keseimbangan jasmani? Ada, para bhikkhu, lima utas kenikmatan indria. Apakah lima ini? bentuk-bentuk yang dapat dikenali oleh mata ... objek-objek sentuhan yang dapat dikenali oleh badan, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda. Ini adalah lima utas kenikmatan indria. Keseimbangan yang muncul dengan bergantung pada lima utas kenikmatan indria: ini disebut keseimbangan jasmani.

"Dan apakah, para bhikkhu, keseimbangan spiritual? Dengan melepaskan kesenangan dan kesakitan, dan dengan peluruhan sebelumnya kegembiraan dan ketidaksenangan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan dan termasuk pemurnian perhatian oleh keseimbangan.

"Dan apakah, para bhikkhu, keseimbangan yang lebih spiritual daripada spiritual? Ketika seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan meninjau batinnya yang terbebas dari nafsu, terbebas dari kebencian, terbebas dari kebodohan, maka muncullah keseimbangan. Ini disebut keseimbangan yang lebih spiritual daripada spiritual.

"Dan apakah, para bhikkhu, pembebasan jasmani? Pembebasan yang berhubungan dengan alam berbentuk adalah pembebasan jasmani.

"Dan apakah, para bhikkhu, pembebasan spiritual? Pembebasan yang berhubungan dengan alam tanpa bentuk adalah pembebasan spiritual.[261]

"Dan apakah, para bhikkhu, pembebasan yang lebih spiritual daripada spiritual? Ketika seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan meninjau batinnya yang terbebas dari nafsu, terbebas dari kebencian, terbebas dari kebodohan, maka muncullah pembebasan. Ini disebut pembebasan yang lebih spiritual daripada spiritual."

[238]

BAB III

37. Mātugāmasaṃyutta

Khotbah Berkelompok tentang Perempuan

I. RANGKAIAN PENGULANGAN PERTAMA (PEREMPUAN)

1 (1) Menarik dan Tidak Menarik (1)

“Para bhikkhu, jika seorang perempuan memiliki lima faktor maka ia sangat tidak menarik bagi seorang laki-laki. Apakah lima ini? Ia tidak cantik, tidak kaya, tidak bajik; ia malas; dan ia tidak dapat melahirkan anak. Jika seorang perempuan memiliki lima faktor ini maka ia sangat tidak menarik bagi seorang laki-laki.

“Para bhikkhu, jika seorang perempuan memiliki lima faktor maka ia sangat menarik bagi seorang laki-laki. Apakah lima ini? Ia cantik, kaya, dan bajik; ia cerdas dan rajin; ia dapat melahirkan anak. Jika seorang perempuan memiliki lima faktor ini maka ia sangat menarik bagi seorang laki-laki.“

2 (2) Menarik dan Tidak Menarik (2)

“Para bhikkhu, jika seorang laki-laki memiliki lima faktor maka ia sangat tidak menarik bagi seorang perempuan. Apakah lima ini? Ia tidak tampan, tidak kaya, tidak bajik; ia malas; dan ia tidak dapat menurunkan anak. [239] Jika seorang laki-laki memiliki lima faktor ini maka ia sangat tidak menarik bagi seorang perempuan.

“Para bhikkhu, jika seorang laki-laki memiliki lima faktor maka ia sangat menarik bagi seorang perempuan. Apakah lima ini? Ia tampan, kaya, dan bajik; ia cerdas dan rajin; ia dapat menurunkan anak. Jika

seorang laki-laki memiliki lima faktor ini maka ia sangat menarik bagi seorang perempuan.“

(*Sama seperti di atas.)*

3 (3) Khusus

“Para bhikkhu, terdapat lima jenis penderitaan yang khusus bagi perempuan,[262] yang dialami perempuan bukan laki-laki. Apakah lima ini?

“Di sini, para bhikkhu, bahkan ketika masih muda, seorang perempuan menetap bersama keluarga suaminya dan terpisah dari sanak-saudaranya. Ini adalah jenis penderitaan pertama yang khusus bagi perempuan....

“Seorang perempuan mengalami menstruasi. Ini adalah penderitaan jenis ke dua khusus bagi perempuan...

“Seorang perempuan akan hamil. Ini adalah penderitaan jenis ke tiga khusus pada perempuan....

“Seorang perempuan akan melahirkan anak. Ini adalah penderitaan jenis ke empat khusus bagi perempuan....

“Seorang perempuan harus melayani laki-laki. Ini adalah penderitaan jenis ke lima khusus bagi perempuan....

“Ini, para bhikkhu, adalah lima jenis penderitaan yang khusus bagi perempuan, yang dialami perempuan bukan laki-laki.” [240]

4 (4) Tiga Kualitas

“Para bhikkhu, ketika seorang perempuan memiliki tiga kualitas, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia biasanya akan terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka. Apakah tiga ini? Di sini, para bhikkhu, pada pagi hari seorang perempuan berdiam di rumah dengan pikiran dikuasai oleh noda egoisme; pada siang hari ia berdiam di rumah dengan pikiran dikuasai oleh keirihatian; pada malam hari ia berdiam di rumah dengan pikiran dikuasai oleh nafsu indria. Ketika seorang perempuan memiliki tiga kualitas ... ia biasanya akan terlahir kembali di alam sengsara ... di neraka.”

(Anuruddha: (i) Sisi Gelap)

5 (5) Marah

Yang Mulia Anuruddha mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:[263] "Di sini, Yang Mulia, dengan mata-dewa, yang murni melampaui mata manusia, aku melihat perempuan-perempuan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka. Ketika perempuan memiliki berapa banyak kualitaskah, Yang Mulia, ia terlahir kembali demikian?"

"Ketika, Anuruddha, seorang perempuan memiliki lima kualitas, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka. Apakah lima ini?

"Ia tidak memiliki keyakinan, tidak tahu malu, tidak takut melakukan kesalahan, pemarah, tidak bijaksana. Ketika seorang perempuan memiliki lima kualitas ini, [241] ia terlahir kembali di alam sengsara ... di neraka."

6 (6) – 13 (13) Dengki, dan seterusnya

"Ketika, Anuruddha, ketika seorang perempuan memiliki lima kualitas, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia biasanya akan terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka. Apakah lima ini?

"Ia hidup tanpa keyakinan, tidak tahu malu, tidak takut melakukan kesalahan, dengki, [iri hati ... kikir ... berperilaku buruk ... tidak bermoral ... tidak terpelajar ... malas ...berpikiran-kacau,][264] tidak bijaksana. Ketika seorang perempuan memiliki lima kualitas ini, ia terlahir kembali di alam sengsara ... di neraka." [242-43]

14 (14) Lima

"Ketika, Anuruddha, ketika seorang perempuan memiliki lima kualitas, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia biasanya akan terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka. Apakah lima ini?

"Ia membunuh, mengam.bil apa yang tidak diberikan, melakukan hubungan seksual yang salah, berkata yang tidak benar, dan meminum anggur, minuman keras, dan minuman memabukkan yang menyebabkan kelengahan. Ketika seorang perempuan memiliki lima kualitas ini, ia terlahir kembali di alam sengsara ... di neraka."

II. RANGKAIAN PENGULANGAN KE DUA (Anuruddha)

(Anuruddha: (ii) Sisi Cerah)

15 (1) Tanpa Kemarahan

Yang Mulia Anuruddha mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau: "Di sini, Yang Mulia, dengan mata-dewa, yang murni melampaui mata manusia, aku melihat perempuan-perempuan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga. Ketika perempuan memiliki berapa banyak kualitaskah, Yang Mulia, ia terlahir kembali demikian?"

"Ketika, Anuruddha, seorang perempuan memiliki lima kualitas, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga. Apakah lima ini?

"Ia memiliki keyakinan, ia tahu malu, ia takut melakukan kesalahan, ia tanpa kemarahan, ia bijaksana. Ketika seorang perempuan memiliki lima kualitas ini [244] ia terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga."

16 (2) – 23 (9) Tanpa Kedengkian, dan Seterusnya

"Ketika, Anuruddha, seorang perempuan memiliki lima kualitas, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga. Apakah lima ini?

"Ia memiliki keyakinan, ia tahu malu, ia takut melakukan kesalahan, ia tanpa kedengkian, [tidak iri-hati ... tidak kikir ... tidak berperilaku buruk ... bajik ... terpelajar ... bersemangat ... penuh perhatian,][265] bijaksana. Ketika seorang perempuan memiliki lima kualitas ini ia terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga." [245]

24 (10) Lima Sīla

"Ketika, Anuruddha, seorang perempuan memiliki lima kualitas, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga. Apakah lima ini?

"Ia menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari hubungan seksual yang salah, menghindari ucapan salah, menghindari meminum anggur, minuman keras, dan minuman memabukkan yang menyebabkan kelengahan. Ketika, seorang perempuan memiliki lima kualitas ini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga."

[246]

III. KEKUATAN-KEKUATAN

25 (1) Keyakinan

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan pada seorang perempuan. Apakah lima ini? Kekuatan kecantikan, kekuatan kekayaan, kekuatan sanak-saudara, kekuatan anak-anak, kekuatan moralitas. Ini adalah lima kekuatan pada seorang perempuan. Jika seorang perempuan memiliki lima kekuatan ini, ia berdiam penuh keyakinan di rumah."

26 (2) Setelah Memenangkan

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan pada seorang perempuan ... (*seperti di atas)* ... Jika seorang perempuan memiliki lima kekuatan ini, ia berdiam di rumah setelah memenangkan suaminya."[266]

27 (3) Di Bawah Kendalinya

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan pada seorang perempuan ... (*seperti di atas)* ... Jika seorang perempuan memiliki lima kekuatan ini, ia berdiam dengan suami di bawah kendalinya."

28 (4) Satu

"Para bhikkhu, ketika seorang laki-laki memiliki satu kekuatan, ia berdiam dengan seorang perempuan di bawah kendalinya. Apakah satu kekuatan itu? Kekuatan kekuasaan. Ketika seorang perempuan telah dikuasai oleh kekuatan kekuasaan, bahkan kekuatan kecantikan tidak dapat menyelematkannya, juga tidak kekuatan kekayaan, juga tidak kekuatan sanak saudara, juga tidak kekuatan anak-anak, juga tidak kekuatan moralitas." [247]

29 (5) Sehubungan dengan Itu

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan pada seorang perempuan. Apakah lima ini? Kekuatan kecantikan, kekuatan kekayaan, kekuatan sanak saudara, kekuatan anak-anak, kekuatan moralitas.

"Jika, para bhikkhu, seorang perempuan memiliki kekuatan kecantikan tetapi tidak memiliki kekuatan kekayaan, maka ia kurang sehubungan dengan itu. Tetapi jika ia memiliki kekuatan kecantikan dan kekuatan kekayaan juga, maka ia lengkap sehubungan dengan itu.

"Jika, para bhikkhu, seorang perempuan memiliki kekuatan kecantikan dan kekuatan kekayaan, tetapi tidak memiliki kekuatan sanak saudara, maka ia kurang sehubungan dengan itu. Tetapi jika ia memiliki kekuatan kecantikan dan kekayaan, dan kekuatan sanak-saudara juga, maka ia lengkap sehubungan dengan itu.

"Jika, para bhikkhu, seorang perempuan memiliki kekuatan kecantikan dan kekayaan, dan sanak saudara, tetapi tidak memiliki kekuatan anak-anak, maka ia kurang sehubungan dengan itu. Tetapi jika ia memiliki kekuatan kecantikan, kekayaan sanak-saudara dan kekuatan anak-anak juga, maka ia lengkap sehubungan dengan itu.

"Jika, para bhikkhu, seorang perempuan memiliki kekuatan kecantikan dan kekayaan, dan sanak-saudara, dan anak-anak, tetapi tidak memiliki kekuatan moralitas, maka ia kurang sehubungan dengan itu. Tetapi jika ia memiliki kekuatan kecantikan, kekayaan sanak-saudara dan anak-anak, dan kekuatan moralitas juga, maka ia lengkap sehubungan dengan itu.

"Ini adalah lima kekuatan seorang perempuan."

30 (6) Mereka Mengusir

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan pada seorang perempuan ... [248] ... kekuatan moralitas.

"Jika, para bhikkhu, seorang perempuan memiliki kekuatan kecantikan tetapi tidak memiliki kekuatan moralitas, mereka mengusirnya; mereka tidak menerimanya di dalam keluarga.[267]

"Jika, para bhikkhu, seorang perempuan memiliki kekuatan kecantikan dan kekayaan, tetapi tidak memiliki kekuatan moralitas, mereka mengusirnya; mereka tidak menerimanya di dalam keluarga.

"Jika, para bhikkhu, seorang perempuan memiliki kekuatan kecantikan, kekayaan, dan sanak-saudara, tetapi tidak memiliki kekuatan moralitas, mereka mengusirnya; mereka tidak menerimanya di dalam keluarga.

"Jika, para bhikkhu, seorang perempuan memiliki kekuatan kecantikan, kekayaan, sanak-saudara, dan anak-anak, tetapi tidak memiliki kekuatan moralitas, mereka mengusirnya; mereka tidak menerimanya di dalam keluarga.

"Jika, para bhikkhu, seorang perempuan memiliki kekuatan moralitas tetapi tidak memiliki kekuatan kecantikan, mereka menerimanya di dalam keluarga; mereka tidak mengusirnya.[268]

"Jika, para bhikkhu, seorang perempuan memiliki kekuatan moralitas tetapi tidak memiliki kekuatan kekayaan, mereka menerimanya di dalam keluarga; mereka tidak mengusirnya.

"Jika, para bhikkhu, seorang perempuan memiliki kekuatan moralitas tetapi tidak memiliki kekuatan sanak-saudara, mereka menerimanya di dalam keluarga; mereka tidak mengusirnya.

"Jika, para bhikkhu, seorang perempuan memiliki kekuatan moralitas tetapi tidak memiliki kekuatan anak-anak, mereka menerimanya di dalam keluarga; mereka tidak mengusirnya.

"Ini adalah lima kekuatan seorang perempuan."

31 (7) Sebab

"Para bhikkhu, ada lima kekuatan pada seorang perempuan ... kekuatan moralitas.

"Para bhikkhu, bukan karena kekuatan kecantikan, atau kekuatan

kekayaan, atau kekuatan sanak-saudara, atau kekuatan anak-anak, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, seorang perempuan terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga. Adalah karena kekuatan moralitas bahwa seorang perempuan terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.

"Ini adalah lima kekuatan seorang perempuan." [249]

32 (8) Situasi

"Para bhikkhu, ada lima situasi yang sulit diperoleh bagi seorang perempuan yang tidak pernah melakukan kebajikan. Apakah lima ini?

"Dia akan berharap: 'Semoga aku terlahir dalam sebuah keluarga yang layak!' Ini adalah situasi pertama yang sulit diperoleh bagi seorang perempuan yang tidak pernah melakukan kebajikan.

"Dia akan berharap: 'Setelah terlahir dalam keluarga yang layak ... semoga aku menikah dengan seseorang dari keluarga yang layak!' Ini adalah situasi ke dua....

"Dia akan berharap: 'Setelah terlahir dalam keluarga yang layak dan setelah menikah dengan seseorang dari keluarga yang layak, semoga aku berdiam di rumah tanpa saingan!'[269] Ini adalah situasi ke tiga....

"Dia akan berharap: 'Setelah terlahir dalam keluarga yang layak ... berdiam di rumah tanpa saingan, semoga aku melahirkan anak-anak!' Ini adalah situasi ke empat.... [250]

"Dia akan berharap: 'Setelah terlahir dalam keluarga yang layak ... setelah aku melahirkan anak-anak, semoga aku berdiam dengan suami di bawah kendaliku!' Ini adalah situasi ke lima....

"Ini adalah ada lima situasi yang sulit diperoleh bagi seorang perempuan yang tidak pernah melakukan kebajikan.

"Para bhikkhu, ada lima situasi yang mudah diperoleh bagi seorang perempuan yang pernah melakukan kebajikan. Apakah lima ini?

"Dia akan berharap: 'Semoga aku terlahir dalam sebuah keluarga yang layak!' Ini adalah situasi pertama....

"Dia akan berharap: 'Setelah terlahir dalam keluarga yang layak ... setelah aku melahirkan anak-anak, semoga aku berdiam dengan suami di bawah kendaliku!' Ini adalah situasi ke lima....

"Ini adalah ada lima situasi yang mudah diperoleh bagi seorang perempuan yang pernah melakukan kebajikan."

33 (9) Percaya Diri

"Para bhikkhu, jika seorang perempuan memiliki lima kualitas ia berdiam dengan penuh percaya diri di rumah. Apakah lima ini? Ia menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari hubungan seksual yang salah, menghindari ucapan salah, menghindari meminum anggur, minuman keras, dan minuman memabukkan yang menyebabkan kelengahan. Ketika, seorang perempuan memiliki lima kualitas ia berdiam dengan penuh percaya diri di rumah."

34 (10) Pertumbuhan

"Para bhikkhu, tumbuh dalam lima bidang pertumbuhan, seorang siswa mulia perempuan tumbuh dalam pertumbuhan mulia, dan ia mendapatkan intisari, mendapatkan yang terbaik, dari kehidupan jasmani ini. Apakah lima ini? Ia tumbuh dalam keyakinan, dalam moralitas, dalam pembelajaran, dalam kedermawanan, dan dalam kebijaksanaan. Tumbuh dalam lima bidang pertumbuhan, seorang siswa mulia perempuan tumbuh dalam pertumbuhan mulia, dan ia mendapatkan intisari, mendapatkan yang terbaik, dari kehidupan jasmani ini.

> "Ketika ia tumbuh di sini dalam keyakinan dan moralitas,
> Dalam kebijaksanaan, kedermawanan, dan pembelajaran,
> Siswa mulia perempuan yang bermoral
> Mendapatkan intisarinya di sini untuk dirinya sendiri."

BAB IV

38. Jambukhādakasaṃyutta

Khotbah Berkelompok bersama Jambukhādaka

1 Pertanyaan tentang Nibbāna

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di Magadha di Nālakagāma. Kemudian Pengembara Jambukhādaka[270] mendekati Yang Mulia Sāriputta dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Sāriputta:

"Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'Nibbāna, Nibbāna.' Apakah Nibbāna itu?"

"Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan: ini, Sahabat, adalah yang disebut Nibbāna."[271]

"Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk mencapai Nibbāna ini?"

"Ada jalan, Sahabat, ada cara untuk mencapai Nibbāna ini." [252]

"Dan apakah, Sahabat, jalan itu, apakah cara untuk mencapai Nibbāna ini?"

"Adalah, Sahabat, Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, Pandangan Benar, Kehendak Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan Benar, Usaha Benar, Perhatian Benar, Konsentrasi Benar. Ini adalah jalan, Sahabat, ini adalah cara untuk mencapai Nibbāna."

"Jalan yang bagus, Sahabat, cara yang bagus untuk mencapai Nibbāna ini. Dan ini cukup, Sahabat Sāriputta, untuk ditekuni."

2 Kearahatan

"Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'Kearahatan, Kearahatan.' Apakah Kearahatan itu?"

"Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan: ini, Sahabat, adalah yang disebut Kearahatan."

"Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk mencapai Kearahatan ini?"

"Ada jalan, Sahabat, ada cara untuk mencapai Kearahatan ini."

"Dan apakah, Sahabat, jalan itu, apakah cara untuk mencapai Kearahatan ini?"

"Adalah, Sahabat, Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, Pandangan Benar ... Konsentrasi Benar. Ini adalah jalan, Sahabat, ini adalah cara untuk mencapai Nibbāna."

"Jalan yang bagus, Sahabat, cara yang bagus untuk mencapai Kearahatan ini. Dan ini cukup, Sahabat Sāriputta, untuk ditekuni."

3 Penyokong Dhamma

"Sahabat Sāriputta, siapakah penyokong Dhamma di dunia ini? Siapakah yang mempraktikkan dengan benar di dunia ini? Siapakah Para Sempurna di dunia ini?"

"Mereka, Sahabat, yang mengajarkan Dhamma untuk melepaskan nafsu, [253] untuk melepaskan kebencian, untuk melepaskan kebodohan: mereka adalah penyokong Dhamma di dunia ini. Mereka yang mempraktikkan untuk melepaskan nafsu, untuk melepaskan kebencian, untuk melepaskan kebodohan: mereka adalah yang mempraktikkan dengan benar di dunia ini. Mereka yang nafsu, kebencian, dan kebodohannya telah dilepaskan, dipotong pada akarnya, dibuat seperti tunggul pohon kelapa, dihilangkan sehingga tidak akan muncul kembali di masa depan: mereka adalah Para Sempurna di dunia ini."[272]

"Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk melepaskan nafsu, kebencian, dan kebodohan ini?"

"Ada jalan, Sahabat, ada cara untuk untuk melepaskan nafsu, kebencian, dan kebodohan ini."

"Dan apakah, Sahabat, jalan itu...?"

"Adalah, Sahabat, Jalan Mulia Berunsur Delapan ini...."

"Jalan yang bagus, Sahabat, cara yang bagus untuk untuk melepaskan nafsu, kebencian, dan kebodohan ini. Dan ini cukup, Sahabat Sāriputta, untuk ditekuni."

4 Untuk Tujuan Apakah?

"Untuk tujuan apakah, Sahabat, kehidupan suci dijalani di bawah Petapa Gotama?"

"Adalah, Sahabat, untuk memahami sepenuhnya penderitaan maka kehidupan suci dijalani di bawah Sang Bhagavā."

"Ada jalan, Sahabat, ada cara ... [254] Jalan Mulia Berunsur Delapan ini...."

5 Penghiburan

"Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'seorang yang telah mencapai penghiburan, seorang yang telah mencapai penghiburan.' Bagaimanakah, Sahabat, seseorang yang telah mencapai penghiburan itu?"[273]

"Ketika, Sahabat, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan enam landasan kontak, demikianlah ia mencapai penghiburan."

"Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk mencapai penghiburan ini?"

"Ada jalan, Sahabat, ada cara ... Jalan Mulia Berunsur Delapan ini...."

6 Penghiburan Tertinggi

"Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'seorang yang telah mencapai penghiburan tertinggi, seorang yang telah mencapai penghiburan tertinggi.' Bagaimanakah, Sahabat, seseorang yang telah mencapai penghiburan tertinggi itu?"

"Sahabat, [255] setelah memahami sebagaimana adanya asal-mula dan lenyapnya, kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri sehubungan dengan enam landasan kontak, seorang bhikkhu terbebaskan melalui ketidakmelekatan, demikianlah ia mencapai penghiburan tertinggi."

"Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk mencapai penghiburan tertinggi ini?"

"Ada jalan, Sahabat, ada cara ... Jalan Mulia Berunsur Delapan ini...."

7 Perasaan

"Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'perasaan, perasaan.' Apakah perasaan itu?"

"Ada, Sahabat, tiga perasaan ini perasaan menyenangkan, perasaan menyakitkan, perasaan bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan. Ini adalah tiga perasaan itu."

"Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk memahami sepenuhnya tiga perasaan ini?"

"Ada jalan, Sahabat, ada cara ... Jalan Mulia Berunsur Delapan ini...." [256]

8 Noda-noda

"Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'noda, noda.' Apakah noda itu?"

"Ada, sahabat, tiga noda ini: noda indriawi, noda kehidupan, noda kebodohan. Ini adalah tiga noda."

"Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk melepaskan tiga noda ini?"

"Ada jalan, Sahabat, ada cara ... Jalan Mulia Berunsur Delapan ini...."

9 Kebodohan

"Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'kebodohan, kebodohan.' Apakah kebodohan itu?"

"Tidak mengetahui penderitaan, tidak mengetahui asal-mula penderitaan, tidak mengetahui lenyapnya penderitaan, tidak mengetahui jalan menuju lenyapnya penderitaan. Ini disebut kebodohan."

"Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk melepaskan kebodohan ini?"

"Ada jalan, Sahabat, ada cara ... Jalan Mulia Berunsur Delapan ini...." [257]

10 Keinginan

“Sahabat Sāriputta, dikatakan, ‘keinginan, keinginan.’ Apakah keinginan itu?”

“Ada, Sahabat, tiga jenis keinginan: keinginan akan kenikmatan indria, keinginan akan penjelmaan, keinginan akan pemusnahan. Ini adalah tiga jenis keinginan.”

“Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk melepaskan keinginan ini?”

“Ada jalan, Sahabat, ada cara ... Jalan Mulia Berunsur Delapan ini....”

11 Banjir

“Sahabat Sāriputta, dikatakan, ‘banjir, banjir’. Apakah banjir itu?”

“Ada, sahabat, empat banjir ini: banjir indriawi, banjir kehidupan, banjir pandangan, banjir kebodohan.”

“Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk melepaskan empat banjir ini?”

“Ada jalan, Sahabat, ada cara ... Jalan Mulia Berunsur Delapan ini....” [258]

12 Kemelekatan

“Sahabat Sāriputta, dikatakan, ‘kemelekatan, kemelekatan.’ Apakah kemelekatan itu?”

“Ada, Sahabat, empat jenis kemelekatan ini: kemelekatan pada kenikmatan indria, kemelekatan pada pandangan-pandangan, kemelekatan pada peratuan dan sumpah, kemelekatan pada doktrin diri. Ini adalah empat jenis kemelekatan.

“Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk melepaskan empat jenis kemelekatan ini?”

“Ada jalan, Sahabat, ada cara ... Jalan Mulia Berunsur Delapan ini....”

13 Kehidupan

"Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'kehidupan, kehidupan.' Apakah kehidupan itu?"

"Ada, Sahabat, tiga jenis kehidupan ini: kehidupan alam-indria, kehidupan alam berbentuk, kehidupan alam tanpa bentuk. Ini adalah tiga jenis kehidupan."

"Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk memahami sepenuhnya tiga jenis kehidupan ini?" [259]

"Ada jalan, Sahabat, ada cara ... Jalan Mulia Berunsur Delapan ini...."

14 Penderitaan

"Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'penderitaan, penderitaan.' Apakah penderitaan itu?"

"Ada, sahabat, tiga jenis penderitaan ini: penderitaan karena sakit, penderitaan karena bentukan-bentukan, penderitaan karena perubahan. Ini adalah tiga jenis penderitaan."[274]

"Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adalah cara untuk memahami sepenuhnya tiga jenis penderitaan ini?"

"Ada jalan, Sahabat, ada cara ... Jalan Mulia Berunsur Delapan ini...."

15 Identitas

"Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'identitas, identitas.' Apakah identitas itu?"

"Lima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan ini, Sahabat, disebut sebagai identitas oleh Sang Bhagavā; yaitu, kelompok unsur bentuk yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur perasaan yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur persepsi yang tunduk pada kemelekatan, kelompok unsur bentukan-bentukan kehendak yang tunduk pada kemelekatan, [260] kelompok unsur kesadaran yang tunduk pada kemelekatan. Lima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan ini disebut sebagai identitas oleh Sang Bhagavā."

"Tetapi, Sahabat, adakah jalan, adakah cara untuk memahami sepenuhnya identitas ini?"

"Ada jalan, Sahabat, ada cara untuk memahami sepenuhnya identitas ini."

"Dan apakah, Sahabat, jalan itu, apakah cara untuk memahami sepenuhnya identitas ini?"

"Adalah, Sahabat, Jalan Mulia Berunsur Delapan; yaitu, Pandangan Benar ... Konsentrasi Benar. Ini adalah jalan, Sahabat, ini adalah cara untuk memahami sepenuhnya identitas ini."

"Jalan yang bagus, Sahabat, cara yang bagus untuk memahami sepenuhnya mengenai identitas ini. Dan ini cukup, Sahabat Sāriputta, untuk ditekuni."

16 Sulit untuk Dilakukan

"Sahabat Sāriputta, apakah yang sulit untuk dilakukan dalam Dhamma dan Disiplin ini?"

"Melepaskan keduniawian, Sahabat, adalah sulit dilakukan dalam Dhamma dan Disiplin ini."

"Apakah, Sahabat, yang sulit dilakukan oleh ia yang telah melepaskan keduniawian?"

"Memperoleh kegembiraan, Sahabat, adalah sulit dilakukan oleh ia yang telah melepaskan keduniawian."

"Apakah, Sahabat, yang sulit dilakukan oleh ia yang telah memperoleh kegembiraan?"

"Berlatih sesuai Dhamma, Sahabat, adalah sulit dilakukan oleh ia yang telah memperoleh kegembiraan."

"Tetapi, Sahabat, jika seorang bhikkhu berlatih sesuai Dhamma, apakah membutuhkan waktu lama untuk menjadi seorang Arahanta?"

"Tidak lama, Sahabat."[275]

[261]

BAB V

39. Sāmaṇḍakasaṃyutta

Khotbah Berkelompok bersama Sāmaṇḍaka

1-16 Pertanyaan tentang Nibbāna, dan Seterusnya

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta sedang berdiam di antara para Vajji di Ukkacelā. Kemudian Pengembara Sāmaṇḍaka mendekati Yang Mulia Sāriputta dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Sāriputta:

"Sahabat Sāriputta, dikatakan, 'Nibbāna, Nibbāna.' Apakah Nibbāna itu?" ...

(*Bagian selanjutnya dari Saṃyutta ini identik dengan yang sebelumnya kecuali pada identitas lawan bicara.)* [262]

"Tetapi, Sahabat, jika seorang bhikkhu berlatih sesuai Dhamma, apakah membutuhkan waktu lama untuk menjadi seorang Arahanta?"

"Tidak lama, Sahabat."

BAB VI

40. Moggallānasaṃyutta

Khotbah Berkelompok bersama Moggallāna

1 Jhāna Pertama

Pada suatu ketika Yang Mulia Mahāmoggallāna sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. [263] Di sana Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata kepada para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu!"[276]

"Teman!" para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata sebagai berikut:

"Di sini, Teman-teman, sewaktu aku sedang sendirian dalam keterasingan, sebuah perenungan muncul dalam pikiranku: 'Dikatakan, "jhāna pertama, jhāna pertama." Apakah jhāna pertama itu?'

"Kemudian, teman-teman, aku berpikir: 'Di sini, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari keterasingan. Ini disebut jhāna pertama.'

"Kemudian, Teman-teman, dengan terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama.... Sewaktu aku berdiam di sana persepsi dan perhatian yang disertai dengan sensualitas menyerangku.[277]

"Kemudian, Teman-teman, Sang Bhagavā mendatangiku dengan mengerahkan kekuatan batin-Nya dan berkata: 'Moggallāna, Moggallāna, jangan lengah, Brahmana, sehubungan dengan jhāna pertama. Kokohkan pikiranmu dalam jhāna pertama, pusatkan pikiranmu dalam jhāna pertama, konsentrasikan pikiranmu dalam jhāna pertama.' Kemudian, Teman-teman, pada kesempatan lainnya, dengan terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak

bermanfaat, aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari keterasingan.

"Jika, Teman-teman, seorang yang berkata benar dapat mengatakan mengenai seseorang: 'Ia adalah seorang siswa yang mencapai kemuliaan pengetahuan langsung[278] dengan bantuan Sang Guru.' Itu adalah aku yang dikatakan oleh seorang yang berkata benar itu."

2 Jhāna ke Dua

... "Di sini, Teman-teman, sewaktu aku sedang sendirian dalam keterasingan, sebuah perenungan muncul dalam diriku: 'Dikatakan, "jhāna ke dua, jhāna ke dua." Apakah jhāna ke dua itu?'[279]

"Kemudian, Teman-teman, aku berpikir: 'Di sini, [264] dengan meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan internal dan keterpusatan pikiran, yang tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dan memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari konsentrasi. Ini disebut jhāna ke dua.'

"Kemudian, teman-teman, dengan meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, aku masuk dan berdian dalam jhāna ke dua.... Sewaktu aku berdiam di sana, persepsi dan perhatian yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran menyerangku.

"Kemudian, Teman-teman, Sang Bhagavā mendatangiku dengan mengerahkan kekuatan batin-Nya dan berkata: 'Moggallāna, Moggallāna, jangan lengah, Brahmana, sehubungan dengan jhāna ke dua. Kokohkan pikiranmu dalam jhāna ke dua, pusatkan pikiranmu dalam jhāna ke dua, konsentrasikan pikiranmu dalam jhāna ke dua.' Kemudian, Teman-teman, pada kesempatan lainnya, dengan meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan internal dan keterpusatan pikiran, yang tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dan memiliki kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari konsentrasi.

"Jika, Teman-teman, seorang yang berkata benar dapat mengatakan mengenai seseorang: 'Ia adalah seorang siswa yang mencapai kemuliaan pengetahuan langsung dengan bantuan Sang Guru.' Itu adalah aku yang dikatakan oleh seorang yang berkata benar itu."

3 Jhāna ke Tiga

... "Di sini, Teman-teman, sewaktu aku sedang sendirian dalam keterasingan, sebuah perenungan muncul dalam diriku: 'dikatakan, "jhāna ke tiga, jhāna ke tiga." Apakah jhāna ke tiga itu?'

"Kemudian, Teman-teman, aku berpikir: 'Di sini, dengan meluruhnya kegembiraan, seorang bhikkhu berdiam dengan seimbang dan, penuh perhatian dan pemahaman jernih, ia mengalami kebahagiaan pada jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dikatakan oleh para mulia: "Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia." Ini disebut jhāna ke tiga.'

"Kemudian, Teman-teman, dengan meluruhnya kegembiraan ... aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga.... Sewaktu aku berdiam di sana, persepsi dan perhatian yang disertai oleh kegembiraan menyerangku. [265]

"Kemudian, Teman-teman, Sang Bhagavā mendatangiku dengan mengerahkan kekuatan batin-Nya dan berkata: 'Moggallāna, Moggallāna, jangan lengah, Brahmana, sehubungan dengan jhāna ke tiga. Kokohkan pikiranmu dalam jhāna ke tiga, pusatkan pikiranmu dalam jhāna ke tiga, konsentrasikan pikiranmu dalam jhāna ke tiga.' Kemudian, pada kesempatan lainnya, dengan meluruhnya kegembiraan, aku berdiam dengan seimbang dan, penuh perhatian dan pemahaman jernih, aku mengalami kebahagiaan pada jasmani; aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.'"Jika, teman-teman, seorang yang berkata benar dapat mengatakan mengenai seseorang: 'Ia adalah seorang siswa yang mencapai kemuliaan pengetahuan langsung dengan bantuan Sang Guru.' Itu adalah aku yang dikatakan oleh seorang yang berkata benar itu."

4 Jhāna ke Empat

... "Di sini, Teman-teman, sewaktu aku sedang sendirian dalam keterasingan, sebuah perenungan muncul dalam diriku: 'Dikatakan, "jhāna ke empat, jhāna ke empat." Apakah jhāna ke empat itu?'

"Kemudian, Teman-teman, aku berpikir: 'Di sini, dengan melepaskan kesenangan dan kesakitan, dan dengan peluruhan sebelumnya

kegembiraan dan ketidaksenangan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat yang mana bukan menyakitkan dan bukan menyenangkan dan termasuk pemurnian perhatian oleh keseimbangan. Ini disebut jhāna ke empat.'

"Kemudian, Teman-teman, dengan melepaskan kesenangan dan kesakitan ... aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat.... Sewaktu aku berdiam di sana persepsi dan perhatian yang disertai oleh kebahagiaan menyerangku.

"Kemudian, Teman-teman, Sang Bhagavā mendatangiku dengan mengerahkan kekuatan batin-Nya dan berkata: 'Moggallāna, Moggallāna, jangan lengah, Brahmana, sehubungan dengan jhāna ke empat. Kokohkan pikiranmu dalam jhāna ke empat, pusatkan pikiranmu dalam jhāna ke empat, konsentrasikan pikiranmu dalam jhāna ke empat.' Kemudian, pada kesempatan lainnya, dengan melepaskan kesenangan dan kesakitan, dan dengan peluruhan sebelumnya kegembiraan dan ketidaksenangan, [266] aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang mana bukan menyakitkan dan bukan menyenangkan dan termasuk pemurnian perhatian oleh keseimbangan.

"Jika, Teman-teman, seorang yang berkata benar dapat mengatakan mengenai seseorang: 'Ia adalah seorang siswa yang mencapai kemuliaan pengetahuan langsung dengan bantuan Sang Guru.' Itu adalah aku yang dikatakan oleh seorang yang berkata benar itu."

5 Landasan Ruang Tanpa Batas

... "Di sini, Teman-teman, sewaktu aku sedang sendirian dalam keterasingan, sebuah perenungan muncul dalam diriku: 'Dikatakan, "landasan ruang tanpa batas, landasan ruang tanpa batas." Apakah landasan ruang tanpa batas itu?'

"Kemudian, Teman-teman, aku berpikir: 'Di sini, dengan secara total melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi sentuhan indria, dengan ketiadaan perhatian pada persepsi yang beraneka-ragam, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ini disebut landasan ruang tanpa batas.'

"Kemudian, Teman-teman, dengan secara total melampaui persepsi bentuk-bentuk ... aku masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa

batas. Sewaktu aku berdiam di sana persepsi dan perhatian yang disertai oleh bentuk-bentuk menyerangku.

"Kemudian, Teman-teman, Sang Bhagavā mendatangiku dengan mengerahkan kekuatan batin-Nya dan berkata: 'Moggallāna, Moggallāna, jangan lengah, Brahmana, sehubungan dengan landasan ruang tanpa batas. Kokohkan pikiranmu dalam landasan ruang tanpa batas, pusatkan pikiranmu dalam landasan ruang tanpa batas, konsentrasikan pikiranmu dalam landasan ruang tanpa batas.' Kemudian, pada kesempatan lainnya, dengan secara total melampaui persepsi bentuk-bentuk, dengan lenyapnya persepsi sentuhan indria, dengan ketiadaan perhatian pada persepsi yang beraneka-ragam, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' aku masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas.

"Jika, Teman-teman, seorang yang berkata benar dapat mengatakan mengenai seseorang: 'Ia adalah seorang siswa yang mencapai kemuliaan pengetahuan langsung dengan bantuan Sang Guru.' Itu adalah aku yang dikatakan oleh seorang yang berkata benar itu."

6 Landasan Kesadaran Tanpa Batas

... "Di sini, Teman-teman, sewaktu aku sedang sendirian dalam keterasingan, sebuah perenungan muncul dalam diriku: 'Dikatakan, "landasan kesadaran tanpa batas, landasan kesadaran tanpa batas." Apakah landasan kesadaran tanpa batas itu?' [267]

"Kemudian, Teman-teman, aku berpikir: 'Di sini, dengan secara total melampaui persepsi landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Ini disebut landasan kesadaran tanpa batas.'

"Kemudian, Teman-teman, dengan secara total melampaui persepsi landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' aku masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Sewaktu aku berdiam di sana persepsi dan perhatian yang disertai oleh landasan ruang tanpa batas menyerangku.

"Kemudian, Teman-teman, Sang Bhagavā mendatangiku dengan mengerahkan kekuatan batin-Nya dan berkata: 'Moggallāna, Moggallāna, jangan lengah, Brahmana, sehubungan dengan landasan

kesadaran tanpa batas. Kokohkan pikiranmu dalam landasan kesadaran tanpa batas, pusatkan pikiranmu dalam landasan kesadaran tanpa batas, konsentrasikan pikiranmu landasan kesadaran tanpa batas.' Kemudian, pada kesempatan lainnya, dengan secara total melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' aku masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas.

"Jika, Teman-teman, seorang yang berkata benar dapat mengatakan mengenai seseorang: 'Ia adalah seorang siswa yang mencapai kemuliaan pengetahuan langsung dengan bantuan Sang Guru.' Itu adalah aku yang dikatakan oleh seorang yang berkata benar itu."

7 Landasan Kekosongan

... "Di sini, Teman-teman, sewaktu aku sedang sendirian dalam keterasingan, sebuah perenungan muncul dalam diriku: 'Dikatakan, "landasan kekosongan, landasan kekosongan." Apakah landasan kekosongan itu?'

"Kemudian, Teman-teman, aku berpikir: 'Di sini, dengan secara total melampaui persepsi landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Ini disebut landasan kekosongan.'

"Kemudian, Teman-teman, dengan secara total melampaui persepsi landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' aku masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Sewaktu aku berdiam di sana persepsi dan perhatian yang disertai oleh landasan kesadaran tanpa batas menyerangku.

"Kemudian, Teman-teman, Sang Bhagavā mendatangiku dengan mengerahkan kekuatan batin-Nya dan berkata: 'Moggallāna, Moggallāna, jangan lengah, Brahmana, sehubungan dengan landasan kekosongan. Kokohkan pikiranmu dalam landasan kekosongan, [268] pusatkan pikiranmu dalam landasan kekosongan, konsentrasikan pikiranmu landasan kekosongan.' Kemudian, pada kesempatan lainnya, dengan secara total melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' aku masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan.

"Jika, Teman-teman, seorang yang berkata benar dapat mengata-

kan mengenai seseorang: 'Ia adalah seorang siswa yang mencapai kemuliaan pengetahuan langsung dengan bantuan Sang Guru.' Itu adalah aku yang dikatakan oleh seorang yang berkata benar itu."

8 Landasan Bukan Persepsi juga Bukan Bukan-Persepsi

... "Di sini, Teman-teman, sewaktu aku sedang sendirian dalam keterasingan, sebuah perenungan muncul dalam diriku: 'Dikatakan, "landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi." Apakah landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi itu?'

"Kemudian, Teman-teman, aku berpikir: 'Di sini, dengan secara total melampaui persepsi landasan kekosongan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Ini disebut landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.'

"Kemudian, Teman-teman, dengan secara total melampaui persepsi landasan kekosongan, aku masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Sewaktu aku berdiam di sana persepsi dan perhatian yang disertai oleh landasan kekosongan menyerangku.

"Kemudian, Teman-teman, Sang Bhagavā mendatangiku dengan mengerahkan kekuatan batinnya dan berkata: 'Moggallāna, Moggallāna, jangan lengah, Brahmana, sehubungan dengan landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Kokohkan pikiranmu dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, pusatkan pikiranmu dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, konsentrasikan pikiranmu dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.' Kemudian, pada kesempatan lainnya, dengan secara total melampaui landsan kekosongan, aku masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi.

"Jika, Teman-teman, seorang yang berkata benar dapat mengatakan mengenai seseorang: 'Ia adalah seorang siswa yang mencapai kemuliaan pengetahuan langsung dengan bantuan Sang Guru.' Itu adalah aku yang dikatakan oleh seorang yang berkata benar itu."

9 Tanpa Gambaran

... "Di sini, Teman-teman, sewaktu aku sedang sendirian dalam keterasingan, sebuah perenungan muncul dalam diriku: 'Dikatakan, "konsentrasi pikiran tanpa gambaran, konsentrasi pikiran tanpa gambaran." Apakah konsentrasi pikiran tanpa gambaran itu?'[208]

"Kemudian, Teman-teman, aku berpikir: 'Di sini, [269] dengan tanpa-perhatian pada segala gambaran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran tanpa gambaran. Ini disebut konsentrasi pikiran tanpa gambaran.'

"Kemudian, Teman-teman, dengan tanpa-perhatian pada segala gambaran, aku masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran tanpa gambaran. Sewaktu aku berdiam di sana kesadaranku mengikuti bersama dengan gambaran-gambaran.[281]

"Kemudian, Teman-teman, Sang Bhagavā mendatangiku dengan mengerahkan kekuatan batin-Nya dan berkata: 'Moggallāna, Moggallāna, jangan lengah, Brahmana, sehubungan dengan konsentrasi pikiran tanpa gambaran. Kokohkan pikiranmu dalam konsentrasi pikiran tanpa gambaran, pusatkan pikiranmu dalam konsentrasi pikiran tanpa gambaran, konsentrasikan pikiranmu dalam konsentrasi pikiran tanpa gambaran.' Kemudian, pada kesempatan lainnya, dengan tanpa-perhatian pada segala gambaran, aku masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran tanpa gambaran.

"Jika, Teman-teman, seorang yang berkata benar dapat mengatakan mengenai seseorang: 'Ia adalah seorang siswa yang mencapai kemuliaan pengetahuan langsung dengan bantuan Sang Guru.' Itu adalah aku yang dikatakan oleh seorang yang berkata benar itu."

10 Sakka

I

Pada suatu ketika Yang Mulia Mahāmoggallāna sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, bagaikan seorang kuat yang merentangkan tangannya yang tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, Yang Mulia Mahāmoggallāna lenyap dari Hutan Jeta dan muncul kembali di antara para Deva Tāvatiṃsa. Kemudian Sakka, raja para deva, mendekati Yang Mulia Mahāmoggallāna

bersama dengan lima ratus devatā. [270] Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna dan berdiri di satu sisi. Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata kepadanya:

"Adalah baik, raja para deva, berlindung pada Buddha. Karena dengan berlindung pada Buddha, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga. Adalah baik, raja para deva, berlindung pada Dhamma. Karena dengan berlindung pada Dhamma, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga. Adalah baik, raja para deva, berlindung pada Saṅgha. Karena dengan berlindung pada Saṅgha, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga."

Adalah baik, Tuan Moggallāna, berlindung pada Buddha ... Dhamma ... Saṅgha. Karena dengan berlindung pada Saṅgha, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga."

Kemudian Sakka, raja para deva, mendekati Yang Mulia Mahāmoggallāna bersama dengan enam ratus devatā ... tujuh ratus devatā ... delapan ratus devatā ... delapan puluh ribu devatā.[282] Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna dan berdiri di satu sisi. Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata kepadanya:

(*Percakapannya sama persis seperti di atas.)* [271]

II

Kemudian Sakka, raja para deva, mendekati Yang Mulia Mahāmoggallāna bersama dengan lima ratus devatā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna dan berdiri di satu sisi. Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata kepadanya:

"Adalah baik, raja para deva, memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Buddha sebagai berikut:[283] 'Sang Bhagavā adalah Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal dunia, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Karena

dengan memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Buddha, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.

"Adalah baik, raja para deva, memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Dhamma sebagai berikut: [272] 'Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, terlihat langsung, segera, mengundang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana.' Karena dengan memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Dhamma, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.

"Adalah baik, raja para deva, memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Saṅgha sebagai berikut: 'Saṅgha siswa Sang Bhagavā berlatih dengan cara yang benar, berlatih dengan cara yang lurus, mempraktikkan jalan sejati, mempraktikkan jalan yang selayaknya; yaitu, empat pasang makhluk, delapan jenis individu – Saṅgha siswa Sang Bhagavā ini layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, ladang menanam jasa yang tiada bandingnya di dunia.' Karena dengan memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Saṅgha, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.

"Adalah baik, raja para deva, memiliki moralitas yang disukai oleh para mulia, tidak rusak, tidak robek, tanpa noda, tidak lurik, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak mencengkeram, menuntun pada konsentrasi. Karena dengan memiliki moralitas yang disukai oleh para mulia, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga."

"Adalah baik, Tuan Moggallāna, memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Buddha ... memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Dhamma ... memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Saṅgha ... [273] ... memiliki moralitas yang disukai oleh para mulia, tidak rusak ... menuntun pada konsentrasi. Karena dengan memiliki moralitas yang disukai oleh para mulia, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga."

Kemudian Sakka, raja para deva, mendekati Yang Mulia Mahāmoggallāna bersama dengan enam ratus devatā ... tujuh ratus devatā ... delapan ratus devatā ... delapan puluh ribu devatā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna dan berdiri di satu sisi. Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata kepadanya:

(*Seperti di atas.)* [274]

III

Kemudian Sakka, raja para deva, mendekati Yang Mulia Mahāmoggallāna bersama dengan lima ratus devatā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna dan berdiri di satu sisi. Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata kepadanya:

"Adalah baik, raja para deva, berlindung pada Buddha. Karena dengan berlindung pada Buddha, beberapa makhluk di sini, [275] dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga. Mereka melampaui para deva lain dalam sepuluh hal: dalam hal umur kehidupan surgawi, dalam hal keindahan surgawi, dalam hal kebahagiaan surgawi, dalam hal kemashyuran surgawi, dalam hal kekuasaan surgawi, dan dalam hal bentuk-bentuk surgawi, suara-suara, bau-bauan, rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan surgawi.

"Adalah baik, raja para deva, berlindung pada Dhamma ... berlindung pada Saṅgha ... dan dalam hal bentuk-bentuk surgawi, suara-suara, bau-bauan, rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan surgawi."

"Adalah baik, Tuan Moggallāna, berlindung pada Buddha ... pada Dhamma ... pada Saṅgha. Karena dengan berlindung pada Saṅgha ... dan dalam hal bentuk-bentuk surgawi, suara-suara, bau-bauan, rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan surgawi."

Kemudian Sakka, raja para deva, mendekati Yang Mulia Mahāmoggallāna bersama dengan enam ratus devatā ... tujuh ratus devatā ... [276] ... delapan ratus devatā ... delapan puluh ribu devatā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna dan berdiri di satu sisi. Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata kepadanya:

(*Seperti di atas.)*

IV

Kemudian Sakka, raja para deva, mendekati Yang Mulia Mahāmoggallāna bersama dengan lima ratus devatā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna dan berdiri di satu sisi. [277] Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata kepadanya:

"Adalah baik, raja para deva, memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah ... guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā.' Karena dengan memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Buddha, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga. Mereka melampaui para deva lain dalam sepuluh hal: dalam hal umur kehidupan surgawi, dalam hal keindahan surgawi, dalam hal kebahagiaan surgawi, dalam hal kemashyuran surgawi, dalam hal kekuasaan surgawi, dan dalam hal bentuk-bentuk surgawi, suara-suara, bau-bauan, rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan surgawi.

"Adalah baik, raja para deva, memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Dhamma sebagai berikut ... memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Saṅgha sebagai berikut ... Adalah baik, raja para deva, memiliki moralitas yang disukai oleh para mulia, tidak rusak ... menuntun pada konsentrasi. Karena dengan memiliki moralitas yang disukai oleh para mulia ... dan dalam hal bentuk-bentuk surgawi, suara-suara, bau-bauan, rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan surgawi."

"Adalah baik, Tuan Moggallāna, memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Buddha ... memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Dhamma ... memiliki keyakinan tak tergoyahkan kepada Saṅgha ... [278] ... memiliki moralitas yang disukai oleh para mulia, tidak rusak ... menuntun pada konsentrasi. Karena dengan memiliki moralitas yang disukai oleh para mulia, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga. Mereka melampaui para deva lain dalam sepuluh hal: dalam hal umur kehidupan surgawi, dalam hal keindahan surgawi, dalam hal kebahagiaan surgawi, dalam hal kemashyuran surgawi, dalam hal kekuasaan surgawi, dan dalam hal bentuk-bentuk surgawi, suara-suara, bau-bauan, rasa kecapan, dan objek-objek sentuhan surgawi."

Kemudian Sakka, raja para deva, mendekati Yang Mulia

Mahāmoggallāna bersama dengan enam ratus devatā ... tujuh ratus devatā ... delapan ratus devatā ... delapan puluh ribu devatā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna dan berdiri di satu sisi. Yang Mulia Mahāmoggallāna berkata kepadanya:

(*Seperti di atas.*) [279-80]

11 Candana

Kemudian Candana, deva muda....
Kemudian Suyāma, deva muda....
Kemudian Santusita, deva muda....
Kemudian Sunimmita, deva muda....
Kemudian Vasavatti, deva muda....
(*Dijelaskan secara lengkap persis seperti pada §10.*)[284]

[281]

BAB VII

41. Cittasaṃyutta

Khotbah Berkelompok bersama Citta

1 Belenggu

Pada suatu ketika sejumlah bhikkhu senior sedang berdiam di Macchikāsaṇḍa di Hutan Mangga liar.

Pada saat itu, ketika para bhikkhu senior telah kembali dari perjalanan mengumpulkan dana makanan, setelah makan mereka berkumpul di sebuah paviliun dan sedang duduk bersama ketika percakapan ini terjadi: "Teman-teman, 'belenggu' dan 'hal-hal yang membelenggu': apakah istilah-istilah ini berbeda dalam makna dan juga berbeda dalam kata-kata, atau apakah bermakna sama dan hanya berbeda dalam kata-kata?"

Beberapa bhikkhu senior menjawab: "Teman-teman, 'belenggu' dan 'hal-hal yang membelenggu' adalah berbeda dalam makna dan juga berbeda dalam kata-kata." Tetapi beberapa bhikkhu senior [lainnya] menjawab: "Teman-teman, 'belenggu' dan 'hal-hal yang membelenggu' adalah bermakna sama dan hanya berbeda dalam kata-kata."

Pada saat itu perumah tangga Citta telah kembali ke Migapathaka untuk suatu urusan.[285] [282] Kemudian perumah tangga Citta mendengar: "Sejumlah bhikkhu senior, dikatakan, saat kembali dari perjalanan mengumpulkan dana makanan, berkumpul di paviliun setelah makan dan sedang duduk bersama ketika percakapan ini terjadi...." Kemudian perumah tangga Citta mendekati para bhikkhu senior itu, memberi hormat kepada mereka, duduk di satu sisi, dan berkata kepada mereka: "Aku mendengar, Yang Mulia, bahwa ketika sejumlah bhikkhu senior sedang duduk bersama percakapan ini terjadi: 'Teman-teman, "belenggu" dan "hal-hal yang membelenggu": apakah istilah-

istilah ini berbeda dalam makna dan juga berbeda dalam kata-kata, atau apakah bermakna sama dan hanya berbeda dalam kata-kata?"

"Demikianlah, Perumah tangga."

"Yang Mulia, 'belenggu' dan 'hal-hal yang membelenggu' adalah berbeda dalam makna dan juga berbeda dalam kata-kata. Aku akan memberikan perumpamaan untuk ini, karena beberapa orang bijaksana di sini mamahami makna suatu pernyataan melalui perumpamaan.

"Misalkan, Yang Mulia, seekor sapi hitam dan seekor sapi putih diikat bersama oleh satu kekang atau gandar.[286] Dapatkah seseorang mengatakan dengan benar jika ia mengatakan: 'Sapi hitam itu adalah belenggu bagi sapi putih; sapi putih adalah beleggu bagi sapi hitam'?" [283]

"Tidak, Perumah tangga. Sapi hitam bukanlah belenggu bagi sapi putih juga sapi putih bukanlah belenggu bagi sapi hitam, melainkan kekang atau gandar yang mengikat keduanya: itulah belenggu di sana."

"Demikian pula, Yang Mulia, mata bukanlah belenggu bagi bentuk-bentuk juga bentuk-bentuk bukanlah belenggu bagi mata, melainkan keinginan dan nafsu yang muncul di sana dengan bergantung pada keduanya: itulah belenggu di sana Telinga bukanlah belenggu bagi suara-suara ... hidung bukanlah belenggu bagi bau-bauan ... lidah bukanlah belenggu bagi rasa kecapan ... badan bukanlah belenggu bagi objek-objek sentuhan ... pikiran bukanlah belenggu bagi fenomena-fenomena pikiran juga fenomena-fenomena pikiran bukanlah belenggu bagi pikiran, melainkan keinginan dan nafsu yang muncul dengan bergantung pada keduanya: itulah belenggu di sana."

"Suatu keuntungan bagimu, Perumah tangga, sungguh suatu keuntungan bagimu, Perumah tangga, bahwa engkau memiliki mata kebijaksanaan yang meliputi kata-kata mendalam dari Sang Buddha."

2 Isidatta (1)

Pada suatu ketika sejumlah bhikkhu senior sedang berdiam di Macchikāsaṇḍa di Hutan Mangga Liar. Kemudian perumah tangga Citta mendekati para bhikkhu senior itu, memberi hormat kepada mereka, duduk di satu sisi, dan berkata kepada mereka: "Yang Mulia, sudilah Yang Mulia menerima persembahan makanan dariku besok."

Para bhikkhu senior itu menerima dengan berdiam diri. [284] Ke-

mudian perumah tangga Citta, setelah memahami bahwa para bhikkhu senior itu telah menerima, bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada mereka, dan pergi dengan mereka di sisi kanannya.

Ketika malam berlalu, pada pagi harinya, para bhikkhu senior merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubah luar mereka, dan pergi menuju kediaman perumah tangga Citta. Di sana mereka duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian perumah tangga Citta mendekati para bhikkhu senior itu, memberi hormat kepada mereka, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Yang Mulia bhikkhu pemimpin:

"Yang Mulia, dikatakan, 'keragaman unsur-unsur, keragaman unsur-unsur.' Bagaimanakah, Yang Mulia, keragaman unsur-unsur itu dibabarkan oleh Sang Bhagavā?"[287]

Ketika ini dikatakan, Yang Mulia bhikkhu pemimpin tidak menjawab. Untuk ke dua kalinya dan untuk ke tiga kalinya perumah tangga Citta mengajukan pertanyaan yang sama, dan untuk ke dua kalinya dan untuk ke tiga kalinya Yang Mulia bhikkhu pemimpin tidak menjawab.[288]

Pada saat itu Yang Mulia Isidatta adalah bhikkhu paling junior dalam kelompok itu.[289] Kemudian Yang Mulia Isidatta berkata kepada Yang Mulia bhikkhu pemimpin: "Izinkan aku, Yang Mulia, untuk menjawab pertanyaan perumah tangga Citta."

"Jawablah, Sahabat Isidatta."

"Baiklah, Perumah tangga, apakah engkau bertanya: 'Yang Mulia, dikatakan, "keragaman unsur-unsur, keragaman unsur-unsur." Bagaimanakah, Yang Mulia, keragaman unsur-unsur itu dibabarkan oleh Sang Bhagavā?'" [285]

"Benar, Yang Mulia."

"Keragaman unsur-unsur, Perumah tangga, telah dibabarkan oleh Sang Bhagavā sebagai berikut: unsur mata, unsur bentuk, unsur kesadaran-mata ... unsur pikiran, unsur fenomena-fenomena pikiran, unsur kesadaran-pikiran. Demikianlah, Perumah tangga, keragaman unsur-unsur dibabarkan oleh Sang Bhagavā."

Kemudian perumah tangga Citta, setelah senang dan bergembira dengan jawaban Yang Mulia Isidatta, dengan tangannya sendiri melayani para bhikkhu senior dengan berbagai macam makanan lezat. Ketika para bhikkhu senior itu telah selesai makan dan telah menyimpan mangkuk,[290] mereka bangkit dari duduk dan pergi.

Kemudian Yang Mulia bhikkhu pemimpin berkata kepada Yang Mulia Isidatta: "Bagus sekali, Sahabat Isidatta, bahwa engkau mengetahui jawaban atas pertanyaan ini. Jawaban itu tidak kuketahui. Oleh karena itu, Sahabat Isidatta, ketika pertanyaan serupa muncul pada kesempatan lain, engkau harus menjelaskannya."[291]

3 Isidatta (2)

(*Pembukaan seperti pada Sutta sebelumnya hingga:)* [286]

Kemudian perumah tangga Citta mendekati para bhikkhu senior itu, memberi hormat kepada mereka, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Yang Mulia bhikkhu pemimpin:

"Yang Mulia, terdapat berbagai pandangan yang muncul di dunia: 'Dunia adalah abadi' atau 'Dunia tidak abadi'; atau 'Dunia adalah terbatas' atau 'Dunia adalah tanpa batas'; atau 'Jiwa dan badan adalah sama' atau 'Jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya'; atau 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian' – ini serta enam puluh dua pandangan yang disebutkan dalam Brahmajāla.[292] Sekarang ketika ada apakah maka pandangan-pandangan ini muncul? Ketika tidak ada apakah maka pandangan-pandangan ini tidak muncul?"

Ketika ini dikatakan, Yang Mulia bhikkhu pemimpin tidak menjawab. Untuk ke dua kalinya dan untuk ke tiga kalinya perumah tangga Citta mengajukan pertanyaan yang sama, dan untuk ke dua kalinya dan untuk ke tiga kalinya Yang Mulia bhikkhu pemimpin tidak menjawab.

Pada saat itu, Yang Mulia Isidatta adalah bhikkhu paling junior dalam kelompok itu. Kemudian Yang Mulia Isidatta berkata kepada Yang Mulia bhikkhu pemimpin: "Izinkan aku, Yang Mulia, untuk menjawab pertanyaan perumah tangga Citta."

"Jawablah, Sahabat Isidatta." [287]

"Baiklah, Perumah tangga, apakah engkau bertanya: 'Yang Mulia, terdapat berbagai pandangan yang muncul di dunia: 'Dunia adalah abadi' ... – ini serta enam puluh dua pandangan yang disebutkan dalam Brahmajāla. Sekarang ketika ada apakah maka pandangan-pandangan ini muncul? Ketika tidak ada apakah maka pandangan-pandangan ini tidak muncul?'"

"Benar, Yang Mulia."

"Sehubungan dengan berbagai pandangan yang muncul di dunia, Perumah tangga, 'Dunia adalah abadi' ... – ini serta enam puluh dua pandangan yang disebutkan dalam Brahmajāla: ketika ada pandangan identitas, maka pandangan-pandangan ini muncul; ketika tidak ada pandangan identitas, maka pandangan-pandangan ini tidak muncul."

"Tetapi, Yang Mulia, bagaimanakah pandangan identitas itu muncul?"

"Di sini, Perumah tangga, kaum duniawi yang tidak terlatih, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai orang-orang baik dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Ia menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Dengan cara demikianlah maka pandangan identitas muncul."

"Dan, Yang Mulia, bagaimanakah pandangan identitas tidak muncul?"

"Di sini, perumah tangga, siswa mulia yang terlatih, yang menghargai para mulia dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang menghargai orang-orang baik dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, tidak menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Ia tidak menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri atau diri di dalam kesadaran. Dengan cara demikianlah maka pandangan identitas tidak muncul." [288]

"Yang Mulia, darimanakah Guru Isidatta berasal?"

"Aku berasal dari Avantī, Perumah tangga."

"Ada, Yang Mulia, seseorang dari Avantī bernama Isidatta, seorang teman kami yang belum pernah bertemu, yang telah meninggalkan keduniawian. Apakah Yang Mulia pernah bertemu dengannya?"

"Ya, Perumah tangga."

"Di manakah Yang Mulia itu sekarang bertempat tinggal, Yang Mulia?"

Ketika ini dikatakan, Yang Mulia Isidatta tidak menjawab.

"Apakah Guru Isidatta?"

"Ya, Perumah tangga."

"Kalau begitu sudilah Guru Isidatta bergembira di Hutan Mangga Liar yang indah di Macchikāsaṇḍa. Aku akan bersemangat dalam menyediakan kebutuhan jubah, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan untuk Guru Isidatta."

"Itu adalah ucapan yang baik sekali, Perumah tangga."

Kemudian perumah tangga Citta, setelah senang dan gembira atas jawaban Yang Mulia Isidatta, dengan tangannya sendiri melayani para bhikkhu senior dengan berbagai macam makanan lezat. Ketika para bhikkhu senior itu telah selesai makan dan telah menyimpan mangkuk, mereka bangkit dari duduk dan pergi.

Kemudian Yang Mulia bhikkhu pemimpin berkata kepada Yang Mulia Isidatta: "Bagus sekali, Sahabat Isidatta, bahwa engkau mengetahui jawaban atas pertanyaan ini. Jawaban itu tidak kuketahui. Oleh karena itu, Sahabat Isidatta, ketika pertanyaan serupa muncul pada kesempatan lain, engkau harus menjelaskannya."

Kemudian Yang Mulia Isidatta merapikan tempat tinggalnya dan, dengan membawa mangkuk dan jubahnya, ia meninggalkan Macchikāsaṇḍa. Ketika ia meninggalkan Macchikāsaṇḍa, ia meninggalkannya selamanya dan ia tidak pernah kembali.[293]

4 Kekuatan Batin Mahaka

Pada suatu ketika sejumlah bhikkhu senior sedang berdiam di Macchikāsaṇḍa di Hutan Mangga Liar. [289] Kemudian perumah tangga Citta mendekati para bhikkhu senior itu, memberi hormat kepada mereka, duduk di satu sisi, dan berkata kepada mereka: "Yang Mulia, sudilah Yang Mulia menerima persembahan makanan dariku besok."

Para bhikkhu senior itu menerima dengan berdiam diri. Kemudian perumah tangga Citta, setelah memahami bahwa para bhikkhu senior itu telah menerima, bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada mereka, dan pergi dengan mereka di sisi kanannya.

Ketika malam berlalu, pada pagi harinya, para bhikkhu senior mer-

apikan jubah, membawa mangkuk dan jubah luar mereka, dan pergi menuju kediaman perumah tangga Citta. Di sana mereka duduk di tempat yang telah disediakan.

Kemudian perumah tangga Citta, dengan tangannya sendiri melayani para bhikkhu senior itu dengan nasi-susu lezat yang dicampur ghee. Ketika para bhikkhu senior itu telah selesai makan dan telah menyingkirkan mangkuk mereka, mereka bangkit dari duduk dan pergi.

Kemudian perumah tangga Citta, setelah berkata, "Bagi-bagikan sisanya," mengikuti persis di belakang para bhikkhu senior. Pada saat itu cuaca panas terik,[294] dan para bhikkhu senior berjalan seolah-olah tubuh mereka meleleh karena makanan yang baru mereka makan.

Pada saat itu Yang Mulia Mahaka adalah bhikkhu paling junior dalam kelompok itu. Kemudian Yang Mulia Mahaka berkata kepada Yang Mulia bhikkhu pemimpin: "Baik sekali, Yang Mulia, jika angin sejuk bertiup, dan awan peneduh terbentuk, dan langit menurunkan hujan gerimis."

"Itu baik sekali, Teman."

Kemudian Yang Mulia Mahaka mengerahkan kekuatan batinnya [290] sehingga angin sejuk bertiup, dan awan terbentuk, dan langit menurunkan hujan gerimis."

Kemudian perumah tangga Citta berpikir: "Kekuatan batin seperti itu dimiliki oleh bhikkhu paling junior dalam kelompok ini!"

Kemudian, Yang Mulia Mahaka tiba di vihara, ia berkata kepada Yang Mulia bhikkhu pemimpin: "Apakah ini cukup, Yang Mulia?"

"Cukup, Sahabat Mahaka, apa yang telah dilakukan sudah cukup, Sahabat Mahaka, apa yang diberikan sudah cukup."

Kemudian para bhikkhu senior pergi ke tempat kediaman mereka dan Yang Mulia Mahaka pergi ke tempat kediamannya sendiri.

Kemudian perumah tangga Citta mendekati Yang Mulia Mahaka, memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya: "Baik sekali, Yang Mulia, jika Guru Mahaka sudi memperlihatkan keajaiban kekuatan batin."

"Kalau begitu, Perumah tangga, hamparkanlah jubahmu di teras dan tebarkan serumpun rumput di atasnya."

"Baik, Yang Mulia," perumah tangga Citta menjawab, dan ia menghamparkan jubahnya di teras dan menebarkan serumpun rumput di atasnya.

Kemudian, ketika ia memasuki tempat kediamannya dan menguncinya, Yang Mulia Mahaka melakukan keajaiban kekuatan batin sedemikian sehingga seberkas api memancar dari lubang kunci dan celah pintu dan membakar rumput tanpa mengenai jubah.[295] Perumah tangga Citta mengebutkan jubahnya dan berdiri di satu sisi, gemetar dan ketakutan.

Kemudian Yang Mulia Mahaka keluar dari tempat kediamannya dan berkata kepada perumah tangga Citta: "Apakah itu cukup, Perumah tangga?" [291]

"Itu cukup, Yang Mulia Mahaka apa yang telah dilakukan sudah cukup, apa yang diberikan sudah cukup. Sudilah Guru Mahaka bergembira di Hutan Mangga Liar yang indah di Macchikāsaṇḍa. Aku akan bersemangat dalam menyediakan kebutuhan jubah, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan untuk Guru Mahaka."

"Itu adalah ucapan yang baik sekali, Perumah tangga."

Kemudian Yang Mulia Mahaka merapikan tempat tinggalnya dan, dengan membawa mangkuk dan jubahnya, ia meninggalkan Macchikāsaṇḍa. Ketika ia meninggalkan Macchikāsaṇḍa, ia meninggalkannya selamanya dan ia tidak pernah kembali.

5 Kāmabhū (1)

Pada suatu ketika Yang Mulia Kāmabhū sedang berdiam di Macchikāsaṇḍa di Hutan Mangga Liar. Kemudian perumah tangga Citta mendekati Yang Mulia Kāmabhū, memberi hormat kepadanya, dan duduk di satu sisi. Yang Mulia Kāmabhū berkata kepadanya:

"Ini telah dikatakan, Perumah tangga:

"'Dengan roda tanpa cacat dan beratap putih,
Kereta ber-as tunggal bergerak maju,
Melihatnya datang, bebas-dari-kesulitan,
Arus terpotong, tanpa ikatan.'[296]

Bagaimanakah, Perumah tangga, makna dari pernyataan singkat ini dipahami secara terperinci?"

"Apakah ini diucapkan oleh Sang Bhagavā, Yang Mulia?"

"Benar, Perumah tangga."

"Kalau begitu tunggu sejenak, Yang Mulia, sementara aku merenungkan maknanya."

Kemudian berdiam diri selama beberapa saat, perumah tangga Citta berkata kepada Yang Mulia Kāmabhū: [292]

"'Tanpa-cacat': ini, Yang Mulia, adalah sebutan bagi moralitas. 'Atap-putih': ini adalah sebutan bagi kebebasan. 'Ber-as tunggal': ini adalah sebutan bagi perhatian. 'Bergerak maju': ini adalah sebutan bagi pergi dan kembali. 'Kereta': ini adalah sebutan bagi jasmani ini yang tersusun dari empat unsur utama, berasal-mula dari ibu dan ayah, dibangun dari nasi dan bubur, tunduk pada ketidakkekalan, menjadi tua dan usang, menjadi hancur dan berserakan.

"Nafsu, Yang Mulia, adalah kesulitan; kebencian adalah kesulitan; kebodohan adalah kesulitan. Bagi seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan, semua ini telah ditinggalkan, terpotong pada akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Oleh karena itu, bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan disebut 'bebas-dari-kesulitan.' 'Ia yang datang' adalah sebutan bagi Arahanta.

"'Arus': ini, Yang Mulia, adalah sebutan bagi keinginan. Bagi seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan, ini telah ditinggalkan, terpotong pada akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Oleh karena itu, bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan disebut 'seorang dengan arus terpotong.'

"Nafsu, Yang Mulia, adalah belenggu; kebencian adalah belenggu; kebodohan adalah belenggu. Bagi seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan, semua ini telah ditinggalkan, terpotong pada akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Oleh karena itu, bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan disebut 'seorang yang tanpa belenggu.'

"Demikianlah, Yang Mulia, ketika dikatakan oleh Sang Bhagavā:

"'Dengan roda tanpa cacat dan beratap putih,
Kereta ber-as tunggal bergerak maju,
Melihatnya datang, bebas-dari-kesulitan,
Arus terpotong, tanpa belenggu.' –

Demikianlah yang kupahami secara terperinci makna atas apa yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā secara singkat."

"Suatu keuntungan bagimu, Perumah tangga, sungguh suatu keuntungan bagimu, Perumah tangga, bahwa engkau memiliki mata kebijaksanaan yang meliputi kata-kata mendalam dari Sang Buddha." [293]

6 Kāmabhū (2)

Pada suatu ketika Yang Mulia Kāmabhū sedang berdiam di Macchikāsaṇḍa di Hutan Mangga Liar. Kemudian perumah tangga Citta mendekati Yang Mulia Kāmabhū, memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya: "Yang Mulia, ada berapa banyakkah bentukan-bentukan?"[297]

"Ada, Perumah tangga, tiga jenis bentukan-bentukan: bentukan jasmani, bentukan ucapan, dan bentukan pikiran."[298]

"Bagus, Yang Mulia," perumah tangga Citta berkata. Kemudian, setelah senang dan gembira atas jawaban Yang Mulia Kāmabhū, ia mengajukan pertanyaan lain lagi: "Tetapi, Yang Mulia, apakah bentukan jasmani? Apakah bentukan ucapan? Apakah bentukan pikiran?"

"Nafas-masuk dan nafas-keluar, Perumah tangga, adalah bentukan jasmani; awal pikiran dan kelangsungan pikiran adalah bentukan ucapan, persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran."

"Bagus, Yang Mulia," perumah tangga Citta berkata. Kemudian ... ia mengajukan pertanyaan lain lagi: "Tetapi, Yang Mulia, mengapakah nafas-masuk dan nafas-keluar adalah bentukan jasmani? Mengapakah awal pikiran dan kelangsungan pikiran adalah bentukan ucapan? Mengapakah persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran?"

"Perumah tangga, nafas-masuk dan nafas-keluar adalah jasmaniah, hal-hal ini bergantung pada jasmani; itulah sebabnya mengapa nafas-masuk dan nafas-keluar adalah bentukan jasmani. Pertama seseorang berpikir dan memeriksa, kemudian ia mewujudkannya dalam ucapan; itulah sebabnya mengapa awal pikiran dan kelangsungan pikiran adalah bentukan ucapan. Persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran, hal-hal ini bergantung pada pikiran; itulah sebabnya mengapa persepsi dan perasaan adalah bentukan pikiran."

Dengan berkata, "Bagus, Yang Mulia," ... ia kemudian mengajukan

pertanyaan lain lagi: "Yang Mulia, bagaimanakah pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan terjadi?"[299]

"Perumah tangga, ketika seorang bhikkhu sedang mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan, ia tidak berpikir: 'Aku akan mencapai lenyapnya persepi dan perasaan,' atau 'Aku sedang mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan,' atau 'Aku telah mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan,'; [294] melainkan pikirannya sebelumnya telah terkembang sedemikian sehingga menuntunnya pada kondisi demikian."[300]

Dengan berkata, "Bagus, Yang Mulia," ... ia kemudian mengajukan pertanyaan lain lagi: "Yang Mulia, ketika seorang bhikkhu sedang mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan, manakah yang lenyap terlebih dulu: bentukan jasmani, bentukan ucapan, atau bentukan pikiran?"

"Perumah tangga, ketika seorang bhikkhu sedang mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan, pertama bentukan ucapan lenyap, setelah itu bentukan jasmani, dan setelah itu bentukan pikiran."[301]

Dengan berkata, "Bagus, Yang Mulia," ... ia kemudian mengajukan pertanyaan lain lagi: "Yang Mulia, apakah perbedaan antara seorang yang mati, dan seorang bhikkhu yang mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan?"

"Perumah tangga, dalam hal seseorang yang mati, bentukan jasmani telah berhenti dan mereda, bentukan ucapan telah berhenti dan mereda, bentukan pikiran telah berhenti dan mereda; vitalitasnya padam, panas tubuhnya menghilang, dan indrianya hancur total. Dalam hal seorang bhikkhu yang mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan, bentukan jasmani telah berhenti dan mereda, bentukan ucapan telah berhenti dan mereda, bentukan pikiran telah berhenti dan mereda; namun vitalitasnya tidak padam, panas tubuhnya tidak menghilang, dan indrianya tenang.[302] Ini adalah perbedaan antara orang mati dan bhikkhu yang mencapai lenyapnya persepsi dan perasaan."

Dengan berkata, "Bagus, Yang Mulia," ... ia kemudian mengajukan pertanyaan lain lagi: "Yang Mulia, bagaimanakah keluar dari lenyapnya persepsi dan perasaan?"

"Perumah tangga, ketika seorang bhikkhu keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, ia tidak berpikir: 'Aku akan keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan,' atau 'Aku sedang keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan,' atau 'Aku

telah keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan'; melainkan pikirannya sebelumnya telah terkembang sedemikian sehingga menuntunnya pada kondisi demikian."[303] [295]

Dengan berkata, "Bagus, Yang Mulia," ... ia kemudian mengajukan pertanyaan lain lagi: "Yang Mulia, ketika seorang bhikkhu keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, manakah yang muncul terlebih dulu: bentukan jasmani, bentukan ucapan, atau bentukan pikiran?"

"Perumah tangga, ketika seorang bhikkhu keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, pertama bentukan pikiran muncul, setelah itu bentukan jasmani, dan setelah itu bentukan ucapan."[304]

Dengan berkata, "Bagus, Yang Mulia," ... ia kemudian mengajukan pertanyaan lain lagi: "Yang Mulia, ketika seorang bhikkhu keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, berapakah jenis kontak yang menyentuhnya?"

"Perumah tangga, ketika seorang bhikkhu keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, tiga jenis kontak yang menyentuhnya: kontak-kekosongan, kontak-tanpa-gambaran, kontak-tanpa-arah."[305]

Dengan berkata, "Bagus, Yang Mulia," ... ia kemudian mengajukan pertanyaan lain lagi: "Yang Mulia, ketika seorang bhikkhu telah keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, kemanakah pikirannya condong dan terarah?"

"Perumah tangga, ketika seorang bhikkhu keluar dari pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, pikirannya condong dan terarah pada keterasingan."[306]

"Bagus, Yang Mulia," perumah tangga Citta berkata. Kemudian, setelah senang dan gembira atas jawaban Yang Mulia Kāmabhū, ia mengajukan pertanyaan lain lagi: "Yang Mulia, berapa banyakkah hal-hal yang membantu bagi pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan?"

"Sebenarnya, Perumah tangga, engkau mengajukan pertanyaan terakhir yang seharusnya engkau tanyakan pertama kali; namun aku tetap akan menjawabnya. Untuk pencapaian lenyapnya persepsi dan perasaan, ada dua hal yang membantu: ketenangan dan pandangan terang."[307]

7 Godatta

Pada suatu ketika Yang Mulia Godatta sedang berdiam di Macchikāsaṇḍa di Hutan Mangga Liar. [296] Kemudian perumah tangga Citta mendekati Yang Mulia Godatta, memberi hormat kepadanya, dan duduk di satu sisi. Yang Mulia Godatta berkata kepadanya saat ia duduk di satu sisi:[308]

"Perumah tangga, kebebasan pikiran tanpa batas, kebebasan pikiran melalui kekosongan, kebebasan pikiran melalui kehampaan, dan kebebasan pikiran tanpa gambaran: Apakah hal-hal ini berbeda dalam makna dan juga berbeda dalam kata-kata, atau apakah bermakna sama dan berbeda hanya dalam kata-kata?"

"Ada sebuah metode, Yang Mulia, yang dengannya hal-hal tersebut berbeda dalam makna dan juga berbeda dalam kata-kata, dan ada sebuah metode yang dengannya hal-hal tersebut bermakna sama dan hanya berbeda dalam kata-kata.

"Dan apakah, Yang Mulia, metode yang dengannya hal-hal tersebut berbeda dalam makna dan juga berbeda dalam kata-kata? Di sini seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh cinta kasih, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh cinta kasih, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian. Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh belas kasihan ... dengan pikiran penuh kegembiraan atas kegembiraan makhluk lain ... dengan pikiran penuh dengan keseimbangan, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh keseimbangan, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian. Ini disebut kebebasan pikiran tanpa batas.[309]

"Dan apakah, Yang Mulia, kebebasan pikiran melalui kekosongan? Di sini, dengan secara total melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan

berdiam dalam landasan kekosongan. Ini disebut kebebasan pikiran melalui kekosongan.[310]

"Dan apakah, Yang Mulia, kebebasan pikiran melalui kehampaan? Di sini seorang bhikkhu, pergi ke hutan atau ke bawah pohon atau sebuah gubuk kosong, merenungkan sebagai berikut: 'Ini hampa dari diri [297] atau dari apa yang menjadi milik diri.' Ini disebut kebebasan pikiran melalui kehampaan.[311]

"Dan apakah, Yang Mulia, kebebasan pikiran tanpa gambaran? Di sini, dengan tanpa-perhatian terhadap segala gambaran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam konsentrasi pikiran tanpa gambaran. Ini disebut kebebasan pikiran tanpa gambaran.[312]

"Ini, Yang Mulia, adalah metode yang dengannya hal-hal tersebut berbeda dalam makna dan juga berbeda dalam kata-kata.[313] Dan apakah, Yang Mulia, metode yang dengannya hal-hal tersebut bermakna sama dan hanya berbeda dalam kata-kata?

"Nafsu, Yang Mulia, adalah pembuat batasan, kebencian adalah pembuat batasan, kebodohan adalah pembuat batasan. Bagi seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan, semua ini telah ditinggalkan, terpotong pada akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Sejauh apa pun kebebasan pikiran tanpa batas, kebebasan pikiran yang tak tergoyahkan adalah yang terbaik di antaranya.[314] Sekarang kebebasan pikiran yang tak tergoyahkan itu hampa dari nafsu, hampa dari kebencian, hampa dari kebodohan.

"Nafsu, Yang Mulia, adalah suatu hal, kebencian adalah suatu hal, kebodohan adalah suatu hal.[315] Bagi seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan, semua ini telah ditinggalkan, terpotong pada akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Sejauh apa pun kebebasan pikiran melalui kekosongan, kebebasan pikiran yang tak tergoyahkan adalah yang terbaik di antaranya. Sekarang kebebasan pikiran yang tak tergoyahkan itu hampa dari nafsu, hampa dari kebencian, hampa dari kebodohan.

"Nafsu, Yang Mulia, adalah pembuat gambaran, kebencian adalah pembuat gambaran, kebodohan adalah pembuat gambaran.[316] Bagi seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan, semua ini telah

ditinggalkan, terpotong pada akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Sejauh apa pun kebebasan pikiran tanpa gambaran, kebebasan pikiran yang tak tergoyahkan adalah yang terbaik di antaranya. Sekarang kebebasan pikiran yang tak tergoyahkan itu hampa dari nafsu, hampa dari kebencian, hampa dari kebodohan.

"Ini, Yang Mulia, adalah metode yang dengannya hal-hal tersebut bermakna sama dan hanya berbeda dalam kata-kata"[317]

"Suatu keuntungan bagimu, Perumah tangga, sungguh suatu keuntungan bagimu, Perumah tangga, bahwa engkau memiliki mata kebijaksanaan yang meliputi kata-kata mendalam dari Sang Buddha."

8 Nigaṇṭha Nātaputta

Pada saat itu Nigaṇṭha Nātaputa telah tiba di Macchikāsaṇḍa [298] bersama dengan sejumlah besar para Nigaṇṭha.[318] Perumah tangga Citta mendengar hal ini dan, bersama dengan sejumlah umat awam, mendekati Nigaṇṭha Nātaputta.[319] Ia saling bertukar sapa dengan Nigaṇṭha Nātaputta dan, ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi. Kemudian Nigaṇṭha Nātaputta berkata kepadanya: "Perumah tangga, apakah engkau berkeyakinan terhadap Petapa Gotama ketika Beliau mengatakan: "Ada konsentrasi tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ada lenyapnya awal pikiran dan kelangsungan pikiran'?"[320]

"Dalam hal ini, Yang Mulia, aku berkeyakinan terhadap Sang Bhagavā[321] ketika Beliau mengatakan: "Ada konsentrasi tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, ada lenyapnya awal pikiran dan kelangsungan pikiran'"

Ketika ini dikatakan, Nigaṇṭha Nātaputta menatap dengan bangga[322] ke arah para pengikutnya dan mengatakan: "Lihatlah ini, Tuan-tuan! Betapa lugunya perumah tangga Citta ini! Betapa jujur dan terbuka! Seseorang yang berpikir bahwa awal pikiran dan kelangsungan pikiran dapat dihentikan mungkin membayangkan ia dapat menangkap angin menggunakan jaring atau menangkap arus Sungai Gangga dengan genggamannya."

"Bagaimana menurutmu, Yang Mulia, manakah yang lebih unggul: pengetahuan atau keyakinan?"

"Pengetahuan, Perumah tangga, adalah lebih unggul daripada keyakinan."

"Baiklah, Yang Mulia, sejauh apa pun yang aku inginkan, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat, aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari keterasingan. [299] Kemudian, sejauh apa pun aku yang aku inginkan, meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua.... Kemudian, sejauh apa pun yang aku inginkan, dengan meluruhnya kegembiraan ... aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga.... Kemudian, sejauh apa pun yang aku inginkan, dengan melepaskan kesenangan dan kesakitan ... aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat.

"Karena aku mengetahui dan melihat demikian, Yang Mulia, kepada petapa atau brahmana manakah aku harus berkeyakinan sehubungan dengan pernyataan bahwa ada konsentrasi tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran, lenyapnya awal pikiran dan kelangsungan pikiran?"

Ketika ini dikatakan, Nigaṇṭha Nātaputta menatap curiga ke arah para pengikutnya dan berkata: "Lihatlah ini, Tuan-tuan! Betapa jahatnya perumah tangga Citta ini! Betapa curang dan penuh muslihat!"

"Baru saja, Yang Mulia, kami memahami bahwa engkau mengatakan: 'Lihatlah ini, Tuan-tuan! Betapa lugunya perumah tangga Citta ini! Betapa jujur dan terbuka!' – namun sekarang kami memahami bahwa engkau mengatakan: 'Lihatlah ini, Tuan-tuan! Betapa jahatnya perumah tangga Citta ini! Betapa curang dan penuh muslihat!' jika pernyataanmu yang pertama benar, Yang Mulia, maka pernyataan ke dua adalah salah, sedangkan jika pernyataanmu yang pertama salah, maka pernyataan ke dua adalah benar.

"Lebih jauh lagi, Yang Mulia, sepuluh pertanyaan logis ini muncul. Jika engkau memahami maknanya, maka engkau akan menjawabnya bersama dengan para pengikutmu.[323] Satu pertanyaan, satu sinopsis, satu jawaban. Dua pertanyaan, dua sinopsis, dua jawaban. Tiga ... empat ... lima ... enam ... tujuh ... [300] delapan ... sembilan ... sepuluh pertanyaan, sepuluh sinopsis, sepuluh jawaban."

Kemudian perumah tangga Citta bangkit dari duduknya dan per-

gi tanpa mengajukan sepuluh pertanyaan logis ini kepada Nigaṇṭha Nātaputta.[324]

9 Petapa Telanjang Kassapa

Pada saat itu petapa telanjang Kassapa, yang pada kehidupan awamnya bersahabat dengan perumah tangga Citta, telah tiba di Macchikāsaṇḍa. Perumah tangga Citta mendengar hal ini dan mendekati petapa telanjang Kassapa. Ia saling bertukar sapa dengannya dan, ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Berapa lamakah, Yang Mulia Kassapa, sejak engkau meninggalkan keduniawian?"

"Sudah tiga puluh tahun, Perumah tangga, sejak aku meninggalkan keduniawian."

"Dalam tiga puluh tahun ini, Yang Mulia, sudahkah engkau mencapai pengetahuan dan penglihatan luhur yang melampaui manusia selayaknya para mulia,[325] apakah engkau berdiam dengan nyaman?"

"Dalam tiga puluh tahun sejak aku meninggalkan keduniawian, Perumah tangga, aku belum mencapai pengetahuan dan penglihatan luhur melampaui manusia selayaknya para mulia, tidak berdiam dengan nyaman, melainkan hanya telanjang, dan kepala gundul, dan sikat untuk membersihkan tempat dudukku."[326]

Ketika ini dikatakan, perumah tangga Citta berkata kepadanya: "Sungguh menakjubkan, Tuan! Sungguh mengagumkan, Tuan! Betapa baik Dhamma[327] telah dibabarkan dalam hal bahwa, setelah tiga puluh tahun, [301] engkau belum mencapai pengetahuan dan penglihatan luhur melampaui manusia selayaknya para mulia, tidak berdiam dengan nyaman, melainkan hanya telanjang, dan kepala gundul, dan sikat untuk membersihkan tempat dudukmu."

"Tetapi, Perumah tangga, berapa lamakah engkau menjadi umat awam?"

"Aku juga, Yang Mulia, sudah tiga puluh tahun."

"Dalam tiga puluh tahun ini, Perumah tangga, sudahkah engkau mencapai pengetahuan dan penglihatan luhur yang melampaui manusia selayaknya para mulia, apakah engkau berdiam dengan nyaman?"

"Bagaimana aku tidak, Yang Mulia?[328] Karena sejauh apa pun yang

aku inginkan, terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi yang tidak bermanfaat, aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran, dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang timbul dari keterasingan. Kemudian, sejauh apa pun yang aku inginkan, dengan meredanya awal pikiran dan kelangsungan pikiran, aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua.... Kemudian, sejauh apa pun yang aku inginkan, dengan meluruhnya kegembiraan ... aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga.... Kemudian, sejauh apa pun yang aku inginkan, dengan melepaskan kesenangan dan kesakitan ... aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat. Jika aku meninggal dunia sebelum Sang Bhagavā, tidaklah mengherankan jika Sang Bhagavā akan menyatakan sehubungan denganku: 'Tidak ada belenggu yang mengikat yang dengannya perumah tangga Citta dapat kembali lagi ke dunia ini.'"[329]

Ketika ini dikatakan, petapa telanjang Kassapa berkata kepada perumah tangga Citta: "Sungguh menakjubkan, Tuan! Sungguh mengagumkan, Tuan! Betapa baik Dhamma telah dibabarkan dalam hal bahwa, seorang umat awam berjubah putih dapat mencapai pengetahuan dan penglihatan luhur selayaknya para mulia, berdiam dalam kenyamanan. [302] Bolehkah aku menerima pelepasan keduniawian dalam Dhamma dan Disiplin ini, bolehkah aku menerima penahbisan yang lebih tinggi?"

Kemudian perumah tangga Citta mengajak petapa telanjang Kassapa menemui para bhikkhu senior dan berkata kepada mereka: "Yang Mulia, petapa telanjang Kassapa ini adalah seorang sahabat lama kami sejak kehidupan awam. Sudilah Yang Mulia memberinya pelepasan keduniawian, sudilah Yang Mulia memberikannya penahbisan yang lebih tinggi. Aku akan bersemangat menyediakan kebutuhan jubah, dana makanan, tempat tinggal, obat-obatan untuknya."

Kemudian petapa telanjang menerima pelepasan keduniawian dalam Dhamma dan Disiplin ini, ia menerima penahbisan yang lebih tinggi. Dan segera, tidak lama setelah penahbisannya, dengan berdiam sendirian, mengasingkan diri, tekun, dan bersungguh-sungguh, Yang Mulia Kassapa, dengan mencapainya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan kehidupan suci yang tiada bandingnya yang dicari oleh orang-orang

yang meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjalani kehidupan tanpa rumah. Ia mengetahui secara langsung: "Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak ada lagi kondisi bagi makhluk ini." dan Yang Mulia Kassapa menjadi salah satu dari para Arahanta.

10 Melihat si Sakit

Pada saat itu perumah tangga Citta sedang sakit, menderita, sakit keras. Kemudian sejumlah devatā taman, devatā hutan, devatā pohon, dan devatā yang berdiam di tanaman-tanaman obat dan para raksasa hutan berkumpul dan berkata kepada perumah tangga Citta: "Berharaplah, Perumah tangga, sebagai berikut: 'Semoga aku menjadi raja-pemutar-roda di masa depan!'"

Ketika ini dikatakan, perumah tangga Citta berkata kepada para devatā itu: "Itu juga tidak kekal, itu juga tidak stabil; seseorang harus melepaskan itu juga dan berlalu."

Ketika ini dikatakan, para sahabat, sanak saudara, dan kerabat perumah tangga Citta, berkata kepadanya: [303] "Tegakkan perhatian, Tuan. Jangan mengigau."

"Apakah yang kukatakan yang membuat kalian berkata seperti itu?"

"Engkau berkata kepada kami: 'Itu juga tidak kekal, itu juga tidak stabil; seseorang harus melepaskan itu juga dan berlalu.'"

"Itu karena para devatā taman, devatā hutan, devatā pohon, dan devatā yang berdiam di tanaman-tanaman obat dan para raksasa hutan berkumpul dan berkata: 'Berharaplah, Perumah tangga, sebagai berikut: 'Semoga aku menjadi raja-pemutar-roda di masa depan!' dan aku berkata kepada mereka: 'Itu juga tidak kekal, itu juga tidak stabil; seseorang harus melepaskan itu juga dan berlalu.'"

"Apa manfaat yang dilihat oleh para devatā itu, Tuan, apakah mereka mengatakan demikian?"

"Para devatā itu berpikir: 'Perumah tangga Citta ini bermoral, bersifat baik. Jika ia berharap: "Semoga aku menjadi raja-pemutar-roda di masa depan!" – karena ia bermoral, harapannya ini akan tercapai berkat kemurniannya. Raja bajik dengan kehendak yang baik akan memberikan persembahan yang bajik pula.'[330] Melihat manfaat ini,

para devatā itu berkumpul dan berkata: 'Berharaplah, Perumah tangga, sebagai berikut: "Semoga aku menjadi raja-pemutar-roda di masa depan!"' dan aku berkata kepada mereka: 'Itu juga tidak kekal, itu juga tidak stabil; seseorang harus melepaskan itu juga dan berlalu.'"

"Kalau begitu nasihatilah kami juga Perumah tangga."

"Oleh karena itu, kalian harus berlatih sebagai berikut: [304] 'Kami akan memiliki keyakinan teguh kepada Buddha sebagai berikut: "Sang Bhagavā adalah Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal dunia, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā."

"Kami akan memiliki keyakinan teguh kepada Dhamma sebagai berikut: "Dhamma telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, terlihat langsung, segera, mengundang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami sendiri oleh para bijaksana."

"Kami akan memiliki keyakinan teguh kepada Saṅgha sebagai berikut: "Saṅgha siswa Sang Bhagavā berlatih dengan cara yang benar, berlatih dengan cara yang lurus, mempraktikkan jalan sejati, mempraktikkan jalan yang selayaknya; yaitu, empat pasang makhluk, delapan jenis individu – Saṅgha siswa Sang Bhagavā ini layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, ladang menanam jasa yang tiada bandingnya di dunia."

"'Apa pun yang ada pada keluarga kami yang dapat diberikan, semuanya akan kami berikan tanpa ragu kepada para mulia yang berkarakter baik.' Demikianlah kalian harus berlatih."

Kemudian, setelah menginspirasi di dalam Buddha, Dhamma, dan Saṅgha kepada teman-teman, sanak saudara dan kerabatnya, dan setelah menasihati mereka di dalam kedermawanan,[331] perumah tangga Citta meninggal dunia.

[305]

BAB VIII

42. Gāmaṇisaṃyutta

Khotbah Berkelompok kepada Kepala Desa

1 Caṇḍa

Di Sāvatthī. Kepala Desa Caṇḍa si pemarah[332] mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, apakah sebab dan alasan mengapa seseorang dikenal sebagai pemarah? Dan apakah sebab dan alasan mengapa seseorang dikenal sebagai lembut?"[333]

"Di sini, Kepala Desa, seseorang belum meninggalkan nafsu. Karena ia belum meninggalkan nafsu, orang-orang lain membuatnya jengkel. Karena dibuat jengkel oleh orang lain, ia mewujudkan kejengkelannya itu: ia dikenal sebagai pemarah. Ia belum meninggalkan kebencian. Karena ia belum meninggalkan kebencian, orang-orang lain membuatnya jengkel. Karena dibuat jengkel oleh orang lain, ia mewujudkan kejengkelannya itu: ia dikenal sebagai pemarah. Ia belum meninggalkan kebodohan, karena ia belum meninggalkan kebodohan, orang-orang lain membuatnya jengkel. Karena dibuat jengkel oleh orang lain, ia mewujudkan kejengkelannya itu: ia dikenal sebagai pemarah.

"Ini, Kepala Desa, adalah sebab dan alasan mengapa seseorang dikenal sebagai pemarah.

"Di sini, Kepala Desa, seseorang telah meninggalkan nafsu. Karena ia telah meninggalkan nafsu, orang-orang lain tidak membuatnya jengkel. Karena tidak dibuat jengkel oleh orang lain, ia tidak mewujudkan kejengkelannya itu: ia dikenal sebagai lembut. Ia telah meninggalkan kebencian. Karena ia telah meninggalkan kebencian, orang-orang lain

tidak membuatnya jengkel. Karena tidak dibuat jengkel oleh orang lain, ia tidak mewujudkan kejengkelannya itu: ia dikenal sebagai lembut. Ia telah meninggalkan kebodohan, karena ia telah meninggalkan kebodohan, orang-orang lain tidak membuatnya jengkel. Karena dibuat tidak jengkel oleh orang lain, ia tidak mewujudkan kejengkelannya itu: ia dikenal sebagai lembut.

"Ini, Kepala Desa, adalah sebab dan alasan mengapa seseorang dikenal sebagai lembut." [306]

Ketika ini dikatakan, kepala desa Caṇḍa berkata kepada Sang Bhagavā: "Bagus sekali, Yang Mulia! Bagus sekali, Yang Mulia! Dhamma telah dijelaskan dalam berbagai cara oleh Bhagavā, bagaikan menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi mereka yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung kepada Bhagavā, dan kepada Dhamma, dan kepada Bhikkhu Saṅgha. Sejak hari ini sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

2 Talapuṭa

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Kemudian ketua sirkus Talapuṭa[334] mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, aku telah mendengar ini dikatakan di antara para aktor masa lalu dalam silsilah guru-guru: 'Jika seorang aktor, dalam teater atau arena, menghibur dan menyenangkan orang-orang dengan kebenaran dan kebohongan,[335] maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali di antara para deva tertawa.' Bagaimanakah menurut Bhagavā?"

"Cukup, Ketua, biarlah demikian! Jangan menanyakan itu kepada-Ku!"

Untuk ke dua kalinya dan untuk ke tiga kalinya ketua sirkus Talapuṭa berkata: "Yang Mulia, aku telah mendengar ini dikatakan di antara para aktor masa lalu dalam silsilah guru-guru ... [307] ... Bagaimanakah menurut Bhagavā?"

"Tentu saja, Ketua, Aku belum selesai denganmu[336] ketika Aku

berkata: 'Cukup, Ketua, biarlah demikian! Jangan menanyakan itu kepada-Ku!' namun demikian, Aku akan tetap menjawabmu. Dalam teater atau arena di antara makhluk-makhluk yang masih belum terbebas dari nafsu, yang masih terikat oleh belenggu nafsu, seorang aktor menghibur mereka dengan hal-hal yang merangsang yang menggairahkan mereka bahkan lebih kuat daripada nafsu. Dalam teater atau arena, di antara makhluk-makhluk yang masih belum terbebas dari nafsu, yang masih terikat oleh belenggu kebencian, seorang aktor menghibur mereka dengan hal-hal yang menjengkelkan yang menggairahkan mereka bahkan lebih kuat daripada kebencian. Dalam teater atau arena, di antara makhluk-makhluk yang masih belum terbebas dari nafsu, yang masih terikat oleh belenggu kebodohan, seorang aktor menghibur mereka dengan hal-hal yang membingungkan yang menggairahkan mereka bahkan lebih kuat daripada kebodohan.

"Demikianlah karena mabuk dan lengah, setelah membuat orang lain mabuk dan lengah, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di 'Neraka Tertawa.'[337] Tetapi ia yang menganut pandangan seperti ini: 'Jika seorang aktor, dalam teater atau arena, menghibur dan menyenangkan orang-orang dengan kebenaran dan kebohongan, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali di antara para deva tertawa.' – itu adalah pandangan salah di pihaknya. Bagi seseorang yang menganut pandangan salah, Aku katakan, hanya ada satu dari dua alam tujuan: neraka atau alam binatang."[338]

Ketika ini dikatakan, ketua sirkus Talapuṭa menangis dan meneteskan air mata. [Sang Bhagavā berkata:] "Jadi Aku belum selesai denganmu ketika Aku berkata: 'Cukup, Ketua, biarlah demikian! Jangan menanyakan itu kepada-Ku!'"

"Aku bukan menangis, Yang Mulia, karena apa yang Bhagavā katakan kepadaku, tetapi karena aku telah dibohongi, ditipu sejak lama oleh para aktor masa lalu dalam silsilah guru-guru yang mengatakan: 'Jika seorang aktor, [308] dalam teater atau arena, menghibur dan menyenangkan orang-orang dengan kebenaran dan kebohongan, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali di antara para deva tertawa.'

"Bagus sekali, Yang Mulia! Bagus sekali, Yang Mulia! Dhamma telah

dijelaskan dalam berbagai cara oleh Bhagavā, bagaikan menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi mereka yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang memiliki penglihatan dapat melihat bentuk-bentuk. Aku berlindung kepada Bhagavā, dan kepada Dhamma, dan kepada Bhikkhu Saṅgha. Bolehkah aku menerima pelepasan keduniawian di bawah Bhagavā, Yang Mulia, bolehkah aku menerima penahbisan yang lebih tinggi?"

Kemudian ketua sirkus Talapuṭa menerima pelepasan keduniawian dari Sang Bhagavā, ia menerima penahbisan yang lebih tinggi. Dan segera, tidak lama setelah penahbisannya yang lebih tinggi ... Yang Mulia Talapuṭa menjadi salah satu di antara para Arahanta.

3 Yodhājīva

Kepala Desa Yodhājīva si prajurit bayaran[339] mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, aku mendengar bahwa dikatakan oleh para prajurit bayaran masa lalu dalam silsilah guru-guru: 'Ketika seorang prajurit bayaran adalah seorang yang berjuang dalam pertempuran, jika orang lain membunuhnya sewaktu ia sedang berjuang dalam pertempuran, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di tengah-tengah para deva korban-pertempuran.'[340] Bagaimana menurut Bhagavā?"

"Cukup, Kepala Desa, biarlah demikian! Jangan menanyakan itu kepada-Ku!"

Untuk ke dua kalinya dan untuk ke tiga kalinya kepala desa Yodhājīva berkata: "Yang Mulia, aku telah mendengar ini dikatakan oleh para prajurit masa lalu dalam silsilah guru-guru: ... Bagaimanakah menurut Bhagavā?" [309]

"Tentu saja, Kepala Desa, Aku belum selesai denganmu ketika Aku berkata: 'Cukup, Kepala Desa, biarlah demikian! Jangan menanyakan itu kepada-Ku!' Namun demikian, Aku akan tetap menjawabmu. Ketika, Kepala Desa, seorang prajurit bayaran adalah seorang yang berjuang dalam pertempuran, pikirannya rendah, rusak, salah-arah dengan pikiran: 'Biarlah makhluk-makhluk ini dibunuh, dibantai, dimusnahkan, dihancurkan, atau dibasmi.' Jika orang lain membunuh-

nya sewaktu ia sedang berjuang dalam pertempuran, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di 'neraka korban-pertempuran.'[341] Tetapi ia yang menganut pandangan seperti ini: 'Ketika seorang prajurit bayaran adalah seorang yang berjuang dalam pertempuran, jika orang lain membunuhnya sewaktu ia sedang berjuang dalam pertempuran, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di tengah-tengah para deva korban-pertempuran.' – itu adalah pandangan salah di pihaknya. Bagi seseorang yang menganut pandangan salah, Aku katakan, hanya ada satu dari dua alam tujuan: neraka atau alam binatang."

Ketika ini dikatakan, Kepala DesaYodhājīva menangis dan meneteskan air mata. [Sang Bhagavā berkata:] "Jadi Aku belum selesai denganmu ketika Aku berkata: 'Cukup, Kepala Desa, biarlah demikian! Jangan menanyakan itu kepada-Ku!'"

"Aku bukan menangis, Yang Mulia, karena apa yang Bhagavā katakan kepadaku, tetapi karena aku telah dibohongi, ditipu sejak lama oleh para prajurit bayaran masa lalu dalam silsilah guru-guru yang mengatakan: 'Ketika seorang prajurit bayaran adalah seorang yang berjuang dalam pertempuran, jika orang lain membunuhnya sewaktu ia sedang berjuang dalam pertempuran, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di tengah-tengah para deva korban-pertempuran.'

"Bagus sekali, Yang Mulia!... Sejak hari ini sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup." [310]

4 Hatthāroha

Kepala Desa Hatthāroha si prajurit gajah mendekati Sang Bhagavā ... (*Teks dihilangkan, berakhir dengan:)* "... yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

5 Assāroha

Kepala Desa Assāroha prajurit pejalan kaki mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:

(Lengkap seperti §3 tetapi dengan frasa prajurit pejalan kaki (assāroha) *yang berjuang dalam pertempuran.)* [311]

6 Asibandhakaputta

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Nālandā di Hutan Mangga milik Pāvārika. [312] Kemudian Asibandhakaputta sang kepala desa mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada-Nya, duduk di satu sisi, dan berkata kepada-Nya: "Yang Mulia, para brahmana di wilayah barat – yang membawa-bawa kendi air, mengenakan kalung terbuat dari tanaman air, menyelam ke dalam air, dan menyembah api suci – dikatakan mengarahkan orang mati ke atas, menuntunnya, dan memimpinnya ke surga.[342] Tetapi Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, mampu menyebabkan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seluruh dunia akan terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga."

"Kepala Desa, Aku akan bertanya kepadamu. Jawablah sesuai dengan apa yang kau anggap benar. Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Misalkan ada seseorang di sini yang membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan hubungan seksual yang salah, berkata bohong, berkata-kata yang dapat memicu perpecahan, berkata kasar, bergosip, seorang yang tamak, penuh kebencian, dan menganut pandangan salah. Kemudian sekelompok orang datang dan berkumpul di sekelilingnya, dan mereka akan datang dan melantunkan puji-pujian dan mengelilinginya sebagai penghormatan: 'Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga orang ini terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.' Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Karena doa dari kelompok orang itu, karena puji-pujian mereka, karena mereka mengelilinginya sebagai penghormatan, akankah orang itu, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Misalkan, Kepala Desa, seseorang melemparkan batu besar ke dalam kolam air yang dalam. Kemudian sekelompok orang datang bersama dan berkumpul di sekelilingnya, dan mereka berdoa dan melantunkan puji-pujian dan mengelilinginya sebagai penghormatan, dan berkata: 'Keluarlah, batu yang baik! Naiklah, [313] batu yang baik! Naiklah ke atas daratan, batu yang baik!' bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Karena doa dari kelompok orang itu, karena puji-pujian mereka,

karena mereka mengelilinginya sebagai penghormatan, akankah batu itu keluar, dan naik ke atas daratan?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Demikian pula, Kepala Desa, jika seseorang yang membunuh ... dan menganut pandangan salah, bahkan walaupun sekelompok orang datang dan berkumpul di sekelilingnya ... tetap saja, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, orang itu akan terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka.

"Bagaimana menurutmu Kepala Desa, misalkan ada seseorang di sini yang menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari melakukan hubungan seksual yang salah, menghindari berkata bohong, menghindari berkata-kata yang dapat memicu perpecahan, menghindari berkata kasar, menghindari bergosip, seorang yang tidak tamak, tanpa kebencian, dan menganut pandangan benar. Kemudian sekelompok orang datang dan berkumpul di sekelilingnya, dan mereka akan datang dan melantunkan puji-pujian dan mengelilinginya sebagai penghormatan: 'Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, semoga orang ini terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka.' Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Karena doa dari kelompok orang itu, karena puji-pujian mereka, karena mereka mengelilinginya sebagai penghormatan, akankah orang itu, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara ... di neraka?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Misalkan, kepala desa, seseorang memecahkan kemudian menenggelamkan sekendi ghee atau sekendi minyak ke dalam kolam air yang dalam. Pecahan dan kepingannya akan tenggelam, tetapi ghee atau minyaknya akan terapung. [314] Kemudian sekelompok orang datang bersama dan berkumpul di sekelilingnya, dan mereka berdoa dan melantunkan puji-pujian dan mengelilinginya sebagai penghormatan, dan berkata: 'Tenggelamlah, ghee atau minyak yang baik!' bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Karena doa dari kelompok orang itu, karena puji-pujian mereka, karena mereka mengelilinginya sebagai penghormatan, akankah ghee atau minyak itu tenggelam?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Demikian pula, Kepala Desa, jika seseorang yang menghindari

pembunuhan ... dan menganut pandangan benar, bahkan walaupun sekelompok orang datang dan berkumpul di sekelilingnya ... tetap saja, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, orang itu akan terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga."

Ketika ini dikatakan, Kepala Desa Asibandhakaputta berkata kepada Sang Bhagavā: "Bagus sekali, Yang Mulia!... Sejak hari ini sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

7 Perumpamaan Ladang

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Nālandā di Hutan Mangga milik Pāvārika. Kemudian Asibandhakaputta sang kepala desa mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya: "Yang Mulia, bukankah Bhagavā berdiam dengan belas kasihan terhadap semua mahluk hidup?"

"Benar, Kepala Desa, Sang Tathāgata berdiam dengan belas kasihan terhadap semua makhluk hidup."

"Kalau begitu mengapakah, Yang Mulia, Bhagavā mengajarkan Dhamma secara menyeluruh kepada beberapa orang, namun tidak menyeluruh terhadap beberapa orang lain?" [315]

"Kepala Desa, Aku akan bertanya kepadamu. Jawablah sesuai dengan apa yang kau anggap benar. Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Misalkan seorang petani di sini memiliki tiga lahan: satu yang berkualitas baik, satu yang berkualitas menengah, dan satu yang berkualitas rendah – kasar, mengandung garam, dengan tanah yang buruk. Bagaimana menurutmu, kepala desa? Jika petani itu ingin menanam benih, di manakah ia harus menanamnya pertama kali: di lahan yang berkualitas baik, di lahan berkualitas menengah, atau di lahan berkualitas rendah, yang kasar, bergaram, dan tanah yang buruk?"

"Jika, Yang Mulia, petani itu ingin menanam benih, maka ia harus menanam di lahan yang berkualitas baik. Setelah menanam di sana, maka berikutnya ia menanam di lahan yang berkulitas menengah. Setelah menanam di sana, ia boleh menanam di lahan yang berkualitas rendah, yang kasar, bergaram, dengan tanah yang buruk. Karena alasan apakah? Karena minimal bisa digunakan sebagai makanan ternak."

"Kepala Desa, para bhikkhu dan bhikkhunī bagi-Ku adalah lahan yang berkualitas baik. Aku mengajarkan kepada mereka Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; Aku mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna. Karena alasan apakah? Karena mereka berdiam dengan Aku sebagai pulau mereka, dengan Aku sebagai naungan mereka, dengan Aku sebagai penjaga mereka, dengan aku sebagai perlindungan mereka.

"Kemudian, Kepala Desa, para umat awam laki-laki dan perempuan adalah bagaikan lahan berkualitas menengah bagi-Ku. Kepada mereka juga Aku mengajarkan Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; Aku mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna. Karena alasan apakah? Karena mereka berdiam dengan Aku sebagai pulau mereka, dengan Aku sebagai naungan mereka, dengan Aku sebagai penjaga mereka, dengan aku sebagai perlindungan mereka.

"Kemudian, Kepala Desa, lahan yang berkualitas rendah – [316] kasar, bergaram, dengan tanah yang buruk – adalah para petapa, brahmana, dan pengembara dari sekte lain. Bahkan kepada mereka juga Aku mengajarkan Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; Aku mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna. Karena alasan apakah? Karena jika mereka memahami bahkan hanya satu kalimat saja; itu akan menuntun mereka menuju kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama.

"Misalkan, Kepala Desa, seseorang memiliki tiga kendi air: satu yang tanpa retakan, yang mana air tidak dapat merembes keluar; satu yang tanpa retakan, tetapi air masih dapat merembes keluar; dan satu yang retak, yang mana air dapat merembes keluar. Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Jika orang itu ingin menyimpan air, yang manakah yang gunakan pertama: kendi yang tanpa retakan, yang mana air tidak dapat merembes keluar; atau kendi yang tanpa retakan, tetapi air masih dapat merembes keluar; atau kendi yang retak, yang mana air dapat merembes keluar?"

"Jika, Yang Mulia, orang itu ingin menyimpan air, ia harus menyimpannya dalam kendi yang tanpa retakan, yang mana air tidak dapat

merembes keluar. Setelah menyimpan air di sana, ia boleh menggunakan kendi berikutnya yang tidak retak, tetapi air masih dapat merembes keluar; setelah menyimpan di sana, ia boleh menyimpannya dalam kendi yang retak, yang mana air dapat merembes keluar. Karena alasan apakah? Karena minimal dapat digunakan untuk mencuci piring."

"Kepala Desa, para bhikkhu dan bhikkhunī bagi-Ku adalah kendi yang tanpa retakan, yang mana air tidak dapat merembes keluar. Aku mengajarkan kepada mereka Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; Aku mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna. Karena alasan apakah? Karena mereka berdiam dengan Aku sebagai pulau mereka, dengan Aku sebagai naungan mereka, dengan Aku sebagai penjaga mereka, dengan aku sebagai perlindungan mereka.

"Kemudian, Kepala Desa, para umat awam laki-laki dan perempuan adalah bagaikan kendi yang tidak retak, tetapi air masih dapat merembes keluar. Kepada mereka [317] juga Aku mengajarkan Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; Aku mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna. Karena alasan apakah? Karena mereka berdiam dengan Aku sebagai pulau mereka, dengan Aku sebagai naungan mereka, dengan Aku sebagai penjaga mereka, dengan aku sebagai perlindungan mereka.

"Kemudian, kepala desa, kendi yang retak, yang mana air dapat merembes keluar adalah para petapa, brahmana, dan pengembara dari sekte lain. Bahkan kepada mereka juga Aku mengajarkan Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; Aku mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna. Karena alasan apakah? Karena jika mereka memahami bahkan hanya satu kalimat saja; itu akan menuntun mereka menuju kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama."

Ketika ini dikatakan, Kepala Desa Asibandhakaputta berkata kepada Sang Bhagavā: "Bagus sekali, Yang Mulia!... Sejak hari ini sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

8 Peniup Terumpet Kerang

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Nālandā di Hutan Mangga milik Pāvārika. Kemudian Asibandhakaputta sang kepala desa, pengikut Nigaṇṭha,[343] mendekati Sang Bhagavā.... Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya ketika ia duduk di satu sisi:

"Bagaimanakah, Kepala Desa, Nigaṇṭha Nātaputta mengajarkan Dhamma kepada murid-muridnya?"

"Yang Mulia, Nigaṇṭha Nātaputta mengajarkan Dhamma kepada murid-muridnya sebagai berikut: 'Siapa pun yang membunuh pasti menuju ke alam sengara, pasti menuju neraka. Siapa pun yang mengambil apa yang tidak diberikan pasti menuju ke alam sengara, pasti menuju neraka. Siapa pun yang melakukan hubungan seksual yang salah pasti menuju ke alam sengara, pasti menuju neraka. Siapa pun yang berkata bohong pasti menuju ke alam sengara, pasti menuju neraka. Seseorang dituntun [pada kelahiran kembali] oleh bagaimana perilakunya yang biasanya.' Demikianlah, Yang Mulia, Nigaṇṭha Nātaputta mengajarkan Dhamma kepada murid-muridnya."

"Jika, Kepala Desa, terdapat kasus seseorang dituntun [pada kelahiran kembali] oleh bagaimana perilakunya yang biasanya, [318] maka menurut kata-kata Nigaṇṭha Nātaputta, tidak akan ada seorang pun yang pasti menuju ke alam sengsara, pasti menuju neraka. Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Dalam hal seseorang yang membunuh, jika seseorang membandingkan suatu kejadian dengan kejadian lainnya, apakah siang atau malam, manakah yang lebih sering: kejadian ketika ia membunuh atau kejadian ketika ia tidak membunuh?"

"Dalam hal seseorang yang membunuh, Yang Mulia, jika seseorang membandingkan suatu kejadian dengan kejadian lainnya, apakah siang atau malam, maka kejadian di mana ia membunuh adalah lebih jarang sementara kejadian di mana ia tidak membunuh adalah lebih sering."

"Karena itu, Kepala Desa, jika dalam kasus seseorang dituntun [pada kelahiran kembali] oleh bagaimana perilakunya yang biasanya, maka menurut kata-kata Nigaṇṭha Nātaputta, tidak akan ada seorang pun yang pasti menuju ke alam sengsara, pasti menuju neraka.

"Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Dalam hal seseorang yang mengambil apa yang tidak diberikan ... yang melakukan hubungan

seksual yang salah ... [319] yang berkata bohong, jika seseorang membandingkan suatu kejadian dengan kejadian lainnya, apakah siang atau malam, manakah yang lebih sering: kejadian ketika ia berkata bohong atau kejadian ketika ia tidak berkata bohong?"

"Dalam hal seseorang yang berkata bohong, Yang Mulia, jika seseorang membandingkan suatu kejadian dengan kejadian lainnya, apakah siang atau malam, maka kejadian di mana ia berkata bohong adalah lebih jarang sementara kejadian di mana ia tidak berkata bohong adalah lebih sering."

"Karena itu, Kepala Desa, jika dalam kasus seseorang dituntun [pada kelahiran kembali] oleh bagaimana perilakunya yang biasanya, [318] maka menurut kata-kata Nigaṇṭha Nātaputta, tidak akan ada seorang pun yang pasti menuju ke alam sengsara, pasti menuju neraka.

"Di sini, Kepala Desa, beberapa guru menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Siapa pun yang membunuh ... yang mengambil apa yang tidak diberikan ... yang melakukan hubungan seksual yang salah ... yang berkata bohong pasti menuju ke alam sengara, pasti menuju neraka.' Kemudian seorang siswa memiliki keyakinan penuh terhadap gurunya. Ia berpikir: 'Guruku menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: "Siapa pun yang membunuh pasti menuju ke alam sengara, pasti menuju neraka." Sekarang aku telah melakukan pembunuhan, maka aku juga pasti menuju alam sengsara, pasti menuju neraka.' Demikianlah ia menganut pandangan itu. Jika ia tidak meninggalkan pernyataan dan kondisi pikiran itu, dan jika ia tidak melepaskan pandangan itu, maka menurut ganjarannya ia akan, jatuh ke neraka.[344]

"Ia berpikir: 'Guruku menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: "Siapa pun yang mengambil apa yang tidak diberikan pasti menuju ke alam sengara, pasti menuju neraka." Sekarang aku telah mengambil apa yang tidak diberikan, maka aku juga pasti menuju alam sengsara, pasti menuju neraka.' Demikianlah ia menganut pandangan itu. Jika ia tidak meninggalkan pernyataan ... ia akan, jatuh ke neraka.

"Ia berpikir: 'Guruku menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: "Siapa pun yang melakukan hubungan seksual yang salah [320] pasti menuju ke alam sengara, pasti menuju neraka." Sekarang aku telah melakukan hubungan seksual yang salah, maka aku juga pasti menuju alam sengsara, pasti menuju neraka.' Demikianlah ia menga-

nut pandangan itu. Jika ia tidak meninggalkan pernyataan ... ia akan, jatuh ke neraka.

"Ia berpikir: 'Guruku menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: "Siapa pun yang berkata bohong pasti menuju ke alam sengara, pasti menuju neraka." Sekarang aku telah berkata bohong, maka aku juga pasti menuju alam sengsara, pasti menuju neraka.' Demikianlah ia menganut pandangan itu. Jika ia tidak meninggalkan pernyataan ... ia akan, jatuh ke neraka.

"Tetapi di sini, Kepala Desa, seorang Tathāgata telah muncul di dunia, seorang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal dunia, pemimpin yang tanpa bandingnya bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Sang Bhagavā. Dalam berbagai cara Beliau mengkritik dan mencela pembunuhan, dan Beliau mengatakan: 'Hindari pembunuhan.' Beliau mengkritik dan mencela tindakan mengambil apa yang tidak diberikan, dan Beliau mengatakan: 'Hindari mengambil apa yang tidak diberikan. Beliau mengkritik dan mencela hubungan seksual yang salah, dan Beliau mengatakan: 'Hindari hubungan seksual yang salah.' Beliau mengkritik dan mencela kebohongan, dan Beliau mengatakan: 'Hindari berkata bohong.'

"Kemudian seorang siswa yang berkeyakinan penuh pada guru itu. Ia merenungkan sebagai berikut: 'Dalam berbagai cara Beliau mengkritik dan mencela pembunuhan, dan Beliau mengatakan: "Hindari pembunuhan." Sekarang aku telah melakukan pembunuhan sejauh itu. Itu tidak benar, itu tidak baik. Tetapi walaupun aku menyesal atas perbuatan ini, kejahatanku tidak dapat dibatalkan.' Setelah merenungkan demikian, ia meninggalkan pembunuhan dan ia menghindari pembunuhan di masa depan. Demikianlah terjadinya perbuatan meninggalkan perbuatan jahat;[345] demikianlah terjadinya perbuatan melampaui perbuatan jahat.

"Ia merenungkan sebagai berikut: 'Dalam berbagai cara Beliau mengkritik dan mencela tindakan mengambil apa yang tidak diberikan, dan Beliau mengatakan: "Hindari mengambil apa yang tidak diberikan." Sekarang aku telah mengambil apa yang tidak diberikan sejauh itu. Itu tidak benar, itu tidak baik. Tetapi walaupun aku menye-

sal atas perbuatan ini, kejahatanku tidak dapat dibatalkan.' Setelah merenungkan demikian, [321] ia meninggalkan tindakan mengambil apa yang tidak diberikan dan ia menghindari mengambil apa yang tidak diberikan di masa depan. Demikianlah terjadinya perbuatan meninggalkan perbuatan jahat; demikianlah terjadinya perbuatan melampaui perbuatan jahat.

"Ia merenungkan sebagai berikut: 'Dalam berbagai cara Beliau mengkritik dan mencela tindakan melakukan hubungan seksual yang salah, dan Beliau mengatakan: "Hindari melakukan hubungan seksual yang salah." Sekarang aku telah melakukan hubungan seksual yang salah sejauh itu. Itu tidak benar, itu tidak baik. Tetapi walaupun aku menyesal atas perbuatan ini, kejahatanku tidak dapat dibatalkan.' Setelah merenungkan demikian, ia meninggalkan tindakan melakukan hubungan seksual yang salah dan ia menghindari melakukan hubungan seksual yang salah di masa depan. Demikianlah terjadinya perbuatan meninggalkan perbuatan jahat; demikianlah terjadinya perbuatan melampaui perbuatan jahat.

"Ia merenungkan sebagai berikut: 'Dalam berbagai cara Beliau mengkritik dan mencela tindakan berkata bohong, dan Beliau mengatakan: "Hindari berkata bohong." Sekarang aku telah berkata bohong sejauh itu. Itu tidak benar, itu tidak baik. Tetapi walaupun aku menyesal atas perbuatan ini, kejahatanku tidak dapat dibatalkan.' Setelah merenungkan demikian, ia meninggalkan tindakan berkata bohong dan ia menghindari berkata bohong di masa depan. Demikianlah terjadinya perbuatan meninggalkan perbuatan jahat; demikianlah terjadinya perbuatan melampaui perbuatan jahat.

"Setelah meninggalkan pembunuhan, ia menghindari pembunuhan. Setelah meninggalkan tindakan mengambil apa yang tidak diberikan, ia menghindari tindakan mengambil apa yang tidak diberikan. Setelah meninggalkan tindakan melakukan hubungan seksual yang salah, ia menghindari tindakan melakukan hubungan seksual yang salah. Setelah meninggalkan tindakan berkata bohong, ia menghindari berkata bohong. Setelah meninggalkan tindakan berkata-kata yang dapat memicu perpecahan, ia menghindari berkata-kata yang dapat memicu perpecahan. Setelah meninggalkan berkata kasar, ia menghindari berkata kasar. Setelah meninggalkan bergosip, ia menghindari bergosip.

Setelah meninggalkan ketamakan, ia menjadi tidak tamak. [322] Setelah meninggalkan permusuhan dan kebencian, ia memiliki pikiran yang tanpa permusuhan. Setelah meninggalkan pandangan salah, ia menjadi seorang yang berpandangan benar.

"Kemudian, Kepala Desa, siswa mulia itu – yang hampa dari ketamakan, hampa dari permusuhan, tanpa kebingungan, memahami dengan jernih, senantiasa penuh perhatian – berdiam meliputi satu arah dengan pikiran penuh cinta kasih, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh cinta kasih, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian. Bagaikan seorang peniup terumpet kerang yang kuat dapat dengan mudah mengirimkan bunyinya ke empat penjuru, demikian pula, ketika kebebasan pikiran oleh cinta kasih dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, kamma terbatas apa pun yang telah dilakukan tidak menetap di sana, tidak bertahan di sana.[346]

"Ia berdiam meliputi satu arah dengan pikiran penuh belas kasihan ... dengan pikiran penuh kegembiraan atas kegembiraan makhluk lain ... dengan pikiran penuh keseimbangan, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh keseimbangan, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian. Bagaikan seorang peniup terumpet kerang yang kuat dapat dengan mudah mengirimkan bunyinya ke empat penjuru, demikian pula, ketika kebebasan pikiran oleh keseimbangan dikembangkan dan dilatih dengan cara ini, kamma terbatas apa pun yang telah dilakukan tidak menetap di sana, tidak bertahan di sana."

Ketika ini dikatakan, kepala desa Asibandhakaputta berkata kepada Sang Bhagavā: "Bagus sekali, Yang Mulia!... Sejak hari ini sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

9 Keluarga-keluarga

Pada suatu ketika Sang Bhagavā, sewaktu mengembara dalam per-

jalanan di tengah-tengah penduduk Kosala bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu, tiba di Nālandā. [323] Beliau menetap di Nālandā di Hutan Mangga milik Pāvārika.

Pada saat itu Nālandā sedang dilanda bencana kelaparan, saat tejadi kelangkaan makanan, dengan hasil panen rusak dan berubah menjadi jerami.[347] Pada saat itu Nigaṇṭha Nātaputta sedang menetap di Nālandā bersama sejumlah besar pengikut Nigaṇṭha. Kemudian Asibandhakaputta si kepala desa, seorang pengikut awam Nigaṇṭha, mendekati Nigaṇṭha Nātaputta, memberi hormat kepadanya, dan duduk di satu sisi. Nigaṇṭha Nātaputta berkata kepadanya: "Ayo, Kepala Desa, bantahlah doktrin Petapa Gotama. Maka berita baik tentangmu akan menyebar sebagai berikut: 'Asibandhakaputta sang kepala desa telah membantah doktrin Petapa Gotama, yang begitu kuat dan berkuasa.'"

"Tetapi bagaimanakah, Yang Mulia, aku membantah doktrin Petapa Gotama, yang begitu kuat dan berkuasa?"

"Pergilah, Kepala Desa, datangi Petapa Gotama dan ajukan pertanyaan: 'Yang Mulia, bukankah Bhagavā dalam berbagai cara memuji sikap simpati terhadap para keluarga, perlindungan para keluarga, belas kasih terhadap para keluarga?' Jika, ketika engkau menanyakan ini, Petapa Gotama menjawab, 'Benar, Kepala Desa, Sang Tathāgata dalam berbagai cara memuji sikap simpati terhadap para keluarga, perlindungan para keluarga, belas kasih terhadap para keluarga,' maka engkau harus berkata kepada-Nya: 'Kalau begitu mengapakah, Yang Mulia, Bhagavā mengembara bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu pada masa bencana kelaparan, saat tejadi kelangkaan makanan, dengan hasil panen rusak dan berubah menjadi jerami? Sang Bhagavā mempraktikkan untuk kemusnahan keluarga-keluarga, untuk kemalangan keluarga-keluarga, untuk kehancuran keluarga-keluarga.' Ketika engkau mengajukan dilema ini kepada Petapa Gotama, Beliau tidak akan mampu memuntahkan atau menelannya." [324]

"Baik, Yang Mulia," kepala desa Asibandhakaputta menjawab. Kemudian ia bangkit dari duduknya, setelah memberi hormat kepada Nigaṇṭha Nātaputta, dengannya di sisi kanannya, ia pergi dan mendatangi Sang Bhagavā. Setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavā, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, bukankah Bhagavā dalam berbagai cara memuji sikap simpati terhadap para ke-

luarga, perlindungan para keluarga, belas kasih terhadap para keluarga?"

"Benar, Kepala Desa, Sang Tathāgata dalam berbagai cara memuji sikap simpati terhadap para keluarga, perlindungan para keluarga, belas kasih terhadap para keluarga."

"Kalau begitu mengapakah, Yang Mulia, Bhagavā mengembara bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu pada masa bencana kelaparan, saat tejadi kelangkaan makanan, dengan hasil panen rusak dan berubah menjadi jerami? Sang Bhagavā mempraktikkan untuk kemusnahan keluarga-keluarga, untuk kemalangan keluarga-keluarga, untuk kehancuran keluarga-keluarga."

"Aku mengingat sejak sembilan puluh kappa yang lalu, Kepala Desa, tetapi Aku tidak ingat ada keluarga yang pernah hancur hanya karena mempersembahkan dana makanan masak. Lagipula, keluarga manapun yang kaya, dengan banyak harta, dengan emas dan perak berlimpah, dengan harta berlimpah dan berbagai jenis penghidupan, dengan kekayaan dan panen berlimpah, mereka semua menjadi demikian karena memberi, karena kejujuran, dan karena pengendalian-diri.[348]

"Ada, Kepala Desa, delapan sebab dan kondisi bagi hancurnya keluarga-keluarga. Keluarga-keluarga hancur karena raja, pencuri, api, air; atau mereka tidak menemukan apa yang mereka simpan;[349] atau kegagalan dalam usaha; atau terdapat dalam keluarga seorang pemboros yang menghamburkan, berfoya-foya, dan membuang-buang kekayaannya; [325] dan ketidakkekalan adalah yang ke delapan. Ini adalah delapan sebab dan kondisi bagi hancurnya keluarga-keluarga. Tetapi sementara ada delapan sebab dan kondisi bagi hancurnya keluarga-keluarga ini, jika ada orang yang mengatakan tentang-Ku: 'Sang Bhagavā mempraktikkan untuk kemusnahan keluarga-keluarga, untuk kemalangan keluarga-keluarga, untuk kehancuran keluarga-keluarga,' jika ia tidak meninggalkan pernyataan dan kondisi pikirannya, dan jika ia tidak melepaskan pandangan itu, maka menurut ganjarannya, ia akan jatuh ke neraka."

Ketika ini dikatakan, kepala desa Asibandhakaputta berkata kepada Sang Bhagavā: "Bagus sekali, Yang Mulia!... Sejak hari ini sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

10 Maṇicūḷaka

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Pada saat itu para anggota pengikut raja sedang berkumpul di istana kerajaan dan sedang duduk bersama ketika percakapan berikut ini terjadi: "Emas dan perak diperbolehkan bagi para petapa pengikut putra Sakya; para petapa pengikut putra Sakya menyetujui emas dan perak; para petapa pengikut putra Sakya menerima emas dan perak."

Pada saat itu Maṇicūḷaka si kepala desa sedang duduk dalam kelompok tersebut. Kemudian Kepala Desa Maṇicūḷaka bekata kepada perkumpulan itu: "Jangan berkata begitu, Tuan-tuan. Emas dan perak tidak diperbolehkan bagi para petapa pengikut putra Sakya; para petapa pengikut putra Sakya tidak menyetujui emas dan perak; para petapa pengikut putra Sakya tidak menerima emas dan perak. Mereka telah melepaskan perhiasan dan emas; mereka telah meninggalkan pemakaian emas dan perak."[350] Dan Maṇicūḷaka mampu meyakinkan perkumpulan itu.

Kemudian Maṇicūḷaka mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. [326] Sambil duduk di satu sisi, ia melaporkan kepada Sang Bhagavā semua yang terjadi, dan menambahkan: "Aku harap, Yang mulia, bahwa ketika aku menjawab demikian aku telah menyatakan apa yang telah dikatakan oleh Sang Bhagavā dan tidak salah menafsirkan Beliau dengan apa yang berlawanan dengan fakta; bahwa aku menjelaskan sesuai Dhamma, dan tidak memberikan celah bagi kritikan."

"Tentu saja, Kepala Desa, ketika engkau menjawab demikian engkau menyatakan apa yang telah Ku-katakan dan tidak salah menafsirkan-Ku dengan apa yang berlawanan dengan fakta; engkau menjelaskan sesuai dengan Dhamma, dan tidak ada celah bagi kritikan. Karena, kepala desa, emas dan perak tidak diperbolehkan bagi para petapa pengikut putra Sakya; para petapa pengikut putra Sakya tidak menyetujui emas dan perak; para petapa pengikut putra Sakya tidak menerima emas dan perak. Mereka telah melepaskan perhiasan dan emas; mereka telah meninggalkan pemakaian emas dan perak. Jika emas dan perak diperbolehkan bagi siapa saja, maka lima utas kenikmatan indria juga

diperbolehkan baginya. Jika lima utas kenikmatan indria diperbolehkan bagi siapa saja, maka engkau dapat memastikannya bukan seorang murid dari seorang petapa atau pengikut putra Sakya.

"Lebih jauh lagi, Kepala Desa, Aku katakan ini: 'Jerami boleh dicari oleh seseorang yang memerlukan jerami; kayu boleh dicari oleh seseorang yang memerlukan kayu; sebuah kereta boleh dicari oleh seseorang yang memerlukan kereta; seorang pekerja boleh dicari oleh seseorang yang memerlukan pekerja.' [327] Tetapi Aku tidak mengatakan bahwa ada alasan yang dengannya emas dan perak dibenarkan atau dicari."

11 Bhadraka

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di sebuah kota orang-orang Malla bernama Uruvelakappa. Kemudian Bhadraka si kepala desa mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Baik sekali, Yang Mulia, jika Bhagavā sudi mengajarkan kepadaku mengenai asal-mula dan lenyapnya penderitaan."

"Jika, Kepala Desa, Aku mengajarkan kepadamu mengenai asal-mula dan lenyapnya penderitaan masa lalu, dengan mengatakan, 'Demikianlah di masa lalu, 'kebingungan dan keraguan mengenai hal itu akan muncul dalam dirimu. Dan jika Aku mengajarkan kepadamu mengenai asal-mula dan lenyapnya penderitaan masa depan, dengan mengatakan, 'Demikianlah di masa depan,' kebingungan dan keraguan mengenai hal itu akan muncul dalam dirimu. Sebaliknya, Kepala Desa, selagi Aku duduk di sini, dan engkau duduk di sana, Aku akan mengajarkan kepadamu mengenai asal-mula dan lenyapnya penderitaan. Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan menjelaskan."

"Baik, Yang Mulia," Kepala Desa Bhadraka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Adakah orang-orang di Uruvelakappa yang karenanya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan akan muncul dalam dirimu jika mereka dieksekusi, dipenjara, dihukum, atau dicela?"[351]

"Ada orang-orang demikian, Yang Mulia."

"Tetapi adakah orang-orang di Uruvelakappa yang karenanya kes-

edihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan tidak muncul dalam dirimu dalam peristiwa demikian?"

"Ada orang-orang demikian, Yang Mulia."

"Apakah, Kepala Desa, sebab dan alasan mengapa sehubungan dengan beberapa orang di Uruvelakappa kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul dalam dirimu jika mereka dieksekusi, dipenjara, dihukum, atau dicela, sementara sehubungan dengan orang-orang lainnya kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan tidak muncul dalam dirimu?"

"Orang-orang di Uruvelakappa itu, Yang Mulia, yang sehubungan dengan mereka kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul dalam diriku jika mereka dieksekusi, dipenjara, dihukum, atau dicela – mereka adalah orang-orang yang kepada mereka aku memiliki keinginan dan kemelekatan. Tetapi orang-orang di Uruvelakappa itu, yang sehubungan dengan mereka tidak ada kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan muncul dalam diriku – mereka adalah orang-orang yang kepada mereka aku tidak memiliki keinginan dan kemelekatan."

"Kepala Desa, dengan prinsip ini yang terlihat, dipahami, segera tercapai, terukur, terapkan metode ini ke masa lalu dan ke masa depan sebagai berikut:[352] 'Penderitaan apa pun yang muncul di masa lalu, semuanya itu muncul dengan berakar pada keinginan, dengan keinginan sebagai sumbernya; karena keinginan adalah akar dari penderitaan. Penderitaan apa pun yang muncul di masa depan, semuanya itu muncul dengan berakar pada keinginan, dengan keinginan sebagai sumbernya; karena keinginan adalah akar dari penderitaan.'"

"Sungguh mengagumkan, Yang Mulia! Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Betapa indahnya hal itu dinyatakan oleh Bhagavā: 'Penderitaan apa pun yang muncul, [329] semuanya itu muncul dengan berakar pada keinginan, dengan keinginan sebagai sumbernya; karena keinginan adalah akar dari penderitaan.'[353] Yang Mulia, aku memiliki seorang anak bernama Ciravāsī, yang menetap di tempat lain. Aku bangun pagi-pagi dan mengutus seseorang, dengan mengatakan, 'Pergilah, dan lihat bagaimana keadaan Ciravāsī.' Sampai orang itu kembali, Yang Mulia, aku merasa tidak tenang, berpikir, 'Kuharap Ciravāsī tidak mengalami penderitaan apapun!'"

"Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Jika Ciravāsī dieksekusi, dipenjara, dihukum, atau dicela, apakah kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan akan muncul dalam dirimu?"

"Yang Mulia, jika Ciravāsī dieksekusi, dipenjara, dihukum, atau dicela, bahkan hidupku menjadi tidak tenang, jadi bagaimana mungkin kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan tidak muncul dalam diriku?"

"Demikianlah, Kepala Desa, dapat dipahami: 'Penderitaan apa pun yang muncul, semuanya itu muncul dengan berakar pada keinginan, dengan keinginan sebagai sumbernya; karena keinginan adalah akar dari penderitaan.'

"Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Sebelum engkau bertemu dengan ibu Ciravāsī atau mendengar tentangnya, apakah engkau memiliki keinginan, kemelekatan, atau kasih sayang terhadapnya?"

"Tidak, Yang Mulia."

"Kalau begitu apakah, Kepala Desa, karena melihatnya atau mendengar tentangnya maka keinginan, kemelekatan, dan kasih sayang muncul dalam dirimu?'

"Benar, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Jika ibu Ciravāsī dieksekusi, dipenjara, dihukum, atau dicela, apakah kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan akan muncul dalam dirimu?" [330]

"Yang Mulia, jika ibu Ciravāsī dieksekusi, dipenjara, dihukum, atau dicela, bahkan hidupku menjadi tidak tenang, jadi bagaimana mungkin kesedihan, ratapan, kesakitan, ketidaksenangan, dan keputusasaan tidak muncul dalam diriku?"

"Demikianlah, Kepala Desa, dapat dipahami: 'Penderitaan apa pun yang muncul, semuanya itu muncul dengan berakar pada keinginan, dengan keinginan sebagai sumbernya; karena keinginan adalah akar dari penderitaan.'"

12 Rāsiya

Kepala Desa Rāsiya mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Yang Mulia, aku mendengar: 'Petapa Gotama mengkritik segala praktik keras. Beliau

secara tegas menyalahkan dan mencela petapa yang menjalani kehidupan keras.' Apakah mereka yang berkata demikian, Yang Mulia, menyatakan apa yang telah dikatakan oleh Bhagavā dan tidak salah menafsirkan Beliau dengan apa yang berlawanan dengan fakta? Apakah mereka menjelaskan sesuai dengan Dhamma sehingga tidak ada celah bagi kritikan?"

"Mereka yang berkata demikian, Kepala Desa, tidak menyatakan apa yang telah Kukatakan tetapi salah menafsirkan-Ku dengan ketidakbenaran dan kebohongan.

I

"Ada, kepala desa, dua ekstrim ini yang seharusnya tidak dilatih oleh seseorang yang telah meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan tanpa rumah: mengejar kebahagiaan indria dalam kenikmatan indria, yang rendah, kasar, cara kaum duniawi, tidak mulia, tidak bermanfaat; dan mengejar penyiksaan-diri, yang menyakitkan, tidak mulia, tidak bermanfaat. Tanpa berbelok ke arah salah satu dari ekstrim-ekstrim ini, Sang Tathāgata telah membangkitkan jalan tengah, [331] yang memunculkan penglihatan, yang memunculkan pengetahuan, yang menuntun menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna. Dan apakah jalan tengah yang dibangkitkan oleh Sang Tathāgata, yang memunculkan penglihatan ... menuntun menuju Nibbāna? Yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar. Ini adalah jalan tengah yang dibangkitkan oleh Sang Tathāgata, yang memunculkan penglihatan, yang memunculkan pengetahuan, yang menuntun menuju kedamaian, menuju pengetahuan langsung, menuju pencerahan, menuju Nibbāna.[354]

II

"Ada, Kepala Desa, tiga orang ini yang menikmati kenikmatan indria yang ada di dunia ini. Apakah tiga ini?[355]

(i)

"Di sini, Kepala Desa, seseorang yang menikmati kenikmatan indria mencari kekayaan secara tidak sah, dengan kekerasan. Setelah melakukan itu, ia tidak berbahagia dan senang, juga tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik.

(ii)

"Kemudian, Kepala Desa, seseorang di sini yang menikmati kenikmatan indria mencari kekayaan secara tidak sah, dengan kekerasan. Setelah melakukan itu, ia berbahagia dan senang, tetapi ia tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik.

(iii)

"Kemudian, Kepala Desa, seseorang di sini yang menikmati kenikmatan indria mencari kekayaan secara tidak sah, dengan kekerasan. Setelah melakukan itu, ia berbahagia dan senang, dan ia membaginya dan melakukan perbuatan baik.

(iv)

"Kemudian, Kepala Desa, seseorang di sini yang menikmati kenikmatan indria mencari kekayaan baik secara sah maupun tidak sah, baik dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan. Setelah melakukan itu, [332] ia tidak berbahagia dan senang, juga tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik.

(v)

"Kemudian, Kepala Desa, seseorang di sini yang menikmati kenikmatan indria mencari kekayaan baik secara sah maupun tidak sah, baik dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan. Setelah melakukan itu, ia berbahagia dan senang, tetapi ia tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik.

(vi)

"Kemudian, Kepala Desa, seseorang di sini yang menikmati kenikmatan indria mencari kekayaan baik secara sah maupun tidak sah, baik dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan. Setelah melakukan itu, ia berbahagia dan senang, dan ia membaginya dan melakukan perbuatan baik.

(vii)

"Kemudian, Kepala Desa, seseorang di sini yang menikmati kenikmatan indria mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan. Setelah melakukan itu, ia tidak berbahagia dan senang, juga tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik.

(viii)

"Kemudian, Kepala Desa, seseorang di sini yang menikmati kenikmatan indria mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan. Setelah melakukan itu, ia berbahagia dan senang, tetapi ia tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik.

(ix)

"Kemudian, Kepala Desa, seseorang di sini yang menikmati kenikmatan indria mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan. Setelah melakukan itu, ia berbahagia dan senang, dan ia membaginya dan melakukan perbuatan baik. Tetapi ia menggunakan kekayaannya dengan terikat padanya, ketagihan padanya, secara membuta tenggelam di dalamnya, tidak melihat bahaya di dalamnya, tidak memahami jalan membebaskan diri darinya.

(x)

"Kemudian, Kepala Desa, seseorang di sini yang menikmati kenikmatan indria mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan. Setelah melakukan itu, [333] ia berbahagia dan senang, dan ia membaginya dan melakukan perbuatan baik. Dan ia menggunakan kekayaannya tanpa terikat padanya, tidak ketagihan padanya, tidak secara membuta tenggelam di dalamnya, melihat bahaya di dalamnya, memahami jalan membebaskan diri darinya.

III

(i)

"Di sini, Kepala Desa, seseorang yang menikmati kenikmatan indria yang mencari kekayaan secara tidak sah, dengan kekerasan, dan tidak berbahagia dan senang juga tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik, dapat dikritik atas tiga dasar. Atas tiga dasar apakah ia dapat dikritik? 'Ia mencari kekayaan secara tidak sah, dengan kekerasan' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat dikritik. 'Ia tidak berbahagia dan senang' – ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dikritik. 'Ia tidak membaginya dan tidak melakukan perbuatan baik' – ini adalah dasar ke tiga yang dengannya ia dapat dikritik. Orang yang menikmati kenikmatan indria ini dapat dikritik atas tiga dasar ini.

(ii)

"Di sini, Kepala Desa, seseorang yang menikmati kenikmatan indria yang mencari kekayaan secara tidak sah, dengan kekerasan, dan yang berbahagia dan senang tetapi tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik, dapat dikritik atas dua dasar dan dipuji atas satu dasar. Atas dua dasar apakah ia dapat dikritik? 'Ia mencari kekayaan secara tidak sah, dengan kekerasan' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat dikritik. 'Ia tidak membaginya dan tidak melakukan perbuatan baik' – ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dikritik. Dan atas satu dasar apakah ia dipuji? 'Ia berbahagia dan senang' – ini adalah satu dasar yang dengannya ia dapat dipuji. Orang yang menikmati kenikmatan indria ini dapat dikritik atas dua dasar ini dan dipuji atas satu dasar ini.

(iii)

"Di sini, Kepala Desa, seseorang yang menikmati kenikmatan indria yang mencari kekayaan secara tidak sah, dengan kekerasan, dan [334] yang berbahagia dan senang dan juga membaginya dan melakukan perbuatan baik, dapat dikritik atas satu dasar dan dipuji atas dua dasar. Atas satu dasar apakah ia dapat dikritik? 'Ia mencari kekayaan secara tidak sah, dengan kekerasan' – ini adalah satu dasar yang dengannya ia dapat dikritik. 'Dan atas dua dasar apakah ia dapat dipuji? 'Ia berbahagia dan senang' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat dipuji. 'Ia membaginya dan melakukan perbuatan baik' – ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dipuji. Orang yang menikmati kenikmatan indria ini dapat dikritik atas satu dasar ini dan dipuji atas dua dasar ini.

(iv)

"Di sini, Kepala Desa, seseorang yang menikmati kenikmatan indria yang mencari kekayaan baik secara sah maupun secara tidak sah, baik dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, dan yang tidak berbahagia dan senang juga tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik, dapat dipuji atas satu dasar dan dikritik atas tiga dasar. Atas satu dasar apakah ia dapat dikritik? 'Ia mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan' – ini adalah satu dasar yang dengannya ia dapat dipuji. 'Dan atas tiga dasar apakah ia dapat dikritik? 'Ia mencari kekayaan secara

tidak sah, dengan kekerasan' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat dikritik. 'Ia tidak berbahagia dan senang' – ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dikritik. 'Ia tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik' – ini adalah dasar ke tiga yang dengannya ia dapat dikritik. Orang yang menikmati kenikmatan indria ini dapat dipuji atas satu dasar ini dan dikritik atas tiga dasar ini.

(v)

"Di sini, Kepala Desa, seseorang yang menikmati kenikmatan indria yang mencari kekayaan baik secara sah maupun secara tidak sah, baik dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, dan yang berbahagia dan senang tetapi tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik, dapat dipuji atas dua dasar dan dikritik atas dua dasar. Atas dua dasar apakah ia dapat dipuji? 'Ia mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat dipuji. 'Ia berbahagia dan senang' – ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dipuji. [335] Dan atas dua dasar apakah ia dapat dikritik? 'Ia mencari kekayaan secara tidak sah, dengan kekerasan' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat dikritik. 'Ia tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik' – ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dikritik. Orang yang menikmati kenikmatan indria ini dapat dipuji atas dua dasar ini dan dikritik atas dua dasar ini.

(vi)

"Di sini, Kepala Desa, seseorang yang menikmati kenikmatan indria yang mencari kekayaan baik secara sah maupun secara tidak sah, baik dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, dan yang berbahagia dan senang dan membaginya dan melakukan perbuatan baik, dapat dipuji atas tiga dasar dan dikritik atas satu dasar. Atas tiga dasar apakah ia dapat dipuji? 'Ia mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat dipuji. 'Ia berbahagia dan senang' – ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dipuji. 'Ia membaginya dan melakukan perbuatan baik' – ini adalah dasar ke tiga yang dengannya ia dapat dipuji. Dan atas satu dasar apakah ia dapat dikritik? 'Ia mencari kekayaan secara tidak sah, dengan kekerasan' – ini adalah satu dasar yang dengannya ia dapat dikritik. Orang yang menikmati kenikmatan indria ini dapat dipuji atas tiga dasar ini dan dikritik atas satu dasar ini.

(vii)

"Di sini, Kepala Desa, seseorang yang menikmati kenikmatan indria yang mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan, dan yang tidak berbahagia dan senang juga tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik, dapat dipuji atas satu dasar dan dikritik atas dua dasar. Atas satu dasar apakah ia dapat dipuji? 'Ia mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan' – ini adalah satu dasar yang dengannya ia dapat dipuji. Dan atas dua dasar apakah ia dapat dikritik? 'Ia tidak berbahagia dan senang' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat dikritik. 'Ia tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik' – ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dikritik. Orang yang menikmati kenikmatan indria ini dapat dipuji atas satu dasar ini dan dikritik atas dua dasar ini. [336]

(viii)

"Di sini, Kepala Desa, seseorang yang menikmati kenikmatan indria yang mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan, dan yang berbahagia dan senang tetapi tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik, dapat dipuji atas dua dasar dan dikritik atas satu dasar. Atas dua dasar apakah ia dapat dipuji? 'Ia mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat dipuji. 'Ia berbahagia dan senang' – ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dipuji. Dan atas satu dasar apakah ia dapat dikritik? 'Ia tidak membaginya dan melakukan perbuatan baik' – ini adalah satu dasar yang dengannya ia dapat dikritik. Orang yang menikmati kenikmatan indria ini dapat dipuji atas dua dasar ini dan dikritik atas satu dasar ini.

(ix)

"Di sini, Kepala Desa, seseorang yang menikmati kenikmatan indria yang mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan, dan yang berbahagia dan senang dan membaginya dan melakukan perbuatan baik, tetapi ia menggunakan kekayaannya dengan terikat padanya, ketagihan padanya, secara membuta tenggelam di dalamnya, tidak melihat bahaya di dalamnya, tidak memahami jalan membebaskan diri darinya – ia dapat dipuji atas tiga dasar dan dikritik atas satu dasar. Atas tiga dasar apakah ia dapat dipuji? 'Ia mencari kekayaan secara sah, tanpa

kekerasan' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat dipuji. 'Ia berbahagia dan senang' – ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dipuji. 'Ia membaginya dan melakukan perbuatan baik' – ini adalah dasar ke tiga yang dengannya ia dapat dipuji. Dan atas satu dasar apakah ia dapat dikritik? 'Ia menggunakan kekayaannya dengan terikat padanya, ketagihan padanya, secara membuta tenggelam di dalamnya, tidak melihat bahaya di dalamnya, tidak memahami jalan membebaskan diri darinya' – ini adalah satu dasar yang dengannya ia dapat dikritik. Orang yang menikmati kenikmatan indria ini dapat dipuji atas tiga dasar ini dan dikritik atas satu dasar ini.

(x)

"Di sini, Kepala Desa, seseorang yang menikmati kenikmatan indria yang mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan, dan yang berbahagia dan senang dan membaginya dan melakukan perbuatan baik, [337] dan ia menggunakan kekayaannya tanpa terikat padanya, tanpa ketagihan padanya, tidak secara membuta tenggelam di dalamnya, melihat bahaya di dalamnya, memahami jalan membebaskan diri darinya – ia dapat dipuji atas empat dasar. Atas empat dasar apakah ia dapat dipuji? 'Ia mencari kekayaan secara sah, tanpa kekerasan' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat dipuji. 'Ia berbahagia dan senang' – ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dipuji. 'Ia membaginya dan melakukan perbuatan baik' – ini adalah dasar ke tiga yang dengannya ia dapat dipuji. 'Ia menggunakan kekayaannya tanpa terikat padanya, tanpa ketagihan padanya, tidak secara membuta tenggelam di dalamnya, melihat bahaya di dalamnya, memahami jalan membebaskan diri darinya' – ini adalah dasar ke empat yang dengannya ia dapat dipuji. Orang yang menikmati kenikmatan indria ini dapat dipuji atas empat dasar ini.

IV

"Ada, Kepala Desa, tiga jenis petapa berkehidupan keras di dunia ini. Apakah tiga ini?

(i)

"Di sini, Kepala Desa, beberapa petapa berkehidupan keras telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tang-

ga dan menjalani kehidupan tanpa rumah dengan pikiran: 'Mungkin aku dapat mencapai kondisi bermanfaat; mungkin aku dapat mencapai keunggulan pengetahuan dan penglihatan yang melampaui manusia selayaknya para mulia.'[356] Ia menyakiti dan menyiksa dirinya sendiri, namun ia tidak mencapai kondisi bermanfaat atau mencapai keunggulan pengetahuan dan penglihatan yang melampaui manusia selayaknya para mulia.

(ii)

"Kemudian, Kepala Desa, beberapa petapa berkehidupan keras telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan.... Ia menyakiti dan menyiksa dirinya sendiri, dan mencapai kondisi bermanfaat, namun ia tidak mencapai keunggulan pengetahuan dan penglihatan yang melampaui manusia selayaknya para mulia. [338]

(iii)

"Kemudian, Kepala Desa, beberapa petapa berkehidupan keras telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan.... Ia menyakiti dan menyiksa dirinya sendiri, mencapai kondisi bermanfaat, dan mencapai keunggulan pengetahuan dan penglihatan yang melampaui manusia selayaknya para mulia.

V

(i)

"Di sini, Kepala Desa, petapa berkehidupan keras yang menyakiti dan menyiksa diri sendiri, namun tidak mencapai kondisi bermanfaat atau mencapai keunggulan pengetahuan dan penglihatan yang melampaui manusia selayaknya para mulia, dapat dikritik atas tiga dasar. Atas tiga dasar apakah ia dapat dikritik? 'Ia menyakiti dan menyiksa dirinya sendiri' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat diritik. 'Ia tidak mencapai kondisi bermanfaat' – ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dikritik. 'Ia tidak mencapai keunggulan pengetahuan dan penglihatan yang melampaui manusia selayaknya para mulia.' – Ini adalah dasar ke tiga yang dengannya ia dapat dikritik. Petapa berkehidupan kasar ini dapat dikritik atas tiga dasar.

(ii)

"Di sini, Kepala Desa, petapa berkehidupan keras yang menyakiti dan menyiksa dirinya sendiri, dan mencapai kondisi bermanfaat, namun ia tidak mencapai keunggulan pengetahuan dan penglihatan yang melampaui manusia selayaknya para mulia, dapat dikritik atas dua dasar dan dipuji atas satu dasar. Atas dua dasar apakah ia dapat dikritik? 'Ia menyakiti dan menyiksa dirinya sendiri' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat diritik. 'Ia tidak mencapai keunggulan pengetahuan dan penglihatan yang melampaui manusia selayaknya para mulia.' – Ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dikritik. Atas satu dasar apakah ia dapat dipuji? 'Ia mencapai kondisi bermanfaat' – ini adalah satu dasar yang dengannya ia dapat dipuji. Petapa berkehidupan kasar ini dapat dikritik atas dua dasar dan dipuji atas satu dasar ini. [339]

(iii)

"Di sini, Kepala Desa, petapa berkehidupan keras yang menyakiti dan menyiksa dirinya sendiri, mencapai kondisi bermanfaat, dan mencapai keunggulan pengetahuan dan penglihatan yang melampaui manusia selayaknya para mulia, dapat dikrtitik atas satu dasar dan dipuji atas dua dasar. Atas satu dasar apakah ia dapat dikritik? 'Ia menyakiti dan menyiksa dirinya sendiri' – ini adalah satu dasar yang dengannya ia dapat dikritik. Atas dua dasar apakah ia dapat dipuji? 'Ia mencapai kondisi bermanfaat' – ini adalah dasar pertama yang dengannya ia dapat dipuji. 'Ia mencapai keunggulan pengetahuan dan penglihatan yang melampaui manusia selayaknya para mulia.' – Ini adalah dasar ke dua yang dengannya ia dapat dipuji. Petapa berkehidupan kasar ini dapat dikritik atas satu dasar dan dipuji atas dua dasar ini

VI

"Ada, Kepala Desa, tiga jenis peluruhan yang terlihat langsung,[357] seketika, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami oleh para bijaksana. Apakah tiga ini?

(i)

"Seseorang penuh nafsu, dan karena nafsu itu ia menginginkan penderitaannya, menginginkan penderitaan orang lain, menginginkan

penderitaan dirinya dan orang lain. Ketika nafsu ditinggalkan, ia tidak menginginkan penderitaannya, atau penderitaan orang lain, atau penderitaan dirinya dan orang lain. Peluruhannya adalah terlihat langsung, seketika, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami oleh para bijaksana.

(ii)

"Seseorang penuh kebencian, dan karena kebencian itu ia menginginkan penderitaannya, menginginkan penderitaan orang lain, menginginkan penderitaan dirinya dan orang lain. Ketika kebencian ditinggalkan, ia tidak menginginkan penderitaannya, atau penderitaan orang lain, atau penderitaan dirinya dan orang lain. [340] Peluruhannya adalah terlihat langsung, seketika, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami oleh para bijaksana.

(iii)

"Seseorang penuh kebodohan, dan karena kebodohan itu ia menginginkan penderitaannya, menginginkan penderitaan orang lain, menginginkan penderitaan dirinya dan orang lain. Ketika kebodohan ditinggalkan, ia tidak menginginkan penderitaannya, atau penderitaan orang lain, atau penderitaan dirinya dan orang lain. Peluruhannya adalah terlihat langsung, seketika, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami oleh para bijaksana.

"Ini, Kepala Desa, tiga jenis peluruhan yang terlihat langsung, seketika, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami oleh para bijaksana."

Ketika ini dikatakan, Kepala Desa Rāsiya berkata kepada Sang Bhagavā: "Bagus sekali, Yang Mulia!... Sejak hari ini sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

13 Pāṭaliya

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di antara penduduk

Koliya di mana terdapat sebuah kota Koliya bernama Uttara. Kemudian Pāṭaliya si kepala desa mendekati Sang Bhagavā, memberi hormat kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Aku mendengar, Yang Mulia: 'Petapa Gotama mengetahui sihir.'[358] Aku harap, Yang Mulia, bahwa mereka yang mengatakan, 'Petapa Gotama mengetahui sihir,' mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Bhagavā dan tidak salah menafsirkan Beliau dengan apa yang berlawanan dengan fakta; bahwa mereka menjelaskan sesuai Dhamma, dan tidak ada celah bagi kritikan. Karena kami tidak ingin salah menafsirkan Sang Bhagavā, Yang Mulia."

"Mereka, Kepala Desa, yang mengatakan, 'Petapa Gotama mengetahui sihir.' Mengatakan apa yang telah Ku-katakan dan tidak salah menafsirkan-Ku dengan apa yang berlawanan dengan fakta; mereka menjelaskan sesuai dengan Dhamma, dan tidak ada celah bagi kritikan." [341]

"Kalau begitu, Yang Mulia, kami tidak mempercayai kebenaran yang disampaikan oleh para petapa dan brahmana yang mengatakan, 'Petapa Gotama mengetahui sihir.' Sesungguhnya, Yang Mulia, Petapa Gotama adalah seorang penyihir!"[359]

"Kepala Desa, apakah mereka yang mengatakan, 'Aku mengetahui sihir,' juga mengatakan, 'Aku adalah seorang penyihir'?"

"Demikiankah, Bhagavā! Demikianlah, Yang Sempurna!"

"Baiklah, Kepala Desa, Aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu mengenai persoalan yang sama. Jawablah sesuai apa yang menurutmu benar.

I

(i)

"Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Tahukah engkau para orang-orang Koliya bayaran dengan ikat kepala berjuntai?"[360]

"Aku tahu, Yang Mulia."

"Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Apakah pekerjaan orang-orang Koliya bayaran dengan ikat kepala berjuntai itu?"

"Pekerjaan mereka, Yang Mulia, adalah menangkap pencuri-pencuri dan menyampaikan pesan untuk orang-orang Koliya."

"Bagaimana menurutmu, Kepala Desa? Tahukah engkau apakah

orang-orang Koliya bayaran dengan ikat kepala berjuntai itu adalah bermoral atau tidak bermoral?"

"Aku tahu, Yang Mulia, bahwa mereka tidak bermoral, berkarakter buruk. Mereka termasuk diantara orang-orang yang tidak bermoral, berkarakter buruk di dunia ini."

"Apakah seseorang berkata benar, Kepala Desa, jika ia mengatakan: 'Pāṭaliya si kepala desa mengetahui orang-orang Koliya bayaran dengan ikat kepala berjuntai, yang tidak bermoral, berkarakter buruk. Pāṭaliya si kepala desa juga tidak bermoral, berkarakter buruk'?"

"Tidak, Yang Mulia. Aku sangat berbeda dengan orang-orang Koliya bayaran dengan ikat kepala berjuntai itu. Karakterku sangat berbeda dengan mereka." [342]

"Jika, Kepala Desa, dapat dikatakan tentang dirimu, 'Pāṭaliya si kepala desa mengetahui orang-orang Koliya bayaran dengan ikat kepala berjuntai, yang tidak bermoral, berkarakter buruk, tetapi Pāṭaliya si kepala desa bermoral, tidak berkarakter buruk,' maka mengapa tidak dapat dikatakan tentang Sang Tathāgata: 'Sang Tathāgata mengetahui sihir, tetapi Sang Tathāgata bukan penyihir'? Aku memahami sihir, Kepala Desa, dan akibat dari sihir, dan Aku memahami bagaimana seorang penyihir, dalam pengembaraannya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka.

(ii)

"Aku memahami, Kepala Desa, pembunuhan, dan akibat dari pembunuhan, dan Aku memahami bagaimana seseorang yang membunuh, dalam pengembaraannya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka.

"Aku memahami, Kepala Desa, tindakan mengambil apa yang tidak diberikan ... hubungan seksual yang salah ... berkata-kata bohong ... mengucapkan kata-kata yang menimbulkan perpecahan ... berkata-kata kasar ... [343] ... bergosip ... ketamakan ... permusuhan dan kebencian ... pandangan salah, dan akibat dari pandangan salah, dan Aku memahami bagaimana seseorang yang menganut pandangan salah, dalam pengembaraannya, dengan hancurnya jasmani, setelah kema-

tian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam yang buruk, di alam rendah, di neraka.

II

"Ada, Kepala Desa, beberapa petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut ini: 'Siapa saja yang melakukan pembunuhan mengalami kesakitan dan kesedihan dalam kehidupan ini. Siapa saja yang mengambil apa yang tidak diberikan ... yang melakukan hubungan seksual yang salah ... yang berkata-kata bohong mengalami kesakitan dan kesedihan dalam kehidupan ini.'

(i)

"Seseorang di sini, Kepala Desa, terlihat mengenakan kalung dan perhiasan, segar setelah mandi dan rapi, dengan rambut dan janggut tercukur, menikmati kenikmatan indria bersama perempuan bagaikan seorang raja. Mereka bertanya kepada seseorang tentangnya: 'Tuan, apakah yang telah dilakukan orang itu, sehingga ia mengenakan kalung dan perhiasan ... menikmati kenikmatan indria bersama perempuan bagaikan seorang raja?' [344] Mereka menjawab: 'Tuan, orang ini menyerang musuh raja dan membunuhnya. Raja senang dan menganugerahkan hadiah kepadanya. Itulah sebabnya mengapa orang ini mengenakan kalung ... menikmati kenikmatan indria bersama perempuan bagaikan seorang raja.'

(ii)

"Kemudian, Kepala Desa, seseorang di sini terlihat dengan tangannya terikat di belakang dengan tali yang kuat, rambutnya dicukur, diarak dari jalan ke jalan, dari lapangan ke lapangan, dengan tabuhan genderang yang mengancam, dan kemudian ia dibawa melalui gerbang selatan dan dipenggal di sebelah selatan kota. Mereka bertanya kepada seseorang tentangnya: 'Tuan, apakah yang telah dilakukan orang itu, sehingga tangannya terikat di belakang ... ia dipenggal di sebelah selatan kota?' Mereka menjawab: 'Tuan, orang ini, musuh raja, telah membunuh seorang laki-laki atau perempuan. Itulah sebabnya para penguasa, setelah menangkapnya, menjatuhkan hukuman kepadanya.'

"Bagaimana menurutmu, Kepala Desa, pernahkah engkau melihat atau mendengar kasus demikian?"

"Aku pernah melihat ini, Yang Mulia, dan aku pernah mendengar ini, dan aku akan mendengarnya [lagi]."

"Di sana, Kepala Desa, ketika para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini mengatakan: Siapa saja yang melakukan pembunuhan mengalami kesakitan dan kesedihan di sini dan saat ini,' apakah mereka berkata jujur atau bohong?"

"Bohong, Yang Mulia."

"Apakah mereka yang berceloteh kebohongan adalah bermoral atau tidak bermoral?" [345]

"Tidak bermoral, Yang Mulia."

"Apakah mereka yang tidak bermoral dan berkarakter buruk mempraktikkan dengan benar atau salah?"

"Mempraktikkan dengan salah, Yang Mulia."

"Apakah mereka yang mempraktikkan dengan salah menganut pandangan salah atau pandangan benar?"

"Pandangan salah, Yang Mulia."

"Layakkah berkeyakinan terhadap mereka yang menganut pandangan salah?"

"Tidak, Yang Mulia."

(iii)

"Kemudian, seseorang di sini, Kepala Desa, terlihat mengenakan kalung dan perhiasan, segar setelah mandi dan rapi, dengan rambut dan janggut tercukur, menikmati kenikmatan indria bersama perempuan bagaikan seorang raja. Mereka bertanya kepada seseorang tentangnya: 'Tuan, apakah yang telah dilakukan orang itu, sehingga ia mengenakan kalung dan perhiasan ... menikmati kenikmatan indria bersama perempuan bagaikan seorang raja?' Mereka menjawab: 'Tuan, orang ini menyerang musuh raja dan mencuri sebuah permata. Raja senang dan menganugerahkan hadiah kepadanya. Itulah sebabnya mengapa orang ini mengenakan kalung ... menikmati kenikmatan indria bersama perempuan bagaikan seorang raja.'

(iv)

"Kemudian, Kepala Desa, seseorang di sini terlihat dengan tangannya terikat di belakang dengan tali yang kuat, rambutnya dicukur, diarak dari jalan ke jalan, dari lapangan ke lapangan, dengan tabuhan gen-

derang yang mengancam, dan kemudian ia dibawa melalui gerbang selatan dan dipenggal di sebelah selatan kota. Mereka bertanya kepada seseorang tentangnya: 'Tuan, apakah yang telah dilakukan orang itu, sehingga tangannya terikat di belakang ... ia dipenggal di sebelah selatan kota?' Mereka menjawab: 'Tuan, orang ini, musuh raja, telah mencuri sesuatu dari sebuah desa atau hutan, ia melakukan pencurian. Itulah sebabnya para penguasa, setelah menangkapnya, menjatuhkan hukuman kepadanya.'

"Bagaimana menurutmu, Kepala Desa, pernahkah engkau melihat atau mendengar kasus demikian?"

"Aku pernah melihat ini, Yang Mulia, dan aku pernah mendengar ini, dan aku akan mendengarnya [lagi]." [346]

"Di sana, Kepala Desa, ketika para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini mengatakan: Siapa saja yang mengambil apa yang tidak diberikan mengalami kesakitan dan kesedihan di sini dan saat ini,' apakah mereka berkata jujur atau bohong?... Layakkah berkeyakinan terhadap mereka yang menganut pandangan salah?"

"Tidak, Yang Mulia."

(v)

"Kemudian, seseorang di sini, Kepala Desa, terlihat mengenakan kalung dan perhiasan, segar setelah mandi dan rapi, dengan rambut dan janggut tercukur, menikmati kenikmatan indria bersama perempuan bagaikan seorang raja. Mereka bertanya kepada seseorang tentangnya: 'Tuan, apakah yang telah dilakukan orang itu, sehingga ia mengenakan kalung dan perhiasan ... menikmati kenikmatan indria bersama perempuan bagaikan seorang raja?' Mereka menjawab: 'Tuan, orang ini menggoda istri-istri musuh raja. Raja senang dan menganugerahkan hadiah kepadanya. Itulah sebabnya mengapa orang ini mengenakan kalung ... menikmati kenikmatan indria bersama perempuan bagaikan seorang raja.'

(vi)

"Kemudian, Kepala Desa, seseorang di sini terlihat dengan tangannya terikat di belakang dengan tali yang kuat, rambutnya dicukur, diarak dari jalan ke jalan, dari lapangan ke lapangan, dengan tabuhan gen-

derang yang mengancam, dan kemudian ia dibawa melalui gerbang selatan dan dipenggal di sebelah selatan kota. Mereka bertanya kepada seseorang tentangnya: 'Tuan, apakah yang telah dilakukan orang itu, sehingga tangannya terikat di belakang ... ia dipenggal di sebelah selatan kota?' Mereka menjawab: 'Tuan, orang ini menggoda perempuan-perempuan dan gadis-gadis dari keluarga baik-baik. Itulah sebabnya para penguasa, setelah menangkapnya, menjatuhkan hukuman kepadanya.'

"Bagaimana menurutmu, Kepala Desa, pernahkah engkau melihat atau mendengar kasus demikian?"

"Aku pernah melihat ini, Yang Mulia, dan aku pernah mendengar ini, dan aku akan mendengarnya [lagi]."

"Di sana, Kepala Desa, ketika para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini mengatakan: Siapa saja yang melakukan hubungan seksual yang salah mengalami kesakitan dan kesedihan di sini dan saat ini,' apakah mereka berkata jujur atau bohong?... Layakkah berkeyakinan terhadap mereka yang menganut pandangan salah?"

"Tidak, Yang Mulia." [347]

(vii)

"Kemudian, seseorang di sini, Kepala Desa, terlihat mengenakan kalung dan perhiasan, segar setelah mandi dan rapi, dengan rambut dan janggut tercukur, menikmati kenikmatan indria bersama perempuan bagaikan seorang raja. Mereka bertanya kepada seseorang tentangnya: 'Tuan, apakah yang telah dilakukan orang itu, sehingga ia mengenakan kalung dan perhiasan ... menikmati kenikmatan indria bersama perempuan bagaikan seorang raja?' Mereka menjawab: 'Tuan, orang ini menghibur raja dengan kata-kata bohong. Raja senang dan menganugerahkan hadiah kepadanya. Itulah sebabnya mengapa orang ini mengenakan kalung ... menikmati kenikmatan indria bersama perempuan bagaikan seorang raja.'

(viii)

"Kemudian, Kepala Desa, seseorang di sini terlihat dengan tangannya terikat di belakang dengan tali yang kuat, rambutnya dicukur, diarak dari jalan ke jalan, dari lapangan ke lapangan, dengan tabuhan gen-

derang yang mengancam, dan kemudian ia dibawa melalui gerbang selatan dan dipenggal di sebelah selatan kota. Mereka bertanya kepada seseorang tentangnya: 'Tuan, apakah yang telah dilakukan orang itu, sehingga tangannya terikat di belakang ... ia dipenggal di sebelah selatan kota?' Mereka menjawab: 'Tuan, orang ini menjatuhkan seorang perumah tangga atau putra seorang perumah tangga dengan kata-kata bohong. Itulah sebabnya para penguasa, setelah menangkapnya, menjatuhkan hukuman kepadanya.'

"Bagaimana menurutmu, Kepala Desa, pernahkah engkau melihat atau mendengar kasus demikian?"

"Aku pernah melihat ini, Yang Mulia, dan aku pernah mendengar ini, dan aku akan mendengarnya [lagi]."

"Di sana, Kepala Desa, ketika para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini mengatakan: Siapa saja yang mengucapkan kata-kata bohong mengalami kesakitan dan kesedihan di sini dan saat ini,' [348] apakah mereka berkata jujur atau bohong?... Layakkah berkeyakinan terhadap mereka yang menganut pandangan salah?"

"Tidak, Yang Mulia."

III

"Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Sungguh mengagumkan, Yang Mulia! Aku memiliki sebuah rumah peristirahatan di mana terdapat tempat tidur, tempat duduk, kendi air, dan lampu minyak. Ketika petapa atau brahmana manapun tinggal di sana, maka aku berbagi dengannya dengan cara-caraku sebatas kemampuanku. Di masa lalu, Yang Mulia, empat guru – yang menganut pandangan berbeda-beda, dengan pendirian yang berbeda-beda, dengan kesukaan berbeda-beda – datang untuk tinggal di rumah peristirahatan itu.

(i)

"Satu guru menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut:[361] 'Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dipersembahkan, tidak ada yang dihadiahkan dalam suatu upacara pemberian; tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain; tidak ada ibu, tidak ada ayah; tidak ada makhluk-makhluk

yang dilahirkan secara spontan; tidak ada petapa dan brahmana yang mengembara dan berlatih dengan benar di dunia ini yang, setelah memahami dunia ini dan dunia lain untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, mengajari orang lain.'

(ii)

"Satu guru menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Ada yang diberikan, [349] ada yang dipersembahkan, ada yang dihadiahkan dalam suatu upacara pemberian; ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; ada dunia ini, ada dunia lain; ada ibu, ada ayah; ada makhluk-makhluk yang dilahirkan secara spontan; ada petapa dan brahmana yang mengembara dan berlatih dengan benar di dunia ini yang, setelah memahami dunia ini dan dunia lain untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, mengajari orang lain.'

(iii)

"Satu guru menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut:[362] 'Ketika seseorang berbuat atau menyuruh orang lain berbuat, ketika seseorang melukai atau menyuruh orang lain melukai, ketika seseorang menyiksa atau menyuruh orang lain menyiksa, ketika seseorang menyebabkan kesedihan atau menyuruh orang lain menyebabkan kesedihan, ketika seseorang menindas atau menyuruh orang lain menindas, ketika seseorang mengintimidasi atau menyuruh orang lain mengintimidasi, ketika seseorang membunuh atau menyuruh orang lain membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, memasuki rumah dengan paksa, menjarah harta, melakukan perampokan, penyergapan di jalan raya, menggoda istri orang, mengucapkan kebohongan – tidak ada kejahatan yang dilakukan oleh si pelaku. Jika, dengan roda-pisau, seseorang menggilas semua makhluk hidup di bumi ini menjadi suatu tumpukan daging, karena hal ini tidak ada kejahatan dan tidak ada akibat kejahatan. Jika seseorang pergi ke tepi selatan Sungai Gangga membunuh dan membantai, melukai dan menyuruh orang lain melukai, menyiksa dan menyuruh orang lain menyiksa, karena hal ini tidak ada kejahatan dan tidak ada akibat kejahatan. Jika seseorang pergi ke tepi utara Sungai Gangga memberi dan menyuruh orang memberi, mempersembahkan dan menyuruh orang lain memberikan persembahan, karena hal ini tidak ada kebaikan dan tidak ada akibat kebaikan. Dengan memberi,

dengan menaklukkan diri sendiri, dengan pengendalian diri, dengan berkata jujur, tidak ada kebaikan dan tidak ada akibat kebaikan.'

(iv)

"Satu guru menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Ketika seseorang berbuat atau menyuruh orang lain berbuat, ketika seseorang melukai atau menyuruh orang lain melukai ... [350] ... kejahatan yang dilakukan oleh pelaku. Jika, dengan roda-pisau, seseorang menggilas semua makhluk hidup di bumi ini menjadi suatu tumpukan daging, karena hal ini maka ada kejahatan dan ada akibat kejahatan. Jika seseorang pergi ke tepi selatan Sungai Gangga membunuh dan membantai, melukai dan menyuruh orang lain melukai, menyiksa dan menyuruh orang lain menyiksa, karena hal ini ada kejahatan dan ada akibat kejahatan. Jika seseorang pergi ke tepi utara Sungai Gangga memberi dan menyuruh orang memberi, mempersembahkan dan menyuruh orang lain memberikan persembahan, karena hal ini maka ada kebaikan dan ada akibat kebaikan. Dengan memberi, dengan menaklukkan diri sendiri, dengan pengendalian diri, dengan berkata jujur, ada kebaikan dan ada akibat kebaikan.'

"Muncul dalam diriku, Yang Mulia, kebingungan dan keraguan 'Yang manakah dari para petapa dan brahmana terhormat ini yang mengatakan sebenarnya dan yang mana yang mengatakan kepalsuan?'"

"Selayaknyalah engkau bingung, Kepala Desa, selayaknya engkau ragu. Keraguan telah muncul dalam dirimu sehubungan dengan persoalan yang membingungkan."

"Aku berkeyakinan di dalam Sang Bhagavā sebagai berikut: 'Sang Bhagavā mampu mengajarkan Dhamma kepadaku sedemikian sehingga aku dapat melepaskan kebingungan ini.'"

IV

"Ada, Kepala Desa, konsentrasi Dhamma. Jika engkau ingin memperoleh konsentrasi pikiran dalam hal itu, maka engkau dapat melepaskan kebingungan ini.[363] dan apakah, Kepala Desa, konsentrasi Dhamma?

(i)

"Kepala Desa, Setelah meninggalkan pembunuhan, siswa mulia

menghindari pembunuhan. Setelah meninggalkan tindakan mengambil apa yang tidak diberikan, ia menghindari tindakan mengambil apa yang tidak diberikan. Setelah meninggalkan tindakan melakukan hubungan seksual yang salah, ia menghindari tindakan melakukan hubungan seksual yang salah. Setelah meninggalkan tindakan berkata bohong, ia menghindari berkata bohong. [351] Setelah meninggalkan tindakan berkata-kata yang dapat memicu perpecahan, ia menghindari berkata-kata yang dapat memicu perpecahan. Setelah meninggalkan berkata kasar, ia menghindari berkata kasar. Setelah meninggalkan bergosip, ia menghindari bergosip. Setelah meninggalkan ketamakan, ia menjadi tidak tamak. Setelah meninggalkan permusuhan dan kebencian, ia memiliki pikiran yang tanpa permusuhan. Setelah meninggalkan pandangan salah, ia menjadi seorang yang berpandangan benar.

"Kemudian, Kepala Desa, siswa mulia itu – yang hampa dari ketamakan, hampa dari permusuhan, tanpa kebingungan, memahami dengan jernih, senantiasa penuh perhatian – berdiam meliputi satu arah dengan pikiran penuh cinta kasih, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh cinta kasih, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian.

"Ia merenungkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan ini: "Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dipersembahkan ... tidak ada petapa dan brahmana yang mengembara dan berlatih dengan benar di dunia ini yang, setelah memahami dunia ini dan dunia lain untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, mengajari orang lain." Jika kata-kata guru ini benar, bagiku adalah tidak terbantahkan[364] bahwa aku tidak menindas siapa pun baik ringan maupun berat. Dalam kedua kasus aku beruntung:[365] karena aku terkendali dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, dan karena, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, aku akan terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.' [Ketika merenungkan demikian] muncul kegembiraan. Ketika seseorang gembira, maka sukacita timbul. Ketika pikiran bersukacita, jasmani menjadi tenang. Seseorang yang tenang dalam jasmani mengalami kebahagiaan. Pikiran seorang yang bahagia menjadi terkonsentrasi.

"Ini, Kepala Desa, adalah konsentrasi Dhamma. [352] Jika engkau memperoleh konsentrasi pikiran dalam hal itu, maka engkau akan meninggalkan kebingungan itu.

(ii)

"Kemudian, Kepala Desa, siswa mulia itu – yang hampa dari ketamakan, hampa dari permusuhan, tanpa kebingungan, memahami dengan jernih, senantiasa penuh perhatian – berdiam meliputi satu arah dengan pikiran penuh cinta kasih ... tanpa kebencian.

"Ia merenungkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan ini: "Ada yang diberikan, ada yang dipersembahkan ... ada petapa dan brahmana yang mengembara dan berlatih dengan benar di dunia ini yang, setelah memahami dunia ini dan dunia lain untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, mengajari orang lain." Jika kata-kata guru ini benar, bagiku adalah tidak terbantahkan bahwa aku tidak menindas siapa pun baik ringan maupun berat. Dalam kedua kasus aku beruntung: karena aku terkendali dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, dan karena, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, aku akan terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.' [Ketika merenungkan demikian] muncul kegembiraan. Ketika seseorang gembira, maka sukacita timbul. Ketika pikiran bersukacita, jasmani menjadi tenang. Seseorang yang tenang dalam jasmani mengalami kebahagiaan. Pikiran seorang yang bahagia menjadi terkonsentrasi.

"Ini, Kepala Desa, adalah konsentrasi Dhamma. Jika engkau memperoleh konsentrasi pikiran dalam hal itu, maka engkau akan meninggalkan kebingungan itu.

(iii)

"Kemudian, Kepala Desa, siswa mulia itu – yang hampa dari ketamakan, hampa dari permusuhan, tanpa kebingungan, memahami dengan jernih, senantiasa penuh perhatian – berdiam meliputi satu arah dengan pikiran penuh cinta kasih ... [353] tanpa kebencian.

"Ia merenungkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan ini: "Ketika seseorang berbuat atau menyuruh orang lain berbuat ... Dengan memberi, dengan menaklukkan diri sendiri, dengan pengendalian diri, dengan berkata jujur, tidak ada kebaikan dan tidak ada akibat kebaikan." Jika kata-kata guru ini benar, bagiku adalah

tidak terbantahkan bahwa aku tidak menindas siapa pun baik ringan maupun berat. Dalam kedua kasus aku beruntung: karena aku terkendali dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, dan karena, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, aku akan terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.' [Ketika merenungkan demikian] muncul kegembiraan. Ketika seseorang gembira, maka sukacita timbul. Ketika pikiran bersukacita, jasmani menjadi tenang. Seseorang yang tenang dalam jasmani mengalami kebahagiaan. Pikiran seorang yang bahagia menjadi terkonsentrasi.

"Ini, Kepala Desa, adalah konsentrasi Dhamma. Jika engkau memperoleh konsentrasi pikiran dalam hal itu, maka engkau akan meninggalkan kebingungan itu.

(iv)

"Kemudian, Kepala Desa, siswa mulia itu – yang hampa dari ketamakan, hampa dari permusuhan, tanpa kebingungan, memahami dengan jernih, senantiasa penuh perhatian – berdiam meliputi satu arah dengan pikiran penuh cinta kasih ... [354] ... tanpa kebencian.

"Ia merenungkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan ini: "Ketika seseorang berbuat atau menyuruh orang lain berbuat ... Dengan memberi, dengan menaklukkan diri sendiri, dengan pengendalian diri, dengan berkata jujur, ada kebaikan dan ada akibat kebaikan." Jika kata-kata guru ini benar, bagiku adalah tidak terbantahkan bahwa aku tidak menindas siapa pun baik ringan maupun berat. Dalam kedua kasus aku beruntung: karena aku terkendali dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, dan karena, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, aku akan terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.' [Ketika merenungkan demikian] muncul kegembiraan. Ketika seseorang gembira, maka sukacita timbul. Ketika pikiran bersukacita, jasmani menjadi tenang. Seseorang yang tenang dalam jasmani mengalami kebahagiaan. Pikiran seorang yang bahagia menjadi terkonsentrasi.

"Ini, Kepala Desa, adalah konsentrasi Dhamma. Jika engkau memperoleh konsentrasi pikiran dalam hal itu, maka engkau akan meninggalkan kebingungan itu.

V

(i)

"Kemudian, Kepala Desa, siswa mulia itu – yang hampa dari ketamakan, hampa dari permusuhan, tanpa kebingungan, memahami dengan jernih, senantiasa penuh perhatian – berdiam meliputi satu arah dengan pikiran penuh belas kasihan ... [355] ... dengan pikiran penuh kegembiraan atas kegembiraan makhluk lain ... dengan pikiran penuh dengan keseimbangan, demikian pula ke arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke mana-mana, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran penuh keseimbangan, meluas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa kebencian.

"Ia merenungkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan ini: "Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dipersembahkan ... tidak ada petapa dan brahmana yang mengembara dan berlatih dengan benar di dunia ini yang, setelah memahami dunia ini dan dunia lain untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, mengajari orang lain."' ... Ini, Kepala Desa, adalah konsentrasi Dhamma. Jika engkau memperoleh konsentrasi pikiran dalam hal itu, maka engkau akan meninggalkan kebingungan itu.

(ii)-(iv)

"Kemudian, Kepala Desa, siswa mulia itu – yang hampa dari ketamakan, hampa dari permusuhan, tanpa kebingungan, memahami dengan jernih, senantiasa penuh perhatian – berdiam meliputi satu arah dengan pikiran penuh belas kasihan ... dengan pikiran penuh kegembiraan atas kegembiraan makhluk lain ... dengan pikiran penuh dengan keseimbangan ... [356] ... tanpa kebencian.

"Ia merenungkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan ini: "Ada yang diberikan, ada yang dipersembahkan ... ada petapa dan brahmana yang mengembara dan berlatih dengan benar di dunia ini yang, setelah memahami dunia ini dan dunia lain untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, mengajari orang lain."' ... Ini, Kepala Desa, adalah konsentrasi Dhamma. Jika engkau memper-

oleh konsentrasi pikiran dalam hal itu, maka engkau akan meninggalkan kebingungan itu.

"Ia merenungkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan ini: "Ketika seseorang berbuat atau menyuruh orang lain berbuat ... [357] ... Dengan memberi, dengan menaklukkan diri sendiri, dengan pengendalian diri, dengan berkata jujur, tidak ada kebaikan dan tidak ada akibat kebaikan."' ... Ini, Kepala Desa, adalah konsentrasi Dhamma. Jika engkau memperoleh konsentrasi pikiran dalam hal itu, maka engkau akan meninggalkan kebingungan itu.

"Ia merenungkan sebagai berikut: 'Guru ini menganut doktrin dan pandangan ini: "Ketika seseorang berbuat atau menyuruh orang lain berbuat, ketika seeorang melukai atau menyuruh orang lain melukai ... [358] ... Dengan memberi, dengan menaklukkan diri sendiri, dengan pengendalian diri, dengan berkata jujur, ada kebaikan dan ada akibat kebaikan." Jika kata-kata guru ini benar, bagiku adalah tidak terbantahkan bahwa aku tidak menindas siapa pun baik ringan maupun berat. Dalam kedua kasus aku beruntung: karena aku terkendali dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, dan karena, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, aku akan terlahir kembali di alam yang baik, di alam surga.' [Ketika merenungkan demikian] muncul kegembiraan. Ketika seseorang gembira, maka sukacita timbul. Ketika pikiran bersukacita, jasmani menjadi tenang. Seseorang yang tenang dalam jasmani mengalami kebahagiaan. Pikiran seorang yang bahagia menjadi terkonsentrasi.

"Ini, Kepala Desa, adalah konsentrasi Dhamma. Jika engkau memperoleh konsentrasi pikiran dalam hal itu, maka engkau akan meninggalkan kebingungan itu."

Ketika ini dikatakan, Kepala Desa Pāṭaliya berkata kepada Sang Bhagavā: "Bagus sekali, Yang Mulia!... Sejak hari ini sudilah Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."

[359]

BAB IX

43. Asaṅkhatasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Tentang Yang Tidak Terkondisi

I. SUB BAB PERTAMA

1 (1) Perhatian yang Diarahkan pada Jasmani

Di Sāvatthī. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang yang tidak terkondisi dan jalan menuju yang tidak terkondisi. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, yang tidak terkondisi? Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan: ini disebut yang tidak terkondisi.

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Perhatian yang diarahkan pada jasmani:[366] ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi.

"Demikianlah, para bhikkhu, Aku telah mengajarkan kepada kalian tentang yang tidak terkondisi dan jalan menuju yang tidak terkondisi. Apa pun yang harus dilakukan, para bhikkhu, oleh seorang guru yang penuh belas kasihan kepada para siswanya, yang adalah demi kesejahteraan mereka, telah Kulakukan untuk kalian. Ini adalah bawah pohon, para bhikkhu, ini adalah gubuk kosong. Bermeditasilah, para bhikkhu, jangan lengah, agar kalian tidak menyesal nanti. Ini adalah instruksi kami kepada kalian." [360]

2 (2) Ketenangan dan Pandangan Terang

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang yang tidak terkondisi dan jalan menuju yang tidak terkondisi. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, yang tidak terkondisi? Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan: ini disebut yang tidak terkondisi.

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Ketenangan dan pandangan terang: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

3 (3) Dengan Awal pikiran dan kelangsungan pikiran

... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Konsentrasi dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran; konsentrasi tanpa awal pikiran, hanya dengan kelangsungan pikiran; konsentrasi tanpa awal pikiran dan kelansungan pikiran:[367] ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

4 (4) Konsentrasi Kekosongan

... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Konsentrasi kekosongan, konsentrasi tanpa gambaran, konsentrasi yang tidak diarahkan:[368] ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

5 (5) Landasan-landasan Perhatian[369]

... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Empat landasan perhatian...."

6 (6) Usaha Benar

... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Empat usaha benar...."

7 (7) Landasan-landasan Kekuatan Spiritual

... ”Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Empat landasan kekuatan spiritual....” [361]

8 (8) Indria-indria Spiritual

... ”Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Lima indria spiritual....”

9 (9) Kekuatan-kekuatan

... ”Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Lima kekuatan....”

10 (10) Faktor-faktor Pencerahan

... ”Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Tujuh faktor pencerahan....”

11 (11) Jalan Mulia Berunsur Delapan

... ”Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Jalan Mulia Berunsur Delapan: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi.

“Demikianlah, para bhikkhu, Aku telah mengajarkan kepada kalian tentang yang tidak terkondisi dan jalan menuju yang tidak terkondisi.... Ini adalah instruksi kami kepada kalian.”

[362]

II. SUB BAB KE DUA

12 (1) Yang Tidak Terkondisi

(i. Ketenangan)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang yang tidak terkondisi dan jalan menuju yang tidak terkondisi. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, yang tidak terkondisi? Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan: ini disebut yang tidak terkondisi.

"Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Ketenangan: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi... ."Demikianlah, para bhikkhu, Aku telah mengajarkan kepada kalian tentang yang tidak terkondisi dan jalan menuju yang tidak terkondisi.... Ini adalah instruksi kami kepada kalian."

(ii. Pandangan terang)

... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Pandangan terang: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(iii-viii. Konsentrasi)

(iii) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? [363] Konsentrasi dengan awal pikiran dan kelangsungan pikiran: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(iv) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Konsentrasi tanpa awal pikiran, hanya dengan kelansungan pikiran...."

(v) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Konsentrasi tanpa awal pikiran dan tanpa kelangsungan pikiran...."

(vi) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Konsentrasi kekosongan...."

(vii) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Konsentrasi tanpa gambaran...."

(viii) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Konsentrasi yang tidak diarahkan: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(ix-xii. Empat landasan perhatian)

(ix) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, memahami dengan jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia: ini adalah disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(x) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan, tekun, memahami dengan jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia...." [364]

(xi) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan pikiran dalam pikiran, tekun, memahami dengan jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidak-senangan sehubungan dengan dunia...."

(xii) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan fenomena-fenomena dalam fenomena-fenomena, tekun, memahami dengan jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan ketamakan dan ketidaksenangan sehubungan dengan dunia: ini adalah disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(xiii-xvi. Empat usaha benar)

(xiii) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu membangkitkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan usaha, mengarahkan pikirannya, dan berjuang: ini adalah disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(xiv) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu membangkitkan keingi-

nan untuk meninggalkan kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat yang telah muncul; ia berusaha, membangkitkan usaha, mengarahkan pikirannya, dan berjuang...."

(xv) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu membangkitkan keinginan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan usaha, mengarahkan pikirannya, dan berjuang...."

(xvi) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu membangkitkan keinginan untuk kelangsungan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah , [365] demi ketidakrusakan, peningkatan, perluasan, dan pemenuhan melalui pengembangan; ia berusaha, membangkitkan usaha, mengarahkan pikirannya, dan berjuang: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(xvii-xx. Empat landasan kekuatan spiritual)

(xvii) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan spiritual yang memiliki konsentrasi karena keinginan dan bentukan-bentukan usaha: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(xviii) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan spiritual yang memiliki konsentrasi karena semangat dan bentukan-bentukan usaha...."

(xix) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan spiritual yang memiliki konsentrasi karena pikiran dan bentukan-bentukan usaha...."

(xx) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan landasan kekuatan spiritual yang memiliki konsentrasi karena penyelidikan dan bentukan-bentukan usaha: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(xxi-xxv. Lima indria spiritual)

(xxi) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan indria keyakinan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...." [366]

(xxii-xxv) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan indria usaha ... indria perhatian ... indria konsentrasi ... indria kebijaksanaan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(xxvi-xxx. Lima kekuatan)

(xxvi) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan kekuatan keyakinan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(xxvii-xxx) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan kekuatan usaha ... kekuatan perhatian ... [367] ... kekuatan konsentrasi ... kekuatan kebijaksanaan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(xxxi-xxxvii. Tujuh faktor pencerahan)

(xxxi) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(xxxii-xxxvii) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan pembedaan kondisi-kondisi ... faktor pencerahan usaha ... faktor pencerahan kegembiraan ... faktor pencerahan ketenangan ... faktor pencerahan konsentrasi ... faktor pencerahan ke-

seimbangan, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...."

(xxxviii-xlv. Jalan Mulia Berunsur Delapan)

(xxxviii) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan pandangan benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi...." [368]

(xxxix-xlv) ... "Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju yang tidak terkondisi? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengembangkan kehendak benar ... ucapan benar ... perbuatan benar ... penghidupan benar ... usaha benar ... perhatian benar ... konsentrasi benar, yang berdasarkan pada keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan: ini disebut jalan menuju yang tidak terkondisi.

"Demikianlah, para bhikkhu, Aku telah mengajarkan kepada kalian tentang yang tidak terkondisi dan jalan menuju yang tidak terkondisi. Apa pun yang harus dilakukan, para bhikkhu, oleh seorang guru yang penuh belas kasihan kepada para siswanya, demi kesejahteraan mereka, telah Ku-lakukan untuk kalian. Ini adalah bawah pohon, para bhikkhu, ini adalah gubuk kosong. Bermeditasilah, para bhikkhu, jangan lengah, agar kalian tidak menyesal nanti. Ini adalah instruksi kami kepada kalian."

13 (2) Ketidakcondongan[370]

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang ketidakcondongan dan jalan menuju ketidakcondongan. Dengarkanlah....

"Dan apakah, para bhikkhu, ketidakcondongan itu?..."

(*Dijelaskan secara lengkap seperti pada §§1-12.)*[371] [369]

14 (3) – 43 (32) Ketanpanodaan, dan seterusnya.

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang ketanpanodaan dan jalan menuju ketanpanodaan. Dengarkanlah....

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang kebe-

naran dan jalan menuju kebenaran .... Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang pantai seberang ... yang halus ... yang sangat sulit dilihat ... yang tanpa penuaan ... [370] ... yang stabil ... ketidak-hancuran ... ketidak-berwujudan ... tidak-terproliferasi[372] ... damai ... abadi ... luhur ... keramat ... [371] ... aman ... hancurnya keinginan ... keindahan ... yang mengagumkan ... tidak sakit ... kondisi tanpa penyakit ... Nibbāna ... yang tidak menderita ... kebosanan ... [372] ... kemurnian ... kebebasan ... ketidak-melekatan ... pulau ... naungan ... suaka ... perlindungan ... [373] ..."

44 (33) Tujuan

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang tujuan dan jalan menuju tujuan. Dengarkanlah....

"Para bhikkhu, apakah tujuan? Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kebodohan: ini disebut tujuan.

"Dan apakah para bhikkhu, jalan menuju tujuan? Perhatian yang diarahkan pada jasmani: ini disebut jalan menuju tujuan.

"Demikianlah, para bhikkhu, Aku telah mengajarkan kepada kalian tentang tujuan dan jalan menuju tujuan. Apa pun yang harus dilakukan, para bhikkhu, oleh seorang guru yang penuh belas kasihan kepada para siswanya, demi kesejahteraan mereka, telah Ku-lakukan untuk kalian. Ini adalah bawah pohon, para bhikkhu, ini adalah gubuk kosong. Bermeditasilah, para bhikkhu, jangan lengah, agar kalian tidak menyesal nanti. Ini adalah instruksi kami kepada kalian."

(*Masing-masing dijelaskan secara lengkap seperti pada §§1-12.)*

[374]

BAB X

44. Abyākatasaṃyutta

Khotbah Berkelompok Tentang Yang Tidak Dinyatakan

1 Khema

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu Bhikkhunī Khemā,[373] sewaktu mengembara dalam perjalanan di antara para penduduk Kosala, menetap di Toraṇavatthu di antara Sāvatthī dan Sāketa. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala, sewaktu melakukan perjalanan dari Sāketa menuju Sāvatthī, menetap selama satu malam di Toraṇavatthu di antara Sāketa dan Sāvatthī. Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala berkata kepada seorang pengawalnya sebagai berikut: "Pergilah, pengawal, dan temukan apakah ada petapa atau brahmana di Toraṇavatthu yang dapat kukunjungi hari ini."

"Baik, Baginda," pengawal itu menjawab, tetapi walaupun ia menyusuri seluruh Toraṇavatthu ia tidak melihat petapa atau brahmana manapun di sana yang dapat dikunjungi oleh Raja Pasenadi. Akan tetapi, pengawal itu melihat kediaman Bhikkhunī Khemā di Toraṇavatthu, maka ia mendatangi Raja Pasenadi dan berkata kepadanya:

"Baginda, tidak ada petapa atau brahmana di Toraṇavatthu yang dapat Baginda kunjungi. Tetapi, Baginda, ada bhikkhunī bernama Khemā, seorang siswa Sang Bhagavā, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna. Sekarang suatu berita sehubungan dengan perempuan mulia ini telah menyebar sebagai berikut: [375] 'Ia bijaksana, kompeten, cerdas, terpelajar, pembabar yang baik, terampil.' Silakan Baginda mengunjunginya."

Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala mendekati Bhikkhunī Khemā, memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya:

"Bagaimanakah, Bhikkhunī, apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?"[374]

"Baginda, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian.'"

"Kalau begitu, Bhikkhunī , apakah Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian?"

"Baginda, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini juga: 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian.'"

"Kalau begitu, Bhikkhunī , apakah Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian?"

"Baginda, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini: 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian.'"

"Kalau begitu, Bhikkhunī , apakah Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian?"

"Baginda, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini juga: 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'"

"Bagaimanakah ini, Bhikkhunī? Ketika ditanya, 'Bagaimanakah, Yang Mulia, apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?' ... Dan ketika ditanya, 'Kalau begitu, Yang Mulia, apakah Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian?' – pada setiap pertanyaan engkau mengatakan: 'Baginda, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini.' Sekarang apakah, [376] Bhikkhunī, sebab dan alasan mengapa ini tidak pernah dinyatakan oleh Sang Bhagavā?"

"Baiklah, Baginda, aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu mengenai persoalan yang sama. Jawablah sesuai apa yang menurutmu benar. Bagaimana menurutmu, Baginda? Apakah engkau memiliki seorang akuntan atau juru hitung atau matematikawan yang dapat menghitung butir-butir pasir di Sungai Gangga sebagai berikut: 'Ada butiran pasir sebanyak ini,' atau 'Ada seberapa ratus butiran pasir,' atau 'Ada seberapa ribu butiran pasir,' atau 'Ada seberapa ratus ribu butiran pasir'?"

"Tidak, Bhikkhunī."

"Kalau begitu, Baginda, apakah engkau memiliki seorang akuntan

atau juru hitung atau matematikawan yang dapat menghitung jumlah air di samudera raya sebagai berikut: 'Ada seberapa ratus galon air,' atau 'Ada seberapa ribu galon air,' atau 'Ada seberapa ratus ribu galon air'?"

"Tidak, Bhikkhunī. Karena alasan apakah? Karena samudera raya sangat dalam, tidak terbatas, sukar diukur."

"Demikian pula,[375] Baginda, bentuk yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya telah ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, dipotong diakarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Sang Tathāgata, Baginda, terbebaskan dari sebutan dalam hal bentuk; Beliau sangat dalam, tidak terbatas, sukar diukur bagaikan samudera raya.[376] 'Sang Tathāgata ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata bukan ada dan bukan tidak ada setelah kematian' tidak berlaku.

"Perasaan yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya [377] ... Persepsi yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya ... Bentukan-bentukan kehendak yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya ... Kesadaran yang dengannya seseorang yang menggambarkan Sang Tathāgata dapat menggambarkannya telah ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, dipotong diakarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon kelapa, dilenyapkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Sang Tathāgata, Baginda, terbebaskan dari sebutan dalam hal kesadaran; Beliau sangat dalam, tidak terbatas, sukar diukur bagaikan samudera raya. 'Sang Tathāgata ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata bukan ada dan bukan tidak ada setelah kematian' tidak berlaku."

Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala, setelah merasa senang dan gembira atas penjelasan Bhikkhunī Khemā, bangkit dari duduknya, memberi hormat kepadanya, dan pergi, dengan Bhikkhunī Khemā di sebelah kanannya.

Kemudian, pada kesempatan lainnya, Raja Pasenadi dari Kosala mendekati Sang Bhagavā. Setelah mendekat, ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Bagimanakah, Yang Mulia, apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?" [378]

"Baginda, Aku tidak pernah menyatakan ini: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian.'"

(*Lengkap seperti di atas hingga:)*

"Baginda, Aku tidak pernah menyatakan ini: 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'"

"Bagaimanakah ini, Yang Mulia? Ketika ditanya, 'Bagaimanakah, Yang Mulia, apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?' ... Dan ketika ditanya, 'Kalau begitu, Yang Mulia, apakah Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian?' – pada setiap pertanyaan Engkau mengatakan: 'Baginda, Aku tidak pernah menyatakan ini.' Sekarang apakah, Yang Mulia, sebab dan alasan mengapa ini tidak pernah dinyatakan oleh Bhagavā?"

"Baiklah, Baginda, Aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu mengenai persoalan yang sama. Jawablah sesuai apa yang menurutmu benar. Bagaimana menurutmu, Baginda? Apakah engkau memiliki seorang akuntan atau juru hitung atau matematikawan (*lengkap seperti di atas hingga:)* [379] ... Sang Tathāgata, Baginda, terbebaskan dari sebutan dalam hal kesadaran; Beliau sangat dalam, tidak terbatas, sukar diukur bagaikan samudera raya. 'Sang Tathāgata ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian' tidak berlaku; 'Sang Tathāgata bukan ada dan bukan tidak ada setelah kematian' tidak berlaku."

"Sungguh mengagumkan, Yang Mulia! Sungguh menakjubkan, Yang Mulia! Bagaimana makna dan kata-kata baik dari guru maupun dari siswa persis sama dan bersesuaian satu sama lain dan tidak berbeda, yaitu, sehubungan dengan persoalan pokok ini.[377] Pada suatu kesempatan, Yang Mulia, aku mendekati Bhikkhunī Khemā dan mengajukan persoalan ini. Sang Bhikkhunī menjelaskan persoalan ini kepadaku dalam istilah dan kata-kata yang persis sama dengan yang digunakan oleh Bhagavā. Sungguh mengagumkan, Yang Mulia! Sung-

guh menakjubkan, Yang Mulia! Bagaimana makna dan kata-kata baik dari guru maupun dari siswa persis sama dan bersesuaian satu sama lain dan tidak berbeda, yaitu, sehubungan dengan persoalan pokok ini. Sekarang, Yang Mulia, kami harus pergi. Kami sibuk dan banyak yang harus kami lakukan."

"Kalau begitu, Baginda, silakan engkau pergi."

Kemudian Raja Pasenadi dari Kosala, setelah merasa senang dan gembira atas penjelasan Sang Bhagavā, [380] bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Beliau, dan pergi, dengan Beliau di sebelah kanannya.

2 Anurādha

(*Identik dengan 22:86.)* [381-84]

3 Sāriputta dan Koṭṭhita (1)

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahākoṭṭhita sedang berdiam di Bārāṇāsī di Taman Rusa di Isipatana. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Mahākoṭṭhita keluar dari keterasingannya dan mendekati Yang Mulia Sāriputta. Ia bertukar sapa dengan Yang Mulia Sāriputta dan, ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu dan berkata kepadanya:

"Bagaimanakah, Sahabat Sāriputta, apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?"

"Sahabat, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian.'"

(*Sama seperti sutta sebelumnya hingga:)* [385]

"Sahabat, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini juga: 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'"

"Bagaimanakah ini, Sahabat? Ketika ditanya, 'Bagaimanakah, Sahabat, apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?' ... Dan ketika ditanya, 'Kalau begitu, Sahabat, apakah Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian?' – pada setiap pertanyaan engkau mengatakan: 'Sahabat, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini.' Sekarang apakah, Sahabat, sebab dan alasan mengapa ini tidak pernah dinyatakan oleh Sang Bhagavā?"

"'Sang Tathāgata ada setelah kematian': ini, Sahabat, adalah keterlibatan dengan bentuk.[378] 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian': ini adalah keterlibatan dengan bentuk. 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian': ini adalah keterlibatan dengan bentuk. 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian': ini adalah keterlibatan dengan bentuk.

"'Sang Tathāgata ada setelah kematian': ini, Sahabat, adalah keterlibatan dengan perasaan ... keterlibatan dengan persepsi ... keterlibatan dengan bentukan-bentukan kehendak [386] ... keterlibatan dengan kesadaran. 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian': ini adalah keterlibatan dengan kesadaran. 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian': ini adalah keterlibatan dengan kesadaran. 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian': ini adalah keterlibatan dalam kesadaran.

"Ini, Sahabat, adalah sebab dan alasan mengapa ini tidak pernah dinyatakan oleh Sang Bhagavā."

4 Sāriputta dan Koṭṭhita (2)

(*Seperti di atas hingga:)*

"Sekarang apakah, Sahabat, sebab dan alasan mengapa ini tidak pernah dinyatakan oleh Sang Bhagavā?"

"Sahabat, adalah seseorang yang tidak mengetahui dan tidak melihat bentuk sebagaimana adanya, yang tidak mengetahui dan tidak melihat asal-mula, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, yang menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.' Adalah seseorang yang tidak mengetahui dan tidak melihat perasaan sebagaimana adanya ... yang tidak mengetahui dan tidak melihat persepsi sebagaimana adanya ... yang tidak mengetahui dan tidak melihat bentukan-bentukan kehendak sebagaimana adanya ... yang tidak mengetahui dan tidak melihat kesadaran sebagaimana adanya, yang tidak mengetahui dan tidak melihat asal-mula, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, yang menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' ... [387] ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'

"Tetapi, Sahabat, seseorang yang mengetahui dan melihat bentuk ... perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... kesadaran sebagaimana adanya, yang mengetahui dan melihat asal-mula, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya, tidak menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'

"Ini, Sahabat, adalah sebab dan alasan mengapa ini tidak dinyatakan oleh Sang Bhagavā."

5 Sāriputta dan Koṭṭhita (3)

(*Seperti di atas hingga:*)

"Sekarang apakah, Sahabat, sebab dan alasan mengapa ini tidak pernah dinyatakan oleh Sang Bhagavā?"

"Sahabat, adalah seseorang yang tidak hampa dari nafsu terhadap bentuk, yang tidak hampa dari keinginan, sayang, dahaga, ketagihan, dan kegemaran terhadap bentuk, yang menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.' Adalah seseorang yang tidak hampa dari nafsu terhadap perasaan ... persepsi ... bentukan-bentukan kehendak ... adalah seseorang yang tidak hampa dari nafsu terhadap kesadaran yang tidak hampa dari keinginan, sayang, dahaga, ketagihan, dan kegemaran terhadap kesadaran, yang menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' ... [388] atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'

"Tetapi, Sahabat, seseorang yang hampa dari nafsu terhadap bentuk ... yang hampa dari nafsu terhadap perasaan ... yang hampa dari nafsu terhadap persepsi ... yang hampa dari nafsu terhadap bentukan-bentukan kehendak ... yang hampa dari nafsu terhadap kesadaran, yang hampa dari keinginan, kasih sayang, dahaga, ketagihan, dan kegemaran terhadap kesadaran, tidak menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'

"Ini, Sahabat, adalah sebab dan alasan mengapa ini tidak dinyatakan oleh Sang Bhagavā."

6 Sāriputta dan Koṭṭhita (4)

Pada suatu ketika Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahākoṭṭhita sedang berdiam di Bārāṇāsī di Taman Rusa di Isipathana. Kemudian, pada suatu malam, Yang Mulia Sāriputta keluar dari keterasingannya dan mendekati Yang Mulia Mahākoṭṭhita. Ia bertukar sapa dengan Yang Mulia Mahākoṭṭhita dan, ketika mereka telah mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Bagaimanakah, Sahabat Koṭṭhita, apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?"

(*Sama seperti sutta sebelumnya hingga:)*

"Sekarang apakah, Sahabat, sebab dan alasan mengapa ini tidak pernah dinyatakan oleh Sang Bhagavā?"

(i. Kenikmatan dalam kelompok-kelompok unsur kehidupan)

"Sahabat, adalah seseorang yang menikmati bentuk, yang menyenangi bentuk, yang bergembira di dalam bentuk, dan yang tidak mengetahui dan tidak melihat lenyapnya bentuk sebagaimana adanya, dan menganggap: [389] 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.' Adalah seseorang yang menikmati perasaan ... Adalah seseorang yang menikmati persepsi ... Adalah seseorang yang menikmati bentukan-bentukan kehendak ... Adalah seseorang yang menikmati kesadaran, yang menyenangi kesadaran, yang bergembira di dalam kesadaran, dan yang tidak mengetahui dan tidak melihat lenyapnya kesadaran sebagaimana adanya, dan menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'

"Tetapi, Sahabat, seseorang yang tidak menikmati bentuk ... yang tidak menikmati perasaan ... yang tidak menikmati persepsi ... yang tidak menikmati bentukan-bentukan kehendak ... yang tidak menikmati kesadaran, yang tidak menyenangi kesadaran, yang tidak bergembira di dalam kesadaran, yang mengetahui dan melihat lenyapnya kesadaran sebagaimana adanya, tidak menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'

"Ini, Sahabat, adalah sebab dan alasan mengapa ini tidak dinyatakan oleh Sang Bhagavā."

(ii. Kenikmatan dalam kehidupan)

"Tetapi, Sahabat, mungkinkah ada metode penjelasan lain mengapa ini tidak dinyatakan oleh Sang Bhagavā?"

"Mungkin saja, Sahabat. Adalah seseorang yang menikmati kehidupan, yang menyenangi kehidupan, yang bergembira di dalam kehidupan, dan yang tidak mengetahui dan melihat lenyapnya kehidupan sebagaimana adanya, yang menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.' [390]

"Tetapi, Sahabat. Adalah seseorang yang tidak menikmati kehidupan, yang tidak menyenangi kehidupan, yang tidak bergembira di dalam kehidupan, dan yang mengetahui dan melihat lenyapnya kehidupan sebagaimana adanya, yang tidak menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'

"Ini, Sahabat, adalah sebab dan alasan mengapa ini tidak dinyatakan oleh Sang Bhagavā."

(iii. Kenikmatan dalam kemelekatan)

"Tetapi, Sahabat, mungkinkah ada metode penjelasan lain mengapa ini tidak dinyatakan oleh Sang Bhagavā?"

"Mungkin saja, Sahabat. Adalah seseorang yang menikmati kemelekatan, yang menyenangi kemelekatan, yang bergembira di dalam kemelekatan, dan yang tidak mengetahui dan melihat lenyapnya kemelekatan sebagaimana adanya, yang menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'

"Tetapi, Sahabat. Seseorang yang tidak menikmati kemelekatan, yang tidak menyenangi kemelekatan, yang tidak bergembira di dalam kemelekatan, dan yang mengetahui dan melihat lenyapnya kemelekatan sebagaimana adanya, tidak menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'

"Ini, Sahabat, adalah sebab dan alasan mengapa ini tidak dinyatakan oleh Sang Bhagavā."

(iv. Kenikmatan dalam keinginan)

"Tetapi, Sahabat, mungkinkah ada metode penjelasan lain mengapa ini tidak dinyatakan oleh Sang Bhagavā?"

"Mungkin saja, Sahabat. Adalah seseorang yang menikmati keinginan, yang menyenangi keinginan, yang bergembira di dalam keinginan, dan yang tidak mengetahui dan melihat lenyapnya keinginan sebagaimana adanya, yang menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' ... [391] atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'

"Tetapi, Sahabat. Seseorang yang tidak menikmati keinginan, yang tidak menyenangi keinginan, yang tidak bergembira di dalam keinginan, dan yang mengetahui dan melihat lenyapnya keinginan sebagaimana adanya, tidak menganggap: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'

"Ini, Sahabat, adalah sebab dan alasan mengapa ini tidak dinyatakan oleh Sang Bhagavā."

(v. Metode lain)

"Tetapi, Sahabat, mungkinkah ada metode penjelasan lain mengapa ini tidak dinyatakan oleh Sang Bhagavā?"

"Sekarang, Sahabat Sāriputta, mengapa engkau menginginkan tambahan lainnya lagi untuk ini? Sahabat Sāriputta, ketika seorang bhikkhu terbebaskan melalui hancurnya keinginan, tidak ada lagi lingkaran untuk menggambarkannya."[379]

7 Moggallāna

Pengembara Vacchagitta mendekati Yang Mulia Mahāmoggallāna dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Mahāmoggallāna:

"Bagaimanakah, Guru Moggallāna, apakah dunia abadi?"

"Vaccha, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini: 'Dunia adalah abadi.'"

"Kalau begitu, Guru Moggallāna, apakah dunia tidak abadi?"

"Vaccha, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini juga: 'Dunia adalah tidak abadi.'"

"Kalau begitu bagaimanakah, Guru Moggallāna, apakah dunia terbatas?"

"Vaccha, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini: 'Dunia adalah terbatas.'"

"Kalau begitu, Guru Moggallāna, apakah dunia tidak terbatas?"

"Vaccha, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini juga: 'Dunia adalah tidak terbatas.'" [392]

"Bagaimanakah, Guru Moggallāna, apakah jiwa dan badan adalah sama?"

"Vaccha, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini: 'Jiwa dan badan adalah sama.'"

"Kalau begitu, Guru Moggallāna, apakah jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya?"

"Vaccha, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini juga: 'jiwa adalah satu hal, badan adalah hal lainnya.'"

"Bagaimanakah, Guru Moggallāna, apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?"

"Vaccha, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini: 'Sang Tathāgata ada setelah kematian.'"

"Kalau begitu, Guru Moggallāna, apakah Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian?"

"Vaccha, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini juga: 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian.'"

"Kalau begitu, Guru Moggallāna, apakah Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian?"

"Vaccha, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini juga: 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian.'"

"Kalau begitu, Guru Moggallāna, apakah Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian?"

"Vaccha, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini juga: 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'"

"Apakah, Guru Moggallāna, sebab dan alasan mengapa, ketika para pengembara dari sekte lain ditanya demikian, mereka memberikan jawaban seperti: 'Dunia adalah abadi' atau 'Dunia adalah tidak abadi'; atau 'Dunia adalah terbatas' atau 'Dunia adalah tidak terbatas'; atau 'Jiwa dan badan adalah sama' atau 'Jiwa adalah satu hal, badan adalah

hal lainnya'; atau 'Sang Tathāgata ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata ada dan tidak ada setelah kematian,' atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian'? [393] Dan apakah sebab dan alasan mengapa, ketika Petapa Gotama ditanya demikian, Beliau tidak memberikan jawaban demikian?"

"Vaccha, para pengembara dari sekte lain menganggap mata sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Mereka menganggap telinga ... hidung ... lidah ... badan ... pikiran sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Oleh karena itu, ketika para pengembara dari sekte lain ditanya demikian, mereka memberikan jawaban seperti: 'Dunia adalah abadi' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.' Tetapi Vaccha, Sang Tathāgata, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, menganggap mata sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Beliau menganggap telinga ... pikiran sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Oleh karena itu, ketika Sang Tathāgata ditanya demikian, Beliau tidak memberikan jawaban demikian."

Kemudian pengembara Vacchagotta bangkit dari duduknya dan mendekati Sang Bhagavā. Ia saling bertukar sapa dengan Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:

"Bagaimanakah, Gotama yang baik, apakah dunia abadi?"

(*Sama seperti di atas hingga:)*

"Vaccha, Aku tidak pernah menyatakan ini juga : 'Sang Tathagata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'" [394]

"Apakah, Guru Gotama, sebab dan alasan mengapa, ketika para pengembara dari sekte lain ditanya demikian, mereka memberikan jawaban seperti: 'Dunia adalah abadi' atau 'Dunia adalah tidak abadi' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian'? Dan apakah sebab dan alasan mengapa, ketika Petapa Gotama ditanya demikian, Beliau tidak memberikan jawaban demikian?"

"Vaccha, para pengembara dari sekte lain menganggap mata ... pikiran sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.' Oleh karena itu, ketika para pengembara dari sekte lain ditanya demikian, mereka memberikan jawaban seperti: 'Dunia adalah abadi' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.' Tetapi Vaccha, Sang

Tathāgata, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, menganggap mata ... pikiran sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Oleh karena itu, ketika Sang Tathāgata ditanya demikian, Beliau tidak memberikan jawaban demikian."

"Sungguh mengagumkan, Guru Gotama! Sungguh menakjubkan, Guru Gotama! Bagaimana makna dan kata-kata baik dari guru maupun dari siswa persis sama dan bersesuaian satu sama lain dan tidak berbeda, yaitu, sehubungan dengan persoalan pokok ini. Baru saja, Guru Gotama, aku mendekati Petapa Moggallāna [395] dan mengajukan persoalan ini. Petapa Moggallāna menjelaskan persoalan ini kepadaku dalam istilah dan kata-kata yang persis sama dengan yang digunakan oleh Guru Gotama. Sungguh mengagumkan, Guru Gotama! Sungguh menakjubkan, Guru Gotama! Bagaimana makna dan kata-kata baik dari guru maupun dari siswa persis sama dan bersesuaian satu sama lain dan tidak berbeda, yaitu, sehubungan dengan persoalan pokok ini."

8 Vacchagotta

Pengembara Vacchagotta mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau:

"Bagaimanakah, Guru Gotama, apakah dunia abadi?" ... (*seperti di atas*) ...

"Apakah, Guru Gotama, sebab dan alasan mengapa, ketika para pengembara dari sekte lain ditanya demikian, mereka memberikan jawaban seperti: 'Dunia adalah abadi' atau 'Dunia adalah tidak abadi' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian'? Dan apakah sebab dan alasan mengapa, ketika Petapa Gotama ditanya demikian, Beliau tidak memberikan jawaban demikian?"

"Vaccha, para pengembara dari sekte lain menganggap bentuk sebagai diri, atau diri sebagai memiliki bentuk, atau bentuk sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam bentuk. Mereka menganggap perasaan sebagai diri ... persepsi sebagai diri ... bentukan-bentukan kehendak sebagai diri ... kesadaran sebagai diri, atau diri sebagai memiliki kesadaran, atau kesadaran sebagai di dalam diri, atau diri sebagai di dalam kesadaran. Oleh karena itu, [396] ketika para pengembara

dari sekte lain ditanya demikian, mereka memberikan jawaban seperti: 'Dunia adalah abadi' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.' Tetapi Vaccha, Sang Tathāgata, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, tidak menganggap bentuk sebagai diri ... atau diri sebagai di dalam kesadaran. Oleh karena itu, ketika Sang Tathāgata ditanya demikian, Beliau tidak memberikan jawaban demikian."

Kemudian Pengembara Vacchagotta bangkit dari duduknya dan mendekati Yang Mulia Mahāmoggallāna. Ia bertukar sapa dengan Yang Mulia Mahāmoggallāna ... dan berkata kepadanya:

"Bagaimanakah, Guru Moggallāna, apakah dunia abadi?"

(*Lengkap seperti di atas hingga:)*

"Vaccha, Sang Bhagavā tidak pernah menyatakan ini juga: 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.'"

"Apakah, Guru Moggallāna, sebab dan alasan mengapa, ketika para pengembara dari sekte lain ditanya demikian, mereka memberikan jawaban seperti: 'Dunia adalah abadi' atau 'Dunia adalah tidak abadi' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian'? Dan apakah sebab dan alasan mengapa, ketika Petapa Gotama ditanya demikian, Beliau tidak memberikan jawaban demikian?" [397]

"Vaccha, para pengembara dari sekte lain menganggap bentuk sebagai diri ... atau diri sebagai di dalam kesadaran. Oleh karena itu, ketika para pengembara dari sekte lain ditanya demikian, mereka memberikan jawaban seperti: 'Dunia adalah abadi' ... atau 'Sang Tathāgata bukan ada juga bukan tidak ada setelah kematian.' Tetapi Vaccha, Sang Tathāgata, Sang Arahanta, Yang Tercerahkan Sempurna, tidak menganggap bentuk sebagai diri ... atau diri sebagai di dalam kesadaran. Oleh karena itu, ketika Sang Tathāgata ditanya demikian, Beliau tidak memberikan jawaban demikian."

"Sungguh mengagumkan, Guru Moggallāna! Sungguh menakjubkan, Guru Moggallāna! Bagaimana makna dan kata-kata baik dari guru maupun dari siswa persis sama dan bersesuaian satu sama lain dan tidak berbeda, yaitu, sehubungan dengan persoalan pokok ini. Baru saja, Guru Moggallāna, aku mendekati Petapa Gotama dan mengajukan persoalan ini. Petapa Gotama menjelaskan persoalan ini kepadaku dalam istilah dan kata-kata yang persis sama dengan yang digunakan

oleh Guru Moggallāna. Sungguh mengagumkan, Guru Moggallāna! Sungguh menakjubkan, Guru Moggallāna! Bagaimana makna dan kata-kata baik dari guru maupun dari siswa persis sama dan bersesuaian satu sama lain dan tidak berbeda, yaitu, sehubungan dengan persoalan pokok ini." [398]

9 Aula perdebatan

Pengembara Vacchagotta mendekati Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Beliau:

"Baru-baru ini, Guru Gotama, sejumlah petapa, brahmana, dan pengembara dari berbagai sekte berkumpul di sebuah aula perdebatan dan sedang duduk bersama ketika percakapan ini muncul di antara mereka:[380] 'Pūraṇa Kassapa ini – pemimpin suatu aliran, pemimpin suatu kelompok, guru suatu kelompok, pembimbing spiritual yang terkenal dan termashyur yang dianggap suci oleh beberapa orang – menyatakan kelahiran kembali seorang murid yang telah meninggal dunia sebagai berikut: "Orang itu terlahir kembali di sana, orang itu terlahir kembali di sana." Dan pada kasus seorang murid yang adalah seorang yang berasal dari kalangan tinggi, seorang mulia, seorang yang telah mencpai pencapaian mulia, ketika murid itu telah meninggal dunia, ia juga menyatakan kelahiran kembalinya sebagai berikut: "Orang itu terlahir kembali di sana, orang itu terlahir kembali di sana." Makkhali Gosāla ini ... NigaṇṀha Nātaputta ini ... Saṭjaya BelaṀṀhiputta ini ... Pakudha Kaccāyana ini ... Ajita Kesakambalī ini ... ketika murid itu telah meninggal dunia [399] ia juga menyatakan kelahiran kembalinya sebagai berikut: "Orang itu terlahir kembali di sana, orang itu terlahir kembali di sana." Petapa Gotama ini – pemimpin suatu aliran, pemimpin suatu kelompok, guru suatu kelompok, pembimbing spiritual yang terkenal dan termashyur yang dianggap suci oleh beberapa orang – menyatakan kelahiran kembali seorang murid yang telah meninggal dunia sebagai berikut: "Orang itu terlahir kembali di sana, orang itu terlahir kembali di sana." Tetapi pada kasus seorang murid yang adalah seorang yang berasal dari kalangan tinggi, seorang mulia, seorang yang telah mencpai pencapaian mulia, ketika murid itu telah meninggal dunia Beliau tidak menyatakan kelahiran

kembalinya sebagai berikut: "Orang itu terlahir kembali di sana, orang itu terlahir kembali di sana." Melainkan, Beliau menyatakan: "Ia telah memotong keinginan, belenggu yang kokoh, dan, dengan secara total mendobrak keangkuhan, ia telah mengakhiri penderitaan.'"

"Ini membingungkan bagiku, Guru Gotama, ini meragukanku: 'Bagaimanakah Dhamma Petapa Gotama dipahami?'"

"Sewajarnyalah engkau bingung, Vaccha, sewajarnyalah engkau ragu. Keraguan telah muncul dalam dirimu sehubungan dengan persoalan yang membingungkan. Aku menyatakan, Vaccha, kelahiran kembali adalah untuk seseorang yang memiliki bahan bakar, bukan untuk seseorang yang tanpa bahan bakar, seperti halnya api yang membakar dengan bahan bakar, tetapi bukan tanpa bahan bakar, demikianlah, Vaccha, Aku menyatakan, kelahiran kembali adalah untuk seseorang yang memiliki bahan bakar, bukan untuk seseorang yang tanpa bahan bakar."[381]

"Guru Gotama, ketika nyala api tertiup angin dan bergerak hingga beberapa jauh, manakah yang Guru Gotama sebut sebagai bahan bakarnya pada saat itu?"

"Ketika, Vaccha, ketika nyala api tertiup angin dan bergerak hingga beberapa jauh, Aku menyatakan bahwa api itu dibahan-bakari oleh angin. Pada saat itu angin adalah bahan bakarnya." [400]

"Dan, Guru Gotama, ketika suatu makhluk telah membaringkan jasmani ini tetapi belum terlahir kembali dalam jasmani lain, manakah yang Guru Gotama sebut sebagai bahan bakarnya pada saat itu?"

"Ketika, Vaccha, suatu makhluk telah membaringkan jasmani ini tetapi belum terlahir kembali dalam jasmani lain, Aku nyatakan bahwa ia dibahan-bakari oleh keinginan.[382] Pada saat itu keinginan adalah bahan bakarnya."

10 Ānanda (Apakah Ada Diri?)

Pengembara Vacchagotta mendekati Sang Bhagavā ... dan berkata kepada Beliau:

"Bagaimanakah, Guru Gotama, apakah ada diri?"

Ketika ini dikatakan, Sang Bhagavā berdiam diri.

"Kalau begitu, Guru Gotama, apakah tidak ada diri?"

Untuk ke dua kalinya Sang Bhagavā berdiam diri.

Kemudian Pengembara Vacchagotta bangkit dari duduknya dan pergi.

Kemudian, tidak lama setelah Pengembara Vacchagotta pergi, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengapakah, Yang Mulia, ketika Sang Bhagavā ditanya oleh Pengembara Vacchagotta, Beliau tidak menjawab?"

"Jika, Ānanda, ketika Aku ditanya oleh Pengembara Vacchagotta, 'Apakah ada diri?' Aku menjawab, 'Ada diri,' maka ini bersesuaian dengan[383] para petapa dan brahmana yang adalah eternalis. Dan jika, ketika Aku ditanya olehnya, 'Apakah tidak ada diri?' Aku menjawab, 'Tidak ada diri,' [401] maka ini bersesuaian dengan para petapa dan brahmana yang adalah nihilis.

"Jika, Ānanda, ketika aku ditanya oleh Pengembara Vacchagotta, 'Apakah ada diri?' Aku menjawab, 'Ada diri,' apakah ini konsisten di pihak-Ku dengan munculnya pengetahuan bahwa 'semua fenomena adalah bukan-diri'?"[384]

"Tidak, Yang Mulia."

"Jika, Ānanda, ketika aku ditanya oleh Pengembara Vacchagotta, 'Apakah tidak ada diri?' Aku menjawab, 'Tidak ada diri,' maka Pengembara Vacchagotta, yang kebingungan, akan semakin terjatuh ke dalam kebingungan yang lebih besar, dengan berpikir, 'Sepertinya bahwa diri yang kumiliki sebelumnya tidak ada lagi sekarang.'"[385]

11 Sabhiya Kaccāna

Pada suatu ketika Yang Mulia Sabhiya Kaccāna sedang berdiam di Ñātika di Aula Bata. Kemudian Pengembara Vacchagotta mendekati Yang Mulia Sabhiya Kaccāna dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka mengakhiri ramah-tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Bagaimanakah, Guru Kaccāna, apakah Sang Tathāgata ada setelah kematian?"

(*Lengkap seperti pada §1 hingga:)* [402]

"Kalau begitu, apakah, Guru Kaccāna, sebab dan alasan mengapa ini tidak dinyatakan oleh Sang Bhagavā?"

"Vaccha, sehubungan dengan sebab dan kondisi untuk menggambarkannya sebagai 'berbentuk' atau sebagai 'tanpa bentuk' atau seba-

gai ‘memiliki batin’ atau ‘tanpa batin’ atau sebagai ‘bukan memiliki batin juga bukan tanpa batin’: jika sebab dan kondisi itu lenyap secara total tanpa sisa, bagaimanakah seseorang dapat menggambarkannya sebagai ‘berbentuk’ atau sebagai ‘tanpa bentuk’ atau sebagai ‘memiliki batin’ atau ‘tanpa batin’ atau sebagai ‘bukan memiliki batin juga bukan tanpa batin’?”

“Berapa lamakah engkau telah meninggalkan keduniawian, Guru Kaccāna?”

“Tidak lama, Sahabat. Tiga tahun.”

“Sahabat, seseorang yang telah mendapatkan sebegitu banyak dalam waktu sedemikian, sungguh telah mendapatkan banyak,[1386] apalagi seseorang yang telah melampaui ini!” [403]

Buku tentang Enam Landasan Indria selesai.

CATATAN KAKI

35. Saḷāyatanasaṃyutta

1. “Internal” (*ajjhattika = adhi + atta +ika)* secara eksklusif menunjukkan enam landasan indria, dan berlawanan dengan “eksternal” (*bāhira)*, yang secara eksklusif menunjukkan enam objek indria (walaupun menurut Abhidhamma, *dhammāyatana* menunjukkan objek *manoviññāṇa* dan kelompok batin dari segala *viññāṇa).* Terlepas dari kemiripannya, pasangan *ajjhattika-bāhira* tidak bersinonim dengan pasangan *ajjhatta-bahiddhā; ajjhatta-bahiddhā* menandai perbedaan antara apa yang berhubungan dengan diri sendiri dan apa yang merupakan eksternal bagi diri sendiri. Indria-indria makhluk-makhluk lain adalah *ajjhattika* bermakna *bahiddhā,* sedangkan warna kulit, suara, aroma, dan lain-lain dari diri sendiri, adalah *ajjhatta* bermakna *bāhira.*
2. 35:1-22 disusun menurut pola yang dijumpai sebelumya; baca Daftar Kata 3 untuk hubungan ini. Dalam Saṃyutta ini, masing-masing pola disebutkan dua kali, pertama untuk landasan internal, kemudian untuk landasan eksternal.
3. Spk membedakan jenis-jenis berbeda dari “mata” yang dirujuk oleh Kanon. Yang pertama dibagi dalam dua kelompok umum; mata pengetahuan (*ñāṇacakkhu*) dan mata fisik (*maṃsacakkhu*). Mata pengetahuan ada lima jenis: (i) *Mata Buddha (buddhacakkhu),* pengetahuan kecenderungan dan kecenderungan tersembunyi makhluk-makhluk, dan pengetahuan kematangan indria-indria spiritual mereka; (ii) *Mata Dhamma (Dhammacakkhu),* pengetahuan tiga jalan dan buah yang lebih rendah; (iii) Mata Universal (*samantacakkhu),* pengetahuan Kemahatahuan Sang Buddha; (iv) Mata Deva (*dibbacakkhu),* pengetahuan yang timbul dari pemaparan cahaya (yang melihat kematian dan kelahiran makhluk-makhluk); dan (v) Mata Kebijaksanaan (*paññācakkhu),* penglihatan Empat Kebenaran Mulia. Mata fisik ada dua jenis: (i) mata susunan (*sasambhāracakkhu),* bola mata fisik; dan (ii) mata sensitif (*pasādacakkhu),* yaitu, bagian sensitif dalam aparatus (perlengkapan) penglihatan yang merespon bentuk-bentuk (mungkin retina dan syaraf optik). Di sini Sang Bhagavā membicarakan mata sensitif sebagai “landasan mata.” Telinga, dan seterusnya, harus dipahami dengan cara yang sama. Pikiran (*mano)*

adalah pikiran di tiga alam, yang merupakan wilayah eksplorasi dengan pandangan terang (*tebhūmakasammasanacāracitta).*

Untuk pembahasan komentar atas landasan-landasan indria, baca Vism 444-46 (Ppn 14:36-53). Hamilton menantang pengelompokan oleh komentar atas lima landasan pertama dalam kelompok *rūpakkhandha,* mendebat dari fakta bahwa definisi standar atas kelompok unsur bentuk dalam Sutta-sutta tidak memasukkan lima itu. Dalam pandangannya, kemampuan indriawi adalah kekuatan mencerap baik karakteristik materi maupun batin dan dengan demikian tidak dapat dikelompokkan secara eksklusif dalam *rūpa (Identity and experience,* pp. 14-22). Akan tetapi, dengan logika yang sama, dapat diperdebatkan bahwa lima landasan indria eksternal tidak boleh dikelompokkan dalam *rūpakkhandha,* karena sekali lagi Sutta-sutta tidak menempatkannya di sana. Fakta sederhana adalah bahwa hubungan antara *khandha, āyatana,* dan *dhātu,* sama sekali tidak disebutkan secara eksplisit dalam Nikāya, tetapi hanya dalam Abhidhamma Piṭaka, yang mengelompokkan baik lima landasan indria internal dan eksternal pertama dalam *rūpa.* Lima indria dan empat objek indria (kecuali objek sentuhan) dikelompokkan sebagai "bentuk turunan" (*upādā rūpa),* yaitu, bentuk yang diturunkan dari empat unsur utama; objek sentuhan dikelompokkan dalam tiga unsur utama: tanah (keras atau lunak), panas (panas atau dingin), angin (tekanan dan gerak). Sutta-sutta sendiri tidak menguraikan jenis-jenis bentuk turunan, dan Teks Abhidhamma sepertinya mengisi kekosongan ini.

4. Spk: *Fenomena pikiran:* objek fenomena pikiran di tiga alam (*dhammā ti tebhūmakadhammārammaṇaṃ).*

Saya menerjemahkan *dhammā* di sini sebagai "fenomena pikiran" bukannya "objek pikiran" – terjemahan standar – sesuai dengan gagasan, yang ditekankan dalam Abhidhamma dan komentar, bahwa *dhammāyatana* terdiri dari tidak hanya jenis-jenis objek yang khas pada landasan pikiran (*manāyatana),* tetapi juga seluruh fenomena pikiran yang berhubungan dengan kesadaran berjenis apa pun, yaitu, termasuk perasaan, persepsi, dan bentukan-bentukan kehendak. Baca definisi *dhammāyatana* pada

Vibh 72, dan penjelasan pada Vism 484 (Ppn 15:14). Tiga alam adalah alam indria, alam berbentuk, dan alam tanpa bentuk.

5. Spk: "Ke-internal-an" indria harus dipahami sebagai berakar dari kuatnya keinginan dan nafsu terhadapnya. Karena orang-orang menganggap enam landasan indria internal bagaikan interior sebuah rumah, enam landasan eksternal bagaikan halaman sekitar rumah. Seperti halnya keinginan dan nafsu orang-orang yang sangat kuat sehubungan dengan apa yang ada di dalam rumah dan mereka tidak membiarkan siapa pun yang tidak dikenal untuk masuk, demikian pula sehubungan dengan enam landasan internal. Tetapi seperti halnya keinginan dan nafsu orang-orang yang tidak begitu kuat sehubungan dengan halaman sekitar rumah, dan mereka tidak sekuat tenaga mencegah orang lain melewatinya, demikian pula sehubungan dengan landasan-landasan indria eksternal.

6. Spk: Seluruhnya (*sabba)* ada empat jenis: (i) seluruhnya yang termasuk-segalanya (*sabbasabba),* yaitu, segalanya dapat diketahui, semua yang termasuk dalam pengetahuan Kemaha-tahuan Sang Buddha; (ii) seluruh landasan indria (*āyatanasabba)*, yaitu, fenomena di empat alam; (iii) seluruh identitas pribadi (*sakkāyasabba),* yaitu, fenomena di tiga alam; dan (iv) keseluruhan parsial (*padesasabba),* yaitu, lima objek indria fisik. Masing-masing dari ini, dari (i) hingga (iv), berturut-turut memiliki jangkauan yang lebih sempit dari pendahulunya. Dalam Sutta ini yang dimaksudkan adalah seluruh landasan indria.

   Empat alam adalah tiga alam (baca n.4) dan alam *lokuttara* (empat jalan, emat buah, dan Nibbāna).

7. *Tassa vācāvatthur ev' assa.* Spk: ini mungkin hanya sekedar ucapan. Tetapi jika seseorang menelusuri kedua belas landasan indria, maka ia tidak menunjukkan fenomena sejati manapun.

8. *Yathā taṃ bhikkhave avisayasmiṃ.* Spk: Orang-orang menjadi jengkel ketika mereka keluar dari wilayah mereka. Bagaikan di luar wilayahnya menyeberangi air dengan kedalaman hingga setinggi tubuhnya sambil membawa sebuah istana batu di atas kepalanya, atau menarik matahari dan bulan dari orbitnya, dan

ia hanya akan mengalami kejengkelan jika ia mencoba melakukannya, demikian pula dalam kasus ini.

9. Sepertinya penambahan faktor-faktor pengalaman tidak termasuk di antara dua belas landasan indria – yaitu, kesadaran, kontak, dan perasaan – Sang Buddha baru saja melanggar pernyataan-Nya sendiri bahwa "seluruhnya" terdiri dari segala sesuatu. Akan tetapi, faktor-faktor yang disebutkan di sini (dan di bawah) dapat dikelompokkan dalam dua belas landasan. Enam jenis kesadaran termasuk dalam landasan pikiran (*manāyatana).* Pikiran (*mano)* sebagai faktor terpisah, kondisi pendukung bagi kesadaran-pikiran, kemudian menjadi lebih sempit dalam hal ruang lingkupnya daripada landasan pikiran; menurut sistem komentar ini menunjukkan *bhavaṅgacitta* atau rangkaian-kesatuan-kehidupan bawah sadar. Di antara landasan-landasan ini, kontak dan perasaan termasuk dalam landasan fenomena pikiran (*dhammāyatana*), beriringan dengan fenomena pikiran lainnya serta *dhammārammaṇa*, objek kesadaran-pikiran. Kesadaran-pikiran sendiri, menurut Spk, terdiri dari pintu-pikiran yang menunjukan kesadaran (*manodvārāvajjanacitta)* dan javana-javana. Mengenai istilah-istilah teknis dari Abhidhamma, baca CMA 3:8-11.

10. *Sabbaṃ abhiññā pariññā pahānāya.* Spk mengemas: *sabbaṃ abhijānitvā parijānitvā pajahanatthāya.* Mengenai perbedaan antara *abhiññā* dan *pariññā,* baca III, n.42.

11. Spk: Tiga jenis pemahaman penuh dalam Sutta ini dibahas: pemahaman penuh atas yang diketahui, pemahaman penuh melalui penyelidikan, dan pemahaman penuh sebagai pelepasan. Baca I, n.36, III, n.42.

12. *Cakkhuviññāṇaviññātabbā dhammā.* Spk memberikan beberapa penjelasan alternatif untuk menunjukkan bagaimana ini berbeda dengan *rūpā*: "Beliau menunjukkan ini, dengan memperhitungkan bentuk yang sama di atas (dengan kata *rūpā);* atau dengan kata lain *rūpa* memperhitungkan bentuk yang sesungguhnya muncul dalam jangkauan (kesadaran), sementara ini menunjukkan bentuk yang tidak muncul dalam jangkauan. Ini adalah

kesimpulannya di sini: di atas (semua bentuk) termasuk, apakah masuk dalam jangkauan atau tidak, tetapi di sini, tiga kelompok unsur kehidupan yang berhubungan dengan kesadaran termasuk, karena dikenali *bersama dengan* kesadaran-mata. Metode yang sama berlaku untuk istilah-istilah selanjutnya." Bagi saya penjelasan ini sepertinya direncanakan dengan baik.

13. Sutta ini sering disebut "Khotbah Api," adalah khotbah ke tiga Sang Buddha seperti tercatat dalam kisah pengajaran Beliau pada Vin I 34-35. Menurut sumber ini, ribuan bhikkhu yang sebelumnya adalah para petapa jaṀila (berambut kusut) di bawah kepemimpinan ketiga Kassapa bersaudara. Sang Buddha mengonversi mereka dengan serangkaian pertunjukan keajaiban, setelahnya Beliau membabarkan khotbah ini. Khotbah ini memiliki makna khusus dari fakta bahwa sebelum konversi ini para petapa itu mengabdikan diri mereka pada pengorbanan api. Kisah lengkap terdapat pada Vin I 24-34; baca Ṭāṇamoli, *Life of the Buddha,* pp. 54-60, 64-69.

    Spk: Setelah memimpin seribu bhikkhu itu menuju Gayā, Sang Buddha merenungkan, "Khotbah Dhamma apakah yang cocok untuk mereka?" Kemudian Beliau menyadari, "Di masa lalu mereka menyembah api pada pagi dan malam hari. Aku akan mengajarkan kepada mereka kedua belas landasan indria yang terbakar dan menyala. Dengan cara ini mereka akan mampu mencapai Kearahatan." Dalam sutta ini dibahas karakteristik penderitaan.

14. Se dan Ee membaca *andhabhūtaṃ,* tetapi saya lebih menyukai versi Be *addhabhūtaṃ,* yang didukung oleh Spk dengan kemasannya: *Addhabhūtan ti adhibhūtaṃ ajjhotthaṭaṃ, upaddutan ti attho;* "*terbebani:* dikuasai, melampaui batas, bermakna tertindas." Baca I, v. 203, dan I, n. 121; 22:1 (III 1, 20) dan III, n. 3. Norman menjelaskan bahwa *addhabhūta* mungkin telah berkembang dari *aoris addhabhavi = ajjhabhavi* (< **adhy-a-bhavi).* Karena asal usul *aoris* ini tidak lagi dipahami, maka kata kerja itu diasumsikan sebagai *addhabhavati* dengan bentuk past participle *addhabhūta;* baca GD, p. 356, n. 968.

15. *Sabbamaññitasamugghātasāruppaṃ paṭipadaṃ.* "Menganggap" (*maññanā)* adalah proses pikiran terdistorsi yang dipimpin oleh keinginan, keangkuhan, dan pandangan-pandangan; gagasan yang muncul dari cara berpikir demikian juga disebut anggapan-anggapan (dengan bentuk past participle *maññita).* Ini termasuk gagasan-gagasan "aku," "aku adalah ini," dan segala gagasan lainnya yang diturunkan dari akar kesalahan ini; baca 35:248 (IV 202, 18-27). Penelitian yang paling ekstensif adalah Mūlapariyāya Sutta (MN No. 1); baca Bodhi, *Discourse on the Root of Existence,* untuk terjemahan Sutta ini dan komentarnya.

16. Empat pola anggapan ini juga mendasari Mūlapariyāya Sutta, walaupun sutta ini tidak secara eksplisit menerapkan pola ini pada landasan-landasan indria.

    Spk: *Ia tidak menganggap mata (cakkhuṃ na maññati):* Ia tidak menganggap mata sebagai "aku" atau "milikku", atau sebagai "orang lain" atau "milik orang lain." *Ia tidak menganggap di dalam mata (cakkhusmiṃ na maññati):* Ia tidak menganggap, "Aku di dalam mata, bagian-bagianku di dalam mata; orang lain di dalam mata, bagian-bagian orang lain di dalam mata." *Ia tidak menganggap dari mata (cakkhuto na maññati):* Ia tidak menganggap, "aku keluar dari mata, bagian-bagianku keluar dari mata; orang lain keluar dari mata, bagian-bagian orang lain keluar dari mata." Ia bahkan tidak membangkitkan salah satu dari anggapan-anggapan keinginan, keangkuhan, atau pandangan-pandangan.

17. Baca I, n. 376 dan II, n. 137. Spk: Dalam Sutta ini, pandangan terang yang berpuncak pada Kearahatan dibahas dalam empat puluh empat kasus. Spk-pṭ: Dalam pintu mata tedapat tujuh hal: mata, bentuk-bentuk, kesadaran-mata, kontak-mata, dan perasaan menyenangkan, menyakitkan, dan netral. Demikian pula dalam lima pintu lainnya, menjadikannya empat puluh dua. Kalimat mengenai "tidak menganggap apa pun" menjadikannya empat puluh tiga, dan frasa "ia tidak melekat pada apa pun" menjadikan total empat puluh empat.

18. *Sabbamaññitasamugghātasappāyapaṭipadā.*

19. *Tato taṃ hoti aññathā; aññathābhāvī bhavasatto loko bhavam ev'*

ābhinandati. Sepertinya ada permainan kata di sini yang berputar disekitar kedua gagasan "sebagai/menjadi sebaliknya." Menurut Spk, kalimat pertama menegaskan bahwa objek ada dalam cara berbeda (*aññen' ākārena hoti)* dari mana anggapan itu berasal [Spk-pṭ: objek yang dianggap dalam cara kekekalan sesungguhnya ada dalam cara ketidakkekalan, dan seterusnya] Dalam kalimat ke dua, saya mengartikan *aññathābhāvavī* sebagai bermakna "mengalami perubahan," yaitu menjadi lain dari sebelumya. Seperti yang dijelaskan Spk, "menjadi sebaliknya ketika sampai pada perubahan" (*aññathābhāvaṃ vipariṇāmaṃ upagamanena aññahābhāvī hutvā).* Dalam ungkapan *bhavasatto, satto* adalah past participle dari *sajjati,* dikemas *laggo, laggito, paḷibuddho.* Sehubungan dengan hal ini, baca Ud 32, 29-32 (di mana teks seharusnya diperbaiki menjadi *bhavasatto),* Sn 756-57, dan MN III 42, 28-29. Di sini "dunia" (*loko)* jelas dimaksudkan bermakna *sattaloka,* "dunia makhluk-makhluk."

20. Spk: Dalam Sutta ini, pandangan terang yang berpuncak pada Kearahatan dibahas dalam empat puluh delapan kasus. Spk-pṭ: kalimat "Itu adalah sebaliknya" harus ditambahkan pada tiaptiap bagian, menjadikannya delapan per bagian. Dengan demikian menjadi empat puluh delapan kasus. (Spk-pṭ tidak menjelaskan mengapa kalimat gabungan mengenai kelompok-kelompok unsur kehidupan, dan seterusnya, dan frasa "ia tidak melekat ..." tidak dapat dihitung secara terpisah untuk menjadikan total lima puluh kasus, yang bersesuaian dengan metode yang diadopsi dalam Sutta sebelumnya.)
21. Spk: ini juga ditinggalkan bagi seseorang yang mengetahui dan melihat melalui penderitaan dan bukan-diri, tetapi ketidakkekalan disebutkan dengan pertimbangan akan kecenderungan dari orang yang diberikan instruksi.
22. Mengenai sepuluh belenggu (*saṃyojana*), baca 45: 179-80.
23. Mengenai tiga noda (*āsava*), baca 38:8, 45:163; untuk tujuh kecenderungan tersembunyi (anusaya), baca 45:175.
24. Untuk empat jenis kemelekatan (*upādāna*), baca 12:2, 45:173; untuk tiga jenis pemahaman penuh (*pariññā*), baca n. 11 di atas. Spk

menuliskan: "untuk pemahaman penuh atas seluruh empat jenis kemelekatan melalui tiga jenis pemahaman penuh."

25. *Vimokkhā*. Sebuah konstruksi yang tidak biasa. Kita mengharapkan vimuttiyā, kata benda yang secara langsung berhubungan dengan vimuccati.
26. Ia adalah putra Visākhā, penyokong utama Saṅgha. Syair-syairnya terdapat pada Th 417-22.
27. *Ekavihārī ekavihārī.* Cp. 21:10
28. *Sadutiyavihārī*. Dutiya, lit. "ke dua," sering kali menunjukkan pasangan hidup.
29. Baca 1:20, 4:22.
30. *Māro vā assa mārapaññatti vā*. Spk: dengan "Māra" ia menanyakan tentang kematian (*maraṇa*); "penggambaran Māra" adalah penggambaran, nama, sebutan "Māra." Cp. 23:11-12.
31. Upasena adalah adik lelaki Sāriputta. Syair-syairnya terdapat pada Th 577-86. Spk menjelaskan bahwa gua itu disebut "Gua Kepala Ular" (*sappasoṇḍikapabbhāra*) karena bentuknya.
32. Spk: Setelah makan sang bhikkhu membawa jubah lebarnya dan duduk dalam keteduhan gua sambil menjahit. Pada saat itu dua ekor ular berbisa yang masih muda sedang bermain di atap gua; salah satunya jatuh dan mendarat di bahu si bhikkhu. Bahkan sentuhannya saja sudah beracun, dan racun itu menyebar ke seluruh tubuh bhikkhu itu. Ia berkata kepada para bhikkhu demikian agar tubuhnya tidak musnah di dalam gua.
33. Terdapat permainan kata dalam sapaan antara Sāriputta dengan Upasena. Ungkapan *indriyānaṃ aññathatta*, "perubahan indria," kadang-kadang digunakan sebagai ungkapan halus yang bermakna "tekanan yang dalam," "bukan dalam pikiran seseorang" (baca MN II 106, 12). Di sini teks menuliskan *kāyassa vā aññathattaṃ indriyānaṃ vā vipariṇāmaṃ*, tetapi saya pikir implikasinya serupa. Kemudian Sāriputta, berkata secara literal sedangkan Upasena bermaksud mengatakan dalam makna kiasan, yang bermakna bahwa bagi seseorang yang terbebas dari gagasan "aku" dan "milikku" tidak ada lagi tekanan bahkan dalam

menghadapi kematian. Mengenai kebebasan dari "pembentukan-aku," dan sebagainya, baca 21:2 (II 275, 1-5) dan II, n. 340.

34. *Sandiṭṭhiko dhammo.* Seterusnya adalah formula standar untuk perenungan Dhamma, hanya dikurangi istilah pertama, *svākkhāto*; baca I, n. 33. Upavāṇa adalah pelayan Sang Buddha ketika Beliau masuk angin; baca 7:13.

35. Spk mengatakan bahwa Sutta ini membahas perenungan dari yang masih berlatih (pada bagian pertama) dan Arahanta (pada bagian ke dua).

36. Be: *anassasaṃ;* Se dan Ee: *anassāsiṃ.* Ini adalah aoris orang pertama *nassati.* Spk mengemas: *naṭṭho nāma ahaṃ.*

37. *Āyatiṃ apunabbhavāya.* Spk: Di sini, "tidak ada kelahiran baru di masa depan" adalah Nibbāna. Artinya adalah, "ini akan ditinggalkan olehmu demi Nibbāna."

38. Baca III, n.167. lanjutannya juga terdapat pada 22:87.

39. *Rāgavirāgatthaṃ.* Makna ungkapan ini nyaris pengulangan, karena *virāga* sendiri berarti tidak adanya *rāga* atau nafsu. Tetapi *virāga* aslinya bermakna lenyapnya warna, dan demikianlah keseluruhan ungkapan dapat diartikan sebagai "memudarnya warna" yang dihamparkan oleh nafsu.

40. Munculnya penglihatan Dhamma (*dhammacakkhu)* berarti pencapaian satu dari tiga tingkat pencerahan yang lebih rendah, biasanya memasuki-arus.

41. *Anupādāparinibbānatthaṃ.* Di sini terdapat makna ganda, karena Pāli *upādā (*atau *upādāna)* berarti kemelekatan dan juga bahan bakar, jadi tujuan Dhamma juga dapat dipahami sebagai "padamnya (api) karena habisnya bahan bakar." Api, tentu saja, adalah tiga api nafsu, kebencian, dan kebodohan (baca 35:28). Ee menghilangkan paragaf berikutnya dengan asumsi bahwa ini identik dengan bagian yang bersesuaian dari sutta sebelumnya, dan Woodward mengikutinya pada KS 4:25. Akan tetapi, ini tidak demikian dalam Be dan Se. Sutta sebelumnya hanya menyebutkan enam landasan indria internal, tetapi yang ini menguraikan seluruh fenomena yang berasal mula melalui tiap-tiap landasan indria. Ini menjelaskan (minimal sebagian) mengapa bhikkhu dalam Sutta sebelumnya hanya mencapai penglihatan Dhamma.

42. Walaupun sepertinya berlebihan untuk mengatakan bahwa kebodohan harus ditinggalkan untuk meninggalkan kebodohan, pernyataan ini menggaris-bawahi fakta bahwa kebodohan adalah penyebab yang paling mendasar bagi belenggu, yang harus dilenyapkan untuk melenyapkan belenggu-belenggu lainnya.
43. Bagian pertama dari instruksi ini, hingga "ia sepenuhnya memahami segalanya," adalah termasuk dalam "nasihat singkat mengenai kebebasan melalui padamnya keinginan" pada MN I 251, 21-25 dan AN IV 88, 11-15; lanjutannya berbeda. Spk: "Ia melihat segala gambaran secara berbeda" (*sabbanimittāni aññato passati):* ia melihat segala gambaran bentukan (*saṅkhāranimittāni)* degan cara yang berbeda dengan orang-orang yang belum sepenuhnya memahami keterikatan. Karena orang-orang demikian melihat segala gambaran sebagai diri, tetapi seorang yang telah sepenuhnya memahami keterikatan melihatnya sebagai bukan-diri, bukan sebagai diri. Demikianlah karakteristik bukan-diri dibahas dalam Sutta ini.
44. Baca II, n.72.
45. *Lujjatī ti kho bhikkhu tasmā loko ti vuccati.* Mengenai usaha untuk menurunkan kata *loka* dari *lujjati*, baca III, n. 186. Mengenai enam landasan indria sebagai "dunia," baca 35:116.
46. Spk menjelaskan *chinnapapañca,* "dipotong proliferasi," sebagai merujuk pada "proliferasi keinginan," dan *chinnavaṭuma,* "dipotong jejaknya," sebagai merujuk pada "jejak keinginan." Makna dari pertanyaan sepertinya: Apakah Buddha di masa lampau, ketika mencapai unsur Nibbāna tanpa sisa, masih mempertahankan enam indria?
47. *Yaṃ kho Ānanda palokadhammaṃ ayaṃ vuccati ariyassa vinaye loko. Paloka* adalah dari *palujjati,* "hancur," bentuk meluas dari *lujjati,* dan tidak berhubungan secara etimologis dengan *loka,* dunia; baca 35:82 di atas.
48. Sutta ini juga terdapat pada MN No. 144, dengan judul Channovāda Sutta. Jelas bahwa Channa ini berbeda dengan Channa yang muncul pada 22:90.
49. Selanjutnya adalah penggambaran umum dari sakit yang tidak tertahankan.

50. *Satthaṃ āharissāmi.* Sebuah ungkapan untuk melakukan bunuh-diri.

51. *Anupavajjaṃ Channo bhikkhu satthaṃ āharissati.* Dengan ini, ia sepertinya secara tidak langsung mengaku bahwa ia adalah seorang Arahanta. Spk mengemas "dengan tanpa noda" (*anupavajjaṃ)* dengan "tanpa kehidupan yang berlanjut, tanpa kelahiran kembali (*appavattikaṃ appaṭisandhikaṃ).*"

52. Spk: Channa menjawab pertanyaan Sāriputta dengan menganggap dirinya adalah seorang Arahanta, tetapi Sāriputta, mengetahui bahwa ia masih seorang duniawi, hanya berdiam diri. Akan tetapi, Mahācunda, memberinya nasihat untuk meyakinkannya akan hal ini.

53. "Ajaran Sang Bhagavā" ini terdapat pada Ud 81, 6-10. Spk menjelaskan hubungan antara ajaran dan situasi saat itu sebagai berikut: *Bagi seseorang yang bergantung (nissitassa*): "bergantung" karena keinginan, keangkuhan, dan pandangan-pandangan; *ada keraguan (calitaṃ):* kegoyahan. Karena Channa tidak mampu menahankan sakit yang telah muncul, maka ada kegoyahan dari seorang yang belum terbebas dari cengkeraman pikiran sebagai "Aku kesakitan, sakit ini milikku." Dengan ini, ia memberitahunya, "Engkau masih seorang duniawi." *Tidak ada kecenderungan (nati)*: tidak ada kecenderungan akan keinginan. *Tidak datang* melalui kelahiran kembali, *tidak pergi* melalui kematian. *Ini adalah akhir penderitaan:* ini adalah akhir, penghentian, batas, dari penderitaan kekotoran dan berhentinya penderitaan lingkaran. Sehubungan dengan mereka yang memperdebatkan bahwa grasa "di antara keduanya" (*ubhayamantarena)* menyiratkan kondisi antara (*antarābhava),* pernyataan mereka tidak masuk akal, karena keberadaan kondisi antara ini ditolak dalam Abhidhamma. Oleh karena itu maknanya adalah: "Tidak di sini, juga tidak di sana, juga tidak keduanya – alternatif lain."

    Walaupun Abhidhamma Theravāda (baca Kvu 362-66) dan komentar memperdebatkan keberadaan *antarābhava,* sejumlah teks kanon sepertinya mendukung gagasan ini. Baca di bawah n. 382, dan V, n. 65.

54. Spk: Ia memotong urat lehernya dan segera ketakutan akan kematian memasuki dirinya. Ketika gambaran kelahiran kembali muncul, ia menyadari bahwa ia masih seorang duniawi dan batinnya menjadi gelisah. Ia menegakkan pandangan terang, melihat bentukan-bentukan, dan mencapai Kearahatan, ia mencapai Nibbāna sebagai seorang yang "jatuh pada saat yang sama" (*samasīsī;* baca I, n. 312).

55. Spk: Walaupun pernyataan (tanpa noda) diucapkan selagi Channa masih seorang duniawi, karena pencapaian Nibbāna akhir mengikuti segera, Sang Buddha menjawab dengan merujuk pada pernyataan itu.

    Harus diperhatikan bahwa interpretasi komentar ini diberikan pada Teks dari luar. Jika seseorang melekat pada kata-kata sebenarnya dari teks sepertinya bahwa Channa adalah seorang Arahanta pada saat ia mengucapkan pernyataan itu, pukulan dramatis disampaikan dengan ketidakmampuan kedua bhikkhu bersaudara itu mengenali hal ini. Implikasinya, tentu saja, adalah bahwa kesakitan hebat mungkin memotivasi bahkan seorang Arahanta untuk mengakhiri hidupnya – bukan karena kebencian tetapi hanya karena ingin terbebas dari sakit yang tidak tertahankan.

56. Nama desa sedikit berbeda pada tiap-tiap edisi; saya mengikuti Ee di sini. Saya menggunakan *mittakulāni suhajjakulāni upavajjakulāni* – istilah yang digunakan untuk menggambarkan keluarga-keluarga awam yang menyokong Yang Mulia Channa – sebagai sinonim. Istilah ke tiga memberikan kesempatan bagi suatu permainan kata. Spk mengemasnya sebagai *upasaṅkamitabbakulāni,* "keluarga-keluarga yang harus didekati" (yaitu, untuk memperoeh kebutuhan-kebutuhan). Menurut CPD, *upavajja* di sini mewakili Skt *upavrajya;* kata dalam makna ini tidak terdapat dalam PED, walaupun ini mungkin satu-satunya contoh yang bermakna demikian. Kata ini ber-homonim dengan kata lain yang bermakna "tercela," mewakili Skt *upavadya,* dengan demikian berhubungan dengan pengakuan Channa sebelumnya bahwa ia akan bunuh diri dengan tanpa noda (*anupavajja).* Baca catatan berikut.

57. Ketika Sang Buddha mengatakan tentang kondisi-kondisi di mana seseorang adalah tanpa noda (*sa-upavajja), upavajja* mewakili *upavadya.* Walaupun sebelumnya Spk menjelaskan makna yang benar dari *upavajjakulāni,* di sini komentator sepertinya melupakan permainan kata dan mengomentari seolah-olah Channa sungguh telah tercela karena berhubungan terlalu dekat dengan umat awam: "Bhikkhu Sāriputta, menunjukkan noda keakraban dengan keluarga-keluarga (*kulasaṃsaggadosa)* sebagai tahap awal dari latihan, bertanya: 'Ketika bhikkhu itu memiliki penyokong-penyokong demikian, dapatkah ia mencapai Nibbāna akhir?' Sang Bhagavā menjawab dengan menunjukkan bahwa ia tidak akrab dengan keluarga-keluarga." Mengenai keakraban dengan keluarga sebagai noda bagi para bhikkhu, baca 9:7, 16:3, 16:4, 20:9, 20:10.
58. Juga pada MN No. 145, berjudul Puṇṇovāda Sutta; paragraf pembuka dan penutup dari kedua versi ini sedikit berbeda. Menurut Spk, Puṇṇa adalah seorang pedagang dari negeri Sunāparanta yang datang ke Sāvatthī untuk suatu urusan. Mendengar Sang Buddha membabarkan khotbah, ia memutuskan untuk menjadi bhikkhu. Setelah penahbisannya, ia melihat bahwa daerah di sekitar Sāvatthī tidak sesuai untuknya bermeditasi dan ingin kembali ke negeri asalnya untuk melanjutkan latihannya. Ia mendekati Sang Buddha untuk mendapatkan bimbingan sebelum pergi. Untuk penjelasan biografis, baca DPPN 2:220-21. Sunāparanta adalah pantai barat India. Ibukotanya adalah Suppāraka, Sopāra modern adalah wilayah Thāna dekat Mumbai saat ini.
59. Baca 54:9.
60. Baca I, n. 650.
61. Ee menghilangkan *ten' ev' antaravassena pañcamattāni upāsikāsatāni paṭipādesi,* terdapat pada Be dan Se (tetapi pada Se dengan kata kerja *paṭivedesi).* Pada MN III 269, 28-29 dikatakan bahwa ia mencapai Nibbāna akhir "kemudian" (*aparena samayena)*, tanpa menyebutkan bahwa ini terjadi pada musim hujan yang sama.
62. Spk: *Tergerak (ejā)* adalah keinginan, disebut demikian dalam

makna bergerak (*calanaṀṀhena). Anejā,* “tidak tergerak,” adalah penggambaran umum untuk Arahanta.

63. Seperti pada 35:30; baca n. 16.

64. Seperti pada 35:31; baca n. 19.

65. Seperti pada 35:23; baca n. 8.

66. Saya bersama dengan Be membaca *calañ c’ eva byathañ ca.* Se dan Ee membaca *vyayañ* menggantikan *byathañ,* tetapi Be sepertinya mendapat dukungan Spk dan Spk-pṭ. Spk (Be): *Calañ c’ eva byathañ cā ti attano sabhāvena asaṇṀhahanato calati c’ eva byathati ca; “Bergerak dan terhuyung-huyung:* bergerak dan terhuyung-huyung karena bersifat tidak stabil.” (Spk (Se) juga sama, tetapi dengan v.l. *asaṃvahanato.)* Spk-pṭ: *Byathatī ti jarāya maraṇena ca pavedhati; “[Ini] terhuyung-huyung:* ini gemetar karena penuaan dan kematian.” Baca juga MW, s.v. *vyath,* bergetar, goyah, menjadi kosong, gagal.

67. *Phuṭho bhikkhave vedeti phuṭṭho ceteti phuṭṭho sañjānāti.* Ini menunjukkan tiga kelompok unsur kehidupan berturut-turut perasaan, bentukan-bentukan kehendak, dan persepsi. Demikianlah sehubungan dengan masing-masing landasan indria fisik, seluruh lima kelompok unsur kehidupan diperkenalkan: landasan indria dan objeknya yang menjadi bagian dari kelompok unsur bentuk; kesadaran yang bersesuaian menjadi bagian dari kelompok unsur kesadaran; dan ketiga kelompok unsur kehidupan lainnya muncul dari kontak. Dalam hal landasan pikiran, landasan fisik pikiran (*vatthurūpa)* dan, dalam kasus-kasus tertentu, objeknya adalah kelompok unsur bentuk.

68. Judul ini mengikuti Be. Dalam Se sutta ini disebut *Cha phassāyatana,* “Enam landasan kontak,” dan dalam Ee sutta ini dan Sutta berikutnya disebut *Saṅgayha,* “Termasuk,” yaitu, “termasuk syair-syair”.

69. *Dukkhādhivāhā.* Spk: hal-hal itu adalah pembawa (*āvahanakā)* penderitaan hebat (*adhidukkha)*, dikelompokkan sebagai kekejaman, dan sebagainya.

70. *Sukhādhivāha.* Spk: hal-hal itu adalah pembawa kebahagiaan yang luar biasa, dikelompokkan sebagai jhāna, jalan, dan buah.

71. Pāda a tertulis, *papañcasañña itaritarā narā,* yang mana Spk mengomentari: "makhluk-makhluk biasa menjadi 'persepsi yang terkembang' karena persepsi yang terkotori (*kilesasaññāya).*" Mengenai bagaimana "persepsi dan gagasan yang terdampak oleh perkembangan" muncul dan mengusai seseorang, baca MN I 111, 35 – 112, 13. *Papañca* dijelaskan oleh komentar sebagai terdiri dari tiga asal-mula: melalui keinginan, keangkuhan, dan pandangan-pandangan (*taṇhā, māna, diṭṭhi)* dalam kapasitasnya menyebabkan distorsi pikiran dan obsesi. "Persepsi yang terkembang" dapat diinterpretasikan sebagai persepsi yang terdistorsi terhadap kekekalan, kesenangan, diri, dan kecantikan sehubungan dengan apa yang sesungguhnya tidak kekal, penderitaan, bukan-diri, dan menjijikkan (baca perlakuan *saññāvipallāsa* pada AN II 52). Persepsi yang terdistorsi demikian disebabkan oleh kekotoran yang berkembang.

    "Kondisi-pikiran" menerjemahkan *manomaya,* suatu kata sifat yang bermakna "buatan-pikiran," dan kata benda yang dibiarkan secara implisit. Spk mengemas bait ke dua sebagai berikut: "Setelah menghalau setiap pikiran buatan-pikiran (*manomayaṃ vitakaṃ)* yang berhubungan dengan 'kehidupan rumah' dari lima utas kenikmatan indria, seorang bhikkhu yang kompeten menjalani [jalan] yang mengarah pada pelepasan keduniawian." Kenikmatan duniawi yang berlawanan dengan pelepasan keduniawian dikembangkan pada MN III 217, 13 – 218, 6.

72. Maluṅkyaputta muncul pada MN No. 63 dan 64. Syair-syairnya terdapat juga pada Th 794-817. Baca juga AN II 248-49, di mana ia sekali lagi memohon ajaran dalam masa tuanya. Spk menjelaskan bahwa pada masa mudanya ia lengah dan membuang-buang waktu dengan menikmati kenikmatan indria; sekarang pada masa tuanya ia ingin berdiam di hutan dan berlatih meditasi.

73. Spk: Sang Bhagavā berkata demikian untuk mencelanya sekaligus memujinya. Beliau mencelanya karena melalaikan tugas-tugas seorang petapa hingga usia lanjut, dan memujinya karena memberikan teladan bagi para bhikkhu yang lebih muda.

74. Spk menjelaskan *adiṭṭhā adiṭṭhapubbā* berturut-turut sebagai

"tidak terlihat dalam kehidupan ini" dan "tidak pernah terlihat sebelumnya" di masa lalu. Sebuah ilustrasi dapat ditemukan pada 42:11 (IV 329, 20-22).

75. Nasihat yang sama diberikan kepada Petapa Bāhiya Dārucīriya pada Ud, 8, 5-12. Maknanya sangat dipadatkan dan dalam banyak tempat sepertinya berlawanan dengan tata bahasa (misalnya, dengan memperlakukan *na tena* dan *na tattha* sebagai predikat nominatif). Spk memberikan penjelasan panjang, yang saya ringkas sebagian di sini:

Dalam landasan bentuk, yaitu, dalam apa yang terlihat oleh kesadaran-mata, "hanya sekadar ada yang terlihat." Karena kesadaran-mata hanya melihat bentuk dalam bentuk. Demikian pula jenis kesadaran lainnya [Spk-pṭ: yaitu, untuk *javana-javana*], hanya sekadar ada yang terlihat. Atau dengan kata lain: Apa yang disebut "terlihat dalam yang terlihat" adalah kesadaran-mata, yang berarti mengenali bentuk dalam bentuk. "Sekadar" menunjukkan batasan (*mattā ti pamāṇaṃ).* Hanya sekadar terlihat; demikianlah "sekadar terlihat," (suatu atribut) pikiran. Artinya adalah: "Batinku hanyalah sekadar kesadaran-mata." Ini adalah apa yang dimaksud: karena kesadaran-mata tidak tepengaruh oleh nafsu, kebencian, atau kebodohan sehubungan dengan suatu bentuk yang berada dalam jangkauan, jadi *javana* hanya menjadi sekadar kesadaran-mata karena tidak adanya nafsu, dan seterusnya. Aku akan membangkitkan *javana* dengan hanya kesadaran-mata sebagai batas. Aku tidak akan melampaui batas dan mengizinkan pikiran muncul melalui nafsu, dan seterusnya. Demikian pula pada apa yang didengar dan dicerap. Yang "dikenali" adalah objek yang dikenali oleh pengarahan pintu-pikiran (*manodvārāvajjana).* Dalam yang dikenali itu, "hanya sekadar dikenali" adalah (kesadaran) yang mengarahkan sebagai batas. Karena ia tidak menjadi bernafsu, dan seterusnya, dengan mengarahkan, maka aku akan membangkitkan pikiranku dengan mengarahkan sebagai batas, tidak mengizinkannya untuk muncul melalui nafsu, dan seterusnya. *Engkau tidak akan ada "oleh itu" (na tena);* engkau tidak akan tergerak *oleh* nafsu *itu,* atau terganggu *oleh* kebencian *itu,* atau dibodohi *oleh* kebodohan

itu. Maka engkau tidak akan ada "di sana" (na tattha): ketika engkau tidak tergerak oleh nafsu itu, dan seterusnya, maka "engkau tidak akan ada di sana" – terikat, melekat, terbentuk dalam apa yang dilihat, didengar, dicerap, dikenali.

Penjelasan Spk atas "tidak ada di sini juga di sana juga di antara keduanya" adalah sama dengan apa yang disimpulkan pada n. 53 di atas, sekali lagi mengusulkan untuk menghindari diakuinya kondisi antara.

Syair-syair yang mengikuti dimaksudkan untuk memperjelas ucapan singkat Sang Buddha. Untuk ini, sepertinya bahwa melampaui "sekadar yang terlihat" ditujukan pada gambaran yang menyenangkan (*piyanimitta)* – atribut yang menarik – dari objek yang dilihat, didengar, dan sebagainya, dan dari sini maka kekotoran demikian sebagai daya tarik dan kejengkelan muncul.

76. Kita harus membaca: *cittam ass' ūpahaññati.*

77. *Khīyati no pacīyati.* Tanpa subyek, tetapi Spk menyarankan baik penderitaan dan berbagai kekotoran adalah cocok.

78. *Parihānadhamma.*

79. *Sarasaṅkappā saṃyojaniyā.* Spk menurunkan *sara* dari *saranti,* berlari (dikemas *dhavanti),* tetapi saya menganggapnya dari makna homonim "mengingat" (yang juga menjadi dasar bagi kata benda *sati*, yang berarti ingatan dan juga berarti perhatian).

80. *Cha abhibhāyatanāni.* Spk mengemas dengan *abhibhavitāni āyatanāni.* Ini secara bersama-sama berbeda dengan *aṭṭha abhibhāyatanāni,* delapan landasan kemahiran (yang disebutkan pada DN II 110-11, MN II 13-14, dan sebagainya.).

81. *Byāsiñcati,* lit. "ditaburi dengan." Spk: ini muncul diwarnai oleh kekotoran (*kilesatintaṃ hutvā vattati).*

82. Bersama dengan Se dan Ee membaca *dukkhaṃ viharati,* bukan seperti Be *dukkhaṃ hoti.*

83. *Dhammā na pātubhavanti.* Spk menganggap ini berarti bahwa kondisi ketenangan dan pandangan terang (*samatha-vipassanā dhammā)* tidak terwujud, tetapi saya pikir intinya adalah bawah

landasan-landasan indria internal dan eksternal (*dhammā)* tidak muncul sebagai tidak kekal, penderitaan, dan bukan-diri; baca 35:99 di bawah.

84. Sutta ini dan paralel berikutnya 22:5-6. Baca III, n. 31.

85. Sutta ini dan paralel berikutnya 22:33-34. Baca III, n. 46.

86. Uddaka Rāmaputta adalah guru ke dua Sang Buddha ketika Beliau sedang dalam usaha mencari pencerahan; baca MN I 165-66. Dalam pernyataan ini kata yang diucapkan *idaṃ,* "ini," yang muncul tiga kali, tidak jelas. Spk mengatakan ini sekedar ketidakmunduran (*nipātamatta),* tetapi menambahkan bahwa ini mungkin mewakili "pernyataan ini" (*idaṃ vacanaṃ).* Mungkin berhubungan dengan *gaṇḍamūlaṃ,* walaupun ini tidak pasti. *Vedagū* adalah gelar brahmanis umum yang diadopsi oleh Sang Buddha untuk menggambarkan Arahanta. *Sabbajī,* "maha-penakluk," dikemas sebagai "seorang yang telah menaklukkan dan mengatasi keseluruhan lingkaran." Ee *palikhataṃ* harus diperbaiki menjadi *apalikhataṃ,* seperti pada Be dan Se.

87. Penggambaran umum atas jasmani, dalam SN ditemukan juga pada 35:245 dan 41:5. Spk menjelaskan menggosok (*ucchādana)* sebagai pengolesan pengharum dan salep untuk menghilangkan bau, dan menekan (*parimaddana)* sebagai memijat dengan air untuk menghilangkan sakit pada bagian-bagian tubuh. Keseluruhan penggambaran menunjukkan, secara bertahap, asal-mula, pertumbuhan, penyusutan, dan kehancuran jasmani.

88. *Yogakkhemīpariyāyaṃ.* Terjemahan panjang saya atas ungkapan ini dimaksudkan untuk menangkap permainan kata yang tersembunyi pada bagian penjelasan (baca catatan berikut). *Yogakkhema* seringkali bersinonim dengan Kearahatan atau Nibbāna, dijelaskan oleh komentator sebagai keamanan atau kebebasan dari empat belenggu (*yoga)* kenikmatan indria, kehidupan, kebodohan, dan pandangan-pandangan.

89. Terdapat permainan kata di sini, mustahil untuk diulang, berdasarkan pada dua turunan dari *yogakkhemī.* Yang benar, makna ke dua adalah bentuk personal dari bentuk abstrak *yogakkhema,* yang artinya seseorang yang aman dari belenggu. Akan tetapi,

selain berarti belenggu, *yoga* juga berarti usaha atau daya upaya, sebuah makna yang relevan dengan kalimat sebelumnya: *tesañ ca pahānāya akkhāsi yogaṃ.* Secara fonetis, ini sepertinya menghubungkan kata kerja *akkhāsi* (melalui akar *kha)* dengan *khemi,* walaupun kata itu tidak memiliki hubungan etimologis sama sekali. Demikianlah *yogakkhemī* dapat berarti "seorang yang aman dari belenggu" (makna sebenarnya) atau "yang menyatakan usaha" (makna yang dimaksudkan yang disampaikan oleh permainan kata). Spk mengatakan bahwa seseorang disebut *yogakkhemī,* tidak hanya karena ia menyatakan (usaha), tetapi karena ia telah meninggalkan (keinginan dan nafsu).

90. Cp. 22:150, dan baca III, n. 146.

91. Ini adalah tiga modus keangkuhan; baca 22:49.

92. Sutta ini dan paralel berikutnya 22:120-21.

93. Sutta ini dan yang berikutnya yang hampir serupa 35:26.

94. Penulisan dalam Be lebih disukai di sini: *paṭimukk' assa mārapāso* (dan di bawah, *ummukk' assa mārapāso).* Spk: jerat Māra terikat pada, melukai lehernya. Cp. It 56, 15-21.

95. Kata-kata dalam kurung di sini dan di bawah hanya terdapat dalam Be.

96. Baca 2:26 (= AN II 47-49), yang mana Sutta ini dianggap sebagai komentar.

97. Selanjutnya adalah umum, terdapat juga pada MN I 110-11, MN III 223-25, dan di tempat-tempat lain. Spk menjelaskan bahwa Sang Buddha masuk ke tempat kediaman-Nya karena Beliau telah meramalkan bahwa para bhikkhu itu akan menemui Ānanda, dan bahwa Ānanda akan memberikan jawaban yang benar yang akan memberikan pujian baginya. Kemudian para bhikkhu akan lebih menghargai Ānanda dan ini akan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mereka dalam waktu yang lama.

98. *Yena kho āvuso lokasmiṃ lokasaññī hoti lokamānī ayaṃ vuccati ariyassa vinaye loko.* Mengenai implikasi ini, baca 2:26 dan I, n. 182.

99. Mengenai enam landasan indria sebagai "dunia" dalam makna kehancuran, baca 35:82. Di sini enam landasan indria itu disebut

dunia karena menjadi kondisi bagi si penglihat dan penganggap dunia. Kita dapat menebak bahwa lima landasan indria fisik adalah menonjol dalam menjadikan seseorang sebagai "penglihat dunia," landasan pikiran menjadikan seseorang sebagai "penganggap dunia." Akan tetapi, tidak ada perbedaan demikian dalam teks. Enam landasan indria sekaligus adalah bagian dari dunia ("di dalam dunia") dan media perwujudan dunia ("yang karenanya"). "Akhir dunia" yang harus dicapai untuk mengakhiri penderitaan adalah Nibbāna, yang disebut (di antara hal-hal lain) sebagai lenyapnya enam landasan indria.

100. *Cetaso samphuṭṭhapubbā,* dikemas oleh Spk dengan *cittena anubhūtapubbā,* "dialami sebelumnya oleh pikiran."

 Spk: *Pikiranku sering bergerak (tatra me cittaṃ bahulaṃ gaccheyya):* Beliau menunjukkan, "Dalam banyak kesempatan pikiran bergerak ke arah lima utas kenikmatan indria yang dialami sebelumnya ketika Aku sedang menikmati kemakmuran di tiga istana dengan tiga jenis gadis-gadis penari, dan seterusnya" *atau ke arah yang ada saat ini (paccuppannesu vā):* Beliau menunjukkan, "Selama tahun-tahun aku berusaha, sering muncul dan dianggap, sebagai untaian kenikmatan indria, objek-objek indria yang indah, seperti taman-taman bunga dan kumpulan burung, dan sebagainya" *atau sedikit ke arah yang ada di masa depan (appaṃ vā anāgatesu):* Beliau menunjukkan, "muncul juga sedikit ke arah masa depan, ketika Beliau berpikir, 'Metteya akan menjadi Buddha, Saṅkha menjadi raja, Ketumatī adalah ibukotanya.'" Rupanya Spk tidak dapat memikirkan keindahan objek indria masa depan selain dari munculnya Buddha masa depan.

101. *Attarūpena.* Spk: *Attano hitakāmajātikena,* "oleh seseorang yang menginginkan kesejahteraannya sendiri." Ungkapan ini juga muncul pada AN II 120, 7 foll. Spk menjelaskan bahwa ketekunan dan perhatian harus dilatih *dengan tujuan* untuk menjaga pikiran sehubungan dengan lima utas kenikmatan indria.

102. Be dan Se membaca *se āyatane veditabbe* – didukung oleh Spk (Be dan Se) – bukannya *ye āyatane veditabbe* dalam Ee. Ini rupanya sebuah bentuk nominatif netral dari timur kuno yang untuk ala-

san-alasan tertentu luput dari terjemahan ke dalam Pāli standar.

Spk: "Karena ketekunan dan perhatian harus dilatih demi menjaga pikiran, dan karena, ketika landasan itu dipahami, tidak ada lagi yang harus dilakukan oleh ketekunan dan perhatian, oleh karena itu 'landasan itu harus dipahami'; artinya adalah, 'sebab itu harus diketahui' (*taṃ kāraṇaṃ jānitabbaṃ).*" Pada Ud 80, 10-16, Nibbāna digambarkan sebagai suatu *āyatana.*

103. Saya bersama dengan Se dan Ee membaca: *yattha cakkhuñ ca nirujjhati rūpasaññā ca virajjati.* Be secara konsisten menuliskan kata kerja ke dua juga sebagai *nirujjhati,* tetapi variasi dalam Se dan Ee sepertinya lebih asli.

104. *Saḷāyatananirodhaṃ ... sandhāya bhāsitaṃ.* Spk: "Adalah Nibbāna yang disebut lenyapnya enam landasan indria, karena dalam Nibbāna mata, dan seterusnya lenyap dan persepsi bentuk-bentuk, dan seterusnya, meluruh." Kita dapat melihat bahwa jawaban Ānanda, walaupun disebut sebagai "penjelasan terperinci," sesungguhnya lebih singkat dari pernyataan asli Sang Buddha.

105. *Sa-upādāno ... bhikkhu no paranibbāyati.* Untuk menunjukkan metafora implisit, kalimat ini juga dapat diterjemahkan, "Seorang bhikkhu dengan bahan bakar yang belum padam sepenuhnya."

106. Pañcasikha muncul pada DN No. 21 sebagai musisi dan penyair surgawi.

107. Untuk analisa terperinci, baca Vism 20-22 (Ppn 1:53-59).

108. Baca Vism 31-33 (Ppn 1:89-94).

109. Identik dengan MN No. 147.

110. *Vimuttiparipācaniyā dhammā.* Spk menginterpretasikan ini sebagai lima belas kualitas yang memurnikan lima indria (keyakinan, usaha, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan), yaitu, sehubungan dengan masing-masing indria: menjauhi orang-orang yang tidak memiliki indria, bergaul dengan mereka yang memilikinya, dan merenungkan Sutta-sutta yang menginspirasi kematangannya. Spk memperluas dengan lima belas kualitas lainnya: lima indria lagi; lima persepsi yang berhubungan dengan pen-

embusan, yaitu, persepsi ketidakkekalan, penderitaan, bukan-diri, pelepasan, dan kebosanan (mengenai dua yang terakhir, baca AN V 110, 13-20); dan lima kualitas yang diajarkan kepada Meghiya, yaitu, persahabatan mulia, moralitas peraturan-peraturan monastik, pembicaraan layak, usaha, dan kebijaksanaan (baca AN IV 357, 5-30; Ud 36 ,3-28).

111. Spk: Para deva ini bercita-cita (untuk mencapai Pencerahan) bersama dengan Rāhula ketika Rāhula bercita-cita (untuk menjadi putra Sang Buddha) di kaki Buddha Padumuttara. Mereka telah terlahir kembali dalam berbagai alam surga tetapi pada hari ini mereka semua berkumpul di Hutan Orang Buta.

112. Spk: Dalam Sutta ini "penglihatan Dhamma" menunjukkan empat jalan dan buahnya. Karena beberapa deva menjadi pemasuk-arus, beberapa menjadi yang-kembali-sekali, beberapa menjadi yang-tidak-kembali, dan beberapa menjadi Arahanta. Para deva itu tidak terhitung banyaknya.

113. Pada AN I 26, 11; ia dinyatakan sebagai siswa awam laki-laki yang terunggul di antara mereka yang mempersembahkan benda-benda yang baik (*etadaggaṃ manāpadāyakānaṃ);* baca juga AN IV 208-12.

114. Pada AN I 26, 12 ia dinyatakan sebagai yang terunggul di antara mereka yang melayani Saṅgha (*etadaggaṃ saṅgh' upaṭṭhākānaṃ);* baca juga AN IV 212-16.

115. Untuk kisah pengalihan keyakinannya, baca MN No. 56.

116. Pada AN I 23, 25 ia dinyatakan sebagai yang terunggul di antara mereka yang menyuarakan auman singa (*etadaggaṃ sīhanādikānaṃ).* Pernyataan Kearahatannya terdapat pada 48:49; baca juga Vin II 111-12.

117. Ia adalah raja di Kosambī; untuk rincian mengenai kisahnya, baca Dhp-a I 161-227; BL 1:247-93. Spk: Suatu hari raja pergi ke taman dan sedang berbaring sementara beberapa selirnya memijat kakinya dan yang lain menghiburnya dengan musik dan nyanyian. Ketika ia terlelap para perempuan itu meninggalkannya untuk berjalan-jalan di taman. Mereka melihat Yang Mulia Bhāradvāja sedang bermeditasi di bawah sebatang pohon dan

mereka mendekatinya untuk memberi hormat. Sementara itu raja terbangun, melihat para selirnya duduk di sekeliling sang petapa, ia menjadi marah dan mencoba untuk menyerang sang bhikkhu dengan sarang semut. Rencananya berbalik dan semut-semut itu jatuh mengenainya dan menggigit seluruh tubuhnya. Para perempuan itu menegurnya karena perilaku kasarnya dan ia menyesal. Pada kesempatan berikutnya ketika sang bhikkhu datang ke taman itu, raja mengunjunginya dan mengajukan pertanyaan.

118. *Addhānaṃ āpādenti.* Spk mengemas: *paveṇiṃ paṭipādenti; dīgharattaṃ anubandhāpenti;* "mereka mengembangkannya terus-menerus; mereka mengejarnya dalam waktu yang lama."

119. *Mātumattīsu mātucittaṃ upaṭṭhapetha.* Lit. "Bangkitkanlah anggapan sebagai ibu terhadap mereka yang selayaknya menjadi ibu," dan hal serupa berlaku pada kedua lainnya. Spk mengatakan bahwa ibu, saudari, dan putri seseorang adalah tiga "objek terhormat" (*garukārammaṇa)* yang tidak boleh dilanggar. Yang menarik, pernyataan ini, walaupun diduga berasal dari Sang Buddha yang seolah-olah merupakan nasihat umum, tidak dtemukan di tempat lain dalam Nikāya-nikāya.

120. Ini adalah subjek meditasi yang disebut *asubhasaññā,* persepsi kejijikan (misalnya, pada AN V 109, 18-27), atau *kāyagatāsati,* dijelaskan secara terperinci pada Vism 239-66 (Ppn 8:42-144).

121. *Abhāvitakāyā.* Spk: tidak terkembang dalam "tubuh" dari lima pintu (indria) (*abhāvitapañcadvārikakāyā),* yaitu, tidak adanya pengendalian indria.

122. *Dhātunānatta.* Baca 14:1-10. Untuk tiap-tiap indria terdapat tiga unsur – organ indria, objek, dan kesadaran – total menjadi delapan belas.

123. Spk: *Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan:* yaitu, kontak yang berhubungan dengan kesadaran-mata yang berfungsi sebagai kondisi, melalui dukungan penentuan (*upanissaya),* untuk perasaan menyenangkan dalam tahap *javana.* Perasaan menyenangkan yang muncul pada tahap *javana* yang bergantung pada kontak tunggal. Metode yang sama berlaku pada paragraf berikutnya.

124. Seperti pada 22:3-4.

125. Kutipan ini dari 14:4.

126. Manāpaṃ itth' etan ti pajānāti. Spk: ia memahami bentuk yang indah yang terlihat olehnya sebagai, "Demikianlah adanya," yaitu, "ini hanya sesuatu yang indah."

127. Saya bersama dengan Be dan Se membaca, *Cakkhuviññāṇaṃ sukhavedanīyañ ca phassaṃ paṀicca...*, yang sepertinya lebih disukai daripada Ee, *Cakkhuviññāṇaṃ sukhavedaniyaṃ. Sukhavedaniyaṃ phassaṃ paṭicca....* Tidak jelas apakah *cakkhuviññāṇaṃ* disebutkan sebagai unsur tambahan atau dimaksudkan sekadar sebagai kondisi bagi perasaan. Saya mengikuti Spk dalam menganggapnya dalam makna yang pertama: "(Ada) kesadaran-mata, dan kontak yang merupakan kondisi bagi perasaan menyenangkan di bawah kendali pendukung penentuan, kedekatan, hubungan, atau penggabungan (baca Vism 532-41; Ppn 17:66-100). Dengan bergantung pada kontak yang dialami sebagai menyenangkan, maka muncullah perasaan menyenangkan."

128. Baca 22:1 dan III, n. 1.

129. Be: *Seleyyakāni karonti;* Se: *selissakāni karontā;* Ee: *selissakāni karonti.* Penjelasan Spk menyarankan permainan "lompat kodok" kita, yaitu, seorang anak melompati punggung anak lainnya.

130. Empat istilah pertama adalah olokan umum dari brahmana kepada petapa. *Bandhupādāpaccā* menyindir gagasan brahmana bahwa Brahmā menciptakan para petapa dari telapak kakinya (bahkan lebih rendah dari Sudda, yang diciptakan dari lututnya, sementara para brahmana diciptakan dari mulutnya). Spk mengemas *bharataka* sebagai *kuṭumbikā,* "tuan tanah," walaupun saya pikir ini adalah sebutan hina untuk penyokong awam Buddhis.

131. Spk: Mereka bergembira dalam Dhamma, yaitu, dalam sepuluh perbuatan baik, dan dalam meditasi (*jhāna),* yaitu, dalam meditasi delapan pencapaian.

132. Katā kiñcikkhabhāvanā. Makna pastinya tidak jelas, tetapi saya menerjemahkan sesuai dengan kemasan Spk: *āmisakiñcikkhassa vaḍḍhanatthāya katan ti attho,* "dilakukan demi meningkatnya harta materi mereka."

133. Seseorang menginginkan (*adhimuccati*) sebuah objek melalui keserakahan, menolaknya (*byāpajjati*) melalui kebencian atau keengganan.

134. *Amhākaṃ ācariyabhariyāya.* Ini mungkin telah diartikan sebagai "istri guru kami" (seorang janda), tetapi CPD, s.v. *ācariyabhariyā,* mengatakan dengan merujuk pada teks: "berhadapan dengan guru perempuan, artinya: nyonya kami sang guru." Di atas, pemuda itu digambarkan sebagai murid (*antevāsī*) dari seorang brahmana perempuan. Waldschmidt telah menerbitkan versi Skt dari Sutta ini (baca Daftar Pustaka).

135. Be dan Se membaca *onītapattapāṇiṃ,* tetapi Ee membaca *oṇitapattapāniṃ* di sini dan *oṇītapattapāniṃ* di bawah; pada 41:2-4, muncul bentuk nominatif jamak, seluruh tiga edisi membaca *onītapattapāṇino* (baca n. 290), walaupun vv.11. *oṇīta-* dan bahkan terdapat *oṇitta-*. Norman, yang membahas ungkapan ini secara lengkap (GD, pp. 257-58, dan *Collected Papers* 2:123-24), menjelaskan konstruksi di sini sebagai bentuk akusatif absolut. Ia berpendapat bahwa bentuk kata majemuk itu memerlukan bahwa *past participle* awal harus berlaku pada baik tangan maupun mangkuk dan menyarankan bahwa *onīta-* adalah berasal dari Skt *ava-nī,* "meletakkan atau membawa (ke air)." Dengan demikian dalam pandangannya kata majemuk itu berarti "setelah meletakkan tangan dan mangkuknya ke air" untuk mencucinya. Akan tetapi, pada suatu persembahan makanan, para bhikkhu Buddhis tidak mencelupkan mangkuknya ke air; tetapi, ketika makan telah selesai, air dituangkan ke mangkuknya yang telah kosong, dan ia menggunakan tangan kotornya untuk membersihkan mangkuk, sehingga mangkuk dan tangan dicuci secara bersamaan. Lebih jauh lagi, Norman sepertinya mengabaikan frasa *bhagavantaṃ dhotahatthaṃ onītapattapāṇiṃ* (pada Vin I 221, 20, 245, 35, 249, 4), di mana mencuci tangan telah tercakup oleh *dhotahatthaṃ.* Oleh karena itu, saya menerima kemasan komentar: *onītapattapāṇin ti pattato onītapāniṃ apanītahatthan ti vuttaṃ hoti,* "seorang yang menarik tangannya dari mangkuk," atau lebih sebagai ungkapan, "seorang yang telah menyingkirkan mangkuknya."

Komentar menyebutkan hal yang menarik atas v.l. *oṇitta-* (pada Sv I 277, 18), dikemas *āmisāpanayanena sucikata* (pada Sv-pṀ I 405, 9-10). *Oṇitta* (atau *onitta)* mungkin bersesuaian dengan Skt *avanikta;* baca MW, s.v. *ava-nij* dan PED, s.v. *oṇojana, oṇojeti.* Maka maknanya menjadi "seorang yang telah mencuci mangkuk dan tangannya."

136. Bagi seorang bhikkhu yang mengajarkan Dhamma kepada seseorang yang mengenakan sandal yang tidak sakit adalah pelanggaran Vinaya aturan Sekhiya 61; mengajarkan seseorang yang duduk di tempat yang tinggi, pelanggaran Sekhiya 69; mengajarkan seseorang yang mengenakan penutup kepala, pelanggaran Sekhiya 67. Semua tindakan itu menunjukkan sikap tidak hormat dari pihak si pendengar.

137. Karena kesalahan pembacaan pada syair kesimpulan pada IV 132, Ee secara keliru memberi judul Sutta ini "Devadahakhaṇo" dan yang berikutnya "Saṅgayha." Yang benar, seperti pada Be dan Se, sutta ini adalah "Devadaha", berikutnya "Khaṇa" dan yang ke tiga "Saṅgayha."

138. *Chaphassāyatanikā.* Spk: tidak ada neraka terpisah bernama "Landasan enam kontak," karena sebutan ini berlaku pada seluruh tiga puluh satu neraka besar; tetapi ini dikatakan di sini dengan merujuk pada neraka besar Avīci. Pada 56:43, suatu neraka yang digambarkan demikian adalah merujuk pada *mahāpariḷāha niraya,* Neraka Kebakaran Besar.

139. Spk: di sini yang dimaksudkan adalah Kota Tāvatiṃsa. Apakah yang Beliau tunjukkan dengan ini? "Adalah tidak mungkin menjalani kehidupan suci Sang Jalan di neraka, karena penderitaan yang hebat, atau di surga, karena kenikmatan yang luar biasa, karenanya kelengahan muncul karena hiburan dan kesenangan yang terus-menerus. Tetapi alam manusia adalah kombinasi dari kesenangan dan kesakitan, maka ini adalah lahan perbuatan kehidupan suci Sang Jalan. Kelahiran sebagai manusia yang engkau peroleh adalah kesempatan, untuk menjalani hidup suci."

140. Ee secara keliru memberikan judul *Agayha* untuk Sutta ini, dan melanjutkannya menjadi satu dengan yang berikutnya (dimu-

lai dari IV 128, 8). Dengan demikian dari 35:137 dan seterusnya perhitungan saya lebih satu dari Ee. Be memberi judul 35:136 *Paṭhamarūpārāma* dan 35:137 *Dutiya-rūpārāma,* sedangkan dalam Se berturut-turut disebut *Sagayha* dan *Gayha. Gayha,* sepertinya harus diperbaiki menjadi *Agayha,* karena perbedaan antara keduanya adalah adanya syair pada yang pertama dan tidak adanya syair pada yang ke dua.

141. Syair-syair = Sn 759-65. Perbaikan berikut ini harus dilakukan pada Ee (pada IV 127-28): v. 5a tertulis: *Passa dhammaṃ durājānaṃ;* 6cd: *santike na vijānanti, magā dhammass' akovidā;* 8b: *buddhuṃ.* Pada 3b, Be dan Ee menulis *sakkāyassa nirodhanaṃ,* Se *sakkāyass' uparodhanaṃ;* maknanya sama. Saya bersama dengan Be dan Se membaca 3d sebagai *passataṃ,* walaupun Ee *dassanaṃ* didukung oleh beberapa mss, dan Spk dapat dibaca sebagai bersandar pada salah satu alternatif (baca catatan berikut).

142. Spk: Pandangan para bijaksana yang melihat ini (*idaṃ passantānaṃ paṇḍitānaṃ dassanaṃ)* bertentangan (*paccanīkaṃ)*, berlawanan, dengan seluruh dunia. Karena dunia menganggap lima kelompok unsur kehidupan sebagai kekal, bahagia, diri, indah, sedangkan para bijaksana menganggapnya tidak kekal, penderitaan, bukan-diri, dan menjijikkan.

143. Spk: Siapakah kecuali para mulia yang mampu mengetahui kondisi Nibbāna itu (*nibbānapadaṃ)*? Setelah mengetahuinya dengan benar melalui kebijaksanaan Kearahatan, mereka seketika menjadi tanpa-noda dan padam sepenuhnya melalui padamnya kekotoran (*kilesaparinibbānena parinibbanti*). Atau dengan kata lain, setelah menjadi tanpa-noda dengan mengetahui sebenarnya, akhirnya mereka padam sepenuhnya melalui padamnya kelompok-kelompok unsur kehidupan (*khandhaparinibbānena parinibbanti).*

144. Sutta ini dan yang berikutnya adalah paralel dengan 22:33-34, dan merupakan variasi yang lebih ringkas tentang 35:101-2. Judul yang saya berikan di sini mengikuti Be; Se memberi judul *Palāsa,* Ee *Palāsinā,* keduanya berarti "dedaunan."

145. 35:140-45 paralel dengan 22:18-20.

146. Cp. 12:37. Spk di sini menawarkan penjelasan yang sama seperti yang termasuk pada II, n. 111, menambahkan bahwa dalam sutta ini dibahas tentang tahap awal pandangan terang (*pubbabhāgavipassanā).*

147. *Nibbānasappāyaṃ paṭipadaṃ.* Spk: Latihan yang membantu (*upakārapaṭipadā),* cocok, untuk Nibbāna.

148. *Anantevāsikam idaṃ bhikkhave brahmacariyaṃ vussati anācariyakaṃ.* Teka-teki ini yang melibatkan dua permainan kata sulit ditiru dalam Bahasa Inggris. Seorang "murid" (*antevāsī)* secara literal adalah "seorang yang berdiam di dalam," dan dengan demikian (seperti yang dijelaskan oleh teks di bawah) seseorang yang baginya kekotoran tidak berdiam di dalam (*na antovasanti)* dikatakan "tanpa murid." Kata "guru" (*ācariya)* di sini berhubungan secara permainan kata dengan kata kerja "menyerang" (*samudācarati);* dengan demikian seseorang yang tidak diserang oleh kekotoran disebut "tanpa guru." Spk mengemas *anantevāsikaṃ* dengan *anto vasanakilesaviharitaṃ* ("hampa dari kekotoran yang berdiam di dalam"), dan *anācariyakaṃ* dengan *ācaraṇakilesavirahitaṃ* ("hampa dari kekotoran "yang menyerang").

149. Baca n. 79 di atas.

150. Seperti pada 12:68. Baca II, n. 198.

151. Cp. 35:70. Spk mengatakan bahwa dalam Sutta ini dibahas tentang peninjauan (*paccavekkhaṇā)* dari *sekha* dan Arahanta.

152. *Indriyasampanno.* Spk: Lengkap dalam indria (*paripuṇṇindriyo).* Seseorang yang telah mencapai Kearahatan dengan menjelajahi enam indria dengan pandangan terang dikatakan sebagai "lengkap dalam indria" karena ia memiliki indria yang telah dijinakkan, atau karena ia memiliki indria (spiritual) keyakinan, dan seterusnya, muncul dengan menjelajahi enam indria mata, dan seterusnya dengan pandangan terang. Untuk interpretasi lain tentang "dilengkapi dengan indria-indria," baca 48:19.

153. Paralel dengan 12:16 dan 22:115.

154. Sutta ini dan yang berikutnya paralel dengan 22:51, tetapi sementara kalimat terakhir dari yang belakangan tertulis *cittaṃ vimuttaṃ suvimuttan ti vuccati,* yang ini hanya menulis *cittaṃ suvimuttan ti vuccati.*

155. Sutta ini dan yang berikutnya paralel dengan 22:52.

156. Sutta ini dan yang berikutnya paralel sebagian dengan 22:5-6.

157. *Okkhāyati.* Spk mengemas dengan *paññāyati pākaṭaṃ hoti,* "terlihat, menjadi jelas."

158. Sutta ini dan dua berikutnya bersesuaian dengan 22:137, 140, dan 143.

159. Sutta ini dan dua berikutnya bersesuaian dengan 22:154-56.

160. Dalam Pāli, "Saṭṭhipeyyāla." Ee mengelompokkan masing-masing kelompok tiga dari sutta dalam satu nomor sutta, tetapi Be dan Se, yang saya ikuti, menghitung sutta secara terpisah. Dengan demikian di akhir rangkaian ini skema penomoran kita berturut-turut berakhir pada 186 dan 227.

    Spk: enam puluh sutta ini dibabarkan secara berbeda berdasarkan pada kecenderungan dari mereka yang dicerahkan; dengan demikian sutta-sutta ini dibabarkan secara terpisah sesuai kecenderungan orang (*puggala-ajjhāsayavasena).* Di akhir masing-masing sutta enam puluh bhikkhu mencapai Kearahatan.

161. Spk: '*Mata adalah samudra bagi seseorang:* baik dalam makna sulit diisi maupun dalam makna tenggelam (*samuddanaṭṭhena).* Adalah samudra dalam makna sulit di sini karena tidak mungkin mengisinya (memuaskannya) dengan objek-objek terlihat yang dikumpulkan dari daratan hingga ke alam brahmā. Dan mata adalah samudra dalam makna tenggelam karena ia menenggelamkan (seseorang) di antara berbagai objek, yaitu, ketika ia menjadi tidak terkendali, mengalir turun, bergerak dalam cara yang cacat dengan menjadi penyebab bagi munculnya kekotoran. *Arusnya adalah bentuk-bentuk:* seperti halnya samudra memiliki ombak yang tidak terhingga banyaknya, demikian pula "samudra mata" memiliki ombak yang tidak terhingga banyaknya yang terdiri dari berbagai objek terlihat yang terkumpul padanya.

162. Pada It 114, 15-18 terdapat penjelasan berikut ini atas bahaya-bahaya: "ombak" (*ūmi)* adalah kemarahan dan keputusasaan (*kodhūpāyāsa);* "pusaran air" (*āvaṭṭa)* adalah lima utas kenikmatan indria; "hiu dan siluman" (*gāharakkhasa)* adalah perempuan. Penjelasan serupa terdapat pada MN I 460-62, dengan *susukā* menggantikan *gāharakkhasa.* Cp. It 57, 8-16. Untuk gambaran brahmana yang berdiri di tanah yang tinggi, baca 2:5 dan AN II 5, 29 – 6,5.
163. *Samunna,* dikemas oleh Spk dengan *kilinna tinta nimugga,* "dikotori, ternoda, tenggelam." Dalam Skt *samunna* adalah *past participle* dari kata kerja *samunatti,* dari mana kata benda *samudra* (Pāli: *samudda)*, samudra, juga diturunkan; baca MW, s.v. *samud.* Spk mengatakan bahwa "sebagian besar" (*yebhuyyena)* dikatakan dengan mengecualikan para siswa mulia. Lanjutannya juga terdapat pada 12:60.
164. Ee secara keliru menganggap syair pertama di bawah sebagai prosa dan menjadikannya paragraf pertama dari Sutta berikutnya. Woodward, pada KS 4:99, disesatkan oleh pengelompokan ini. Syair-syair ini juga terdapat pada It 57-58.
165. Saya bersama dengan Be dan Se membaca *pahāsi dukkhaṃ,* bukan seperti Ee *pahāya dukkhaṃ.* It 58 juga menulis *pahāsi.*
166. Saya bersama dengan Be membaca *vadhāya,* bukan *vyābādhāya* seperti pada Se dan Ee. Baca I, v. 371d, yang mendukung *vadhāya.*
167. *Khīrarukkha:* sebatang pohon yang meneteskan getah susu. Empat itu adalah sejenis pohon ara; baca juga 46:39.
168. Karena, selama seseorang memiliki enam landasan indria, ia akan selalu terbelenggu pada enam objek indria dan dengan demikian kebebasan adalah tidak mungkin.
169. Seperti pada 22:95 (III 141, 25-31).
170. Kalimat ini dikutip pada Vism 36, 24-27 (Ppn 1:100). Spk: Seseorang "menggenggam gambaran melalui ciri-cirinya" (*anubyañjanasa nimittaggāho)* dengan berpikir: "Tangan ini sungguh indah, demikian pula kaki ini, dan seterusnya." Genggaman gambaran adalah genggaman gabungan, genggaman ciri-ciri muncul se-

cara terpisah. Genggaman gambaran menggenggam segalanya sekaligus, seperti seekor buaya; genggaman ciri-ciri mengambil aspek individual seperti tangan dan kaki secara terpisah, seperti seekor lintah. Kedua genggaman ini terdapat pada bahkan dalam satu proses *javana,* apalagi pada proses-proses *javana* yang berbeda.

171. Memecah belah Saṅgha adalah satu dari lima kejahatan dengan akibat segera (*ānantarikakamma)* dikatakan membawa kelahiran kembali di neraka pada kelahiran berikutnya; baca It 10-11 dan Vin II 198, 204-5.

    Saya bersama dengan Se membaca kalimat terakhir: *imaṃ khvāhaṃ bhikkhave ādīnavaṃ disvā evaṃ vadāmi.* Be dan Ee (mengikuti ms Myanmar) membaca *imaṃ khvāhaṃ bhikkhave vañjaṃ jīvitānaṃ ādīnavaṃ disvā,* yang sepertinya tidak dapat dimengerti.

172. Spk: Dalam sutta ini dan yang berikutnya, lingkaran kehidupan dan lenyapnya dibahas dengan menunjukkan akibat kamma kesenangan dan kesakitan.

173. Spk mengatakan sutta ini ditujukan kepada para bhikkhu yang berlatih meditasi menggunakan karakteristik penderitaan sebagai subjek meditasi mereka. Spk menganggap "empat ular berbisa" (*cattāro āsīvisā)* sebagai merujuk pada empat *keluarga* ular berbisa, bukan empat ekor ular. Empat itu adalah: (i) bermulut kayu (*kaṭṭhamukha),* yang gigitannya menyebabkan seluruh tubuh korban menjadi kaku seperti kayu kering; (ii) bermulut busuk (*pūtimukha),* yang gigitannya membuat tubuh korban menjadi rusak dan meleleh bagaikan buah busuk; (iii) bermulut api (*aggimukha),* yang gigitannya menyebabkan tubuh korban terbakar dan berserakan bagaikan abu atau sekam (baca 35:69); dan (iv) bermulut pisau (*satthamukha),* yang gigitannya menyebabkan tubuh korban bercerai-berai bagaikan sebatang tiang yang tersambar petir.

    Etimologi dari *āsīvisa* tidak dapat dipastikan. Spk menawarkan tiga alternatif, tidak ada yang secara khusus meyakinkan: (i) *āsittavisā,* "dengan racun memancar," karena racunnya tersim-

pan seolah-olah memancar (*āsiñcitvā viya)* seluruh tubuhnya; (ii) *asitavisa,* "dengan racun yang dimakan," karena apa pun yang dimakan menjadi racun; dan (iii) *asisadisavisa,* "dengan racun bagaikan pedang," karena racunnya tajam bagaikan pedang. Sp I 220, 13 menawarkan: *āsu sīghaṃ etassa visaṃ āgacchatī ti āsiviso;* "ini adalah ular berbisa karena racunnya datang dengan cepat." Empat jenis *āsīvisa* disebutkan pada AN II 110-11.

174. Be dan Se *saṃvesetabbā (*Ee: *pavesetabbā).* Spk mengemas dengan *nipajjāpetabbā,* "dibaringkan." Spk memberikan kisah latar belakang yang panjang, membuat ini sebagai hukuman yang dijatuhkan kepada orang itu dari raja.

175. *Chaṭṭho antaracaro vadhako.* Spk: Raja berkata kepada menterinya sebagai berikut: "Pertama, ketika ia dikejar oleh ular-ular itu, ia berlari kesana-kemari, menipu ular-ular itu. Sekarang, ketika dikejar oleh lima musuh, ia berlari lebih cepat lagi. Kita tidak dapat menangkapnya, tetapi dengan muslihat kita dapat. Oleh karena itu, utus sahabat karibnya sejak kecil sebagai pembunuh, seorang yang biasanya makan dan minum bersamanya." Para menteri kemudian mencari sahabatnya itu dan mengutusnya sebagai pembunuh.

176. Be: *pivisanti;* Se dan Ee: *vadhissanti.*

177. Baca perumpamaan rakit yang lebih dikenal pada MN I 134-35.

178. Seperti pada 35:228 di atas.

179. Spk menghubungkan masing-masing unsur dengan keluarga ular berbisa tertentu: unsur tanah dengan bermulut kayu; unsur air dengan bermulut busuk; unsur api dengan bermulut api; unsur angin dengan bermulut pisau. Baca juga Vism 367-68 (Ppn 11:102). Spk menjelaskan perbandingan ini dalam tiga halaman.

180. Baca perumpamaan pelayan pembunuh pada 22:85 (III 112-14). Penjelasan yang diberikan Spk di sini nyaris identik dengan penjelasan yang diberikan atas kata *vadhako* pada 22:95, v.5c, disimpulkan pada III, n. 196.

181. *Nandirāga.* Spk: kenikmatan dan nafsu bagaikan pembunuh dengan pedang terhunus dalam dua hal: (i) karena ketika keserakahan muncul untuk objek tertentu, ia menjatuhkan kepala ses-

eorang, yaitu kepala kebijaksanaan; dan (ii) karena ia mengirim seseorang menuju kelahiran kembali di dalam rahim, dan segala ketakutan dan hukuman berakar pada kelahiran kembali.

182. *Sakkāya:* Spk: "Identitas" (identitas pribadi) adalah lima kelompok unsur kehidupan yang berhubungan dengan tiga alam. Bagaikan pantai sebelah sini dengan ular berbisa, dan sebagainya, "identitas" berbahaya dan menakutkan karena empat unsur utama dan seterusnya.

183. *Yoni c' assa āraddhā hoti.* Spk: *Kāraṇañ c' assa paripuṇṇaṃ hoti;* "dan sebabnya lengkap." Baca III, n. 54. Cp. AN I 113-14. Perumpamaan kusir juga terdapat pada MN III 97, 6-10.

184. Teks menggunakan kedua kata, *kummo kachapo.* Baca II, n. 317.

185. *Apposukko tuṇhībhūto saṅkasāyati.* Seperti pada 21:4. Baca juga I, n. 54.

186. Syair = I, v. 34. Karena syair tidak didahului oleh kalimat biasa yang menyebutkan Sang Buddha berbicara dalam kesempatan ini, sepertinya para redaktur Kanon mencantumkannya dengan alasan perumpamaan kura-kura.

187. Juga pada 22:3 (III 11, 5-7).

188. Juga pada AN II 239, 29 – 240,1, IV 128, 23-26, 201, 20-23; Ud 52, 13-16, 55, 10-13. Mengenai *saṅkassarasamācāro,* "perilaku yang mencurigakan," Spk mengatakan: "Perilakunya diingat dengan kecurigaan (*saṅkāya saritabbasamācāro)* oleh orang lain sebagai berikut, 'sepertinya ia melakukan ini dan itu'; atau dengan kata lain, ia mengingat perilaku orang lain dengan curiga (*saṅkāya paresaṃ samācāraṃ sarati),* sambil berpikir, ketika ia melihat beberapa orang berbicara satu sama lain, 'Mereka pasti membicarakan kekuranganku.'" Spk mengemas *kasambujāto* sebagai berikut: *rāgādīhi kilesehi kacavarajāto,*" seperti-sampah karena kekotoran demikian seperti nafsu, dan seterusnya."

189. Saya memahami *upagacchāmi* di sini adalah bentuk masa depan yang sejati, sesuai dengan masa depan yang mengikuti.

190. *Aññataraṃ saṅkiliṭṭhaṃ āpattiṃ āpanno hoti.* Spk mengatakan tidak ada pelanggaran (yaitu, pelanggaran peraturan monastik)

yang tidak "terkotori" sejak saat "disembunyikan" (yaitu, tidak mengaku kepada bhikkhu lain untuk mendapatkan pengampunan). Akan tetapi, saya menganggap ungkapan di sini dengan merujuk pada pelanggaran serius, yaitu kelompok Pārājika atau Saṅghādisesa; Pārājika mengharuskan bhikkhu itu keluar dari Saṅgha, sementara Saṅghādisesa menuntut adanya proses khusus rehabilitasi.

Frasa berikutnya ditulis secara berbeda-beda dalam berbagai edisi baik teks maupun komentar. Be, yang saya ikuti, menulis: *yathārūpaya āpattiyā na vuṀṀhānaṃ paññāyati,* yang mana Spk mengatakan: "Rehabilitasi tidak terlihat (*na dissati)* dengan *parivāsa, mānatta,* dan *abbhāna*" – ini adalah tiga tahap rehabilitasi atas pelanggaran Saṅghādisesa. Se dan Ee tidak memasukkan bentuk negatif *na* dalam teks maupun komentar. Dengan demikian, berdasarkan testimoni Be, bhikkhu itu bersalah atas Pārājika, sedangkan pada Se dan Ee, Saṅghādisesa. Saya setuju dengan Be pada asumsi bahwa "kebusukan di dalam" ini pasti memiliki implikasi yang sama dengan kalimat yang bersesuaian dari sutta sebelumnya, yang menurutnya bhikkhu itu bukanlah bhikkhu asli. Pada 20:10 (II 271, 15-16) *saṅkiliṭṭhā āpatti* jelas merujuk pada Saṅghādisesa, karena pelanggaran ini digambarkan sebagai "penderitaan mematikan" berbeda dengan "kematian spiritual" (akibat dari Pārājika.)

191. Undangan ini mencerminkan kepercayaan yang beredar luas di Asia Selatan bahwa suatu keuntungan mengundang seorang suci untuk bermalam pada malam pertama di sebuah tempat kediaman baru sebelum sang pemilik awam menempatinya. Kehormatan ini secara khusus sangat dihargai oleh para Sakya, yang adalah kerabat Sang Buddha sendiri. Upacara serupa terdapat pada MN I 353-54 dan DN II 84-85 (= Ud 85-86).

192. Beliau menyebut mereka sebagai para Gotama karena mereka adalah anggota Suku Gotama, darimana Beliau berasal.

193. Spk: Selama enam tahun manjalankan praktik pertapaan, Sang Bhagavā telah mengalami kesakitan jasmani yang hebat. Oleh karena itu, pada masa tua-Nya, Beliau menderita sakit pung-

gung (*piṭṭhivāta,* rematik?). Atau alasan lainnya karena Beliau ingin menggunakan aula itu dalam seluruh empat posisi, setelah menggunakannya untuk berjalan, berdiri, dan duduk.

194. *Avassutapariyāya, anavassutapariyāya. Avassuta* berarti secara literal "mengalir ke," atau bocor, menyiratkan pikiran yang diliputi oleh kekotoran. Kata benda *avassuta* dan *āsava*, dan kata kerja *anvāssavati* dan *anu(s)savati,* semuanya berdasarkan pada akar yang sama *su,* "mengalir." Waldschmidt telah memublikasikan versi Skt dari khotbah Moggallāna (baca Daftar Pustaka).

195. Seperti pada 35:132 (IV 119 ,27 – 120, 11).

196. Kalimat ini, seperti banyaknya kerumitan dalam Pāli juga dalam terjemahan saya, memperkenalkan tiga tema yang diambil untuk penjelasan rinci di bawah. Sintaksisnya sepertinya tidak teratur, karena bentuk relatif awal *yato* tidak dilengkapi oleh bentuk demonstratif yang bersesuaian *tato.* Saya bersama dengan Se dan Ee membaca kata terakhir sebagai *nānu(s)savanti,* bukan seperti Be *nānusenti.*

197. Spk menjelaskan *dukkhadhammā* sebagai *dukkhasambhavadhammā,* "kondisi darimana penderitaan berasal-mula"; "karena ketika lima kelompok unsur kehidupan ada, maka berbagai jenis penderitaan, seperti dilukai, dibantai, dipenjara, berasal-mula."

198. Perumpamaan ini terdapat pada 12:63 (II 99, 27 – 100, 4), tetapi di sini kata-katanya sedikit berbeda.

199. Di manapun Ee menuliskan *yato ca,* saya bersama dengan Be dan Se membaca *sato va.*

200. Saya mengikuti Se di sini: *... ayaṃ vuccati ariyassa vinaye kaṇṀako. Taṃ kaṇṀako ti iti viditvā saṃvaro ca asaṃvaro ca veditabbo.* 35:247 (IV 198, 11-12) mendukung tulisan ini; baca n. 219 di bawah.

201. Perumpamaan ini juga terdapat pada MN I 453, 26-29 dan MN III 300, 19-23. Spk: Seperti halnya munculnya perhatian yang lambat, tetapi segera setelah perhatian muncul maka kekotoran ditekan dan tidak dapat bertahan. Karena ketika nafsu, dan seterusnya, telah muncul di pintu mata, dengan proses *javana* ke dua, ia mengetahui bahwa kekotoran telah muncul, dan proses *javana* ke tiga muncul dengan pengendalian. Ini tidak mengejut-

kan bahwa seorang meditator pandangan terang dapat menekan kekotoran pada proses *javana* ke tiga; karena ketika suatu objek yang menyenangkan berada dalam jangkauan dan suatu proses *javana* yang kotor akan muncul, seorang meditator pandangan terang dapat menghentikannya dan membangkitkan proses *javana* yang bermanfaat. Ini adalah keuntungan bagi para meditator pandangan terang karena kokoh dalam meditasi dan perenungan.

202. Pemurnian penglihatan (*dassana)* biasanya berarti pencapaian tingkat memasuki-arus, memperoleh "penglihatan Dhamma" (*dhammacakkhu).* Akan tetapi, di sini, kualifikasi "dimurnikan dengan baik" (*suvisuddhaṃ)* sepertinya menyiratkan pertanyaan sehubungan dengan jalan menuju Kearahatan. Itulah yang dimaksudkan oleh Spk.

203. Spk mengatakan bahwa semua bhikkhu yang menjawab adalah Arahanta; mereka menjawab sesuai dengan metode praktiknya masing-masing. Si penanya tidak puas dengan jawaban pertama karena menyebutkan hanya sebagian bentukan-bentukan (*padesasaṅkhāresu Ṁhatvā);* ia tidak puas dengan jawaban lainnya karena sepertinya saling bertolak belakang satu sama lain.

204. *Kiṃsuka* secara literal berarti "Apakah ini?" Nama ini mungkin berasal dari teka-teki rakyat India kuno. *Kiṃsuka* juga dikenal dalam literatur Skt (baca MW, s.v. *kiṃ).* Baik PED maupun MW mengidentifikasikannya sebagai pohon *Butea frondosa.* Liyanaratne menjelaskan dua jenis *kiṃsuka* ("Tumbuhan dari Asia Selatan seperti tercermin dalam Abhidhanappadīpikā," §§43-44.). Satu, juga disebut *pāḷibadda,* didentifikasikan sebagai *Erythrina variegata;* pohon *Coral* – baca 48:68). Yang lainnya, juga disebut *palāsa,* diidentifikasikan sebagai *Butea monosperma*. Woodward menerjemahkannya sebagai "pohon Judas," tetapi ini tidak mungkin karena pohon Judas termasuk dalam genus *Sercis.*

Kiṃsukopama Jātaka (No. 248; Ja II 265-66) dimulai dengan insiden yang serupa dengan permulaan sutta ini, tetapi dengan cerita yang agak berbeda mengenai *kiṃsuka* untuk menyampaikan hal yang sama. Dalam versi Jātaka, *kiṃsuka* tampak seperti

tunggul yang telah menjadi arang ketika kuncupnya bertunas seperti pohon banyan, ketika dedaunannya menghijau; seperti sepotong daging, ketika bersemi; seperti akasia, ketika berbuah. Menurut Spk, *kiṃsuka* seperti tunggul yang telah menjadi arang ketika daun-daunnya rontok; seperti sepotong daging, ketika bersemi; dengan irisan kulit pohon menjuntai dan kelopak terbuka, ketika berbuah; dan memberikan keteduhan, ketika dedaunannya rimbun. Kemiripan bunganya dengan daging menjadi tema syair lelucon pada Vism 196, 5-15 (Ppn 6:91-92), tentang seekor serigala yang secara kebetulan menemukan *kiṃsuka* dan gembira menemukan "pohon daging."

205. *Sirīsa.* Ini adalah Pohon Bodhi Buddha Kakusandha (baca DN II 4, 12).

206. Spk: Seperti halnya empat orang ini yang menggambarkan *kiṃsuka* menggambarkan seperti apa yang telah mereka lihat, demikian pula empat bhikkhu ini, setelah mencapai Kearahatan dengan pemurnian penglihatan mereka, menggambarkan Nibbāna, pemurni penglihatan, sesuai dengan jalan yang mereka tempuh untuk mencapainya. Spk menarik paralel antara empat cara penampakan pohon dan empat pendekatan meditasi yang berbeda yang dengannya para bhikkhu mencapai Kearahatan.

207. Spk: Mengapakah ini diperkenalkan? Jika bhikkhu itu memahami (makna yang disampaikan oleh perumpamaan *kiṃsuka* ini), maka ini diperkenalkan untuk mengajarkan Dhamma kepadanya. Jika ia tidak memahami, maka perumpamaan kota diperkenalkan untuk menjelaskan maknanya.

Sekali lagi, Spk memberikan versi yang lebih terperinci atas perumpamaan dan penerapannya. Secara singkat: Pemimpin kota itu adalah seorang pangeran, putra seorang raja dunia yang bajik, yang ditunjuk oleh ayahnya untuk memerintah salah satu provinsi perbatasan. Karena pengaruh teman-teman jahatnya, sang pangeran menjadi nakal dan menghabiskan waktunya dengan meminum minuman keras dan menikmati musik dan tarian. Raja mengutus dua utusan demi menasihati sang pangeran untuk meninggalkan kelalaiannya dan kembali bertugas. Satu

utusan adalah seorang prajurit pemberani (mewakili subyek meditasi *samatha*), yang lain adalah menteri yang bijaksana (mewakili subyek meditasi *vipassanā*). Si prajurit pemberani mencengkeram kepala sang pangeran nakal itu dan mengancam akan memenggalnya jika ia tidak mengubah gaya hidupnya: ini adalah saat ketika pikirannya telah dicengkeram dan dibuat tidak bergerak dengan konsentrasi yang muncul melalui jhāna pertama. Perginya teman-teman nakal sang pangeran bagaikan lenyapnya lima rintangan ketika jhāna pertama muncul. Ketika sang pangeran setuju untuk menaati perintah raja, ini bagaikan saat ketika sang meditator keluar dari jhāna. Ketika si menteri menyampaikan perintah raja, ini seperti saat ketika meditator, dengan pikirannya yang lunak melalui konsentrasi, mengembangkan pandangan terang. Ketika kedua utusan itu menaikkan kanopi putih di atas sang pangeran setelah ia dinobatkan, ini bagaikan saat ketika kanopi putih kebebasan dinaikkan di atas meditator setelah ia mencapai Kearahatan melalui ketenangan dan pandangan terang.

208. Juga pada 35:103; baca n. 87 di atas.

209. Spk menidentifikasikan ini sebagai pikiran pandangan terang (*vipassanācitta),* yang mana sang pangeran dinobatkan dengan penobatan Kearahatan oleh dua utusan, ketenangan dan pandangan terang. Interpretasi ini saya pikir terlalu sempit. Saya melihat intinya hanyalah bahwa kesadaran adalah pusat fungsional dari pengalaman pribadi.

210. Spk: Nibbāna disebut "pesan kenyataan" (*yathābhūtaṃ vacanaṃ)* karena dalam sifat sejatinya adalah tidak tergoyahkan dan tidak berubah (*yathābhūtasabhāvaṃ akuppaṃ avikāri*).

211. Selain dari SN 5, rujukan pada bhikkhunī adalah jarang terdapat pada SN, tetapi baca 35:231 di atas. Lima kekotoran juga terdapat pada MN III 294-95. Spk: Hasrat (*chanda)* adalah keinginan (*taṇhā)* halus yang baru muncul, nafsu (*rāga*) adalah keinginan kuat yang muncul berulang-ulang. Demikian pula, kebencian (*dosa)* adalah kemarahan (*kodha)* halus yang baru muncul, keengganan (*paṭigha)* adalah kemarahan kuat yang muncul berulang-ulang.

Lima istilah ini digabungkan ke dalam tiga akar yang tidak bermanfaat, dan ketika hal-hal ini termasuk, maka semua kekotoran tambahannya juga termasuk. Lima istilah ini juga menyiratkan dua belas citta yang tidak bermanfaat (dari Abhidhamma – baca CMA 1:4-7).

212. *Duhitika.* Spk menganalisa kata ini sebagai *du-ihiti-ka, ihiti* sebagai bersinonim dengan *iriyanā,* "bergerak, perjalanan": *Ettha ihitī ti iriyanā; dukkhā ihiti etthā ti duhitiko* (analisa verbal). Dalam jalan apa pun tidak ada makanan atau penyegaran seperti akar-akaran dan buah-buahan, perjalanan adalah sulit; seseorang tdak dapat berjalan mencapai tujuannya. Demikian pula, seseorang tidak dapat mencapai keberhasilan dengan berjalan di jalan kekotoran, demikianlah jalan kekotoran adalah *duhitika.*

Turunan yang benar dari *duhitika* adalah *du-hita,* yang rupanya hilang pada masa komentator. Baca pembahasan di bawah pada n. 347, dan baca juga MW, s.v. *dur-hita,* dan antonimnya, *su-hita.*

213. Saya mengikuti Se dan Ee, yang tidak memasukkan *pamādaṃ āpajjeyya/āpajjati,* yang terdapat pada Be. Spk: seperti halnya pemilik panen gagal memperoleh buah dari pertanian ketika, karena kelengahan si penjaga, sapi memakan gandum itu, demikian pula ketika pikiran terpisah dari perhatian yang menjaga enam pintu indria, ia menikmati lima utas kenikmatan indria; maka, karena kualitas-kualitas bermanfaat ini hancur, bhikkhu itu gagal mencapai buah pertapaan.

214. Be: *udujitaṃ hoti sudujitaṃ;* Se: *udujjitaṃ hoti sudujjitaṃ;* Ee: *ujujātaṃ hoti saṃmujujātaṃ.* Spk mengemas dengan *tajjitaṃ, sutajjitaṃ,* dan mengatakan maknanya adalah *sujitaṃ,* "ditaklukkan dengan baik," *udu* dan *sudu* hanya sekedar ketidakmunduran (*nipātamatta).* Mungkin keseluruhan teks cacat di sini. Spk mengatakan bahwa pada titik ini Sang Buddha membicarakan tentang menjaga ketenangan dan moralitas pengendalian indria (*samathānurakkhaṇa-indriyasaṃvarasīla).*

215. Istilah Pāli untuk bagian-bagian kecapi (*vīṇā)* adalah: *camma, doṇi, daṇḍa, upavīṇā, tanti, koṇa.* Perumpamaan ini muncul pada Mil 53, termasuk dalam daftar istilah (didahului oleh *patta,* dawai).

Dalam menerjemahkan nama bagian-bagian itu, saya mengikuti Horner, pada *Milinda's Questions,* 1:74, yang mendasarkan penerjemahannya dari A.K. Coomaraswamy, "The Parts of a Vīṇā" (*Journal of the American Oriental Society,* 50:3).

216. Saya bersama dengan Be membaca: *Asatī kir' āyaṃ bho vīnā nāma, yath' evaṃ yaṃ kiñci vīṇā nāma, ettha ca pan' āyaṃ jano ativelaṃ pamatto palaḷito.* Se berbeda hanya pada v.l. *palāḷito,* tetapi Ee berbeda lebih banyak. Makna pastinya tidak jelas. Spk mengemas *asatī* dengan *lāmikā* dan menuliskan: "bukan hanya kecapi ini yang merupakan benda tidak berguna, tetapi seperti halnya benda yang disebut kecapi ini, benda apa pun yang terikat dengan dawai – semuanya hanyalah benda tidak berguna."

217. Spk: Lima kelompok unsur kehidupan adalah bagaikan kecapi, meditator adalah bagaikan raja. Seperti halnya raja yang tidak menemukan suara dalam kecapi bahkan setelah menghancurkannya dan mencarinya, dan oleh karena itu, ia kehilangan minat pada kecapi itu, demikian pula meditator, menjelajahi lima kelompok unsur kehidupan, tidak melihat apa pun yang dapat digenggam sebagai "aku" atau "milikku" dan oleh karena itu kehilangan minat pada kelompok-kelompok unsur kehidupan. Sebutan "aku" atau "milikku" atau "aku adalah" sehubungan dengan bentuk, dan seterusnya, tiga "cengkeraman" yang berturut-turut adalah pandangan, keinginan, dan keangkuhan. Hal-hal ini tidak ada pada Arahanta.

Ada perbedaan penting antara raja dan meditator, yang tidak disampaikan oleh sutta atau komentar: Dalam perumpamaan raja, mencari-cari suara kecapi dengan memecahkan alat musik itu, sepertinya bodoh, sedangkan meditator, membedah kelompok-kelompok unsur kehidupan untuk melenyapkan delusi diri, menjadi bijaksana.

Spk menutup komentarnya atas sutta ini dengan kutipan dari Komentar Besar (*Mahā-aṭṭhakathā,* sudah tidak ada lagi):

"Pada awalnya dibahas moralitas,
Di pertengahan, pengembangan konsentrasi,
Di akhirnya, Nibbāna:
Demikianlah perumpamaan kecapi tersusun."

218. *Saravanaṃ.* Spk (Se) mengemas dengan *kaṇṭakavanaṃ. Sara,* menurut PED, adalah buluh *Saccharum sara,* biasanya untuk membuat anak panah.

219. Di sini Be dan Se membaca: *... asucigāmakaṇṭako ti. Taṃ kaṇṭako ti iti viditvā saṃvaro ca asaṃvaro ca veditabbo.* Ee juga sama kecuali pada penghilangan *iti.* Baca n. 200. Spk: ia adalah *duri desa yang kotor:* "kotor" dalam makna tidak murni, "duri desa" dalam makna melukai para penduduk desa [Spk-pṭ: yaitu, menindas mereka dengan menerima pelayanan mereka sementara ia tidak layak menerimanya].

220. *Byābhaṅgihatthā.* Spk mengemas *kājahatthā,* Spk-pṭ *daṇḍahatthā.*

221. *Āyatiṃ punabbhavāya ceteti.* Spk: Demikianlah makhluk-makhluk, secara total diserang oleh kekotoran-kekotoran (yang berakar pada) kerinduan akan penjelmaan, mengalami penderitaan yang berakar pada penjelmaan (*bhavamūlakaṃ dukkhaṃ).*

222. Mengenai permusuhan antara para deva dan para asura, baca 11:1-6. Sutta berikut ini adalah paralel dengan 11:4 (I 221, 3-17).

223. Seperti pada 22:64 (III 75, 3-4). Spk mengatakan: "Dalam menganggap kelompok-kelompok unsur kehidupan melalui keinginan, keangkuhan, dan pandangan-pandangan."

224. *Maññita.* Spk: "Aku adalah" (*asmi)* adalah anggapan melalui keinginan; "Aku adalah ini" (*ayam aham asmi),* anggapan melalui pandangan-pandangan; "Aku akan menjadi," anggapan melalui pandangan eternalis; "Aku tidak akan menjadi," anggapan melalui pandangan nihilis. Yang lainnya adalah jenis-jenis tertentu dari eternalisme.

    Hubungan yang dilakukan Spk antara "aku adalah" dengan keinginan adalah tidak biasa, karena gagasan "aku" (*asmi)* secara khusus berasal dari keangkuhan; akan tetapi, 22:89 (III 130, 31) menulis *asmī ti chando,* dan mungkin komentator berpikir, "aku adalah ini" adalah jenis awal dari pandangan identitas, di mana seseorang membentuk identitas pribadi dengan mengidentifikasikan seseorang atau orang lain yang terdiri dari lima kelompok unsur kehidupan sebagai diri. Sembilan anggapan ini disebutkan pada 22:47; baca juga MN III 246, 11-17.

225. Kata kunci dari tiga paragraf berikutnya adalah *iñjita, phandita,* dan *papañcita.* Spk: "Ini adalah untuk menunjukkan bahwa karena kekotoran-kekotoran ini (keinginan, dan seterusnya), makhluk-makhluk menjadi terganggu, bingung, dan tertunda." *Papañca* sering dijelaskan dalam komentar sebagai *pamādakarā dhammā,* faktor-faktor yang bertanggung jawab terhadap kelengahan atau penundaan.

226. *Mānagata.* Spk: Keangkuhan itu sendiri adalah suatu keterlibatan dengan keangkuhan. Dalam kalimat ini, "aku" dinyatakan melalui keangkuhan yang berhubungan dengan keinginan; "aku adalah ini," melalui pandangan. Walaupun keangkuhan tidak muncul berdampingan dengan pandangan-pandangan (menurut analisa Abhidhamma atas saat-saat pikiran, keduanya tidak muncul sekaligus), pandangan-pandangan muncul karena keangkuhan belum ditinggalkan. Demikianlah ini dikatakan sehubungan dengan pandangan-pandangan yang berakar pada keangkuhan.

36. Vedanāsaṃyutta

227. Karena syair-syair ini (dan sutta-sutta berikutnya) tidak berasal dari Sang Buddha, maka saya tidak mengapitnya dalam tanda kutip. Walaupun beberapanya memiliki paralel dalam teks lain, di mana yang berasal dari Sang Buddha, di sini sepertinya ditambahkan oleh para redaktur, mungkin mengutip dari sumber lain.

Syair ini menyinggung Empat Kebenaran Mulia, dengan perasaan menggantikan penderitaan (dengan dasar bahwa "apa pun yang dirasakan adalah termasuk dalam penderitaan" dan karena perasaan adalah satu dari lima kelompok unsur kehidupan yang disebutkan dalam formula pada Kebenaran Pertama). Spk menunjukkan bahwa kedua kata berturut-turut menyiratkan ketenangan dan pandangan terang (Spk-pṭ: *samāhito* dan *sampajāno*); selanjutnya menyiratkan Empat Kebenaran Mulia. "Tidak kelaparan" (*nicchāto)* berarti tanpa keinginan, dan "padam sepenuhnya" (*parinibbuto)* menyiratkan padamnya sepenuhnya kekotoran (*kilesaparinibbāna).* Demikianlah syair-syair ini

mencakup segalanya, terdiri dari semua kondisi di empat alam (baca n. 6).

228. Saya menerjemahkan *mosadhammaṃ* dalam pāda c menurut kemasan Spk, *nassanadhammaṃ,* "mengalami kehancuran," yang dikomentari Spk-pṭ: "Tidak ada yang terlihat setelah lenyapnya karena kesementaraannya." Kata ini juga dapat dihubungkan dengan *musā,* dari akar kata kerja yang sama tetapi menuntut makna "palsu." Dengan demikian *mosadhamma* dapat diterjemahkan "bersifat palsu" atau "tipuan." Makna ini sepertinya disampaikan pada MN III 245, 16-18, dan mungkin pada Sn 757d, walaupun mungkin juga kedua nuansa memang dimaksudkan dalam setiap kasus. Spk mengemas *phussa phussa vayaṃ passaṃ* dengan *ñāṇena phusitvā phusitvā vayaṃ passanto,* "melihat lenyapnya, setelah berulang-ulang menyentuhnya dengan pengetahuan.' Spk-pṭ menganggap *virajjati* sebagai kiasan bagi sang jalan (*maggavirāgena virajjati).*
229. Dalam Pāli, ketiga kecenderungan tersembunyi adalah *rāgānusaya, paṭighānusaya, avijjānusaya.* Di antara tujuh *anusaya* (baca 45:175), ketiga ini khususnya berhubungan dengan perasaan; baca juga MN I 303, 6-11.
230. Saya bersama dengan Be membaca *niranusayo,* bukan *pahīnarāgānusayo* dalam Se dan Ee.
231. *Mānābhisamayā.* Spk: mendobrak keangkuhan dengan melihatnya (*dassanābhisamayā)* dan dengan meninggalkannya (*pahānābhisamayā).* Baca II, n. 13.
232. *Pātālo.* Juga pada I, v. 147d, v. 517b, v. 759c. Di sini Spk menurunkan kata ini dari *pātassa alaṃ pariyatto,* "cukup, kejatuhan yang memadai," dan mengatakan kata itu menunjukkan suatu tempat tanpa dasar (*natthi ettha patiṭṭhā).* "Perasaan jasmani yang menyakitkan" di sini merupakan terjemahan dari *sārīrikā dukkhā vedanā.*
233. Spk: Karena mengalami perubahan.
234. Saya lebih menyukai tulisan pada Se: *taṃ enaṃ dutiyena sallena anuvedhaṃ vijjheyyuṃ.* Be hanya berbeda dalam hal menggunakan kata kerja tunggal. Spk: luka ke dua (*anugatavedhaṃ)* hanya

berjarak satu atau dua inchi dari luka pertama. Bagi seseorang yang terluka demikian, perasaan yang berikutnya akan lebih buruk daripada yang pertama.

235. Spk: jalan membebaskan diri itu adalah konsentrasi, jalan, dan buah. Ini tidak ia ketahui; satu-satunya jalan membebaskan diri yang ia ketahui adalah kenikmatan indria.

236. Spk mengatakan bahwa di antara para siswa mulia, di sini penekanannya pada para Arahanta, walaupun bisa juga pada yang-kembali-sekali. Menurut sistem komentar, keduanya telah meninggalkan *paṀigha* atau *dosa* dan dengan demikian tidak lagi tunduk pada ketidaksenangan (*domanassa),* perasaan batin yang menyakitkan. Siapa pun yang memiliki jasmani, termasuk para Buddha, tunduk pada perasaan jasmani yang menyakitkan (di sini, *kāyikā dukkhā vedanā).*

237. Spk: Beliau pergi agar para bhikkhu, melihat Sang Tathāgata, manusia terunggul di dunia, merawat orang sakit, akan berpikir, “Kami juga harus merawat orang sakit.” Beliau juga pergi untuk menjelaskan subjek meditasi kepada mereka yang memerlukan.

238. Spk: Pada titik ini, apakah yang telah ditunjukkan? Cara kesampaian bhikkhu ini [Spk-pṭ: latihan pendahuluan (*pubbabhāgapaṀipadā)* yaitu penyebab bagi kesampaian pada jalan mulia]. Karena penegakan perhatian hanyalah pendahuluan, dan sehubungan dengan pemahaman jernih, perenungan ketidakkekalan, lenyapnya, dan meluruhnya adalah juga hanya pendahuluan. Kedua ini – perenungan lenyapnya dan pelepasan – adalah gabungan [Spk-pṭ: *lokiya* dan *lokuttara*]. Pada titik ini, saat pengembangan bhikkhu itu (dalam meditasi) ditunjukkan.

239. Dari sini hingga akhir juga terdapat pada 12:51 (tetapi dengan perumpamaan yang berbeda) dan juga pada 22:88 dan 54:8 (dengan perumpamaan yang sama).

240. Perumpamaan ini juga terdapat pada 12:62. di sini, dan di bawah pada 48:39, seluruh tiga edisi membaca *nānābhāvā vinikkhepā* (baca II, n. 159).

241. Spk: Ketidakkekalan bentukan-bentukan sendiri adalah ketidakkekalan perasaan, dan ketidakkekalan ini adalah kematian: tidak ada penderitaan yang lebih buruk daripada kematian: dengan maksud ini dikatakan, "Semua perasaan adalah penderitaan."

   Mengenai nasihat ini, baca juga 12:32 (II 53, 20-21) dan MN III 208, 27. Penjelasan Spk tidaklah sangat meyakinkan. Alasan sesungguhnya bahwa segala perasaan adalah penderitaan adalah karena semua perasaan adalah tidak kekal dan dengan demikian tidak memberikan kebahagiaan yang stabil dan keamanan.

242. *Anupubbasaṅkhārānaṃ nirodho.* Spk: Ini diperkenalkan untuk menunjukkan, "Aku menggambarkan bukan hanya lenyapnya perasaan, tetapi juga lenyapnya kondisi-kondisi (lainnya) ini." Di bawah, "mereda" (*vūpasama)* dan "ketenangan" (*passaddhi)* diucapkan selaras dengan kecenderungan mereka yang tercerahkan oleh ajaran ini.

243. Dalam Be dan Se, syair ini dan yang berikutnya adalah sama dengan 36:3, tetapi Ee membaca pāda b *sampajāno nirūpadhi* bukannya *sampajaññaṃ no riñcati.*

244. Spk: Perasaan menyenangkan jasmani (*sāmisā)* adalah perasaan yang berhubungan dengan indria jasmani; perasaan menyenangkan spiritual (*nirāmisā)* adalah perasaan yang muncul pada jhāna pertama, dan seterusnya, atau melalui pandangan terang, atau melalui perenungan (Buddha, dan seterusnya). Perasaan menyakitkan jasmani adalah perasaan jasmani yang muncul melalui indria jasmani [Spk-pṭ: perasaan menyakitkan dari mereka yang mengalami penderitaan karena indria]; perasaan menyakitkan spiritual, perasaan ketidaksenangan (*domanassa)* yang muncul melalui kerinduan akan kebebasan yang tidak terlampaui [Spk-pṭ: yaitu, buah Kearahatan]. Perasaan netral jasmani adalah perasaan jasmani yang muncul melalui indria jasmani; perasaan netral spiritual adalah perasaan netral yang muncul melalui jhāna ke empat. Baca juga 36:31.

245. Sutta ini juga terdapat pada MN No. 59, yang berjudul Bahuvedanīya Sutta.

246. Semuanya dijelaskan pada 36:22.

247. Spk: Dari jhāna ke empat dan seterusnya, terdapat perasaan yang bukan-menyakitkan juga bukan-menyenangkan, disebut kesenangan (atau kebahagiaan) dalam makna bahwa perasaan itu damai dan luhur.

248. Spk: Lenyapnya disebut kebahagiaan dalam makna bahwa itu adalah kebahagiaan yang tidak dirasakan (*avedayitasukka,* kebahagiaan bukan-perasaan). Dengan demikian kebahagiaan yang dirasakan (*vedayitasukha)* muncul melalui untaian kenikmatan indria dan delapan pencapaian meditatif, sementara lenyapnya disebut kebahagiaan yang tidak dirasakan. Apakah dirasakan atau tidak, adalah hanya kebahagiaan di dalam kebahagiaan itu yang terdapat dalam ketiadaan penderitaan (*niddukkhabhāva).*

249. Saya membaca: *Yatha yattha āvuso sukhaṃ upalabbhati yamhi yamhi, taṃ taṃ tathāgato sukhasmiṃ paññāpeti.* Spk: Apakah kebahagiaan yang dirasakan atau kebahagiaan yang tidak dirasakan yang muncul, Sang Tathāgata menjelaskan apa pun yang tanpa penderitaan adalah kebahagiaan.

250. Spk: Namanya adalah Sīvaka, tetapi karena ia memiliki jambul (*cūḷā)* maka ia dipanggil Moḷiyasīvaka (*moḷi* atau *moli* adalah kata lain untuk jambul).

251. Pandangan ini sering dirujuk sebagai *pubbakatahetuvāda.* Pada MN II 214-23, di mana ini diduga berasal dari Jainisme, Sang Buddha mengkritik dari satu sisi, dan pada AN I 173, 27 – 174, 15 dari sisi lainnya.

252. Dalam argumentasi ini, *vedanā* digunakan dalam makna yang lebih sempit perasaan menyakitkan. Empedu (*pitta*), dahak (*semha*), dan angin (*vāta)* adalah tiga cairan tubuh (*dosa)* dari pengobatan Ayurveda India. Harus diperhatikan bahwa rujukan Sang Buddha pada pengalaman pribadi dan akal sehat sebagai dua kriteria untuk menolak pandangan bahwa semua perasaan disebabkan oleh kamma lampau menyiratkan bahwa pandangan yang berlawanan dengan apa yang Beliau perdebatkan adalah pengakuan bahwa kamma lampau adalah *penyebab satu-satunya dan cukup* bagi semua perasaan sekarang. Akan tetapi, argumentasi Sang Buddha juga menyiratkan bahwa Beliau tidak menyangkal kamma

dapat menyebabkan penyakit, dan sebagainya, yang berfungsi sebagai penyebab langsung bagi perasaan menyakitkan; karena tingkat sebab akibat ini tidak dapat dikenali seketika bagi mereka yang tidak memiliki indria pengenalan super normal. Dengan demikian kamma masih dapat menjadi penyebab tidak langsung bagi perasaan menyakitkan yang secara langsung diakibatkan oleh tujuh sebab pertama. Ini adalah sebab yang cukup hanya pada kasus ke delapan, walaupun bahkan itu harus bekerjasama dengan berbagai kondisi lainnya.

253. Saya telah menerjemahkan *sannipātikāni, visamaparihārajāni,* dan *opakkamikāni* sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Spk. Mengenai *kammavipākajāni vedayitāni,* Spk mengatakan bahwa ini dihasilkan hanya (*kevalaṃ)* sebagai akibat kamma. Perasaan yang muncul secara langsung dari tujuh penyebab lainnya bukanlah "perasaan yang dihasilkan oleh kamma," walaupun kamma dapat berfungsi sebagai penyebab yang mendasari penyakit, dan sebagainya, yang bertanggung jawab atas perasaan yang menyakitkan. Menurut Abhidhamma, semua perasaan menyakitkan jasmani adalah akibat dari kamma (*kamma-vipāka)*, tetapi tidak harus disebabkan secara eksklusif hanya oleh kamma; kamma biasanya bekerja melalui jaringan sebab-akibat yang lebih nyata untuk menghasilkan akibatnya.

Spk mengatakan bahwa sutta ini dibabarkan dari sudut pandang konvensi duniawi (*lokavohāra),* yang mana Spk-pṭ mengomentari: "Karena umumnya diterima di dunia bahwa (perasaan-perasaan) berasal mula dari empedu dan seterusnya. Diterima, perasaan-perasaan yang berdasarkan pada tubuh fisik sesungguhnya dihasilkan oleh kamma, tetapi konvensi duniawi ini sampai melalui kondisi sekarang (*paccuppannapaccayavasena).* Dengan menerima apa yang dikatakan, doktrin lawan terbantahkan."

254. Dijelaskan pada 48:31-40.

255. Baca MN III 216, 29 – 217, 4. Masing-masing jenis menjadi enam dengan munculnya sehubungan dengan enam objek indria – bentuk-bentuk, suara-suara, dan seterusnya.

256. Baca MN III 217-19. Sekali lagi, masing-masing jenis menjadi enam sehubungan dengan enam objek indria.
257. Dalam Ee, sutta ini tidak dihitung secara terpisah namun dituliskan seolah-olah merupakan lanjutan dari sutta sebelumnya. Be dan Se, yang saya ikuti, memperlakukannya sebagai sutta terpisah.
258. Dalam seluruh tiga edisi, teks sutta ini memasukkan kata-kata *samudayañ ca atthaṅgamañ ca* ("asal-mula dan lenyapnya"), dan kata-kata dalam sutta berikutnya adalah sama. Karena ini meniadakan perlunya keberadaan terpisah, kita dapat memastikan bahwa 36:27 aslinya hanya memiliki tiga istilah *assāda, ādīnava, nissaraṇa,* dan 36:28 seluruh lima. Saya telah menerjemahkan dengan dasar hipotesis ini, yang mendapat dukungan dari paralel: 14:37-38, 22:107-8, dan 22:129-34.
259. Dalam Ee, sutta ini dianggap sebagai paragraf pembuka dari sutta berikutnya, tetapi dalam Be dan Se (yang saya ikuti) sutta ini dihitung secara terpisah.
260. *Nirāmisā nirāmisatarā pīti.* Spk: lebih spiritual daripada kegembiraan spiritual dari jhāna-jhāna.
261. Setelah menyebutkan kegembiraan, dan sebagainya dari kegembiraan jhāna-jhāna spiritual (lit. "bukan-jasmani"), dan seterusnya, sepertinya bertentangan jika teks mengatakan bahwa pembebasan alam-berbentuk disebut jasmaniah karena objeknya adalah bentuk jasmaniah (*rūpāmisavasen' eva sāmiso nāma).*

37. Mātugāmasaṃyutta

262. *Mātugāmassa āveṇikāni dukkhāni.* Spk: Khusus (untuk perempuan); tidak untuk laki-laki.
263. Saya mengikuti pengaturan dari Be, yang memasukkan paragraf pembuka dalam sutta ke lima dari vagga ini dan mencatat 37:5-24 sebagai dibabarkan kepada Anuruddha. Ee menempatkan paragraf pendahuluan di sini (dan dalam "Sisi cerah") *sebelum* sutta pertama dari setiap rangkaian. Sehubungan dengan hal ini, Se bersesuaian dengan Be. Akan tetapi dalam Se, hanya sutta pertama dalam masing-masing rangkaian, gelap dan cerah, diucapkan kepada Anuruddha. Kemudian Se mengulangi Sutta

yang sama tetapi dibabarkan kepada para bhikkhu, dan kemudian mencatat sutta berikutnya dalam tiap-tiap rangkaian sebagai hanya dibabarkan kepada para bhikkhu. Karena alasan ini Se membahas dua sutta ini lebih banyak daripada Be dan Se, yaitu, dua yang hanya dibabarkan kepada Anuruddha. Sutta-sutta tidak mengandung *yebhuyyena,* "umumnya (terlahir kembali)," yang terdapat pada sutta sebelumnya.

"Anuruddha unggul dalam pengerahan mata dewa, yang melihat kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk, dan juga tampaknya sering bertemu dengan perempuan-perempuan, baik manusia maupun surgawi (baca 9:6). Untuk gambaran biografis, baca Hecker "Anuruddha: Master of the Divine Eye," dalam Nyanaponika dan Hecker, *Great Disciple of the Buddha,* pp. 185-210.

264. Dalam 37:7-13, kata-kata dalam kurung siku berturut-turut menggantikan "dengki" sebagai hal ke empat dalam daftar.

265. Dalam 37:17-23, kata-kata dalam kurung siku berturut-turut menggantikan "tanpa kedengkian" sebagai hal ke empat dalam daftar.

266. *Sāmikaṃ pasayha agāraṃ ajjhāvasati.* Spk mengemas *pasayha* dengan *abhibhavitvā,* dan dalam sutta berikutnya *abhibhuyya vattati* dengan *abhibhavati ajjhottharati.* Dengan demikian keduanya menjadi sekadar variasi verbal atas gagasan yang sama.

267. *Nāsent' eva naṃ, kule na vāsenti.* Spk memberikan kepada kita pandangan sekilas terhadap adat-istiadat pada masa itu: "Dengan mengatakan, 'Engkau tidak bermoral, penzinah kotor,' mereka mencengkeram lehernya dan melemparnya: mereka tidak menerimanya dalam keluarga itu."

268. *Vāsent' eva naṃ kule, na nāsenti.* Spk: "Merenungkan, 'apakah kecantikan atau kekayaan, dan seterusnya menjadi masalah jika ia bermoral dan jujur?' sanak saudara menerimanya dalam keluarga itu; mereka tidak mengusirnya."

269. *Asapattī.* Yaitu, tanpa istri lain dari suamiya. Bukanlah tidak umum pada masa itu bagi banyak laki-laki untuk mengambil istri ke dua atau selir, terutama jika istri pertama mandul. Baca Singh, *Life in North Eastern India,* pp. 38-41.

38. Jambukhādakasaṃyutta

270. Spk: Ia adalah keponakan Sāriputta. Namanya berarti "pemakan buah jambu."

271. Spk menentang gagasan bahwa Nibbāna adalah hanya sekadar hancurnya kekotoran (*kilesakkhayamattaṃ nibbānaṃ)*, berpendapat bahwa Nibbāna disebut hancurnya nafsu, dan seterusnya, dalam makna bahwa nafsu, dan seterusnya hancur pada Nibbāna (*yaṃ āgamma rāgādayo khīyanti, taṃ nibbānaṃ).* Untuk versi yang lebih lengkap atas argumentasi ini, baca Vism 507-9 (Ppn 16:67-74). Kuncinya dalam posisi komentar adalah bahwa Nibbāna adalah unsur yang tidak terkondisi yang ditembus dengan pencapaian jalan *lokuttara.* Karena pengalaman tidak terkondisi ini berdampak pada hancurnya kekotoran, maka Nibbāna disebut hancurnya nafsu, kebencian, dan kebodohan, tetapi tidak dapat dikurangi menjadi hanya kehancurannya saja.

272. Cp. AN I 217-19. *Sugata* biasanya adalah gelar bagi Sang Buddha, tetapi di sini, dalam bentuk jamak, menunjukkan para Arahanta.

273. *Assāsapatta.* Jawaban ini adalah formula bagi *sekha.* Sutta berikutnya, mengenai *paramassāsapatta,* berhubungan dengan Arahanta.

274. Ketiga jenis ini dijelaskan pada Vism 499, 14-21 (Ppn 16:34-35). Secara singkat, pederitaan karena kesakitan (*dukkha-dukkhatā)* adalah kesakitan jasmani dan perasaan batin; penderitaan karena bentukan-bentukan (*saṅkhāradukkhatā)* adalah segala fenomena terkondisi di tiga alam, karena ditindas oleh muncul dan lenyap; dan penderitaan karena perubahan (*vipariṇāmadukkhatā)* adalah perasaan menyenangkan, yang membawa penderitaan ketika perasaan itu berakhir.

275. Spk mengutip MN II 96, 19-20: "Diberi instruksi pada malam hari, ia akan mencapai kemuliaan (Pencerahan) pada pagi harinya; diberi instruksi pada pagi hari, ia akan mencapai kemuliaan pada malam harinya

40. Moggallānasaṃyutta

276. Sembilan Sutta pertama dari saṃyutta ini menceritakan tentang pengalaman Moggallāna selama seminggu berusaha mencapai Kearahatan segera setelah penahbisannya menjadi seorang bhikkhu. Untuk kisah lain mengenai pengembangannya, baca AN IV 85-88, dan untuk narasi yang berhubungan, baca Hecker, "Mahāmoggallāna: Guru Kekuatan Batin," dalam Nyanaponika and Hecker, *Great Disciples of the Buddha,* pp. 78-83.

277. *Kāmasahagatā saññā manasikārā samudācaranti.* Spk mengemas: disertai oleh lima rintangan.

278. *Mahābhiññataṃ patto.* Moggallāna unggul dalam kekuatan batin (*iddhivida);* baca 51:14, 51:31.

279. Cp. 21:1, pengalaman yang sama dibahas sehubungan dengan "keheningan mulia" (*ariya tuṇhībhāva),* istilah teknis untuk jhāna ke dua.

280. *Animitta cetosamādhi.* Spk: ini merujuk pada konsentrasi pandangan terang (*vipassanāsamādhi),* yang muncul ketika seseorang telah meninggalkan gambaran kekekalan, dan seterusnya.

 "konsentrasi pikiran tanpa gambaran" tidak dijelaskan lebih lanjut dalam Nikāya, tetapi penempatannya setelah pencapaian tanpa bentuk ke delapan menyiratkan ini adalah *samādhi* yang secara kualitatif berbeda dengan yang dicapai dalam meditasi *samatha.* Di bawah; muncul dalam penjelasan "kebebasan pikiran tanpa gambaran" (*animittā cetovimutti,* pada 41:7; IV 297, 3-6). Pada 43:4, konsentrasi tanpa gambaran (*animitta samādhi)* disebut jalan menuju yang tidak terkondisi. Untuk tinjauan luas atas meditasi tanpa gambaran, baca Harvey, "Signless Meditation in Pāli Buddhism." Baca juga nn. 312, 368 di bawah.

281. *Nimittānusāri viññāṇaṃ hoti.* Spk: ini muncul ketika pengetahuan pandangan terangnya mengalir tajam dan kuat ketika ia berdiam dalam konsentrasi pandangan terang. Bagaikan, ketika seseorang menebang pohon dengan kapak tajam, jika ia terus-menerus memeriksa bilah kapaknya, ia tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaan menebang pohon itu, demikian pula bhikkhu itu mengembangkan kesukaan (*nikanti)* akan pandangan terang dan dengan demikian tidak menyelesaikan tugasnya.

282. Membaca bersama dengan Be dan Se *asītiyā devatāsahassehi saddhiṃ,* bukan seperti Be *asītiyā devatāsatehi saddhiṃ,* "delapan ribu."

283. *Buddhe aveccappasāda.* Ini adalah keyakinan seorang siswa mulia pada tingkat minimal pemasuk-arus; baca II, n. 120. Empat kualitas yang dipuji di sini disebut empat faktor memasuki-arus (*sotāpattiyaṅga);* baca 12:41. Sakka dikatakan mencapai tingkat memasuki-arus pada DN 288, 20-23.

284. Sutta-sutta di atas disingkat dalam seluruh tiga edisi. Candana terdapat pada 2:5; deva-deva lainnya adalah para dewa penguasa empat alam surga-indria di atas Tāvatiṃsa.

41. Cittasaṃyutta

285. Pada AN I 26, 5 Citta dinyatakan sebagai siswa awam laki-laki utama di antara para pembabar Dhamma (*etadaggaṃ dhammakathikānaṃ);* baca juga 17:23. Untuk gambaran biografis, baca Hecker, "Shorter Lives of the Disciples," dalam Nyanaponika dan Hecker, *Great Disciples of the Buddha,* pp. 365-72. Menurut Spk, Migapathaka adalah desa kekuasaannya (*bhogagāma),* terletak persis di belakang Hutan Mangga Liar.

286. Perumpamaan dan penerapannya juga terdapat pada 35:232.

287. Persoalan ini juga diajukan pada 35:129, tetapi jawaban yang diberikan di bawah ditarik dari 14:1

288. Spk mengatakan bahwa ia mengetahui jawabannya tetapi bukan seorang pembabar yang percaya diri. Penjelasan ini tidaklah sangat meyakinkan dalam pandangan pengakuan bhikkhu itu di bawah.

289. Th 120 diduga berasal dari Isidatta. Menurut Th-a I 248, sewaktu Isidatta masih seorang awam, Citta "sahabat yang belum pernah ditemuinya" (baca sutta berikutnya) mengirimkan surat kepadanya yang mana ia memuji kemuliaan Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Isidatta memperoleh keyakinan dalam Tiga Permata, meninggalkan keduniawian sebagai seorang bhikkhu di bawah Yang Mulia Mahākaccāna, dan segera mencapai Kearahatan dengan enam pengetahuan langsung.

290. *Onītapattapāṇino.* Di sini Spk menjelaskan: "Setelah menyingkirkan mangkuk dari tangan mereka dan mencucinya (*pāṇito apanītapatta dhovitvā),* setelah menyimpannya ke dalam tas mereka, (mereka pergi) dengan mangkuk tergantung di bahu mereka." Penjelasan ini lebih jauh dari kemasan komentar biasa, yang menginterpretasikan ungkapan itu bermakna hanya bahwa bhikkhu itu telah menyingkirkan mangkuknya; baca n. 135. Mengenai *osāpeti,* "menyimpan," baca I, n. 223.
291. Saya menerjemahkan kiasan aneh ini secara bebas sesuai makna yang sewajarnya.
292. DN No. 1. Ini diterjemahkan, bersama dengan komentar dan kutipan dari sub-komentar, dalam Bodhi, *The All-Embracing Net of Views.*
293. Spk dan Spk-pṭ tidak memberikan penjelasan atas kepergiannya yang mendadak. Ia mungkin melihat bahaya dalam kemashyuran dan kehormatan dan lebih menyukai berdiam dalam keadaan yang sama sekali tidak dikenal.
294. Dalam Se dan Ee tulisan ini adalah *kuṭṭhitaṃ,* dikemas *kuthitaṃ* oleh Spk (Se); Be menulis *kuthitaṃ,* dikemas *kudhitaṃ.* SS menulis *kikitaṃ* atau *kikiṭaṃ,* yang lebih disukai Woodward. Spk, menyebut ini sebagai istilah yang unik kemunculannya dalam kata-kata Sang Buddha yang dilestarikan dalam Tipiṭaka (*tipitike buddhavacane asambhinnapadaṃ),* mengemasnya sebagai "luar biasa tajam" (*atitikhiṇaṃ),* karena pasir panas di bawah kaki dan matahari panas di atas.
295. Kalimat ini dikutip pada Vism 393-94 (Ppn 12:85).
296. Pada Ud 76, 26-27, diucapkan dengan merujuk pada Arahanta Lakuṇṭaka Bhaddiya (baca 21:6). Semua istilah secara literal merujuk pada sebuah kereta dan secara kiasan merujuk pada seorang Arahanta. Kunci atas teka-teki ini diberikan persis di bawah teks, dengan penjelasan lengkap pada Ud-a 370-71; baca terjemahannya dalam Masefield, *The Udāna Commentary,* 2:959-61. Berikut ini adalah ringkasannya: *ela* adalah cacat (*dosa);* seseorang tanpa cacat adalah *nela,* tanpa cacat. Kereta digambarkan sebagai *nelaṅga* karena rodanya (*aṅga,* saya mengikuti Masefield,

dan baca MW, s.v. *rathāṅga)* – bagian yang paling pentingnya – adalah tanpa cacat. Dalam penerapan perumpamaan, ini mewakili moralitas yang berhubungan dengan buah kearahatan. "Atap" adalah kain wol yang dihamparkan di atas kereta; atap putih (*setapachāda)* menyiratkan kebebasan yang berhubungan dengan buah Kearahatan, yang pada dasarnya murni sempurna. "Bebas-dari-kesulitan" (*anīgha)* berarti tanpa guncangan (*parikobha)* dari kekotoran, seperti sebuah kendaraan yang tidak ada guncangan (*khobha)*. "Arus terpotong" (*chinnasota):* sebuah kereta biasa memiliki aliran pelumas yang tidak terputus yang melumasi as-roda dan pusat roda, tetapi yang ini memiliki "arus terpotong" karena tiga puluh enam arus (keinginan) telah sepenuhnya ditinggalkan. "Tanpa ikatan" (*abandhana):* sebuah kereta biasa memiliki banyak ikatan untuk mencegah lantainya terguncang oleh as-roda, dan sebagainya, tetapi untuk yang satu ini semua ikatan – yaitu, belenggu-belenggu – telah dihancurkan sepenuhnya; demikianlah "tanpa ikatan."

297. Dalam pembahasan ini, IV 293, 7 – 294, 10 bersesuaian dengan MN I 301, 17 – 302, 5; IV 294, 11-24 dengan MN I 296, 11-23; dan IV 294, 26 – 295, 21 dengan MN I 302, 6-27. Akan tetapi, pertanyaan dan jawaban terakhir tidak terdapat pada MN No. 43 atau 44. Spk menjelaskan bahwa Citta biasa berdiam dalam pelenyapan [Spk-pṭ: sebagai seorang yang-tidak-kembali] dan dengan demikian ia mengajukan pertanyaan untuk menanyakan tentang bentukan-bentukan yang menjadi landasan bagi pelenyapan (baca n. 299).

298. Ketiga kata –*kāyasaṅkhāra, vacīsaṅkhāra, cittasaṅkhāra* – adalah kata Pāli yang identik yang membentuk faktor *saṅkhāra* dari sebab akibat yang saling bergantungan (seperti pada 12:2; baca II, n. 7), tetapi dalam konteks ini intinya berbeda, seperti yang akan ditunjukkan dalam pembahasan berikut. Di sini, dalam kata majemuk *kāyasaṅkhāra* dan *cittasaṅkhāra, saṅkhāra* jelas bermakna pasif: apa yang dibentuk atau dihasilkan (*saṅkharīyati)* dengan bergantung pada jasmani atau pikiran. Dalam hal *vacīsaṅkhāra* maknanya adalah aktif: yang menghasilkan (*saṅkharoti)* ucapan.

299. Pertanyaan ini merujuk pada *saññāvedayitanirodha,* juga disebut *nirodhasamāpatti,* pencapaian lenyapnya, kondisi meditatif di

mana batin dan semua fungsi batin berhenti. Dikatakan hanya dicapai oleh para Arahanta dan Yang-kembali-sekali yang telah menguasai delapan pencapaian *samādhi.* Untuk pembahasan terperinci menurut metode komentar, baca Vism 702-9 (Ppn 23:16-52). Spk mengatakan Citta mengajukan pertanyaan ini untuk mengetahui apakah bhikkhu itu mengetahui pencapaian tersebut.

300. Spk: ini berarti bahwa sebelum mencapai lenyapnya, ia telah membatasi lamanya pencapaian itu, dengan bertekad, "aku akan berada dalam keadaan tanpa-perhatian (*acittaka)* selama itu."

301. Bentukan ucapan (awal pikiran dan kelangsungan pikiran) lenyap pada jhāna ke dua; bentukan jasmani (nafas masuk dan keluar) lenyap pada jhāna ke empat; bentukan pikiran (persepsi dan perasaan) lenyap pada saat memasuki pencapaian lenyapnya.

302. *Indriyāni vippasannāni.* Spk: indria menjadi letih ketika aktivitas muncul dan objek-objek eksternal jatuh pada indria. Indria-indria itu menderita, kotor, bagaikan cermin yang diletakkan di persimpangan jalan terkena debu yang terbawa oleh angin. Tetapi seperti halnya cermin yang diletakkan di dalam kotak dan disimpan dalam peti akan bersinar di dalam, demikian pula lima indria seorang bhikkhu yang telah mencapai lenyapnya bersinar cerah di dalam lenyapnya.

303. Spk: Sebelum mencapai lenyapnya, pada saat membatasi waktu, ia bertekad, "aku akan tanpa perhatian selama beberapa lama dan setelah itu akan kembali penuh perhatian."

304. Spk: Ketika seseorang keluar dari lenyapnya pikiran buah pencapaian adalah yang pertama muncul. Ini merujuk pada persepsi dan perasaan yang berhubungan dengan pikiran yang dikatakan, "Petama bentukan pikiran muncul." Setelah itu, pada saat *bhavaṅga,* bentukan jasmani (nafas) muncul, dan kemudian lagi, pada saat aktivitas rutin, bentukan ucapan muncul, yaitu, awal pikiran dan kelangsungan pikiran mampu memulai ucapan.

305. *Suññataphassa, animittaphassa, appaṇihitaphassa.* Spk: Ini dapat dijelaskan melalui kualitasnya (*saguṇa)* atau melalui objeknya (*ārammaṇa).* Melalui kualitas: pencapaian buah (*phalasamāpatti)*

disebut kekosongan, dan kontak yang menyertai disebut kontak-kekosongan; metode yang sama berlaku untuk dua kasus lainnya. Melalui objek: Nibbāna disebut kekosongan karena kosong dari nafsu, dan seterusnya; tanpa gambaran, karena gambaran-gambaran nafsu, dan seterusnya, tidak ada; dan tidak diarahkan, karena tidak diarahkan pada nafsu, kebencian, atau kebodohan. Kontak pencapaian buah yang muncul, yang mengambil Nibbāna-kekosongan sebagai objek, disebut kontak kekosongan; metode yang sama berlaku untuk dua kasus lainnya.

Pencapaian buah adalah pencapaian meditatif khusus saat batin secara langsung mengalami kebahagiaan Nibbāna. Ini dikatakan ada empat tingkatan, sesuai dengan empat tingkat pencerahan (pencapaian buah pemasuk-arus, dan seterusnya). Baca Vism 698-702 (Ppn 23:2-15).

306. Spk: Adalah Nibbāna yang disebut keterasingan (*viveka).* Batinnya miring, menurun, dan condong ke arah keterasingan.

307. Ini dikatakan karena lenyapnya dicapai dengan pertama mencapai tiap-tiap jhāna dan pencapaian tanpa bentuk dan kemudian merenungkannya dengan pandangan terang dalam tiga karakteristik. Prosedur ini dijelaskan pada Vism 705-7 (Ppn 23:31-43).

308. Syair-syair Godatta terdapat pada Th 659-72. Percakapan yang mengikuti juga terdapat pada MN I 297, 9 – 298, 27, dengan Sāriputta dan Mahākoṭṭhita sebagai pembicara.

309. Spk: Ada dua belas jenis kebebasan pikiran tanpa batas (*appamāṇā cetovimutti):* empat alam brahmā, empat jalan, dan empat buah. Alam brahmā disebut "tanpa batas" karena pancaran tanpa batas (terhadap makhluk-makhluk yang tak terhitung banyaknya), jalan dan buah karena melenyapkan kekotoran, penyebab keterbatasan.

310. Spk: Ada sembilan jenis kebebasan pikiran melalui kekosongan (*ākiñcaññā cetovimutti):* landasan kekosongan, dan empat jalan dan buah. Yang pertama disebut "kekosongan" karena tidak memiliki "sesuatu" apa pun (rintangan; baca n. 315 di bawah) sebagai objek, jalan dan buah karena ketidakadaan kekotoran yang menyiksa dan menghalangi di dalamnya.

311. Spk tidak mengemas ini, tetapi sepertinya ungkapan "kebebasan pikiran melalui kehampaan" (*suññatā cetovimutti*) digunakan untuk menunjukkan konsentrasi yang dilandaskan pada pandangan terang ke dalam sifat fenomena tanpa-diri dan juga jalan dan buah *lokuttara.*
312. Spk: Ada tiga belas jenis kebebasan pikiran tanpa gambaran (*animittā cetovimutti):* pandangan terang – karena melenyapkan "gambaran-gambaran" kekekalan, kebahagiaan, dan diri; empat pencapaian tanpa bentuk – karena gambaran bentuk tidak ada di dalam itu; dan empat jalan dan buah – karena kekotoran-kekotoran, "pembuat gambaran" tidak ada di dalam itu.
313. Mengenai interpretasi ini, kebebasan pikiran tanpa batas adalah empat alam brahmā; kebebasan pikiran melalui kekosongan, pencapaian tanpa bentuk ke tiga; dan kebebasan pikiran melalui kehampaan, konsentrasi yang dilandaskan pada pandangan terang ke dalam sifat fenomena tanpa diri. Kebebasan pikiran tanpa gambaran adalah sulit ditemukan dalam hal pengelompokan doktrinal umum. Spk menganggapnya di sini sebagai *Lokuttara* dengan Nibbāna sebagai objeknya.
314. *Akuppā cetovimutti.* Spk: Kebebasan pikiran yang terbentuk dalam buah Kearahatan.
315. Spk menjelaskan *kiñcana* seolah-olah diturunkan dari kata kerja *kiñcati* dikemas *maddati palibundhati* ("menggilas, menghalangi"), dengan demikian berarti rintangan atau halangan. Akan tetapi, penurunan yang sebenarnya adalah dari *kiṃ + cana* – hanya berarti "sesuatu"; baca MW, s.v. (2) *ka, kas, ka, kim.* Kata ini digunakan secara kiasan dalam Pāli yang berarti suatu kepemilikan sebagai suatu halangan; baca MN II 263, 34 – 264, 1. Makna yang didapat ini sepertinya telah dipikirkan untuk tujuan pembelajaran. Baca PED untuk referensi lainnya di mana makna ini lebih jelas.
316. Spk menjelaskan bahwa nafsu, dan seterusnya, disebut pembuat-gambaran (*nimitta-karaṇa)* karena menandai seseorang sebagai penuh nafsu, penuh kebencian, atau bodoh. Mungkin, walaupun, pernyataan ini berarti bahwa nafsu menyebabkan "gam-

baran kecantikan" (*subhanimitta)* terlihat, kebencian menyebabkan "gambaran menjijikkan" (*paṭighanimitta),* dan kebodohan menyebabkan gambaran kekekalan, kesenangan, dan diri.

317. Spk: Walaupun kebebasan pikiran kehampaan tidak disebutkan secara terpisah, namun termasuk dalam keseluruhan dengan frasa "hampa dari nafsu," dan seterusnya.

318. Nigaṇṭha Nātaputta identik dengan Mahāvīra, leluhur historis dari Jainisme. Walaupun ia muncul beberapa kali dalam Kanon Pāli (baca khususnya MN No. 56), tidak ada laporan ia menemui Sang Buddha. Para pengikutnya disebut nigaṇṀha, "tanpa ikatan."

319. Spk: Mengapakah siswa mulia ini, seorang Yang-tidak-kembali, mendekati, seorang petapa telanjang yang malang dan tersesat? Untuk membebaskan (umat Buddha) dari celaan dan untuk membantah doktrinnya. Karena para nigaṇṀha menganggap bahwa para pengikut Buddha tidak memperlihatkan keramahan kepada orang lain, dan ia ingin membebaskan para umat Buddha lainnya dari kritik ini. Ia juga mendekatinya dengan gagasan untuk membantah doktrin Nātaputta.

320. *Atthi avitakko avicāro samādhi, atthi vitakkavicārānaṃ nirodho.* Seperti akan ditunjukkan, ini merujuk pada jhāna ke dua.

321. *Na khvāhaṃ ettha bhante bhagavato saddhāya gacchāmi.* Citta di sini memasang perangkap kata-kata, yang akan terkuak persis di bawah. Sambil mengakui kesetiaannya pada Sang Buddha, ia sebenarnya menyatakan bahwa ia telah menembus kebenaran pernyataan Sang Buddha melalui pengalaman pribadi dan dengan demikian tidak perlu bersandar hanya pada keyakinan dalam kata-katanya. Permainan kata ini muncul kembali pada 48:44

322. Seluruh tiga edisi membaca *ulloketvā* di sini, walaupun SS membaca *apaloketvā* dan Spk (Se) *oloketvā.* Penjelasan dalam Spk mendukung *ulloketvā:* "Ia membusungkan dadanya, mengempiskan perutnya, menegakkan lehernya, melihat segala arah, dan kemudian menatap ke atas." Di bawah, saya mengikuti Be dan Ee dalam membaca *apaloketvā* (Se mengulangi *ulloketvā),* yang memberikan lawan yang penuh arti: ia menatap curiga karena ia terlalu malu untuk menatap mata para pengikutnya.

323. *Atha maṃ paṭihareyyāsi saddhiṃ nigaṇṭhaparisāya.* Spk menuliskan: "Ketika makna dari (pertanyaan-pertanyaan) ini sudah diketahui, maka engkau boleh mendatangiku (*abhigaccheyyāsi)* bersama dengan pengikut-pengikutmu para nigaṇṭha; setelah bertemu dengan penjaga pintuku (*patīhārassa me santikaṃ āgantvā),* engkau dapat memberitahukan kedatanganmu kepadaku." Spk mengemas kata kerja *paṀiharati* dengan *abhigacchati* dan menghubungkannya dengan *patīhāra* sebagai penjaga pintu (sebuah arti yang dikonfirmasi oleh MW, s.v. *prati-hṛ > pratihāra*). Akan tetapi, pada MN II 220, 8, kami menemukan ungkapan *sahadhammikaṃ vādapaṭihāraṃ,* yang dalam konteks sepertinya berarti "pertahanan logis atas doktrin (mereka)." Dengan demikian di sini *paṭiharati* dapat berarti "menjawab, memberikan balasan," suatu arti yang tampak lebih relevan daripada yang diusulkan oleh Spk.

Makna yang pasti dari kalimat-kalimat tidak jelas dalam Pāli. Spk mengidentifikasikan sepuluh pertanyaan dengan Tanyajawab pada AN V 50-54 (baca juga Khp 2). Pertanyaan dimulai dengan, "Apakah yang satu?" dengan jawaban, "Semua makhluk bertahan hidup dari makanan," "Apakah yang dua?" – "Nama dan bentuk," dan seterusnya. Menurut Spk-pṭ "pertanyaan" (*pañha)* berarti penyelidikan (*vīmaṃsā);* sinopsis (*uddesa),* pernyataan singkat atas makna; dan jawaban (*veyyākaraṇa),* penjelasan terperinci atas makna tersebut. Seseorang mungkin menerjemahkan, "Pertanyaan tentang yang satu ... pertanyaan tentang yang sepuluh," tetapi angka tersebut jelas merujuk pada semua kata dan ungkapan *dve pañhā* dan seterusnya adalah bentuk jamak. Tidak jelas apakah Citta benar-benar mengajukan pertanyaan (yang kemudian disingkat oleh para redaktur) atau hanya sekadar menunjukkan format pertanyaan tanpa mengajukan pertanyaannya. Baca catatan berikut.

324. Saya mengikuti Ee di sini dalam membaca *pañhe apucchitvā.* Baik Be maupun Se membaca *pañhe āpucchitvā*, yang problematis, karena kata kerja yang terakhir umumnya berarti "pergi meninggalkan" dan tidak umum digunakan dalam mengajukan pertanyaan. Intinya sepertinya bahwa karena Nātaputta tidak

menerima tantangan Citta, maka Citta pergi tanpa mengajukan sepuluh pertanyaannya.

325. Bersama dengan Be dan Se membaca, *koci uttari manussadhammā alamariyañāṇadassanaviseso.* Ee harus diperbaiki menurut itu. Ungkapan ini sering muncul dalam sutta-sutta sebagai istilah yang memayungi semua pencapaian meditatif yang lebih tinggi dan tahap-tahap penembusan. Analisis pada Vin III 91 terbagi dalam dua komponen utama dari kata majemuk tersebut dan memperlakukan *uttarimanussadhammā* sebagai suatu kata majemuk jamak yang berdiri sendiri, tetapi bentuk tunggal *koci* di sini (dan di bawah, *evarūpaṃ* sebelum *visesaṃ*) menunjukkan bahwa dalam sutta penggunaan *uttari manussadhammā* berfungsi sebagai bentuk ablatif kata sifat yang berhubungan dengan *alamariyañāṇadassanavisesa.* Spk menjelaskan *manussadhamma,* "norma manusia," sebagai sepuluh jalan dari perbuatan bermanfaat. Apa yang melampaui itu (*tato manussadhammato uttari*) adalah "di atas manusia." *Alamariyañāṇadassanavisesa* dijelaskan sebagai "perbedaan pengetahuan dan penglihatan yang mampu melahirkan kondisi seorang mulia."

326. *PāvaḷanipphoṀanā.* Menurut Spk, ini adalah sebuah sikat terbuat dari bulu merak, digunakan untuk menyapu lantai dari pasir dan debu sebelum duduk.

327. *Dhammassa svākkhātatā.* Tidak jelas bagi saya apakah seruan Citta dimaksudkan sebagai pujian langsung terhadap Ajaran Sang Buddha atau sebagai sindiran terhadap ajaran petapa itu.

328. Saya bersama dengan Se membaca: *kiṃ hi no siyā bhante.*

329. Ini berarti bahwa ia adalah seorang Yang-tidak-kembali, setelah melenyapkan lima belenggu yang lebih rendah yang mengikat makhluk-makhluk di alam indria.

330. Hanya Se yang menuliskan dengan benar di sini: *dhammiko dhammarājā dhammikaṃ baliṃ anuppadassati.* Para devatā itu ingin agar ia menjadi raja dunia sehingga mereka terjamin menerima persembahan atas jasa mereka. Saya menerjemahkan *dhammarājā* sebagai "raja yang bajik" bukannya "raja Dhamma," karena "Raja Dhamma" adalah gelar yang hanya untuk Sang Buddha.

331. Ee sepertinya memiliki tulisan terbaik: *saṅghe ca pasādetvā cāge ca samādapetvā.*

42. Gāmaṇisaṃyutta

332. Menurut Spk, *caṇḍa* (“penuh kemarahan”) adalah julukan yang diberikan kepada kepala desa ini oleh para redaktur Dhamma. Saya memberikan nama dalam Pāli dan Bahasa Inggris, juga pada 42:3-5.
333. *Sorata* (Ee: *sūrata).* Baca I, nn. 256, 462.
334. Namanya berarti “kotak palem.” Spk mengatakan bahwa ia diberi nama demikian karena kulit wajahnya berwarna seperti buah palem masak yang baru jatuh dari tangkainya. Ia adalah pemimpin suatu rombongan besar sirkus dan menjadi terkenal di seluruh India. Syair-syairnya, yang menonjol karena ketekunan dalam moral, terdapat pada Th 1091-1145.
335. *Saccālikena.* Woodward menerjemahkan “dengan kebenaran palsunya” (KS 4:214), tetapi saya mengikuti Spk, yang mengemas ini sebagai suatu kata majemuk *dvanda: saccena ca alikena ca.*
336. Di sini, di mana bentuk kini diperlukan, kita harus membaca seperti pada Be dan Se *na labhāmi,* dan di bawah, di mana *aoris* lebih cocok, *nālatthaṃ.* Ee menuliskan kata yang ke dua dalam kedua tempat.
337. *Pahāso nāma nirayo.* Spk: Tidak ada neraka tertentu dengan nama ini. Ini sesungguhnya adalah bagian dari neraka Avīci di mana penghuninya disiksa dalam wujud para aktor yang menari dan bernyanyi.
338. Baca MN I 387-89, paralel sebagian dengan kalimat ini, walaupun berhubungan dengan pandangan salah yang lain mengenai kelahiran kembali.
339. Spk menjelaskan nama ini bermakna “seorang yang mencari nafkah melalui peperangan” (*yuddhena jīvikaṃ kappanako)*; nama ini juga, diberikan oleh para redaktur Dhamma. Saya menganggap pekerjaan ini sebagai prajurit bayaran atau tentara profesional.
340. Terjemahan bebas atas nama ini disarankan oleh VĀT. Se dan Ee

membaca *sarañjitānaṃ,* tetapi Be *parajitānaṃ,* "ditaklukkan oleh orang lain," bermakna lebih baik.

341. Sekali lagi, Spk mengatakan ini bukanlah neraka terpisah melainkan suatu bagian dari Avīci di mana makhluk-makhluk tampak seperti para prajurit yang ditaklukkan dalam pertempuran.

342. Ketiga kata kerja adalah *uyyāpenti* (dikemas *upari yāpenti), saññāpenti* (dikemas *sammā ñāpenti),* dan *saggaṃ okkāmenti,* yang mana Spk mengatakan: "Mereka berdiri mengelilinginya mengatakan, 'Pergilah, Tuan, ke alam brahmā; pergilah, Tuan, ke alam brahmā,' dan dengan demikian menuntunnya memasuki (*pavesenti)* surga."

343. Para penganut Jainisme. Mengenai NigaṇṀha Nātaputta, baca 41:8.

344. *Yathābhataṃ* (Ee: *yathā hataṃ) nikkhitto evaṃ niraye.* Kiasan ini tidak jelas dan terjemahan di sini bersifat dugaan. Frasa ini juga muncul pada MN I 71, 31, diterjemahkan pada MLDB p. 167: "kemudian ketika [tentu saja seolah-olah ia telah] mati dan diletakkan di sana maka ia berakhir di neraka." Terjemahan ini, yang mengikuti Ps II 32 (*yathā nirayapālehi ābharitvā niraye ṭhapito),* agak problematis, karena *yathābhataṃ* adalah suatu ketidakmunduran dengan fungsi kata bantu, bukan sebuah kumpulan kata benda yang menerangkan subjek. Fungsi *evaṃ,* juga, tidak jelas. Baca pembahasan tanpa kesimpulan pada PED, s.v. *yathā.*

345. Ee di sini menghilangkan *evam etassa pāpassa kammassa pahānaṃ hoti.*

346. Cp. AN V 299-301. Spk: Jika (hanya) "cinta kasih" disebutkan, ini dapat diinterpretasikan sebagai konsentrasi akses atau penyerapan, tetapi jika memenuhi syarat sebagai "kebebasan pikiran" (*cetovimutti)* maka ini pasti berarti pencerapan. Adalah kamma alam-indria yang disebut kamma terbatas (*pamāṇakataṃ kammaṃ);* kamma alam-berbentuk disebut kamma tanpa batas (atau tak terukur, *appamāṇakataṃ).* Ini disebut tanpa batas karena dilakukan dengan melampaui batas, karena dikembangkan dengan cara melingkupi objek yang ditentukan, tidak ditentukan dan berbagai arah (baca Vism 309-11; Ppn 9:49-58).

Tidak menetap di sana, tidak bertahan di sana (na taṃ tatrāvasissati, na taṃ tatrāvatiṭṭhati). Spk: kamma alam indria itu tidak tertinggal di sana, tidak menetap, dalam kamma alam berbentuk atau alam tanpa bentuk itu. Apakah yang dimaksudkan? Kamma alam-indria itu tidak mampu menguasai kamma alam berbentuk atau kamma alam tanpa bentuk atau bertahan dan memperoleh kesempatan (untuk menghasilkan akibatnya); melainkan, bagaikan banjir besar yang menggenangi aliran kecil, kamma alam berbentuk atau kamma alam tanpa bentuk menguasai kamma alam indria dan bertahan di sana setelah memperoleh kesempatan (untuk menghasilkan akibatnya). Kamma yang unggul, setelah mencegah kamma alam indria menghasilkan akibatnya, kemudian menuntun menuju kelahiran kembali di alam brahmā.

347. Saya mengikuti usulan Hinuber sehubungan dengan tulisan dan interpretasi yang benar atas istilah-istilah dalam karya tulisnya, "The Ghost Word *Dvīhitikā* and the Description of Famines in Early Buddhist Literature." Pertama, tulisan itu seharusnya: *Nālandā dubbhikkhā hoti duhitikā setaṭṭikā salākāvuttā.* Seluruh mss yang masih ada, sepertinya, telah terkontaminasi oleh *dvīhitikā* dan *setaṭṭhikā,* walaupun Spk mengenali *duhitikā* sebagai suatu v.l. di sini dan teks lain yang dikumpulkan gagal mempertahankan *setaṭṭikā* (Vin II 256, 21-23 = AN IV 278, 28 – 279, 2). Sementara Spk menjelaskan baik *dvīhitikā* maupun *duhitikā* sebagai turunan dari *du-īhiti* (atau *du-ihiti,* "perjalanan yang sulit"), turunan yang benar adalah dari *duhita* (baca n. 212 di atas). Tulisan cacat *setaṭṭhikā* dijelaskan oleh Spk sebagai bermakna "putih dengan tulang," yaitu, dengan tulang orang-orang yang mati dalam bencana kelaparan, tetapi komentar lainnya mengidentifikasi *setaṭṭikā* sebagai penyakit tanaman (*rogajāti)* yang disebabkan oleh serangga yang melahap sari tangkai padi. Kata ini dianalisa *seta-aṭṭi-kā,* "penyakit putih," karena padi yang terserang menjadi putih dan tidak menghasilkan beras (baca Sp VI 1291, 5-7 = Mp IV 136, 16-18; Sp I 175, 4-8).

348. Saya membaca *saññamasambhūtāni,* seperti pada Se dan Ee, bukan seperti Be *sāmaññasambhūtāni.* Spk sekadar mengemasnya dengan *sesasīlaṃ.*

349. Saya membaca *nihitaṃ vā nādhigacchati,* sekali lagi bersama dengan Se dan Ee, bukan seperti Be *nihitaṃ vā ṭhāna vigacchati.*

350. Aturan ini adalah Nissaggiya-pācittiya No. 18; baca Vin III 236-39 dan Vin I 245, 2-7. Sutta ini terdapat pada Vin II 296-97 sebagai testimoni bagi larangan terhadap penerimaan emas dan perak oleh para bhikkhu. Pada Vin III 238, "perak" lebih banyak didefinisikan karena termasuk uang-uang terbuat dari perak, tembaga, kayu, atau *lac*, atau apa pun yang berfungsi sebagai alat tukar. Komentarnya (Sp III 690) memperluasnya dengan memasukkan tulang, kulit, buah, biji, dan sebagainya, apa pun yang dicetak dengan gambar ataupun tidak. Demikianlah dampak ungkapan "emas dan perak" yang menyiratkan uang. Mengenai *samaṇa sakyaputtiya;* baca II, n. 376.

351. Be menghilangkan pertanyaan ke dua, jelas merupakan kekeliruan editorial, seperti pada Se dan Ee.

352. Cp. 12:33 (II 58, 3-5). Perlakuan Spk atas kalimat di sini menunjukkan bahwa Spk menganggap *akālikena pattena* sebagai ungkapan tunggal, dengan *akālikena* berfungsi sebagai keterangan tambahan pada *pattena: Akālikena pattenā ti na kālantarena pattena; kālaṃ anatikkamitvā va pattenā ti attho;* "*Tercapai segera:* tidak tercapai setelah jangka waktu tertentu; maknanya adalah bahwa ini dicapai bahkan tanpa ada waktu yang terlewat." Lebih lanjut mengenai *akālikena,* baca I, n. 33, II, n. 103. Paragraf pembuka dalam Ee sepertinya keliru.

353. Perhatikan bahwa sang kepala desa di sini mengatakan berasal dari Sang Buddha, sebagai kutipan langsung, pernyataan umum sebab akibat antara keinginan dan penderitaan (*yaṃ kiñci dukkhaṃ uppajjamānaṃ uppajjati ...*). Karena pernyataan ini tidak terdapat dalam kata-kata Sang Buddha di atas, namun jelas diperlukan sebagai keterangan bagi "prinsip ini" (*iminā dhammena)*, sepertinya mungkin bahwa pernyataan ini terdapat dalam teks asli tetapi hilang dalam beberapa bagian pengulangan. Persis di bawah Sang Buddha sendiri juga membuat generalisasi itu.

354. Ini adalah kata-kata yang dengannya Sang Buddha memulai

khotbah pertama; baca 56:11. Spk: Mengejar kebahagiaan indria disebutkan untuk menunjukkan jenis-jenis yang menikmati kenikmatan indria (II-III); mengejar penyiksaan diri untuk menunjukkan pertapaan (IV-V); jalan tengah untuk menunjukkan tiga jenis peluruhan (VI). Apakah tujuannya menunjukkan semua ini? Sang Tathāgata, yang mencapai Pencerahan Sempurna dengan meninggalkan kedua ekstrim dan dengan mengikuti jalan tengah, tidak mengkritik atau memuji semua penikmat kenikmatan indria dan semua petapa. Beliau mengkritik mereka yang layak dikritik dan memuji mereka yang layak dipuji.

355. Ketiga koordinat dari pola ini diperluas menjadi: (i) bagaimana kekayaan diperoleh, apakah secara tidak sah, secara sah, atau keduanya; (ii) apakah digunakan untuk kepentingan sendiri atau tidak; dan (iii) apakah digunakan untuk kepentingan orang lain atau tidak. Mereka yang mendapat nilai positif pada ketiga hal itu akan lebih lanjut lagi dibagi ke dalam kelompok mereka yang melekat pada kekayaan mereka dan mereka yang tidak melekat pada kekayaan mereka. Sepuluh analisa *kāmabhogī* yang sama ini terdapat pada AN V 177-82.

356. Baca n. 325. Di sini kondisi bermanfaat (*kusala dhamma)* mendapat peringkat lebih rendah daripada "kemuliaan melebihi manusia," karena pencapaian kondisi bermanfaat tidak selalu mengharuskan pencapaian "kemuliaan melebihi manusia". Kondisi bermanfaat dapat terdiri dari perilaku bermoral yang sederhana dan kondisi pikiran bermanfaat yang bisa, sementara "kemuliaan melebihi manusia" termasuk jhāna-jhāna, pencapaian-pencapaian tanpa bentuk, pengetahuan-pengetahuan langsung, dan jalan dan buah *lokuttara.*

357. *Tisso sandiṭṭhikā nijjarā. Nijjarā,* "peluruhan," adalah istilah dalam Jainisme yang diadopsi oleh Sang Buddha. Para penganut Jainisme menganut bahwa praktik pertapaan adalah alat untuk "meluruhkan" segala penderitaan (*sabbaṃ dukkhaṃ nijjiṇṇaṃ bhavissati)*; baca posisi mereka pada MN I 93, 2-11 dan II 214, 7-13, dan pendekatan alternatif Sang Buddha atas "peluruhan" pada MN II 223-25. Tiga jenis *sandiṭṭhikā nijjarā* dijelaskan pada AN I 221, 5-30 (yaitu, moralitas, jhāna-jhāna, hancurnya noda-noda)

dan dua puluh *nijjarā* pada MN III 76, 12 – 77, 23. Spk mengatakan bahwa satu jalan digambarkan sebagai tiga jenis peluruhan karena peluruhan tiga kekotoran.

358. *Samaṇo Gotamo māyaṃ jānāti.* Pada MN I 375, 12-14 para penganut Jainisme menyatakan, "Petapa Gotama adalah seorang penyihir (*māyāvī)*; ia mengetahui sihir pengalihan keyakinan (*āvaṭṭaniṃ māyaṃ jānāti)* yang dengannya Beliau mengalihkan keyakinan murid-murid dari guru-guru lain." Tuduhan yang sama muncul dalam pembahasan pada AN II 190-94.

359. *Samaṇo khalu bho Gotamo māyāvī.*

360. *Lambacūḷakā bhaṭā.* Spk tidak memberikan bantuan, tetapi Rhys Davids menginterpretasikan kalimat ini sebagai berikut dalam *Buddhist India* (p. 21): "Pusat kekuasaan Koliya dilayani oleh petugas keamanan, atau polisi, dibedakan, oleh seragam, dari mana mereka memperoleh nama mereka, dengan topi khusus. Orang-orang ini memiliki reputasi buruk dalam hal pemerasan dan kejahatan."

361. Baca 24:5, III, n. 254.

362. Baca 24:6, III, n. 255.

363. Spk mengusulkan interpretasi alternatif *dhammasamādhi* dan *cittasamādhi:* (i) *dhammasamādhi* adalah *dhamma* sepuluh perbuatan bermanfaat, *cittasamādhi* adalah empat jalan bersama dengan pandangan terang; (ii) lima *dhammā* (yang disebutkan di bawah) – yaitu, kegembiraan, kegirangan, ketenangan, kebahagiaan, dan konsentrasi – disebut *dhammasamādhi,* sedangkan *cittasamādhi* sekali lagi adalah empat jalan bersama dengan pandangan terang; (iii) sepuluh perbuatan bermanfaat dan empat alam brahmā adalah *dhammasamādhi,* keterpusatan pikiran yang muncul pada seorang yang memenuhi *dhammasamādhi* adalah *cittasamādhi.*

364. *Apaṇṇakatāya mayhaṃ.* Spk: "Praktik ini menuntun menuju apa yang tidak dapat dibantah bagiku, ketiadaan kesalahan (*anaparādhakatāya).*" Pada Ps III 116, 21 *apaṇṇaka* dikemas *aviruddho advejjhagāmī ekaṃsagāhiko;* "tidak bertentangan, tidak bermakna ganda, pasti."

365. *Kaṭaggaha.* Kiasan ini adalah lemparan dadu yang beruntung, dikemas *jayaggaha,* "lemparan kemenangan." Lawannya adalah *kaliggaha,* lemparan gelap atau lemparan kekalahan. Gaya penafsiran di sini mengingatkan pada yang digunakan dalam MN I 402-11 (yang juga memasukkan metafora dadu) dan pada AN I 192-93.

43. Asaṅkhatasaṃyutta

366. *Kāyagatā sati.* Dalam Sutta penggunaan ini termasuk semua praktik yang ada dalam kelompok "perenungan pada jasmani" (*kāyānupassanā)* dalam Satipaṭṭāna Sutta (DN No. 22, MN No. 10). Diperlakukan secara terpisah di bawah judul ini dalam Kāyagatāsati Sutta (MN No. 119). Komentar membatasi istilah ini pada meditasi pada tiga puluh dua aspek jasmani, seperti pada Vism 240 (Ppn 8:44).

367. Kelompok tiga konsentrasi ini muncul di tempat-tempat lain dalam Nikāya, misalnya, pada DN III 219, 19-20, MN III 162, 14-15, dan AN IV 300,2 8 – 301, 1. Suatu konsentrasi tanpa awal pikiran dan kelangsungan pikiran (*avitakka vicāramatta samādhi)* tidak cocok dalam urutan biasa dari empat jhāna, yang mana jhāna pertama memasukkan awal pikiran dan kelangsungan pikiran dan jhāna ke dua mengeluarkannya. Untuk menyesuaikan kedua skema ini, Abhidhamma menambahkan empat urutan jhāna dengan lima urutan yang mana jhāna ke dua adalah *avitakka vicāramatta samādhi.* Dengan demikian maka jhāna ke dua dalam kelompok empat menjadi jhāna ke tiga dalam kelompok lima. Baca As 179-80, yang menjelaskan alasan atas kedua kelompok ini.

368. *Suññata samādhi, animitta samādhi, appaṇihita samādhi.* Spk tidak memberikan penjelasan atas kata-kata ini. Ketiga ini disebutkan sebagai satu kelompok pada DN III 219, 21-22, sekali lagi tanpa penjelasan, tetapi Sv III 1003-4 mengomentarinya sebagai berikut: Seseorang yang, pada tahap lanjut dari pandangan terang, merenungkan segala sesuatu sebagai bukan-diri, memperoleh konsentrasi kekosongan saat sampai pada sang jalan dan buah (karena ia telah melihat segala sesuatu sebagai kosong dari

diri); seseorang yang merenungkan segala sesuatu sebagai tidak kekal memperoleh konsentrasi tanpa gambaran (karena ia telah melihat melalui "gambaran ketidakkekalan"); seseorang yang merenungkan segala sesuatu sebagai penderitaan memperoleh konsentrasi yang tidak diarahkan (karena ia tidak lagi bersandar pada segala sesuatu yang terlihat sebagai menyakitkan). Baca juga pembahasan "tiga gerbang kebebasan" pada Vism 657-59 (Ppn 21:66-73). Mengenai *animitta cetosamādhi,* baca n. 280 di atas.

369. Sutta ini dan enam berikutnya mencakup "tiga puluh tujuh faktor pencerahan," dijelaskan pada 43:12 (ix-xlv). Penjelasan lebih terperinci diberikan pada Pandahuluan Buku V dan dalam catatan SN 45-51.

370. Saya mengikuti penomoran dalam Ee. Walaupun Woodward mengatakan "bagian-bagian ini dinomori secara keliru dalam teks" (KS 4:261, n. 1), sebenarnya dalam teks sudah benar dan penomoran Woodward yang keliru. Untuk sutta ini saya lebih menyukai tulisan pada Be *anataṃ* dan kemasan dalam Spk (Be): *taṇhānatiyā abhāvena anataṃ;* "tidak condong karena tidak adanya kecondongan melalui keinginan." Ini sepertinya lebih asli daripada tulisan Se dan Ee *antaṃ,* "berakhir," dengan Spk (Se) menjelaskan: *taṇhāratiyā abhāveba antaṃ;* "berakhir karena tidak adanya kenikmatan melalui keinginan."

371. Pada tiap-tiap sebutan bagi Nibbāna, Ee memiliki "I-XLV" seolah-olah penjelasan ini dikembangkan hanya seperti pada §12. Akan tetapi, dalam sutta terakhir, "jalan menuju tujuan" dimulai dengan "perhatian pada jasmani," yang berarti bahwa tiap-tiap penjelasan dikembangkan sepenuhnya seperti pada §1-12. Ini berarti bahwa tiap-tiap sebutan harus digabungkan dengan lima puluh enam versi jalan.

372. *Nippapañcaṃ.* Spk: Melalui tidak adanya pertumbuhan oleh keinginan, keangkuhan, dan pandangan-pandangan.

44. Abyākatasaṃyutta

373. Pada AN I 25, 19 ia dinyatakan sebagai bhikkhunī terunggul di antara mereka yang memiliki kebijaksanaan luas (*etadaggaṃ mahāpaññānaṃ),* dan pada 17:24 ia dipuji sebagai teladan bagi para bhikkhunī lain. Untuk biografinya, baca Hecker, "Great Woman Disciples of the Buddha," dalam Nyanaponika and Hecker, *Great Disciples of the Buddha,* pp. 263-66, dan Pruitt, *Commentary on the Verses of the Theris,* pp. 164-74.

374. Seperti pada 16:12, 24:15-18, 33:1-55.

375. Jawaban di sini identik dengan jawaban Sang Buddha yang terkenal kepada Vacchagotta pada MN I 487-88. Walaupun tertulis dalam kata Sang Tathāgata, namun pertanyaan merujuk pada Arahanta yang disalahtafsirkan sebagai "makhluk" atau diri.

376. Spk: "Bentuk yang dengannya seseorang dapat menggambarkan Sang Tathāgata" dianggap sebagai makhluk (*sattasaṅkhātaṃ tathāgataṃ)* – sebagai tinggi atau pendek, gelap atau cerah, dan sebagainya – telah ditinggalkan oleh Kemahatahuan Sang Tathāgata melalui ditinggalkannya asal-mulanya. Beliau "terbebas dari pengenalan dalam hal bentuk" (*rūpasaṅkhāya vimutto),* yaitu, karena tidak akan ada lagi kemunculan bentuk di masa depan baginya, bahkan pernyataan, "Beliau akan menjadi ini dan itu" melalui bentuk fisik dan kualitas batinnya, telah kehilangan validitasnya; demikianlah Beliau terbebas bahkan dari penggambaran melalui bentuk. Beliau dalam (*gambhīra)* melalui dalamnya kecenderungannya (*ajjhāsayagambhīratā)* dan melalui dalamnya kualitas-kualitasnya (*guṇagambhīratā).* Mengenai dengan penggambaran yang dapat digunakan sehubungan dengan Sang Tathāgata yang maha tahu dengan kualitas-kualitas yang demikian dalam, menganggapnya sebagai makhluk, ketika seseorang melihat ketiadaan (ketidakvalidan) penggambaran ini [Spk-pṭ: "makhluk"] karena ketiadaan [Spk-pṭ: lima kelompok unsur kehidupan], maka pernyataan "Sang Tathāgata – dianggap sebagai makhluk – ada setelah kematian" tidak berlaku, yaitu, tidak valid.

377. Be dan Ee membaca kata kerja terakhir sebagai *virodhayissati,* Se

vihāyissati. Spk mengemas *na virudhaṃ padaṃ* (Se: *viruddhasaddaṃ) bhavissati;* "tidak akan ada kata yang bertentangan." Spk mengemas *aggapadasmiṃ* hanya sebagai "dalam ajaran" (*desanāya). Aggapadasmiṃ* muncul juga pada AN V 320, 32, dikemas oleh Mp dengan *nibbāne.*

378. *Rūpagatam etaṃ.* Spk: Ini adalah sekadar bentuk. Ia menunjukkan: "Tidak ada makhluk lain yang ditemukan di sini selain dari bentuk, tetapi ketika ada bentuk, maka itu hanyalah sekedar nama ini." Spk-pṭ: Apakah yang ditolak di sini? Diri yang dikemukakan oleh pemikir luar, dikatakan di sini sebagai "Tathāgata."

379. Baca III, n. 83.

380. Spk menjelaskan *kutūhalasālā* (lit. "aula keributan") sebagai sebuah tempat di mana para petapa dan brahmana dari sekte lain terlibat dalam berbagai diskusi. Ini dinamakan demikian karena keributan muncul ketika mereka mengatakan, "Apakah yang orang ini katakan? Apakah yang orang itu katakan?"

 Guru-guru yang dimaksud adalah "enam penganut pandangan salah" yang terkenal, para pesaing Gotama (baca I, n. 200). Anehnya, prediksi mengenai kelahiran kembali diduga berasal dari Ajita, karena di tempat lain dikatakan ia mengajarkan materialisme dan menyangkal kehidupan setelah kematian. Bahkan Sañjaya dikatakan skeptis mengenai soal itu.

381. *Sa-upādānassa khvāhaṃ Vaccha upapattiṃ paññāpemi no anupādānassa.* Terdapat makna ganda di sini, dengan *upādāna* yang berarti "bahan bakar" juga berarti subjektif "kemelekatan," tetapi saya menerjemahkan kalimat ini selaras dengan perumpamaan berikutnya. Juga dalam sebuah khotbah kepada Vacchagotta, Sang Buddha menggunakan perumpamaannya yang terkenal tentang api yang padam karena kehabisan bahan bakar untuk mengilustrasikan status seseorang yang telah mencapai Nibbāna; baca MN I 487, 11-30.

382. *Tam ahaṃ taṇhūpādānaṃ vadāmi.* Pernyataan Sang Buddha sepertinya menyiratkan bahwa suatu celah dapat menghalangi antara saat kematian dengan kelahiran kembali. Karena ini bertentangan dengan ajaran ortodoksTheravada, Spk berpendapat bahwa

saat kematian itu sendiri disebut sebagai "belum terlahir kembali" karena kesadaran kelahiran-kembali belum muncul.

383. Di sini dan di bawah, saya bersama dengan Be dan Ee membaca *saddhiṃ,* bukan *laddhi* seperti dalam Se. Spk mengemas: *tesaṃ laddhiyā saddhiṃ etaṃ abhavissa.* Menurut yang saya ketahui, *laddhi,* dalam makna kepercayaan, adalah kata yang digunakan belakangan, dan ini mungkin telah dimasukan ke dalam Se melalui kesalahan tafsir atas komentar.

384. Saya bersama dengan Be dan Se membaca *ñāṇassa uppādāya,* bukan *ñāṇassa upādāya* dalam Ee. Spk: "Sehubungan dengan pengetahuan pandangan terang yang muncul sebagai berikut, 'Semua fenomena adalah bukan-diri,' apakah Aku konsisten dengan itu?"

385. Mungkin ini berarti bahwa Vacchagotta akan menginterpretasikan bantahan Sang Buddha sebagai penolakan atas kepribadian empirisnya, yang (karena kecenderungannya akan pandangan diri) ia mengidentifikasikan sebagai diri. Kita harus berhati-hati mempertimbangkan dua alasan Sang Buddha tidak menyatakan "Tidak ada diri": bukan karena Beliau mengakui adanya diri berjenis tertentu (seperti yang diduga oleh beberapa penerjemah), atau karena Beliau hanya menggambarkan "strategi persepsi" yang hampa dari implikasi kenyataan (seperti yang dianut oleh orang-orang lain), tetapi (i) karena ungkapan demikian digunakan oleh para nihilis, dan Sang Buddha ingin menghindari keselarasan ajaran-Nya dengan ajaran mereka; dan (ii) karena Beliau ingin menghindari timbulnya kebingungan pada mereka yang telah melekat pada gagasan diri. Sang Buddha menyatakan bahwa "semua fenomena adalah bukan diri" (*sabbe dhammā anattā),* yang berarti bahwa jika seseorang mencari diri di manapun maka ia tidak akan menemukannya. Karena "semua fenomena" termasuk yang terkondisi maupun yang tidak terkondisi, ini menghindari diri yang transenden, tidak terkatakan.

386. *Yassa p' assa āvuso etam ettakena ettakam eva, tam p' assa bahuṃ.* Saya menerjemahkan seruan tidak jelas ini dengan bantuan Spk.